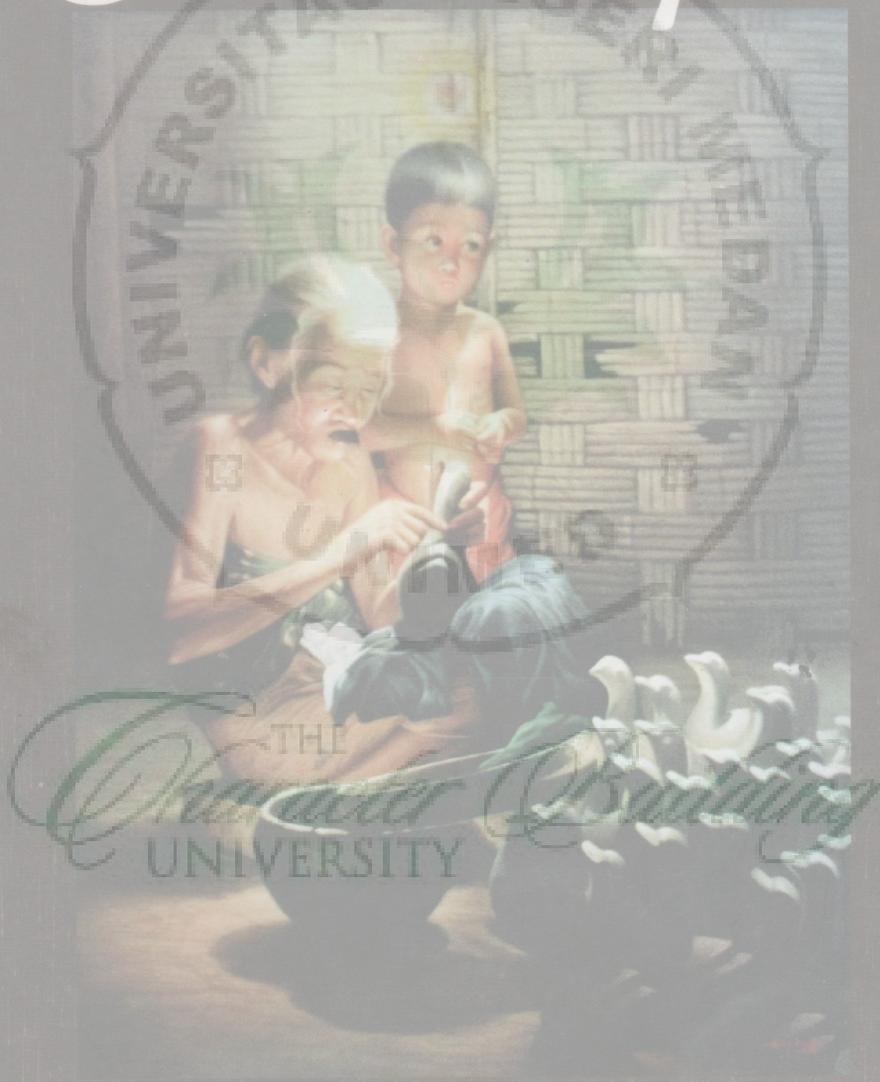


AGUS PRIYATNO

Memahami
Seni Rupa



THE
Character Building
UNIVERSITY



UNIMED PRESS

MEMAHAMI SENI RUPA

COPYRIGHT© 2015 HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG dilarang mengutip,
menscan, atau memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis/ penerbit.

Penulis

AGUS PRIYATNO

Gambar sampul

Soenoto HS

Penerbit

UNIMED PRESS

Gedung Lembaga Penelitian Lantai I
Jl. Willem Iskandar Psr V. Medan
www.unimed.ac.id.

Cetakan pertama 2012

Cetakan kedua 2015

X + 211 hlm 18 x 25 cm

ISBN 978-602-8848-84-8

Alamat penerbit

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PENERBIT UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
Jl. Willem Iskandar Psr V. Medan

Prakata

Buku Memahami Seni Rupa merupakan bacaan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan pembaca tentang seni rupa melalui artikel. Buku ini berisi artikel seni rupa karya penulis yang telah dimuat pada rubrik seni Koran Analisa Medan kurun waktu 2008 hingga 2012. Buku ini berdasarkan pembahasannya dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu artikel yang membahas tentang: 1) Apresiasi Seni Rupa, 2) Seni Rupa Islam, 3) Seni Rupa Indonesia, 4) Seni Rupa Barat, dan 5) Seni Rupa Daerah Sumatera Utara.

Artikel dalam buku ini merupakan tulisan nonfiksi di surat kabar yang tidak hanya menyampaikan data dan fakta seni rupa tetapi juga menyampaikan sudut pandang, evaluasi, penilaian, kritik, dan saran. Artikel ditulis berdasarkan studi literatur maupun berdasarkan penelitian langsung di lapangan. Khusus artikel yang membahas tentang seni rupa di Sumatera Utara, penulis mengunjungi studio-studio pelukis dan mewawancarai para pelukis. Melalui metode ini, penulis tidak hanya mendapatkan sumber primer tentang biografi seniman, tetapi juga mengetahui bagaimana mereka berkarya, teknik yang mereka gunakan, dan corak serta tema lukisan mereka.

Artikel-artikel ini ditujukan untuk menambah wawasan dan meningkatkan apresiasi seni rupa masyarakat umum. Meskipun demikian, artikel-artikel ini juga dapat dimanfaatkan mahasiswa seni rupa yang mengikuti matakuliah Kritik Seni, Wawasan Seni, dan Sejarah Seni. Salah satu tugas mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tersebut adalah membuat makalah maupun artikel seni rupa. Buku ini sangat relevan dengan tugas-tugas mereka. Buku ini dapat memperkaya pengetahuan mahasiswa, sehingga mereka memahami seni rupa lebih baik serta mengetahui bagaimana menulis kritik, ulasan, maupun pendapat tentang seni rupa.

Penulis sangat berterimakasih kepada pimpinan dan redaktur seni Koran Analisa Medan yang telah memuat artikel tulisan saya di koran tersebut. Penulis juga sangat berterimakasih kepada Idris Pasaribu selaku redaktur budaya yang selalu memeriksa artikel saya sebelum dimuat di rubrik seni.

Penulis sangat berterimakasih kepada ketua panitia Hibah Buku ber-ISBN Unimed, Dr. Phil. Ichwan Azhari, MS., beserta timnya yang telah menyeleksi buku ini untuk dipublikasikan. Terimakasih juga saya sampaikan kepada *reviewer* Prof. Dr. Muhammad Badiran, M.Pd dan Drs. Jumadin, M.Kes yang telah memeriksa dan mengoreksi buku ini. Penulis juga sangat berterimakasih kepada Rektor dan Pembantu Rektor I Universitas Negeri Medan Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd beserta stafnya yang bersedia menerbitkan artikel seni rupa dalam bentuk buku sehingga artikel-artikel ini dapat lebih mudah dibaca oleh mahasiswa seni rupa serta masyarakat umum pecinta seni rupa. Semoga buku ini memberi manfaat bagi dunia seni rupa Indonesia.

Buku yang Mengangkat Pelukis Sumatera Utara

Tahun 2007 Diluncurkan buku kedua Antologi Cerita Pendek (Cerpen) Rehana. Rehana adalah nama ruang Budaya dan Sastra di Analisa Minggu, sebuah harian yang beroplak besar di luar Pulau Jawa. Peluncuran di Taman Budaya Sumatera Utara Jalan Perintis Kemerdekaan No. 33 Medan. Usai acara peluncuran diadakan diskusi seni. Seperti diskusi seni sastra, teater/film, tari, musik dan terakhir rupa.

Dalam diskusi musik, sebagai pembicara Drs. Irwansyah Harahap MA, Tari pembicara Sirtoyono, Teater sekaligus film Darwis Rifai Harahap dan dari Rupa saudara Eko Prawoto. Dalam diskusi senirupa sedikit agak adem ayem, tidak atau kurang banyak perdebatan seperti diskusi sastra dan teater. Hanya ada beberapa yang hadir dalam diskusi, antara lain Mangatas Pasaribu, Drs. Heru Maryono dan beberapa seniman pelukis lainnya. Dalam diskusi hampir semua mengatakan, kenapa Harian Analisa menganaktirikan Senirupa? Kenapa Analisa tak membuka ruang khusus tentang Senirupa. Ucapan yang paling keras adalah dari Handono Hadi.

Karena ucapan Handono Hadi, beberapa pelukis lainnya memperkuat ucapan Handono Hadi, meminta agar Harian Analisa membuka ruang khusus untuk Senirupa. Saya sebagai moderator ketika itu menampung semua saran dan kritikan tajam itu. Saya mengatakan, kalau teater, sastra dan musik, saya berani membuka ruangan, karena saya mampu mencari bahan-bahannya untuk mengisi ruangan.

Apa saudara tak percaya kepada kami. Apa saudara kira kami tak mampu menulis tentang Senirupa? Demikian para seniman pelukis mengatakan dalam diskusi di ruang pameran Taman Budaya Sumatera Utara. Saya berjanji akan meperjuangkan ruangan itu untuk para perupa untuk menggairahkan dan menyemarakkan senirupa di Medan khususnya Sumatera Utara umumnya.

Lebih sebulan lamanya untuk meyakinkan pimpinan, agar ada ruang senirupa di Analisa Minggu. Akhirnya dalam sebuah rapat, diputuskan satu halaman disiapkan untuk senirupa, terpisah dengan dua halaman Rehana yang disebut sebagai ruang seni. Usai rapat dengan cepat penulis memacu laju sepeda motor ke Unimed memberitahukan Mangatas dan Heru agar menyiapkan tulisan, karena mulai Minggu depan ruang senirupa sudah dimulai. Keduanya merasa senang dan bahagia dan mereka mulai menyebarkan berita ini kepada para perupa di Medan. Sampai batas *deadline*, tak satupun tulisan seperti apa yang dijanjikan ketika diskusi yang masuk ke alamat email saya. Dada saya mulai menggemuruh. Saya akan mendapat malu, karena perjuangan untuk mengadakan ruangan itu begitu sengitnya. Terpaksa saya berhubungan dengan *mBah* Google untuk mencari bahan, sampai tiga kali penerbitan. Baru penerbitan ke empat Sdr. Agus Priyatno, yang belum lama kembali ke Medan setelah selesai studi S3 di

Yogya, mengirimkan tulisannya dan langsung saya muat. Kemudian menyusul Saudara Wahyu dan Heru.

Apa yang terjadi, ternyata boleh dikatakan hanya Dr. Agus Priyatno, M.Sn dan Heru penulis yang hampir setiap Minggu mengisi ruang Senirupa pada Analisa Minggu. Saya pikir hanya orang teater dan sastra yang pintar ngomong, ternyata para perupa juga kalau ngomong semua beres, ternyata kosong. Kalau orang sastra dan teater ngomong keras, selalu dibuktikan, tapi kalau orang perupa ternyata tak bisa dipegang cakupannya. Bahkan ketika baru setahun ruang senirupa dibuka, mulai banyak celoteh dari beberapa perupa yang membuat telinga saya merah. Kata mereka: "Pak Idris, kok yang nulis Agus dan Heru saja apa tak ada penulis lain? Lagi pula..." dan seterusnya. Langsung saja orang itu saya tantang. Dengan mengucapkan, mana tulisanmu. Jangan banyak cakap saja tapi tak bisa berbuat apa-apa.

Bagaimana lukisan orang Medan mau banyak laku terjual, sementara masyarakatnya kurang mengerti lukisan. Bagi kami, masyarakatnya mengerti dulu apa itu lukisan dan seterusnya. Setelah terjadi apresiasi, orang akan datang bila ada pameran lukisan. Beberapa kali datang mulai akan tertarik. Bila sudah mulai tertarik, kemungkinan besar akan membeli lukisan. Itulah yang saya sampaikan kepada Agus dan Heru. Selain bisa membuka matahati pembaca tentang lukisan, mereka juga adalah apresiator yang handal, ternyata.

Kini dihadapan kita ada sebuah buku karya Dr. Agus Priyatno, M.Sn seorang dosen di Unimed yang rajin dan menulis dengan bahasa yang mudah dimengerti masyarakat luas. Agus mulai mendapat tempat di hati pembaca. Bukan hanya di dalam negeri, juga di luar negeri, karena Analisa juga bisa dibaca dimana saja melalui internet. Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam mulai mempertanyakan bagaimana sebenarnya lukisan orang Medan. Terus terang, beberapa kolektor lukisan dari Singapura mengetahui banyak lukisan di Medan dari Analisa Minggu yang mereka ikuti setiap minggunya dari internet.

Buku ini, menurut saya secara langsung sudah memperkenalkan bahkan mengangkat para pelukis Medan dan Agus menulis banyak tentang lukisan dan pelukis Medan. Buku ini pantas dimiliki untuk memperkaya pengetahuan kita tentang senirupa, khususnya tentang senirupa di Sumatera Utara termasuk di dalamnya tentang senirupa di Indonesia. Bahkan Agus juga mengulas lukisan-lukisan dari pelukis kelas dunia, untuk kita simak bersama.

Selain angkat salut kepada Agus Priyatno, saya juga angkat salut kepada Unimed yang menerbitkan buku ini. Selain buku ini penting dibaca para mahasiswa Fakultas Bahasa Seni (FBS), juga perlu dibaca oleh para pelukis dan masyarakat luas, juga tak kalah pentingnya dibaca oleh para dosen FBS sendiri. Kita berharap buku seperti ini bisa diterbitkan setidaknya sekali dalam setahun, bukan hanya tulisan Agus Priyatno saja, tapi juga tulisan sejumlah penulis lainnya. Semoga buku ini menjadi sebuah inspirasi bagi

para pelukis dan penulis lainnya untuk menulis banyak buku tentang senirupa, khususnya senirupa di Sumatera Utara.

Horas.

Idris Pasaribu

Redaktur budaya harian Analisa Medan



THE
Character Building
UNIVERSITY



UNDANG – UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA PASAL 72 KETENTUAN PIDANA

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

Prakata i

Buku yang Mengangkat Pelukis Sumatera Utara ii

Daftar Isi v

BAB I. APRIESIASI SENI

1. Memahami Karya Seni Secara Holistik 1
2. Untuk Apa Karya Seni Diciptakan? 3
3. Keindahan Seni, Relatif atau Universal? 7
4. Ekspresi Hitam dan Putih, Lukisan Apa Bukan? 10
5. Mengenal Manajemen Pameran Seni Rupa 14
6. Lenyapnya Ornamen dalam Seni dan Desain Modern 18
7. Relevansi Multikulturalisme di Indonesia dengan Pendidikan Seni Rupa & Kriya 23
8. Memahami Seni (Lukis) Modern 27
9. Apresiasi Seni, Kritik Seni dan Wawasan Seni 32
10. Ulasan Senirupa, Idealnya Bagaimana? 35

BAB II. SENI RUPA ISLAM

1. Estetika Islam Kaya Nuansa 39
2. Senirupa dalam Kebudayaan Islam 41
3. Kaligrafi, Kegemilangan Seni dari Timur 45

4. Tema Keagamaan dalam Seni Lukis Representasional di Indonesia 48
5. Seni Lukis Religius Tidak Hanya Kaligrafi 50

BAB III. SENI RUPA INDONESIA

1. Nasionalisme Pelukis Persagi 53
2. Mooi Indie 55
3. Tema Lukisan Raden Saleh 58
4. Bencana Gunung Merapi dalam Lukisan 60
5. Elan Vital dalam Lukisan Raden Saleh 64
6. Tekstur Batu, Teknik Unik Menggoncang Dunia Seni lukis 68
7. Keindahan Panorama Indonesia dalam Lukisan 71
8. Pohon dalam Lukisan Sang Maestro Dekoramagis Widayat 75
9. Indahnya Batu Gunung Merapi Setelah Menjadi Karya Seni 81
10. Pahlawan Bangsa dalam Citra lukisan 84

BAB IV. SENI RUPA BARAT

1. Ilustrasi Norman Rockwell Merefleksikan Wajah Sebuah Bangsa 89
2. Lukisan Bunga Karya Pelukis Maestro 92
3. Spirit Renaisans; Mengubah Tahayul Menjadi Rasionalisme 96
4. Lukisan *Catacombs*; Karya Seni Religius di Kuburan Bawah Tanah 98

5. Religi dalam Seni Rupa Barat 101

BAB V. SENI RUPA SUMATERA UTARA

1. Simpassri Pada Hari Jadi Ke-45 103
2. Pameran Simpassri Menyambut Hari Kartini 107
3. Mengapa Medan Tidak Punya Pasar Seni? 110
4. Menjadikan Medan Sebagai Kota Seni 113
5. Menghidupkan Lukisan Mooi Indie di Medan 117
6. Mengenang Tino Sidin Guru Gambar dari Tebingtinggi 120
7. Hardiman Wisesa Sang Pelukis Naturalis 123
8. Budi Siagian Menjadi Pelukis Karena Panggilan Hati 125
9. Pelukis Alwan Sanrio Memilih Berkarya di Medan 129
10. Budaya Karo dalam Ekspresi Senilukis Modern Rasinta Tarigan 131
11. Flora Fauna dalam Lukisan Agus Sitompul 134
12. Winarto Kartupat sang Seniman Pasir 137
13. Potensi Seni Lukis Medan sebagai Industri Kreatif 141
14. Endra Pelukis Muda Berbakat 145
15. Pak Jon Maestro Seni Lukis dari Kisaran 150
16. Pelukis Andi Surya Berprestasi Sejak Usia Dini 153

17. Jonson Pasaribu Pelukis Suralis dari Medan. 157
18. Wan Saad: Dari Supir Truck ke Pelukis Profesional 161
19. Galeri Payung Teduh: Pameran Lukisan “Menyeruak 2011” 164
20. Marthin Sitepu: Setia di Jalur Lukisan Abstrak 168
21. Togu Sinambela: Memandang Jalan Pelukis Profesional 170
22. Pelukis Medan Bambang Triyogo: Belajar Melalui Pengalaman 174
23. Soenoto HS: Pelukis Otodidak yang Bisa Diandalkan 176
24. Pesona Danau Toba di Kanvas Pelukis Medan 178
25. Pelukis Medan, Potensi yang Terabaikan 183
26. Lukisan Tersembunyi Karya Oloan Situmorang 187
27. Realisme Medan dalam Lukisan Realisme Panji Sutrisno 191
28. Pelukis M. Yatim Maestro Lukisan Still Life Dari Medan 195
29. Ekspresi Hitam Putih Pelukis Reins Asmara 200
30. Amran Eko Prawoto: Perjalanan Spiritual 203
31. Djalil AR Nasution: Pertahankan Keberadaan Seni Lukis Medan! 206

Daftar Pustaka

BAB I. APRIESIASI SENI

1. Memahami Karya Seni Secara Holistik

Memahami karya seni secara holistik adalah memahami karya seni secara komprehensif, artinya memahami karya seni tidak semata-mata sebagai karya seni yang berdiri sendiri, tetapi juga memahami kaitannya dengan aspek-aspek lain secara keseluruhan. Memahami karya seni secara holistik setidaknya memahami karya seni dari tiga aspek, yaitu aspek senimannya sebagai pencipta karya seni, aspek karya seni itu sendiri, dan aspek publik seni sebagai penikmat karya seni.

Memahami karya seni dari aspek seniman sebagai pencipta karya seni artinya memahami pemikiran-pemikiran seniman, atau lebih tepatnya memahami konsep berkarya si seniman. Seniman dalam menciptakan karya seni berangkat dari konsep-konsep yang dibangunnya. Memahami suatu karya seni bisa berangkat dari pendekatan ini. Setelah memahami konsep berkarya dari si seniman, orang bisa memahami karya seni dengan lebih baik. Konsep berkesenian merupakan pemahaman si seniman dalam menciptakan karyanya. Aspek ini meliputi idiom-idiom yang ia gunakan dalam mengekspresikan gagasan-gagasan (ideologi) seninya.

Memahami karya seni dari aspek karya seni itu sendiri artinya memahami aspek material karya seni maupun aspek gagasannya (ideologinya). Aspek material karya seni berupa aspek-aspek fisik yang digunakan untuk mengekspresikan karya seni. Aspek ini meliputi aspek harmoni, pusat perhatian, komposisi, dan berbagai aspek fisik lainnya.

Aspek gagasan (ideologi) karya seni adalah hal yang tersirat pada suatu karya seni. Gagasan-gagasan (ideologi) karya seni bisa berupa kesan, pesan, atau pernyataan seniman. Gagasan-gagasan (ideologi) seniman juga bisa berupa fantasi dan obsesinya. Dalam pandangan filsafat aspek material dan aspek gagasan (ideologi) karya seni ini disebut sebagai aspek estetika karya seni.

Memahami karya seni dari aspek publik seni artinya memahami karya seni menurut paradigma publik. Suatu karya seni yang penciptaannya berangkat dari konsep seni atau ideologi seniman berhadapan dengan paradigma publik. Suatu karya seni bisa diterima atau ditolak oleh publik tergantung dari paradigma publiknya. Suatu karya seni bisa ditolak jika dianggap tidak sesuai dengan paradigma publik. Aspek gagasan (ideologi) seni yang dianggap tidak sesuai akan ditolak publik.

Kebebasan mencipta karya seni

Seorang seniman kreatif tidak bisa dipasung dengan cara apapun. Seorang seniman kreatif selalu mendapatkan solusi-solusi dalam proses kreatifnya. Dimanapun seorang seniman yang kreatif berada ia selalu bisa menciptakan karya seni. Pembatasan atau peraturan tidak pernah memasung kreativitas, hanya seniman tidak kreatif saja yang bisa dipasung kreativitasnya. Seniman kreatif dimanapun dia berada dan dengan aturan apapun juga tetap saja bisa kreatif dalam menciptakan karya seni.

Seorang seniman bebas menciptakan segala opini, fantasi, atau obsesinya dalam bentuk karya seni. Selama proses penciptaan dan karya seninya itu tidak dipublikasikan maka karya seni berada di ruang privat (pribadi) si seniman. Selama karya seni masih berada di ruang privat (pribadi) si seniman maka publik tidak berhak ikut campur. Kebebasan ekspresi tidak akan pernah menjadi masalah selama ia berada di ruang privat.

Publikasi Karya Seni

Publikasi karya seni artinya karya seni ditawarkan kepada masyarakat untuk diapresiasi. Jika karya seni dipublikasikan maka sepenuhnya penilaian tergantung kepada paradigma publik. Seniman tidak bisa memaksakan konsep-konsep berkeseniannya kepada publik. Bagaimanapun publik atau masyarakat luas harus dihargai pendapatnya dan pandangan-pandangannya.

Karya seni ketika berada di ruang publik maka ia akan dipahami dari berbagai sudut pandang. Selama ini karya seni seolah-olah hanya dipahami dari aspek estetika dan aspek kebebasan ekspresi seniman saja. Padahal karya seni juga harus dipahami dari aspek-aspek lain seperti nilai kesusilaan, moralitas, bahkan juga nilai-nilai keilahian (religi).

Seniman memiliki kebebasan penuh dalam mencipta karya seni, namun karya seni ketika berada di wilayah publik maka ia sepenuhnya berada di bawah kewenangan publik. Penciptaan karya seni dan publikasi karya seni adalah dua hal yang sangat berbeda. Penciptaan karya seni sepenuhnya adalah hak si seniman tetapi ketika karya seni dipublikasikan, karya seni sepenuhnya menjadi urusan publik atau masyarakat luas. Ketika seniman menciptakan karya seni, ia berada di wilayah pribadinya. Ia berhak menciptakan apa saja sesuai dengan keinginannya. Tetapi ketika karya seni itu dipublikasikan ia berurusan dengan orang banyak. Hal apapun jika sudah masuk di ruang publik secara luas maka aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan publik itulah yang berlaku.

Kebebasan seniman dalam menciptakan karya seni tidak berarti bebas mempublikasikan. Seniman meskipun memiliki kebebasan dalam menciptakan karya seni, ia tetap hidup dalam bingkai moralitas dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakatnya. Seorang seniman bagaimanapun harus menghormati ketentuan-ketentuan yang berlaku pada masyarakatnya.

Publikasi Karya Seni Secara Terbatas

Publikasi seni secara terbatas adalah publikasi karya seni pada lingkungan tertentu. Misalnya, publikasi karya seni di lingkungan akademis seperti perguruan tinggi untuk kepentingan belajar-mengajar di kelas. Tidak dapat dihindari jurusan seni rupa di perguruan tinggi selalu mengajarkan gambar model manusia atau anatomi. Pada matakuliah ini figur manusia dipelajari ukuran, proporsi, gerak, dan ekspresinya. Kadang-kadang dosen seni rupa harus menunjukkan contoh-contoh lukisan figur manusia karya para seniman yang hebat. Sejauh karya seni ini dipergunakan untuk kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan tentu tidak ada masalah. Seperti di dunia kedokteran misalnya, jasad manusia bisa dijadikan bahan penelitian di lingkungan para ahli kedokteran. Hal seperti ini tentu tidak bisa dilakukan di depan khalayak umum. Hal-hal tertentu dapat dipublikasikan secara terbatas untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Memandang Karya Seni

Memandang karya seni tidak bisa semata-mata dari satu sudut pandang saja. Memandang karya seni dari berbagai sudut akan memberikan pemahaman yang lebih sempurna tentang karya seni itu sendiri. Karya seni dilihat dari sudut pandang seniman saja tidaklah cukup. Sudut pandang publik juga harus dilibatkan. Karya seni dalam pandangan publik akan disaring melalui saringan moralitas, susila, dan nilai-nilai keagamaan. Memandang karya seni secara menyeluruh akan mampu membedakan karya seni yang baik dan karya seni yang tidak baik.

Karya seni yang baik tidak pernah vulgar. Seniman kreatif bisa menciptakan karya seni dengan idiom-idiom yang santun dan metafor-metafor yang cerdas. Karya seni yang baik adalah karya seni yang tidak menimbulkan resistensi di tengah-tengah masyarakat. Karya seni yang baik bisa diterima semua kalangan dari berbagai usia, agama, etnik, dan status sosial. Karya seni yang baik memberikan pencerahan. Karya seni yang baik bisa melewati segala zaman, menembus ruang dan waktu. Karya seni yang baik membangkitkan penghargaan terhadap nilai-nilai hidup. Karya seni yang baik adalah karya seni yang bisa diterima secara universal meskipun diungkapkan dengan idiom-idiom lokal.

2. Untuk Apa Karya Seni Diciptakan?

Karya seni diciptakan manusia sejak zaman dahulu kala hingga saat ini. Karya seni akan diciptakan oleh manusia sepanjang sejarah manusia itu sendiri. Pertanyaan tentang tujuan diciptakannya karya seni telah dicoba dijawab para ahli dari berbagai kalangan. Para filsuf, seniman, dan akademisi di bidang seni telah berusaha mengidentifikasi untuk apa

karya seni diciptakan seniman? Louis Fichner seorang pakar seni rupa, Doktor seni lulusan *Massachusetts Institut of Technology*, seorang pengajar seni di berbagai perguruan tinggi terkemuka di Amerika Serikat juga mencoba mencari jawaban atas pertanyaan itu.

Louis dalam buku *Understanding Art* (1995) mengidentifikasi ada 14 jawaban untuk pertanyaan tersebut, yaitu 1. Untuk menciptakan keindahan; 2. Untuk memberi hiasan (dekorasi); 3. Untuk mengungkapkan kenyataan; 4. Untuk pengabdian; 5. Untuk mengungkapkan nilai-nilai keagamaan; 6. Untuk mengungkapkan fantasi; 7. Untuk merangsang kecerdasan dan membangkitkan emosi; 8. Untuk menciptakan harmoni dan keteraturan; 9. Untuk mengungkapkan kehancuran; 10. Untuk mencatat dan mengenang pengalaman; 11. Untuk merefleksikan konteks budaya dan sosial; 12. Untuk memprotes ketidakadilan dan membangkitkan kesadaran sosial; 13. Untuk meningkatkan citra hal-hal biasa; 14. Untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan seniman.

Louis menegaskan bahwa seni selalu menambah keindahan kehidupan kita, seniman menciptakan seni untuk keindahan. Dalam menciptakan keindahan itu, para seniman melihat keindahan alam sebagai standard karya seni. Namun demikian, para seniman selalu berusaha menciptakan keindahan yang tidak ada di alam semesta.

Disebutkan oleh Louis, bahwa keindahan yang diciptakan seniman itu sendiri tidak berarti bersifat universal. Setiap seniman menciptakan karya seni berdasarkan konsep dan nilai-nilai yang dikembangkan sendiri. Keindahan yang diciptakan para seniman di setiap komunitas tidak selalu sama. Konsep keindahan lukisan seniman renaisans di Eropa berbeda dengan konsep keindahan seniman Afrika. Demikian pula dengan keindahan dalam komunitas-komunitas lainnya di dunia.

Seni juga untuk memberi hiasan atau mendekorasi. Louis memberi ilustrasi berikut ini, manusia menaruh vas bunga di meja juga untuk menghias atau mendekorasi suatu ruangan. Berbagai karya seni seperti lukisan, patung, foto yang dipajang di dinding suatu ruangan agar lingkungan menjadi menyenangkan. Berbagai karya seni tersebut ditujukan untuk mendekorasi atau menghiasi ruangan.

Selain itu tujuan diciptakannya karya seni lainnya adalah karya seni untuk mengungkapkan kenyataan atau kebenaran. Karya seni ini mengungkapkan realitas seperti apa adanya. Pada karya seni ini seniman mengungkapkan pengalaman-pengalaman hidupnya yang menyenangkan maupun tidak. Disebutkan oleh Louis, bahwa pelukis Frida Kahlo dari Meksiko melukiskan penderitaan hidupnya berupa lukisan wajah dirinya sendiri. Lukisan wajah seniman itu mengungkapkan penderitaan. Demikian pula dengan Robert Mapplethorpe mengungkapkan penderitaannya menjelang ajal sebagai penderita AIDS. Ia membuat karya seni berupa foto dirinya sedang memegang tongkat yang ujungnya berupa tengkorak manusia.

Selain itu karya seni juga diciptakan untuk pengabdian. Karya seni ini ditujukan untuk mengabadikan keberadaan tokoh atau suatu peristiwa dalam kesadaran manusia. Menurut Louis para seniman menggunakan seni untuk memperpanjang kenangan suatu peristiwa dalam kesadaran publik. Michelangelo membuat patung Musa dari marmer untuk mengingatkan keberadaan tokoh profetik tersebut di tengah masyarakat. Andy Warhol membuat gambar aktris cantik ikon tahun 60an Marilyn Monroe, agar aktris tersebut dikenang sepanjang masa.

Tujuan diciptakan karya seni lainnya adalah karya seni untuk mengungkapkan nilai-nilai keagamaan. Karya seni yang mengungkapkan nilai-nilai keagamaan diciptakan manusia dari berbagai bangsa di dunia. Karya seni yang mengungkapkan nilai-nilai keagamaan diciptakan bangsa-bangsa primitif hingga modern. Mereka menciptakan karya seni yang mengungkapkan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai ekspresi. Karya seni ini mengungkapkan ritual dan seremonial keagamaan. Karya seni ini diungkapkan secara simbolik maupun representasional. Sebagai contoh, lukisan modern tentang perahu Nabi Nuh diciptakan oleh pelukis Aaron Douglas berdasarkan kisah kitab suci.

Karya seni untuk mengungkapkan fantasi diciptakan seniman untuk mengungkapkan fantasi paling dalam manusia. Fantasi bisa diciptakan dari pengalaman dan realitas. Fantasi juga bisa diciptakan dari imajinasi seniman. Ada beberapa tipe fantasi, antara lain fantasi yang ditemukan dari dalam mimpi. Fantasi lainnya adalah fantasi yang dibangun dari objek pemandangan sehari-hari dengan menambahkan imajinasi. Seniman Marc Chagal membuat lukisan *I and the Village* berupa fragment-fragment gambar tentang objek-objek kehidupan sehari-hari. Lukisan ini secara keseluruhan menunjukkan fantasi senimannya.

Karya seni juga untuk merangsang kecerdasan dan membangkitkan emosi. Seniman seringkali menciptakan karya seni yang merangsang kecerdasan dan membangkitkan emosi. Lukisan pemandangan, abstrak, dan berbagai jenis karya seni lainnya menimbulkan kekaguman dan rasa ingin tahu orang yang melihatnya. Rasa ingin tahu ini menimbulkan pertanyaan orang dan ingin mencari jawabannya. Bagaimana karya seni itu dibuat? mengapa bisa begitu? Bagaimana caranya? Dan berbagai pertanyaan lainnya.

Lukisan yang dramatis bisa mengaduk-aduk perasaan orang yang melihatnya. Emosi orang bisa bangkit karena karya seni. Lukisan seorang nelayan di tengah laut yang perahunya pecah dan dikelilingi ikan hiu menimbulkan rasa iba.

Karya seni juga diciptakan untuk menciptakan harmoni dan keteraturan. Seniman menciptakan karya seni agar tercipta harmoni dan keteraturan. Seringkali seniman menyusun komposisi, warna, garis, bentuk, bidang, dan berbagai unsur lainnya secara harmonis. Unsur-unsur keteraturan disusun agar tercipta keindahan. Taman di susun dengan keteraturan agar tampak menarik dan menyenangkan dipandang. Bangunan

disusun teratur juga agar tampak menarik dan indah. Meskipun keindahan tidak harus disusun dengan pola-pola keteraturan, namun keteraturan juga bisa menciptakan keindahan.

Tujuan penciptaan karya seni yang mengandung paradog adalah karya seni .untuk mengungkapkan kehancuran. Karya seni lazimnya mengungkapkan hal-hal yang indah dan menyenangkan, namun ternyata seni juga bisa untuk mengungkapkan hal-hal yang sebaliknya. Perang, kelaparan, dan bencana alam dapat diungkapkan dalam bentuk karya seni.

Tujuan penciptaan karya seni lainnya adalah untuk mencatat dan mengenang pengalaman. Seniman bisa melukiskan peristiwa besar yang ia saksikan dalam kehidupannya untuk menjadi kenangan. Pegalaman pribadinya juga bisa diungkapkan menjadi karya seni agar pengalamannya bisa dikenang. Contoh lukisan seperti ini adalah lukisan tentang kehidupan keluarga seniman.

Tujuan penciptaan karya seni berikutnya adalah karya seni untuk merefleksikan konteks budaya dan sosial. Seorang seniman hidup dalam konteks budaya dan sosial oleh karena itu karya seninya akan merefleksikan kehidupan sosial budayanya. Seniman yang hidup di lingkungan pedesaan berbeda dengan seniman yang hidup di lingkungan perkotaan. Seniman yang hidup dengan nilai-nilai religi berbeda dengan seniman yang dibesarkan dengan kehidupan hedonistik dan sekuler. Gaya, corak, tema, idiom, dan teknik produk-produk seni mereka sangat ditentukan oleh konteks budaya dan sosial yang dialaminya.

Selain itu karya seni juga diciptakan untuk memprotes ketidakadilan dan membangkitkan kesadaran sosial. Seniman seperti orang-orang lainnya, memiliki keinginan untuk menentang ketidakadilan di zamannya. Seniman menggunakan ketrampilannya untuk mempengaruhi masyarakat melawan ketidakadilan. Seperti seorang pelukis Prancis Eugene Delacroix membuat lukisan berjudul *Liberty Leading the People* agar semangat revolusi Prancis tetap menyala-nyala di hati masyarakatnya. Revolusi Prancis adalah sebuah peristiwa menentang ketidakadilan yang terjadi pada masa itu.

Tujuan penciptaan karya seni selanjutnya adalah karya seni untuk meningkatkan citra hal-hal yang biasa. Seorang seniman memanfaatkan benda-benda pakai sehari-hari yang biasa menjadi karya seni yang menarik. Benda-benda biasa seperti perangko, akar pohon, bulu ayam, pecahan gelas, dan sebagainya bisa dijadikan media karya seni. Di tangan seorang seniman, perangko bisa berubah menjadi karya seni seperti lukisan dengan cara ditempel dan disusun. Demikian pula kaleng dan benda-benda biasa lainnya.

Tujuan penciptaan karya seni lainnya adalah karya seni untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan seniman. Seniman boleh jadi seseorang yang memiliki bakat-bakat dan kualitas-kualitas pemahaman istimewa. Meskipun begitu, seorang seniman adalah

manusia seperti anggota masyarakat lainnya. Para seniman juga memiliki sejumlah kebutuhan-kebutuhan yang memotivasi mereka untuk mendapatkannya.

Louis mengutip psikolog Abraham Maslow, hierarki kebutuhan seorang seniman yang memotivasi mereka untuk menciptakan karya seni meliputi (1) kebutuhan biologis seperti makanan dan air; (2) kebutuhan keamanan; (3) kebutuhan untuk diterima dan dicintai; (4) kebutuhan untuk berprestasi, penghargaan, direstui, dan prestise; (5) kebutuhan untuk aktualisasi diri.



1. Lukisan untuk mengungkapkan fantasi karya Salvador Dali

3. Keindahan Seni, Relatif atau Universal?

Keindahan seni bersifat relatif atau universal? Orang yang mengalami trauma dengan seekor kucing umpamanya, akan membenci lukisan tentang kucing. Ingatan akan peristiwa buruk dengan seekor kucing bisa kembali segar karena lukisan itu. Lukisan yang mengingatkan peristiwa buruk bisa menimbulkan kebencian.

Bagi orang lainnya, yang pengalamannya berbeda, reaksinya juga akan berbeda. Seorang penggemar kucing, yang memiliki banyak pengalaman indah dengan kucing. Lukisan tentang kucing bisa menimbulkan rasa kagum dan senang.

Sebuah lukisan bisa dimaknai berbeda-beda oleh orang yang satu dengan lainnya. Dalam kasus ini, keindahan lukisan tersebut bersifat relatif. Keindahan seperti itu bersifat personal, keindahan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi.

Keindahan dalam Konsep Komunitas

Ada karya seni yang dianggap indah oleh suatu masyarakat namun tidak dianggap indah oleh masyarakat lainnya. Keindahan seperti ini ada pada karya seni esoterik. Karya seni yang bisa dipahami oleh kelompok terbatas. Gambar wayang adalah indah menurut konsepsi orang Jawa. Bagi etnik lain, gambar wayang belum tentu dianggap indah. Gambar indah menurut konsepsi orang Papua bisa berbeda. Gambar yang dianggap indah oleh orang Papua bisa dianggap menakutkan bagi masyarakat lainnya.

Pada karya seni esoterik seperti ini, konsep keindahan suatu masyarakat dibangun berdasarkan asumsi-asumsi yang berlaku pada suatu masyarakat itu sendiri. Konsep keindahan berbusana, arsitektur bangunan, atau taman, pada setiap komunitas bisa berbeda-beda.

Bagi orang Papua, konsepsi rumah indah adalah rumah honai, bentuknya melingkar. Rumah seperti ini bagi etnik lain mungkin memusingkan. Bagi orang Jawa rumah joglo berbentuk limasan dengan ornamen ukir-ukiran adalah rumah yang indah, bagi etnik atau bangsa lainnya belum tentu. Warna dan ornamen rumah Batak bisa dianggap indah oleh etnik tersebut, namun bagi etnik lainnya bisa dianggap menakutkan. Konsepsi keindahan rumah antara komunitas yang satu dengan yang lain berbeda. Konsepsi keindahan dalam hal ini berdasarkan kebiasaan dan cara pandang komunitas.

Selain bangunan, busana juga menunjukkan konsepsi keindahan berdasarkan cara pandang ini. Kebaya dan surjan adalah busana indah dalam konsepsi orang Jawa masa lalu. Baju koko adalah busana indah dalam konsepsi orang Cina. Jas dan dasi adalah busana indah dalam konsepsi orang Eropa.

Demikian pula dengan taman, struktur balans asimetris pada taman Jepang adalah indah dalam konsepsi bangsa itu. Tanaman, bebatuan, kolam, atau elemen-elemen lainnya selalu diletakkan secara asimetris. Struktur ini jika ditarik garis tengah vertikal, horisontal, maupun diagonal tetap seimbang. Namun elemen-elemen yang diletakkan tidak pernah sama. Jika sebelah kanan ada pohon, sebelah kiri bisa bebatuan, dan sebagainya.

Bagi orang Eropa sebaliknya, taman-taman mereka disusun berdasarkan struktur balans simetris. Tanaman, bebatuan, jalan, dan berbagai elemen lainnya selalu diletakkan secara simetris. Susunan elemen-elemen ini selalu serupa jika ditarik garis tengah secara vertikal, horisontal, maupun diagonal. Jika ruang sebelah kanan ada pohon, maka ruang

sebelah kiri juga ada pohon. Demikian juga elemen-elemen lainnya, selalu diletakkan simetris.

Keindahan Universal

Meskipun ada keindahan yang berlaku secara personal maupun komunitas, ada juga keindahan yang bisa berlaku secara universal. Keindahan universal adalah keindahan yang berlaku bagi setiap orang. Keindahan lukisan bunga mawar merah meremah adalah indah bagi setiap orang. Keindahan lukisan sinar matahari terbit di cakrawala pantai juga bisa dirasakan setiap orang. Lukisan birunya pegunungan adalah indah yang bisa dirasakan setiap orang. Keindahan-keindahan tersebut berlaku universal.

Memandang Karya Seni

Setiap orang bisa menyukai atau membenci lukisan tertentu. Orang bisa menyukai lukisan bunga dan membenci lukisan kucing, atau sebaliknya. Setiap orang juga bisa menyukai atau membenci model busana tertentu. Bahkan orang juga bisa menyukai atau membenci warna tertentu. Setiap orang berhak menyukai atau tidak menyukai suatu karya seni tertentu.

Memandang karya seni bisa dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan subjektif dan pendekatan objektif. Pendekatan subjektif adalah memandang karya seni menurut pendapat pribadi sendiri. Pendapat ini bersifat otonom, jika seseorang tidak suka pada suatu karya seni, maka ia berhak untuk tidak menyukainya. Meskipun orang lain mungkin menyukainya.

Pendekatan objektif adalah memandang karya seni berdasarkan aspek-aspek estetik yang terdapat pada benda seni itu. Memandang karya seni ini tidak melalui opini pribadi maupun orang lain. Lukisan umpamanya, dianalisis berdasarkan aspek-aspek visual dan ide yang terdapat pada lukisan itu sendiri.

Aspek visual lukisan berupa garis, warna, tekstur, bidang, komposisi, bentuk, dan sebagainya dianalisis tingkat keharmonisan berdasarkan teori akademis, bukan opini. Sedangkan aspek ide bisa dianalisis bobotnya melalui kajian disiplin ilmu lain.

Karya seni kelompok masyarakat tertentu tidak perlu dianggap lebih superior dari karya seni kelompok masyarakat lainnya. Setiap orang memiliki otoritas menciptakan dan menafsirkan karya seni. Selain itu, setiap orang juga berhak memaknai karya seni.

4. Ekspresi Hitam dan Putih, Lukisan Apa Bukan?

Penulis seni rupa Medan, R. Triyanto yang pernah menulis di majalah seni rupa internasional *Visual Arts*, menggugat persoalan seni lukis hitam putih, apakah lukisan yang tidak berwarna ini, karena hitam putih tidak ada dalam lingkaran warna, dapat dianggap sebagai karya seni lukis. Dia berargumentasi bahwa karya seni dua dimensional dengan hitam dan putih saja sebagai unsur piktorialnya, lebih tepat disebut gambar. Tulisannya mengenai hal ini dimuat di rubrik seni koran Analisa hari Minggu 6/12/ 2009.

Tulisan ini mencoba memberi argumentasi lain, bahwa dengan media cat hitam dan putih saja, suatu karya seni juga dapat disebut lukisan. Karya hitam putih tidak selalu identik dengan istilah gambar atau sketsa. Selain itu, tulisan ini juga mencoba menguraikan sejumlah pengertian istilah-istilah seni rupa, untuk memberi penjelasan yang utuh tentang hal ini.

Berbagai Istilah dalam Seni Rupa

Pertanyaan tentang pengertian sketsa, gambar, lukisan, dan seni rupa sering diajukan oleh para pelukis pemula. Mereka ingin tahu dengan jelas tentang definisi istilah-istilah yang sering muncul dalam pembahasan seni lukis. Kadangkala istilah-istilah itu dipergunakan tumpang tindih, istilah sketsa kadang digunakan untuk gambar, atau sebaliknya. Lukisan juga sering dipergunakan untuk istilah gambar atau sebaliknya. Demikian halnya dengan istilah lukisan dengan sketsa.

Istilah-istilah itu sering rancu pemakaiannya, apalagi jika dimasukkan juga istilah ilustrasi. Persoalannya akan semakin rumit. Sketsa, gambar, fotografi, peta, diagram, bahkan lukisan bisa dijadikan ilustrasi. Padahal belum tentu ilustrasi adalah sebuah lukisan.

Dalam pemahaman umum, istilah sketsa dipahami sebagai rancangan awal sebuah lukisan. Gambar dipahami sebagai visualisasi hitam putih dengan garis sebagai unsur piktorialnya. Lukisan dipahami sebagai karya seni dua dimensi hasil ekspresi pelukis dengan media cat. Ilustrasi dipahami sebagai “unsur penjelas” dalam buku atau sejenisnya yang bersifat piktorial atau grafik.

Etimologi Istilah

Definisi, batasan, dan pengertian sebuah istilah dapat dilacak berdasarkan etimologi istilah itu sendiri. Sketsa, gambar, lukisan, ilustrasi, seni rupa dan sebagainya dapat dilacak artinya melalui pendekatan ini. Etimologi adalah kajian tentang asal-mula kata-kata atau bagian-bagian dari kata-kata, bagaimana kata-kata (juga artinya) itu muncul

pada bentuknya sekarang. Singkatnya, etimologi adalah sejarah kata. Pemahaman suatu istilah juga dapat dilakukan melalui padanan kata dalam bahasa asing lalu dicari pengertiannya.

Sketsa padanan bahasa Inggrisnya adalah *sketch*, gambar padanannya *drawing*, lukisan padanannya *painting*, seni rupa padanannya *visual arts*, dan ilustrasi padannya *illustrate*. Sebuah kata sering memiliki lebih dari satu arti atau makna, sehingga pemahaman terhadap sebuah kata juga harus ditelusuri berdasarkan arti gramatikalnya (berdasarkan susunan kata dalam kalimat), bukan sekedar arti leksikalnya (berdasarkan pengertian kamus).

Sebagai contoh kata *bisa* dalam pengertian leksikal (kamus) berarti *dapat*, pengertian lainnya adalah *racun*. Kalimat *Anak itu bisa menggambar panorama indah* secara gramatikal arti kata *bisa* dalam kalimat itu berarti *dapat* bukan *racun*. Kata *bisa* dalam kalimat *Bisa ular itu sangat berbahaya* secara gramatikal *bisa* berarti *racun* bukan *dapat*.

Sketsa (*sketch*) istilah ini digunakan tidak hanya pada bidang seni rupa, tetapi juga pada bidang bahasa dan seni musik. Berdasarkan *Encarta Dictionaries* 2006, sketsa dalam bidang seni rupa adalah rancangan awal sebuah lukisan yang dibuat secara cepat, mengabaikan detil, garis besarnya saja. Sketsa dalam bidang bahasa berarti “deskripsi sebuah karya tulis”. Sketsa dalam bidang seni musik berarti “komposisi singkat”, sering dipergunakan dalam piano.

Sketsa secara etimologi dari kata *etch* yang berarti goresan yang selalu terkenang-kenang. Sketsa dibuat pada permukaan kertas atau kanvas atau benda lainnya dengan unsur garis sebagai elemen piktorialnya. Sketsa dibuat pelukis untuk memerikan (mendeskripsikan) secara visual suatu “*subject matter*” lukisan. Karakteristik sketsa adalah garis dibuat secara seponatan, mengalir lancar, efektif dan efisien, serta mendiskripsikan objek secara garis besar. Sketsa bisa dibuat dengan pensil, pena, maupun kuas. Sketsa juga bisa dibuat dengan menggunakan media tinta, maupun cat. Pelukis mashyur seperti Leonardo da Vinci dan Michaelangelo sangat terkenal dengan karya-karya sketsanya.

Gambar (*drawing*) dalam kamus yang sama diartikan sebagai sebuah gambar yang dibuat dengan pensil, pena, atau crayon. Gambar biasanya berupa garis, terkadang dengan bayangan, tatapi umumnya tanpa warna. Singkatnya, gambar dibuat tanpa warna dengan garis sebagai elemen piktorialnya. Pengertian ini hampir sama dengan sketsa, namun yang membedakannya adalah sketsa dibuat lebih ekspresif, garis seponatan dan mengalir lancar, dan hanya garis besarnya saja. Pada gambar, garis dimanfaatkan sebagai elemen piktorial untuk mengungkapkan ide secara visual sampai ke detilnya.

Gambar atau *drawing* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *draw* yang juga bisa diartikan menarik sesuatu. Menarik garis dengan pensil, pena, crayon pada suatu

permukaan juga dapat diartikan sebagai menggambar. Pemakaian kata ini untuk mendeskripsikan gambar yang dibuat dengan garis secara detil dan rinci.

Sejumlah penulis seni rupa menggunakan istilah gambar atau *drawing* untuk menamai karya-karya hitam putih, yang dibuat secara detil, dengan garis sebagai elemen piktorialnya. Gambar semata-mata untuk tujuan yang bersifat deskriptif secara visual. Buku *Understanding Art* mendefinisikan gambar (*drawing*) sebagai kegiatan atau menjalankan aktivitas yang meninggalkan tanda pada suatu permukaan (Fichner, 1995).

Lukisan (*painting*) dalam kamus yang sama juga diartikan sebagai “visualisasi dengan media piktorial cat”. Pengertian lain dari kata ini adalah “seni atau karya yang diciptakan melalui penerapan cat pada suatu permukaan”. Lukisan didefinisikan sebagai suatu karya yang terbuat dengan cat, tidak disebutkan apakah cat itu berwarna atau hanya hitam putih saja. Berdasarkan definisi ini suatu karya seni yang dibuat dengan cat sebagai elemen piktorialnya, meskipun hitam putih saja, dapat dimasukkan dalam kategori lukisan (*painting*). Sejumlah lukisan abstrak ekspresionis Jackson Pollock dan lukisan kubistis *Guernica* karya pelukis Pablo Picasso, diungkapkan dengan elemen hitam putih.

Ilustrasi (*illustrate*) sebagai kata kerja dalam pengertian kamus, adalah menjelaskan atau membuat seseorang jelas dengan memberikan contoh. Ilustrasi (*illustration*) sebagai kata benda adalah gambar (*picture*) dalam buku, lebih luas termasuk dalam majalah, koran, dan sejenisnya. *Picture* penjelas ini termasuk di dalamnya antara lain foto, grafik, peta, sketsa, gambar, dan lukisan.

Seni rupa (*visual arts*) didefinisikan sebagai karya seni yang dirasakan oleh penglihatan (*arts that are perceived by sight*). Kata seni (*arts*) dalam bahasa Yunani kuno adalah *techne*, kata *techne* ini dianggap setara dengan *arts* yang berarti ketrampilan teknis. Bangsa Romawi kuno menggunakan istilah *ars*, istilah *ars* ini masih merujuk pada pengertian teknik atau metode berkarya. Berdasarkan pengertian seni (*arts*) ini sejumlah literatur Barat mengategorikan seni rupa (*visual arts*) meliputi lukisan, patung, arsitektur, dekorasi, dan kriya. Pemakaian istilah seni (*arts*) juga diterapkan pada bidang lainnya, antara lain tarian, drama, dan musik.

Istilah seni (*arts*) dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menamai berbagai hal yang pengertiannya semakin luas, dan memasukkan semua hal yang berkaitan dengan teknik atau ketrampilan. Sehingga muncul istilah seni bela diri, seni memasak, seni merangkai bunga, seni kriya, dan sebagainya.

Istilah Seni Murni, Seni Terapan, dan Kriya

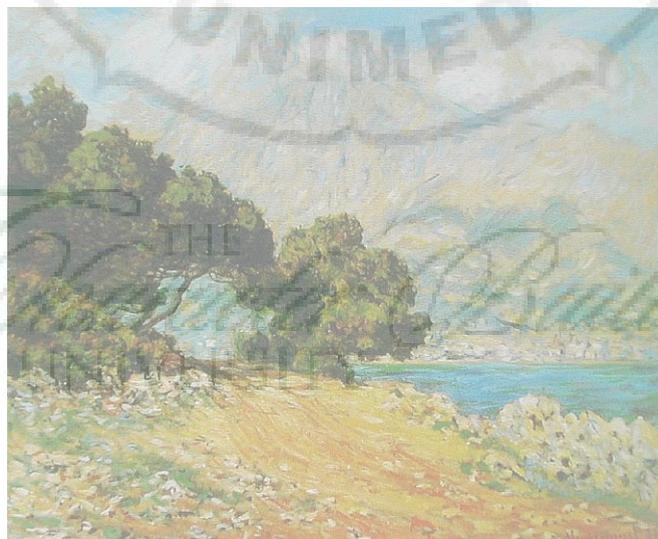
Seni murni (*fine arts*) adalah istilah yang muncul pada 1648 di Paris, Prancis. Pada tahun itu didirikan *Académie des Beaux-Arts* (*Academy of Fine Arts*). Akademi seni ini

bertujuan membedakan secara tegas antara seni mayor/ *major arts* (*fine arts*) yang meliputi lukisan, patung, dan arsitektur, dengan karya lainnya (*minor arts*) yang bersifat ketrampilan seperti furnitur, tembikar, seni terapan (*applied arts*) atau anyaman.

Seni terapan (*applied arts*) adalah istilah lain dari *decorative arts* termasuk dalam kategori *minor arts*. Seni terapan (*applied arts*) dipergunakan sejak abad 18 sebagai pembeda antara *decorative arts* dengan *fine arts* di Eropa. Seni terapan adalah lukisan yang digunakan sebagai elemen estetika pada benda guna, antara lain furniture, perhiasan, kain, tembikar, gading, gelas, kulit, dan kayu.

Kriya atau *handicraft* (*craft*) adalah benda-benda fungsional atau dekoratif yang dibuat dengan tangan, peralatan bantuan dapat juga digunakan. Istilah kriya juga merujuk pada medium bahannya, seperti kriya kayu, kriya logam, kriya kulit, dan sebagainya. Kriya dapat diklasifikasikan menurut teknik atau mediumnya. Anyaman keranjang, tenun, dan tembikar adalah karya kriya yang muncul paling awal dalam sejarah manusia.

Berdasarkan berbagai penjabaran di atas, maka ekspresi hitam putih dengan media cat dapat diklasifikasikan sebagai lukisan, bukan sketsa atau gambar. Lukisan sebagai ekspresi individu semata untuk karya seni, bukan diterapkan pada benda kegunaan, maka karya ini termasuk dalam kategori *fine arts* bukan *applied arts* ataupun kriya. Lukisan-lukisan dibuat dalam waktu yang hampir berdekatan atau rentangan waktu yang lama jaraknya, juga bukan ukuran validasi sebuah karya seni.



2. Lukisan ekspresionisme termasuk kategori seni murni atau *fine arts* atau *major arts*.



3. Arsitektur termasuk *visual arts* kategori *major arts*.

5. Mengenal Manajemen Pameran Seni Rupa

Manajemen pameran seni rupa bisa dikatakan tidak pernah dibahas dalam pembahasan seni, literturnya juga sulit ditemui. Para seniman ketika memamerkan karya-karyanya berupa lukisan, patung, grafis, dan sebagainya sering harus menangani sendiri suatu pameran, mereka biasanya dibantu oleh kawan-kawannya. Seniman di Indonesia umumnya tidak ditangani oleh manajer seni, mereka mengelola sendiri aktivitas keseniannya. Pameran seni rupa tidak mungkin dilaksanakan seorang diri, perlu tim kerja atau kepanitian untuk menyelenggarakannya. Kesuksesan penyelenggaraan pameran seni rupa ditentukan oleh sejumlah faktor.

Manajemen dari kata *management* bahasa Inggris, kata ini berasal dari kata Italia *maneggiare* yang berarti melatih kuda supaya bisa dikendalikan. Manajemen berarti mengendalikan atau mengontrol sesuatu, singkat kata mengelola sesuatu. Manajemen pameran seni rupa adalah pengelolaan seni rupa, meliputi manajemen seleksi, koleksi, dokumentasi, eksibisi, dan publikasi.

Manajemen pameran seni rupa dilakukan orang yang biasa disebut kurator. Kesuksesan manajemen pameran seni rupa dapat diukur atau dinilai dari beberapa indikator, yaitu ketepatan waktu penyelenggaraan, luasnya publikasi, banyaknya dukungan sponsor, banyaknya pengunjung, dan adanya transaksi atau pembelian karya

seni. Indikator lainnya adalah pameran terselenggara secara efektif dan efisien dengan biaya seminimal mungkin.

Kreator seni rupa atau seniman memerlukan dukungan manajemen profesional agar karya-karya mereka dikenal masyarakat luas. Seniman profesional yang hidup semata-mata dari kerja seninya harus berpameran, menyelenggarakan apresiasi karya-karya mereka di tengah-tengah masyarakat luas pecinta seni. Melalui pameran seni rupa, seniman dan karya-karyanya dapat dikenal luas oleh publik seni. Reputasi seniman dan kualitas karya yang baik yang dikenal luas akan mendorong minat kolektor untuk membeli karya seninya.

Pameran seni rupa dapat berupa pameran tunggal atau kelompok. Pameran tunggal memamerkan karya - karya satu orang seniman. Pameran kelompok memamerkan karya-karya beberapa seniman sekaligus. Manajemen pameran tunggal maupun kelompok secara substansial sama, yang membedakan hanya pada kuantitas karya dan jumlah peserta.

Seleksi

Seleksi dilakukan oleh kurator, seleksi berarti memilah karya, menentukan karya yang baik dan memiliki relevansi dengan pameran. Karya yang dipamerkan harus sesuai dengan tema atau konsep pameran. Ukuran karya juga menjadi pertimbangan dalam seleksi karya, ukuran karya harus sesuai dengan ruang gedung pameran. Penampilan karya juga harus menjadi pertimbangan kurator dalam menyeleksi karya. Karya seni harus sudah sempurna tampilannya. Karya seni seperti lukisan harus terbingkai dengan baik dan sempurna, bingkai harus cocok dengan karya seni. Tampilan karya seni harus memenuhi syarat aman (safety), nyaman (ergonomik) , dan indah (estetik).

Pertimbangan lain dalam seleksi karya selain estetika adalah karya tidak menyinggung perasaan masyarakat luas yang dapat mengundang resistensi. Selain itu karya seni juga tidak memuat unsur- unsur pembedaan suku, ras, dan agama. Karya seni yang memuat pandangan rasis juga harus dieliminasi. Seleksi karya dilakukan kurator untuk memastikan bahwa karya yang akan dipamerkan sesuai dengan konsep pameran, tata ruang, dan tujuan pameran.

Koleksi

Koleksi memiliki dua pengertian yaitu koleksi atau mengumpulkan karya seni yang dilakukan kolektor, dan pengertian koleksi lainnya adalah pengumpulan karya untuk persiapan pameran yang dilakukan oleh kurator. Koleksi dilakukan kurator untuk mempersiapkan karya-karya yang akan dipamerkan. Koleksi atau pengumpulan karya tidak asal ditaruh di suatu tempat, tetapi ditata dan diberi pengaman agar karya tidak

rusak. Pengumpulan karya di tempatkan pada ruang khusus yang memenuhi syarat untuk penyimpanan karya seni. Pengumpulan karya dilakukan kurator sebelum pameran untuk mempermudah koordinasi dalam pelaksanaan pameran dan dapat menepati jadwal pameran.

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan kurator dengan cara mendeskripsikan data karya secara tertulis maupun visual. Secara tertulis data karya meliputi data judul, ukuran, bahan, tahun, teknik, konsep penciptaan dan penciptanya. Kurator juga memberikan catatan tentang karya yang dianggap perlu. Secara visual data karya dibuat dalam bentuk fotografi. Karya seni dua dimensi seperti lukisan dapat difoto dari satu sisi, yaitu dari depan saja. Karya seni tiga dimensi harus difoto dari beberapa sudut pandang untuk mendapatkan wujud visual yang jelas. Karya seni tiga dimensi seperti patung bisa difoto dari depan, samping, dan atas. Berat dan ukuran karya tiga dimensi juga harus dicantumkan.

Eksibisi

Eksibisi atau pameran seni rupa tidak bisa dilaksanakan seorang diri, diperlukan tim kerja atau disebut panitia. Panitia ini berfungsi sebagai *event organizer* atau orang-orang yang mengorganisasikan acara pameran. Di dalam kepanitiaan ini dibentuk struktur pembagian kerja dan struktur organisasi. Selain itu, dalam kepanitiaan ada ketua, sekretaris, bendahara, alamat kepanitiaan (sekretariat) dan divisi-divisi lainnya. Tim kerja (panitia) dibagi dalam beberapa divisi yaitu, perancang proposal, perancang publikasi, penggalang sponsor, perancang *display* pameran, perancang acara pameran, dan pelaksana teknis pameran.

Tim kerja (panitia) merancang proposal pameran berisi konsep dan teknis penyelenggaraan pameran. Proposal pameran memuat informasi tentang latar belakang, tujuan, waktu, tempat, karya, peserta, sumber dana, alokasi dana, jadwal kerja, kerjasama dengan perorangan atau institusi. Tim ini menentukan orang-orang yang diundang yang memiliki relevansi dengan pameran. Tim ini juga menentukan lamanya pameran dan pemilihan gedung pameran. Selain itu mendata karya dan peserta pameran.

Perancang publikasi bertugas merancang desain katalog, poster, spanduk, dan baliho. Perancang publikasi juga bertugas membuat publikasi di media masa cetak maupun elektronik. Perancang publikasi bertugas menginformasikan adanya kegiatan pameran ke masyarakat luas. Rancangan desain publikasi harus dibuat semenarik mungkin dalam bentuk audio maupun visual. Desain publikasi yang menarik dapat mendorong masyarakat untuk mengunjungi pameran.

Perancang publikasi juga bertanggungjawab dalam pelaksanaan konferensi pers berkaitan dengan penyelenggaraan pameran. Konferensi pers dapat dilakukan saat pembukaan pameran untuk memperoleh publikasi luas berkenaan dengan pameran.

Tim penggalang sponsor melakukan pendataan terhadap orang atau institusi yang bisa berkerjasama sebagai sponsor pameran. Tim ini juga melakukan penjajagan secara langsung ke orang atau lembaga yang akan diajak bekerjasama. Orang atau lembaga yang setuju untuk diajak bekerjasama sebagai sponsor diikat dalam perjanjian kerjasama. Sponsor diberi ruang untuk mempublikasikan nama atau logo perusahaan mereka pada katalog pameran yang dicetak mewah dalam jumlah banyak, sebagai bagian dari promosi produk atas nama mereka. Nama atau logo perusahaan juga bisa dicetak pada poster, spanduk, maupun baliho. Sebagai imbalannya mereka memberikan donasi dalam jumlah tertentu untuk mendukung pelaksanaan pameran.

Tim perancang *display* pameran merancang tataruang pameran dan pemasangan karya pada ruang pameran. Tim ini menghitung kapasitas ruang pameran dan jumlah karya yang dipamerkan, membuat rancangan terbaik untuk memasang karya seni. Tim *display* menghitung berapa jumlah karya yang mungkin dapat dipajang pada suatu ruang pameran. Tim ini bekerja untuk mendapatkan rancangan ideal bagi suatu pameran. Faktor keamanan, kenyamanan, dan keindahan tata ruang pameran menjadi prioritas utama rancangan pameran.

Tim perancang acara pameran membuat urutan protokoler kegiatan dari pembukaan pameran, saat berlangsung pameran, hingga penutupan pameran. Acara pameran dilaksanakan tepat waktu sesuai jadwal. Pembukaan pameran biasanya dihadiri oleh tamu undangan dan dibuka secara seremonial. Pada acara pembukaan pameran bisa dirancang semenarik mungkin dengan kolaborasi dengan bidang seni lainnya, seperti musik, tarian, atau pantomim. Saat pembukaan pameran, katalog pameran diberikan secara gratis.

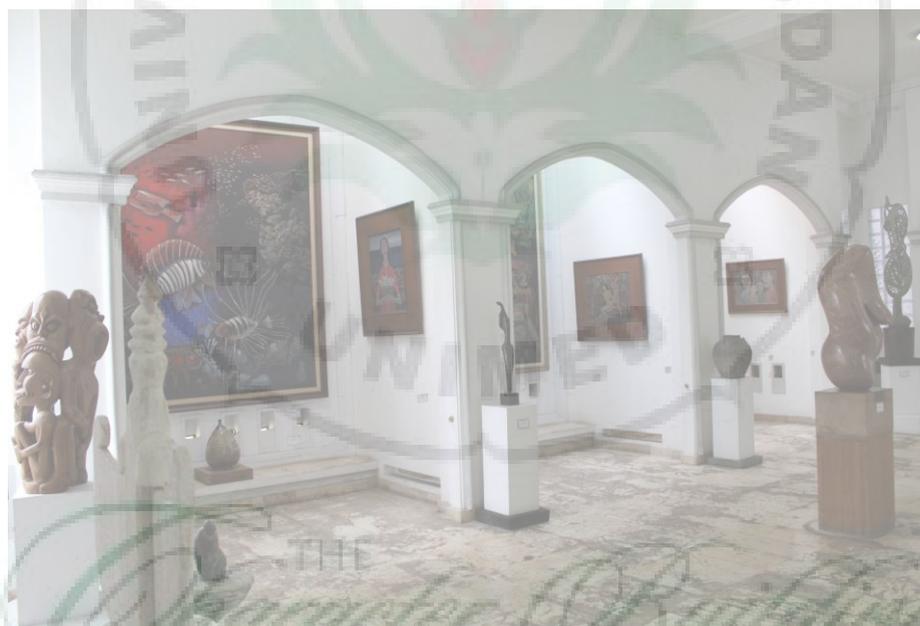
Tim teknis pameran mempersiapkan dan menyediakan semua kebutuhan pameran dari konsumsi, peralatan audio visual, hingga penyediaan kursi, tenda, dan sebagainya. Segala hal yang dibutuhkan yang menyangkut pelaksanaan pameran harus disiapkan oleh tim teknis. Tim ini juga mengantisipasi adanya kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan jika sewaktu-waktu diperlukan selama penyelenggaraan pameran.

Pameran komersial dan nonkomersial

Pameran seni rupa dapat dimaksudkan untuk tujuan komersial maupun nonkomersial. Pameran komersial adalah pameran bertujuan untuk menjual karya seni yang dipamerkan atau untuk mempromosikan karya seni yang akan dijual. Pada pameran ini, sasaran promosi adalah orang-orang atau lembaga yang memiliki potensi sebagai pembeli karya seni.

Pameran nonkomersial bertujuan menyelenggarakan pameran untuk apresiasi atau edukasi. Pameran ini diselenggarakan tidak untuk tujuan penjualan karya seni tetapi untuk meningkatkan apresiasi seni masyarakat luas, atau memberikan edukasi tentang karya seni kepada masyarakat luas. Pameran komersial maupun nonkomersial dapat berupa pameran kelompok maupun perorangan.

Manajemen pameran seni rupa komersial maupun nonkomersial substansinya adalah mengelola, mengendalikan, mengontrol proses penyelenggaraan pameran hingga tujuan-tujuannya dapat tercapai. Agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien maka rancangan dan pelaksanaan harus dibuat dengan pertimbangan yang setepat mungkin. Selain diperlukan kemampuan organisatoris dan kemampuan bekerja pada waktunya (*on time*), dalam manajemen pameran juga diperlukan kreativitas agar pameran seni rupa tampil menarik dan sukses.



4. Display karya pada ruang pameran memerlukan pengetahuan tentang tata ruang.

6. Lenyapnya Ornamen dalam Seni dan Desain Modern

Ornamen pernah menjadi *trend* dominan dalam perkembangan seni dan desain, termasuk dalam arsitektur. Di sejumlah Negara Eropa dan Amerika, ornamen sangat dominan pada zaman *Baroque* abad 17 dan *Rococo* pada abad 18. Masa itu setiap produk seni, desain, maupun arsitektur dihiasi dengan ornamen berkarakter halus dan rumit. Akhir abad 19,

era *Art Nouveau* yang mencapai kejayaannya pada 1890an, ornamen masih mendapat tempat pada sejumlah produk seni, desain dan arsitektur.

Awal abad ke-20 semua elemen dekorasi, termasuk ornamen mulai lenyap dari seni, produk desain maupun arsitektur modern. Konsep dan paradigma estetika berubah secara ekstrim seiring dengan perkembangan mesin dan teknologi yang semakin canggih. Ornamen dulu dianggap unsur penting estetika, sekarang dianggap mengganggu pada estetika modern, seorang arsitek kenamaan bahkan menyatakan "*Ornament is Crime*" dalam artikel yang memperkenalkan estetika modern.

"Ornament is Crime"

Arsitek kenamaan Austria yang berpengaruh besar terhadap seni dan desain modern, Adolf Loos menulis artikel dalam bahasa Jerman berjudul "*Ornament und Verbrechen*" (1908). Artikel ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris 1913 berjudul "*The evolution of culture marches with the elimination of ornament from useful objects.*" Loos menyatakan, "Ornament memiliki efek yang dapat menyebabkan suatu produk cepat ketinggalan gaya dan menjadikannya cepat usang". Dalam pandangannya, ornamen adalah kejahatan karena hanya berupa pemborosan, adanya ornamen justru menjadikan produk desain cepat usang. Loos bahkan secara sinis memperkenalkan pemakaian istilah "*immorality*" of ornament, dan mendiskripsikannya sebagai "*degenerate*".

Pernyataan Loos menjadi acuan bagi cara pandang estetika modern, pernyataannya sangat berpengaruh terhadap pandangan estetika sejumlah arsitek modern seperti Le Corbusier, Walter Gropius, Alvar Aalto, Mies van der Rohe and Gerrit Rietveld. Berikutnya pada abad ke-20 berkembang prinsip desain modern yaitu "*Form follows function*" dimana bentuk suatu produk desain mengikuti fungsi.

Modernisme dalam arsitektur, bentuk ditentukan oleh fungsi (keperluan), bukan ditentukan oleh konsep estetika tradisional dimana ornamen berfungsi sebagai penghias tambahan. Dampaknya, arsitektur menjadi sangat mengejutkan, bentuknya lebih sederhana, ramping, dan ringan daripada arsitektur sebelumnya.

Perubahan Paradigma Estetika

Paradigma estetika dari zaman ke zaman mengalami perubahan. Estetika zaman *Baroque*, *Rococo*, *Mannerisme*, hingga *Modern* berbeda secara konseptual maupun idiomatiknya. Estetika zaman *Baroque* dan *Rococo* menunjukkan pemanfaatan ornamen sebagai elemen keindahan. Estetika era *Mannerisme* idealisasi berupa pemanjangan proporsi manusia (pada lukisan dan patung) dan objek-objek lainnya untuk menampakkan keindahan, pemanjangan ini menjadi ciri khasnya. Kebalikan dengan estetika modern, paradigma estetika berubah sangat berbeda dengan paradigma estetika zaman *Baroque*, *Rococo*,

maupun *Mannerisme*. Estetika modern menekankan kesederhanaan dan mengutamakan fungsi (pada desain), ornamen dan asesoris lain yang tidak berguna ditiadakan. Estetika modern sangat dipengaruhi oleh perkembangan mesin dan kemajuan teknologi yang menekankan efektivitas dan efisiensi.

Paradigma estetika setiap zaman memiliki kecenderungannya sendiri. Paradigma estetika suatu zaman tidak terlepas dari perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Masyarakat tradisional cenderung memanfaatkan ornamen sebagai elemen estetika produk-produk budaya mereka. Tidak berbeda dengan zaman *Baroque* dan *Rococo* di Eropa, ornamen juga menjadi elemen estetika utama dalam masyarakat tradisional di Indonesia.

Saat masyarakat tradisional mulai berubah ke arah kehidupan modern, paradigma estetika mengalami masa transisi, produk-produk kebudayaan modern masih menyertakan pemikiran tradisional. Produk-produk modern terdapat ornamen sebagai elemen estetikanya. Hal ini mengingatkan kita pada era *Art Nouveau* di Eropa, pada era ini ornamen masih menjadi bagian pada produk-produk seni dan desain (termasuk arsitektur).

Di Indonesia kondisi ini juga tidak berbeda, pada masa transisi dari tradisional ke modern, banyak produk-produk modern menyertakan ornamen sebagai elemen estetikanya. Contoh paling mudah dilihat, adanya gedung-gedung modern yang dipenuhi ornamen etnik sebagai elemen estetikanya. Secara kultural fenomena ini bisa dimengerti, namun secara konseptual hal ini merupakan penerapan konsep estetika yang membingungkan, fenomena ini anomali dalam pemahan estetika.

Paradigma Estetika di Indonesia

Masyarakat Indonesia jumlahnya sekitar 235 juta jiwa terdiri dari 700 etnis dengan bahasa daerah berbeda, berbagai tingkatan kebudayaan eksis secara simultan. Ada masyarakat masih hidup di zaman batu, tradisional, modern, hingga postmodern. Paradigma estetika setiap masyarakat juga berbeda-beda berdasarkan lingkup kebudayaannya. Kecenderungan estetika di Indonesia tidak bisa digeneralisasi, Indonesia adalah Negara ukuran benua (kontinen). Begitu luas dan banyaknya penduduk negeri ini, dengan berbagai tingkat kebudayaan berbeda-beda, konsep estetika yang ada di masyarakatpun macam-macam acuannya.

Jika kita menyebut kebudayaan modern di Indonesia, bukan berarti seluruh masyarakat Indonesia modern. Kehidupan modern di Indonesia cenderung terdapat di masyarakat perkotaan. Masyarakat modern ini lebih baik tingkat pendidikan dan pengetahuannya, produk-produk seni dan desain yang dipergunakan cenderung berbeda dengan masyarakat tradisional. Minimalisme konsep estetika yang mengutamakan efektivitas

dan efisiensi menjadi acuan. Paradigma estetika cenderung pada kesederhanaan bentuk dan memaksimalkan fungsi.

Jika menyebut masyarakat tradisional Indonesia, bukan berarti seluruh masyarakat Indonesia tradisional, di pedesaan-pedesaan tertentu masih dapat ditemui masyarakat hidup dengan kebudayaan tradisionalnya. Elemen-elemen estetika masyarakat tradisional berbeda dengan masyarakat modern. Pada masyarakat ini, ornamen adalah elemen estetika paling dominan pada produk-produk seni dan desain (arsitektur). Paradigma estetika masyarakat tradisional menjadikan ornamen sebagai unsur utama keindahan seni dan desain (arsitektur).

Masyarakat yang hidup di zaman batu juga terdapat di Indonesia, jika kita mengatakan masyarakat zaman batu Indonesia, bukan berarti seluruh masyarakat Indonesia hidup di zaman batu. Di sejumlah pulau di Indonesia masih terdapat masyarakat yang hidup dengan kondisi zaman batu. Paradigma estetika pada masyarakat ini acuannya berbeda dengan paradigma estetika masyarakat tradisional maupun modern. Acuan estetika mereka sangat unik.

Di samping adanya kebudayaan zaman batu, tradisional, dan modern, fenomena budaya postmodern juga ada di Indonesia. Sejumlah fenomena postmodern berupa munculnya idiom-idiom kebudayaan dari berbagai tempat dan zaman sebagai *trend life-style* kelompok masyarakat tertentu. Postmodern adalah suatu fenomena budaya tanpa akar sejarah, sejumlah sejarawan ada yang menentang fenomena postmodern ini.

Postmodern sendiri masih belum jelas definisinya sehingga estetikanya juga tidak mudah didefinisikan. Postmodern apakah kelanjutan era modern atau keterputusan dengan era modern? Dalam buku *Hiperrealitas Kebudayaan*, dinyatakan bahwa postmodern merupakan fenomena kebudayaan berupa munculnya konsep, idiom, elemen kebudayaan dari berbagai zaman dan waktu secara simultan, kebudayaan postmodern muncul dan tenggelam begitu saja (Piliang, 1995). Paradigma estetika postmodern tidak mudah didefinisikan dalam satu pengertian karena fenomena ini muncul tanpa akar sejarah.

Realitas kebudayaan Indonesia adalah realitas kebudayaan semua zaman. Konsep estetika suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya berdasarkan lingkup kebudayaannya. Estetika tradisional tidak bisa dijadikan bagian dari estetika modern karena secara konseptual sangat berbeda, bahkan cenderung paradok. Demikian pula dengan konsep estetika lainnya.

Apakah Ornamen Berfungsi?

Paradigma estetika zaman modern banyak dipengaruhi oleh kemajuan mesin dan kecanggihan teknologi. Efektif dan efisien adalah kata kunci pemikiran zaman ini, segala

sesuatu dimaksimalkan fungsinya. Ornamen dipertanyakan fungsinya pada produk-produk kebudayaan modern. Adakah kegunaan ornamen dalam produk-produk modern? Secara konseptual paradigma modern merupakan resistensi (antithesis) dari konsep estetika yang ada sebelumnya. Paradigma estetika modern secara konseptual berkebalikan dengan paradigma estetika yang mendahuluinya, kerumitan diubah menjadi kesederhanaan. Ornamen yang rumit ditiadakan agar bentuk menjadi sederhana tetapi fungsinya maksimal. Adakah fungsi ornamen jika tanpanya, produk-produk seni dan desain modern ternyata lebih indah, efektif, dan efisien?



5. Mesin dan teknologi canggih mempengaruhi pandangan estetika modern, hanya unsur yang diperlukan saja yang boleh ada.



6. Desain jam dinding modern, tampak indah tanpa ornamen.

7. Relevansi Multikulturalisme di Indonesia dengan Pendidikan Seni Rupa dan Kriya

Di sejumlah negara bagian Amerika Serikat multikulturalisme diadopsi secara resmi dan dijadikan kebijakan pemerintah sejak tahun 1970an dan seterusnya. Multikulturalisme (*multiculturalism*) sebagai filosofi adalah bagian dari pergerakan *pragmatism* (pragmatisme) pada akhir abad 20 di Eropa dan Amerika Serikat, kemudian secara politik dan kebudayaan dikenal sebagai *pluralism* (pluralisme). Para filsuf, psikolog dan sejarawan serta ahli sosiologi awal seperti Charles Sanders Peirce, William James, George Santayana, Horace Kallen, John Dewey, W. E. B. Du Bois dan Alain Locke membangun konsep *cultural pluralism* (pluralisme kultural). Istilah *cultural pluralism* dipergunakan sebelum pada akhirnya dipergunakan istilah *multiculturalism* (multikulturalisme) yang kini lebih populer. Dalam *Pluralistic Universe* (1909), William James memperkenalkan gagasan "*plural society*." James melihat *pluralism* sebagai "wujud penting dari humanisme sosial dan filsafat untuk membantu membangun masyarakat yang setara (*egaliter*) dan lebih baik".

Migrasi penduduk dari berbagai belahan dunia dan kemudian menetap di suatu wilayah dalam jumlah cukup besar membentuk masyarakat multietnik. Masyarakat yang tersusun atas dasar keanekaragaman etnik dan budaya ini melahirkan masyarakat majemuk (*plural society*). Peran serta setiap etnik dengan kebudayaan mereka yang berbeda dalam membangun kemajuan masyarakat perlu diakui dan diberi tempat. Hal ini mendorong munculnya konsep multikulturalisme di sejumlah Negara maju.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik perbedaan individual maupun perbedaan kelompok dilihat secara budaya. Ideologi ini merupakan sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralism budaya atau keanekaragaman berdasarkan atas perbedaan-perbedaan secara budaya sebagai sebuah corak tatanan kehidupan masyarakat (Suparlan, 2008).

Multikulturalisme mengagungkan dan berusaha melindungi keanekaragaman kebudayaan yang ada dan mendorong terwujudnya keanekaragaman kebudayaan yang mantap dan bersendikan pada prinsip kesederajatan. Dalam pengertian multikulturalisme, sebuah masyarakat, termasuk juga sebuah masyarakat bangsa, mempunyai kebudayaan bangsa yang merupakan kebudayaan *mainstream*, yang merupakan sebuah mozaik yang di dalam mozaik tersebut tercakup keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut, yang merupakan kebudayaan bangsa tersebut (Suparlan, 2008).

Multikulturalisme memberi pengaruh pada kebijakan pemerintah di beberapa bagian Negara di Amerika Serikat untuk membangun masyarakat setara berdasarkan keanekaragaman budaya. Kebijakan pemerintah ini meliputi: Pengakuan terhadap adanya keanekaragaman warganegara; Mendukung surat kabar, televisi dan radio disampaikan dalam bahasa minoritas; Mendukung berbagai festival, perayaan, dan adanya hari libur bagi setiap etnik untuk hal tersebut; Menerima pakaian tradisional dan keagamaan di sekolah, masyarakat dan kemiliteran; Mendukung seni dan musik dari kebudayaan minoritas; Program yang mendukung kesertaan minoritas dalam politik, sains, teknologi, matematika, pendidikan, dan pertahanan; Mendukung adanya perbedaan aturan hukum setiap warganya pada setiap kelompok etnik. (peraturan hukum yang berlaku hanya khusus bagi komunitas tertentu).

Multikulturalisme menjadi wacana yang semakin populer dewasa ini, namun dalam kehidupan nyata paham ini telah dipraktikkan secara bijak oleh bangsa Indonesia selama berabad-abad. Bangsa Indonesia adalah bangsa anekabudaya (multikultural), terdapat lebih 700 etnik dengan berbagai produk kulturalnya yang berbeda satu sama lain. Bahasa, arsitektur rumah adat, mode busana tradisional, kuliner, seni musik, tari, drama, lukisan, patung, dan berbagai produk budaya lainnya adalah berbeda antara etnik yang satu dengan etnik lainnya. Arsitektur rumah etnik Jawa berbeda dengan etnik Batak atau suku-suku lainnya. Pahatan karya seniman Bali berbeda dengan pahatan suku Asmat dari Papua. Busana suku Bugis di Makasar berbeda dengan busana suku Dayak pedalaman Kalimantan. Perbedaan budaya (*cultural*) itu menjadikan Indonesia kaya dengan produk-produk estetika. Batik sebagai salah satu produk budaya Indonesia dengan estetika kualitas tinggi kini bahkan diakui dunia.

Telah ribuan tahun bangsa Indonesia hidup dengan perbedaan budaya antar etnik, dapat dikatakan bahwa multikulturalisme telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari bangsa ini. Multikulturalisme adalah paham yang sudah diterima dalam kehidupan sehari-hari bangsa ini tanpa merasa perlu dipertanyakan kembali. Multikulturalisme dipandang secara positif dan dianggap sebagai kemestian dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang aneka budaya ini. Bangsa Indonesia dengan sembojannya yang terkenal *Bhinneka Tunggal Ika* menerima perbedaan antara etnik satu dengan lainnya sebagai kekuatan. Undang-Undang Dasar negeri ini juga mengakui adanya perbedaan budaya setiap etnik dan menjadikan setiap puncak kebudayaan sebagai kebudayaan Indonesia. Produk hukum yang berlaku juga mengakui setiap suku bangsa di negeri ini setara.

Secara *de facto* sejarah menunjukkan bahwa bangsa Indonesia dapat hidup damai dengan berbagai perbedaan antarbudaya (*cultur*) itu. Secara *de jure*, Negara mengakui dan melindungi serta memberi tempat bagi adanya perbedaan budaya (*cultur*).

Multikulturalisme bukanlah sesuatu yang baru dan asing bagi bangsa Indonesia. Multikulturalisme adalah sesuatu yang baru dan asing bagi bangsa-bangsa lain yang biasanya jauh dari kehidupan multibudaya. Di Indonesia sudah umum dan tidak mengherankan jika dalam satu ruang kelas, siswa-siswanya terdiri dari berbagai macam etnik. Selain itu, banyak kampung yang penduduknya dari etnik Jawa, Papua, Minang, Melayu, Batak, Bugis, Sunda, serta keturunan Arab, Cina, India dan sebagainya. Setiap etnik memiliki kekhasan budaya masing-masing dan identitas budaya ini dapat dibawa ke ruang kelas. Dunia pendidikan di Indonesia sudah semestinya menerima multikulturalisme sebagai bagian dari kehidupan intelektual untuk menciptakan masyarakat yang maju dengan berbeda-beda budaya (kultur) masyarakatnya.

Multikulturalisme dalam Globalisasi

Multikulturalisme sebagai paham untuk mempertahankan budaya setiap etnik dan memperjuangkan keberadaannya dalam kelompok masyarakat yang beraneka budaya berhadapan dengan persoalan globalisasi. Dewasa ini globalisasi menyebabkan penyeragaman produk-produk budaya yang didorong oleh industri modern di berbagai belahan dunia sehingga keberadaan produk-produk budaya lokal mulai mengalami ancaman serius. Sebagai contoh, orang Jawa mulai tidak lagi membangun rumah berdasarkan arsitektur asli Jawa. Demikian pula dengan orang Batak, Melayu, Minang, Dayak, dan sebagainya. Busana yang dikenakanpun tidak lagi berdasarkan produk-produk lokal. Demikian pula dengan produk-produk budaya lainnya. Di Sumatera Utara, bangunan-bangunan baru bahkan kebanyakan tidak berbeda dengan bangunan baru yang ada di Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Kebanyakan bangunan-bangunan baru itu sudah meninggalkan identitas arsitektur lokal. Padahal pada masa lalu bangunan-bangunan di daerah itu menggunakan material-material lokal sebagai bahannya. Dalam *Sejarah Sumatera* disebutkan bahwa masyarakat di pulau Sumatera menggunakan bahan-bahan alam setempat untuk membangun rumah. Bentuk rumah dirancang berdasarkan kemampuan dan kreativitas masyarakat setempat (Marsden, 2008).

Di era globalisasi, multikulturalisme dapat dibaca sebagai upaya mempertahankan budaya lokal ditengah-tengah arus budaya industri yang serba seragam. Sebagai orang Jawa mestinya batik menjadi bahan busana yang paling banyak dipakai dan sering dipakai di daerah ini, namun kenyataannya batik hanya dipakai pada saat2 tertentu saja. Pada zaman dahulu batik menjadi bahan busana yang dikenakan setiap hari. Demikian pula dengan etnik-etnik lain seperti Batak, Bugis, Minang, Melayu, dan etnik-etnik lainnya di Nusantara mestinya menjadikan kain tenun lokal dan produk-produknya sebagai bahan busana yang dipakai sehari-hari. Produk lokal selain sebagai identitas budaya, tentu saja ada dampak lain seperti ekonomi dan ketahanan Nasional. Bangsa yang memproduksi sendiri kebutuhan-kebutuhannya akan menjadi bangsa yang mandiri dan menjadi bangsa merdeka secara politik, ekonomi, maupun budaya.

Perguruan Tinggi di Indonesia dapat berperan dalam hal ini. Melalui pendidikan dan upaya-upaya individual dosen dan mahasiswa dapat dilakukan untuk mempertahankan identitas budaya lokal sebagai gaya hidup modern yang bermartabat. Melalui lembaga pendidikan, produk-produk lokal dapat didokumentasikan dan diteliti kemungkinan pengembangannya. Melalui upaya individu dosen dan mahasiswa, mereka dapat mempropagandakan agar masyarakat menggunakan produk-produk lokal sebagai produk budaya yang berdampak pada perekonomian masyarakat dan ketahanan nasional. Multikulturalisme menjadi paham yang diperjuangkan secara praktis oleh sejumlah seniman di berbagai Negara. Dalam disertasi *Unsur-Unsur Islam dalam Seni Lukis Modern di Indonesia 1962-1998* dijelaskan bahwa ada upaya memperjuangkan multikulturalisme di berbagai tempat. Disebutkan bahwa para seniman yang tidak berkilat pada *mainstream* seni lukis Barat berusaha menciptakan aliran sendiri (Priyatno, 2007).

Persoalan Multikulturalisme dalam Pendidikan Seni di Indonesia

Multikulturalisme dalam pendidikan seni di Indonesia dapat dipahami sebagai upaya pengembangan kebudayaan daerah, dalam hal ini seni rupa dan kriya, melalui lembaga pendidikan tinggi seni. Pengembangan kebudayaan lokal sudah semetinya didukung oleh institusi pendidikan tinggi seni bagi keberadaan dan pengembangannya. Potensi budaya daerah di Indonesia selama ini tidak didukung oleh adanya perguruan tinggi seni di daerahnya masing-masing.

Institut seni di Indonesia yang sudah ada selama ini tidak memadai untuk pengembangan seni daerah. Masyarakat Indonesia yang demikian beraneka ragam dan berjumlah ratusan juta tidak mungkin diwadahi dalam satu atau dua Instutsi Pendidikan Seni. Mestinya setiap daerah memiliki Institut Seninya masing-masing, selain Institut Seni Indonesia yang mewadahi kepentingan-kepentingan kemajuan seni modern yang sudah ada.

Institut Seni Indonesia Yogyakarta mestinya diubah menjadi Insitut Seni Yogyakarta Indonesia. Demikian pula dengan Institut Seni Indonesia di Bali dan Surakarta mestinya diubah menjadi Institut Seni Bali dan Institut Seni Surakarta Indonesia. Setiap daerah idealnya memiliki Institut Seni daerahnya masing-masing, sehingga ada Institut Seni Batak, Institut Seni Bugis, Institut Seni Papua dan sebagainya. Dunia pendidikan tinggi seni di Indonesia mesti memperkuat potensi kebudayaan daerah untuk maju dan berkembang, namun demikian seni modernnya juga tetap dapat dipelajari dan dikembangkan.

Multikulturalisme dalam Pendidikan Seni Rupa dan Kriya

Produk-produk seni rupa seperti lukisan, pahatan, grafis dan kriya berbahan baku logam, kayu, kulit, bambu, serat tanaman, tulang, batu, kristal, tanah liat, dan kaca dalam

konteks multikulturalisme dapat dibaca sebagai upaya memaksimalkan kekayaan bahan baku lokal dan kreativitas lokal untuk memproduksi karya seni beridentitas lokal. Setiap daerah mestinya memiliki produk-produk seni rupa dan kriya berbasis pada kekayaan alam dan kreativitas lokalnya. Produk-produk lokal yang didukung oleh bahan baku lokal akan menjadikan produk ini unik dan akan memperkaya estetika produk-produk seni rupa.

Jurusan Seni Rupa FBS Unimed Medan, seperti halnya jurusan seni rupa di tempat lain di Indonesia, mahasiswa dan dosennya terdiri dari berbagai macam suku dan agama dengan latarbelakang budaya yang berbeda-beda. Berbagai perbedaan budaya ini dapat dilihat dari berbagai sisi sebagai suatu kekuatan budaya, berbagai produk seni yang dihasilkan dapat lebih beraneka ragam, setiap mahasiswa dan dosen dapat menciptakan karya seni dan kriya berdasarkan latarbelakang etniknya masing-masing.

Ada beberapa etnik besar di jurusan tersebut seperti etnik Batak, Melayu, Minang, Nias, Aceh, dan Jawa. Berbagai perbedaan identitas budaya ini diterima dan diberi kesempatan untuk berkembang tanpa hambatan. Produk-produk seni rupa dari jurusan tersebutpun semakin beraneka ragam. Hal ini tentu saja dapat dianggap sebagai bagian dari praktek multikulturalisme.

Multikulturalisme dan Kekayaan Budaya Nusantara

Bangsa Indonesia terbiasa dengan berbagai perbedaan, mungkin malah akan terasa aneh jika bangsa Indonesia tiba-tiba hidup dalam masyarakat yang homogen bukan heterogen. Multikulturalisme sebagai suatu paham telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia dan memberi pengaruh terhadap munculnya kreasi-kreasi produk-produk estetikanya. Karya seni rupa dan kriya menjadi kekayaan intelektual yang sangat melimpah ruah di negeri ini karena bangsa Indonesia menerima dan memberi tempat bagi setiap identitas budaya etnik.

Kekayaan budaya (multikultur) bangsa Indonesia dalam bidang seni rupa dan kriya menunjukkan bagaimana multikulturalisme telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara positif. Produk-produk seni rupa tradisional maupun modern seperti lukisan, pahatan, grafis, motif dan sebagainya banyak terdapat di tengah-tengah masyarakat dan masih diproduksi hingga kini. Krator-kreator seni rupa memproduksi secara kreatif karya seni dengan bahan baku dari kekayaan alam lokal. Perguruan tinggi seni dapat memberi pengaruh agar kebijakan-kebijakan pemerintah memberi ruang bagi tumbuh dan berkembangnya produk-produk lokal beridentitas etnik setempat.

8. Memahami Seni (Lukis) Modern

Kapan permulaan seni lukis modern? Banyak jawaban muncul berkaitan dengan pertanyaan ini. Sejumlah pakar seni memberi jawaban berdasarkan argumentasi mereka masing-masing. Seni lukis modern adalah julukan bagi seni lukis yang memuat kreativitas individu dan unsur-unsur kebaruan di dalamnya. Berdasarkan definisi ini, seni lukis modern mencakup lukisan-lukisan sejak zaman prasejarah hingga kini yang memiliki karakteristik tersebut. Pengertian seni lukis modern ini menunjukkan, bahwa modern adalah hal yang berkaitan dengan karakteristik, bukan waktu. Modern setiap zaman bisa berbeda-beda kualitasnya, sejauh lukisan memiliki karakteristik tersebut di atas maka dapat disebut seni lukis modern.

Definisi Para Pakar

Para ahli sejarah seni di Barat tidak bisa menyatakan batas pasti permulaan seni lukis modern, Sarah Newmeyer dalam *Enjoying Modern Art* (1955) menyatakan, "Seni modern boleh jadi sebuah lukisan seekor bison yang digoreskan duapuluh ribu tahun lalu pada dinding gua Lascaux di Selatan Prancis, atau boleh jadi sebuah lukisan karya Picasso pagi ini". Louis Fichner ahli sejarah seni dari Amerika Serikat juga menyatakan, bahwa para ahli sejarah tidak ada yang bisa memastikan sejak kapan permulaan seni lukis modern. Ia dalam *Understanding Arts* (1995) menyatakan, "Para sejarawan seni modern telah berulang kali mengajukan pertanyaan, kapankah seni modern dimulai? Sejumlah sejarawan menghubungkan permulaan seni lukis modern dengan Revolusi Prancis 1789. Sejarawan lainnya memilih 1836, tahun yang menandai pameran lukisan modern di Paris." *Britannica Encyclopaedia* (1995) mencatat sebagai berikut, "Permulaan lukisan modern tidak dapat ditarik garis batas yang jelas, tetapi ada kesepakatan umum bahwa seni lukis modern dimulai pada abad 19 di Prancis."

Sifat penting seni lukis modern adalah kreatifitas dan kebaruan sehingga definisi ini bisa menembus batasan waktu. Meskipun demikian, awal munculnya seni lukis modern dalam pembahasan akademis, berdasarkan literatur, merujuk pada lukisan-lukisan Neoklasik yang muncul di Eropa dan Amerika Utara sekitar tahun 1750 hingga 1800an.

Ekspresionisme di Dinding Gua

Lukisan ekspresionisme telah diciptakan pada dinding-dinding gua sejak ribuan tahun lalu. Para pelukis menciptakan lukisan dengan bahan pewarna alami dari tanaman, buah-buahan, lemak binatang, kapur, arang, tanah liat, dan sebagainya. Goresan lukisan mereka spontan, liar, dan sangat ekspresif. Tampak bahwa mereka melukis secara bebas, tidak peduli dengan pertimbangan baik atau buruk, benar atau salah. Mereka melukis tanpa beban semua itu, sehingga goresan-goresan mengalir lancar, warna terekspresikan dengan kuat, semua itu membentuk lukisan yang enak dilihat.

Mereka tidak menggunakan pola-pola tertentu seperti para pelukis tradisional. Berdasarkan karakteristiknya, lukisan karya pelukis zaman dahulu di gua-gua dapat dikategorikan sebagai lukisan ekspresionis seperti dalam definisi sekarang, lukisan jenis ini bisa dikategorikan sebagai seni lukis modern karena ada unsur kreativitas, kebaruan, dan ekspresi pribadi.

Lukisan gua seperti itu ditemukan di sejumlah tempat, diantaranya di Indonesia, India, Afrika, Eropa, dan Amerika. Tema lukisan berupa perburuan binatang liar seperti banteng atau bison. Selain itu juga lukisan mitologi tentang makhluk-mahluk mitos ciptaan mereka sendiri. Lukisan-lukisan itu diciptakan secara kreatif, elemen-elemen piktorial berupa garis, warna, tekstur, bentuk, dan komposisi terstruktur dalam ruang secara estetik, meskipun diungkapkan secara ekspresif.

Seni Lukis Modern di Barat.

Berbagai literatur seni lukis Barat menempatkan posisi seni lukis modern berdasarkan urutan zaman. H. W. Janson profesor seni murni dari Universitas New York menempatkan seni lukis modern secara kronologis, posisi seni lukis modern diurutkan sebagai berikut. Seni lukis zaman purbakala (*Ancient World*), zaman pertengahan (*Middle Ages*), Renaisans (*Renaissance*), dan dunia modern (*Modern World*). Sejarah seni rupa Barat, berdasarkan literatur karya Fichner, menempatkan posisi seni lukis modern seperti berikut *Prehistoric, Ancient, Gothic, Renaissance, Manerism, Baroque, Rococo, Modern, Contemporary*.

Seni lukis dunia modern dalam klasifikasi Janson dimulai dengan karya-karya Neoklasik, kemudian diikuti Romantisisme, Realisme, Impresionisme, Post impresionisme, setelah itu lukisan-lukisan abad duapuluh. Fichner juga memulai pembahasan seni lukis modern dari karya-karya Neoklasik kemudian aliran-aliran seni lukis lainnya. Neoklasik menjadi titik awal seni lukis modern di Barat karena adanya hal baru pada lukisan tersebut, yaitu lukisan-lukisan Neoklasik dibuat dengan perspektif planar, yaitu perspektif yang mampu menciptakan kesan kedalaman pada ruang lukisan. Gaya Neoklasik disifati oleh warna tajam, *subject matter* diinspirasi oleh Revolusi Prancis dan dirancang untuk menaikkan standar moral. Lukisan Neoklasik terkemuka adalah *The Oath of The Horath* (1784) karya Jacques Louis David pelukis Revolusi Prancis. Lukisan ini bertema tentang patriotisme, pada lukisan ini dinyatakan negara lebih utama daripada keluarga.

Seni Lukis Modern di Indonesia

Seni lukis modern di Indonesia muncul berkaitan dengan kolonialisme bangsa Eropa di Negeri ini, terutama bangsa Belanda. Sejumlah pelukis mancanegara itu memperkenalkan lukisan-lukisan cat minyak bercorak naturalis, realis, impresionis, ekspresionis, hingga abstrak. Seorang pribumi berbakat bernama Raden Saleh disekolahkan di Eropa. Setelah

kembali ke Tanah Air, Raden Saleh mengawali munculnya seni lukis modern dengan lukisan-lukisan gaya Eropa. Lukisan-lukisan Raden Saleh dianggap sebagai awal seni lukis modern di Indonesia karena teknik dan tema lukisannya adalah hal baru dalam seni lukis di negeri ini.

Media kanvas, cat minyak, dan kuas yang dipakai oleh Raden Saleh tidak dikenal sebelumnya dalam tradisi seni lukis di Indonesia. Unsur-unsur piktorial seperti garis, warna, tekstur, bentuk, perspektif, dan komposisi terstruktur secara berbeda dibanding dengan lukisan tradisional yang sudah ada sebelumnya. Tema-tema lukisannya juga tidak dikenal sebelumnya dalam lukisan-lukisan tradisional Indonesia. Sejumlah lukisan antara lain bertema tentang berburu singa, perkelahian antara banteng dan macan, hutan terbakar, perahu di tengah badai, dan tokoh-tokoh masyarakat pada zamannya.

Secara kronologis posisi seni lukis modern di Indonesia dapat diurutkan sebagai berikut. Seni lukis zaman prasejarah, seni lukis tradisional, dan seni lukis modern. Seni lukis zaman prasejarah antara lain lukisan yang terdapat di gua Leang-leang Sulawesi Selatan. Seni lukis tradisional antara lain lukisan wayang Beber dan lukisan tradisional Bali. Seni lukis modern antara lain lukisan-lukisan karya Raden Saleh, para pelukis yang tergabung dalam pelukis Mooi Indie, para pelukis kelompok Persagi, para pelukis sanggar, dan para pelukis akademis sejak tahun 1950an hingga kini.

Seni Lukis Modern dan Kriya

Seni lukis modern adalah hasil kreasi individual yang sangat unik. Karya seni lukis hasil kreasi setiap pelukis berbeda satu sama lain. Seni lukis modern juga berbeda dengan karya kriya. Seni lukis modern tidak mengenal istilah reproduksi dalam bentuknya yang sama, untuk kepentingan yang sama. Setiap lukisan karya pelukis dalam seni lukis modern hanya diciptakan satu, kalau ada duplikasi maka disebut sebagai lukisan palsu atau reprodusi. Nilai lukisan asli dengan yang palsu sangat jauh berbeda. Karya kriya dapat direproduksi sebanyak-banyaknya untuk kepentingan kegunaan seperti keranjang, anyaman, dan tenun. Karya kriya dapat dibuat dengan standard yang sama dan harga seragam.

Seni (lukis) dalam Paradigma *Art Nouveau*

Art Nouveau berkembang pada puncaknya tahun 1890an, gerakan ini menolak batasan seni murni (*fine arts*) dengan seni terapan (*applied arts*). Gaya *Art Nouveau* adalah flat pada pewarnaan, dipenuhi motif berupa jalinan bentuk organik seperti tangkai bunga, dan sangat menekankan kerajinan tangan, sebagai perlawanan terhadap produk mesin. *Art Nouveau* mengetrapkan kriya pada banyak hal – dari arsitektur, barang-barang perak, hingga lukisan.

Art Nouveau muncul pada awal modernisme, merupakan sikap mempertahankan keberadaan kriya pada semua aspek kehidupan. Tokoh-tokoh *Art Nouveau* menyadari, dunia modern yang ditopang oleh mesin dan industri akan menghasilkan produk-produk baru yang lebih efektif dan efisien. Produk-produk desain, arsitek, dan seni akan menjadi berbeda pada kehidupan modern. Mereka menyadari karya kriya yang dibuat dengan mengandalkan kerajinan tangan akan tereduksi oleh kemajuan zaman.

Estetika Modern Dewasa Ini

Perkembangan di era modern, estetika mengalami perubahan paradigma. Konsep keindahan tidak lagi seperti zaman-zaman sebelumnya. Zaman Baroque dan Rococo ornamen menjadi unsur utama dalam desain dan arsitektur, kini semua unsur dekoratif dan ornamen ditiadakan. Arsitektur modern sama sekali tidak ada ornamen, yang ada hanya unsur garis dan bentuk geometris. Demikian pula dengan furnitur atau berbagai benda kegunaan lain, didesain praktis dan sederhana.

Hampir semua aspek kehidupan di berbagai belahan dunia, estetika modern menjadi pilihan. Kebanyakan orang tidak mau lagi pusing dengan ornamen yang rumit, berbiaya mahal, proses pembuatannya lama, boros karena menyita ruang dan menambah banyak bahan. Sekarang, orang lebih suka pada hal-hal yang sederhana, ekonomis, praktis, tidak menyita tempat, dan tidak perlu banyak bahan. Estetika bergaya minimalis sekarang menjadi *trend*, hanya yang penting dan diperlukan saja yang boleh ada, lainnya enyah.



7. Interior modern tidak lagi memberi tempat pada ornamen, elemen estetika hanya berupa unsur garis dan bentuk geometris.

9. Apresiasi Seni, Kritik Seni, dan Wawasan Seni

Apresiasi seni, kritik seni, dan wawasan seni adalah istilah-istilah yang sering muncul dalam kajian akademis. Apakah yang dimaksud dengan setiap istilah tersebut? Kadang orang bertanya-tanya tentang pengertian setiap istilah itu. Setiap istilah memiliki pengertian sendiri, apresiasi seni, kritik seni, dan wawasan seni memiliki pengertian berbeda satu sama lain. Intinya apresiasi seni adalah memahami dan menikmati karya seni; kritik seni adalah pemberian pendapat atau penilaian terhadap baik dan buruknya karya seni; wawasan seni adalah pemahaman terhadap wilayah cakupan seni.

Apresiasi Seni

Apresiasi seni rupa merupakan proses memahami dan menikmati karya seni. Memahami dan menikmati karya dapat dilakukan oleh siapa saja, namun untuk dapat memahami dan menikmati karya seni yang berkualitas diperlukan pengetahuan terhadap bidang itu. Apresiasi seni menguraikan persoalan bagaimana menikmati, menginterpretasi dan memahami karya seni berdasarkan kajian disiplin seni.

Mengapresiasi karya seni dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya melalui analisis terhadap teknik, ide, dan kreativitasnya. Pemahaman holistik terhadap karya seni dapat dilakukan melalui pendekatan subjektif dan objektif. Selain itu konteks sosial, budaya, agama, bahkan ekonomi dan politik yang melingkupi terciptanya karya seni juga merupakan faktor penting dalam mengapresiasi karya seni.

Mengapresiasi keindahan karya seni dapat bersifat personal, komunal, maupun universal. Keindahan bagi setiap orang dapat berbeda-beda ketika dipahami secara personal. Keindahan juga dapat berbeda-beda menurut komunitas, namun ada juga keindahan yang bersifat universal yaitu keindahan berlaku untuk semua orang.

Dalam apresiasi seni, pandangan terhadap estetika seni kadangkala tidak bersifat absolut. Pandangan terhadap estetika seni setiap zaman bahkan bisa berubah, karya seni yang dianggap indah pada suatu zaman bisa dianggap tidak indah pada zaman yang lain. Pandangan terhadap estetika seni juga dapat berbeda di antara komunitas yang berbeda wilayah, yang indah bagi komunitas di wilayah tertentu belum tentu indah bagi komunitas di wilayah lainnya. Pandangan terhadap estetika seni bahkan juga bisa berbeda pada satu kelompok masyarakat yang berbeda ideologinya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pandangan terhadap estetika seni. Mengapresiasi karya seni dengan baik dapat dilakukan dengan memperluas cakrawala pengetahuan kita tentang bidang ini, serta bidang-bidang pendukungnya.

Kritik Seni

Kritik seni adalah pemberian pendapat secara tertulis atau lisan tentang baik dan buruknya karya seni, atau tentang salah atau benar karya seni. Kritik seni juga dipahami sebagai pemberian penilaian terhadap sesuatu karya seni atau suatu ulasan karya seni.

Secara umum dapat diartikan bahwa kritik seni merupakan penyampaian pendapat tentang karya seni. Kritik seni menguraikan persoalan-persoalan seni dalam kaitannya dengan korelasi antara seniman, karya seni, dan publik seni. Kritik seni ada beberapa klasifikasi, yaitu kritik seni jurnalistik, kritik seni pedagogik, kritik seni populer, dan kritik seni ilmiah atau akademik.

Kritik seni yang baik membutuhkan perangkat tertentu. Kritik seni memerlukan teori seni dan wawasan seni. Perangkat lainnya adalah memiliki pemahaman tentang teori kebudayaan, sejarah seni, estetika, filsafat, memiliki pengetahuan umum dan kemampuan berbahasa yang baik. Mengerti tata bahasa dan mengerti diksi bahasa Indonesia serta mampu menguraikan masalah secara fokus, efektif dan efisien, tanpa redundansi.

Selain perangkat, juga ada etika dalam kritik seni, yaitu kritik disampaikan dengan bahasa sopan dan tidak merendahkan martabat orang lain, serta tidak mempetentangkan persoalan suku, ras, dan agama. Kritik seni juga tidak sekedar menyampaikan salah benar atau baik dan buruknya karya seni tetapi juga memuat saran atau solusi

Kritik seni gunanya untuk meningkatkan kualitas karya seni menjadi lebih baik di kemudian hari. Kritik seni juga bertujuan untuk mengklasifikasikan kualitas karya seni. Kegunaan lain dari kritik seni adalah mendorong diciptakannya karya seni, memperluas pemahaman terhadap karya seni dan mengeliminasi karya seni vulgar, amoral, asusila, dangkal, dan menyesatkan.

Wawasan Seni.

Wawasan seni adalah pemahaman tentang cakupan seni. Wawasan seni juga membahas tentang pendefinisian seni, pengklasifikasian cabang-cabang seni, tujuan karya seni diciptakan, perkembangan corak seni, dan bagaimana seni berkembang berdasarkan geografis, kultural, serta ideologinya. Wawasan seni juga melihat seni dalam dimensi sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, dan agama.

Definisi seni secara substansial adalah karya manusia yang indah, jadi kalau bukan karya manusia meskipun indah, didalamnya terdapat unsur-unsur seni, maka tidak dapat dikatakan sebagai karya seni. Lukisan abstrak karya seekor kera yang dilatih tentu tidak bisa disamakan dengan lukisan abstrak karya seniman yang dikerjakan atas dasar pertimbangan estetika. Batu karang indah dari laut memiliki unsur-unsur seni, tapi dia bukan karya seni. Definisi dan paradigma seni juga berubah dari waktu ke waktu, hal-hal semacam ini juga persoalan wawasan seni.

Cabang-cabang seni dapat diklasifikasikan kedalam beberapa kategori. Cabang-cabang seni meliputi aspek-aspek yang dapat dikategorikan sebagai karya seni. Apakah karya seni yang termasuk dalam kategori visual, audio, kinetikal, tekstual, teatrikal. Karya seni dalam kategori visual meliputi lukisan, patung, dan arsitektur. Karya seni kategori audio

adalah seni musik. Karya seni dalam kategori kinetikal adalah tarian. Karya seni kategori tekstual adalah tulisan sastra. Karya seni kategori teatrikal adalah drama dan pertunjukan panggung lainnya.

Setiap kategori seni memiliki cabang-cabangnya lagi. Seni lukis diidentifikasi dan diklasifikasikan lagi berdasarkan diferensiasinya. Lukisan dikategorikan dalam representasional dan abstrak atau tradisional dan modern. Demikian pula dengan cabang-cabang seni lainnya. Perkembangan seni berdasarkan geografis, kultural, dan ideologis membahas tentang bagaimana seni berkembang dari waktu ke waktu di berbagai wilayah geografis, kultural, dan ideologinya.

Seni memiliki dimensi ekonomi artinya seni memiliki konteks dengan persoalan ekonomi. Lukisan tidak hanya menjadi pajangan apresiasi tetapi juga menjadi komoditas dagang yang menghasilkan keuntungan finansial. Di sini terlibat balai lelang, pedagang, dan kolektor atau pembeli.

Seni memiliki dimensi politik artinya ada relevansinya dengan persoalan politik. Lukisan *Liberty Leading The People* adalah lukisan tentang revolusi Prancis. Lukisan ini mengungkapkan tentang peristiwa revolusi yang mengubah kekuasaan dari monarki ke republik. Suatu karya seni, seperti karikatur yang menggambarkan perseteruan dua pemerintahan pernah menghebohkan beberapa waktu lalu. Kepala negara Indonesia dikarikaturkan oleh seniman Australia secara tidak simpatik, demikian pula sebaliknya. Kartun tersebut sempat merenggangkan hubungan kedua negara.

Wawasan seni membuka lebar-lebar pemahaman orang tentang seni dengan segala dimensinya. Seni tidak sekedar masalah estetika tetapi juga masalah-masalah lain yang sangat kompleks sifatnya. Seni memiliki relevansi dengan hampir seluruh aspek kehidupan manusia.



8. Lukisan adalah bagian dari seni rupa, untuk mengapresiasi perlu wawasan seni.

10. Ulasan Seni Rupa, Idealnya Bagaimana?

Ulasan seni yang saya sampaikan melalui harian ini tentang pameran ekspresi hitam putih pelukis Reins Asmara, mendapat tanggapan serius dari penulis kaliber internasional Raden Triyanto. Hal ini tentu saja merupakan kehormatan bagi saya mendapat respon seperti itu. Ulasan seni yang saya sampaikan sesungguhnya tidak bergaya “Tino Sidin” seperti disampaikan Triyanto, yang seolah mengatakan bahwa setiap karya seni dianggap bagus untuk memotivasi agar “anak-anak” tetap bersemangat melukis (Analisa 17/01/2010).

Ada etika dalam ulasan seni yang saya pegang, yaitu ketika membahas karya seni di depan publik, maka pilihannya adalah menyampaikan sisi baiknya atau diam. Jika saya tidak menemukan sisi baik pada suatu karya seni, maka saya akan memilih diam dan tidak memberi ulasan atau pendapat. Gaya ulasan “menghancurkan” kreativitas orang tidak akan saya lakukan hanya untuk mendapatkan sensasi, keuntungan, dan popularitas. Ulasan akademik di ruang kelas tentu juga tidak harus sama persis dengan ulasan di media masa. Bahasan akademik di ruang kelas untuk memperluas cakrawala pemikiran mahasiswa, tentu saja menggunakan teori dan referensi buku sebanyak-banyaknya.

Ulasan tentang pelukis Reins Asmara yang saya sampaikan, relevansinya dalam konteks pelukis Medan atau lebih luas Sumatera Utara, jadi tidak relevan kalau dibandingkan dengan para pelukis Nasional atau Internasional. Perbandingan dengan para pelukis di tingkat nasional, seperti dilakukan Triyanto yang mempertanyakan posisi Reins Asmara, tidak menunjukkan kesadaran ini. Hanya ada beberapa pelukis saja dari daerah ini yang telah masuk dalam catatan sejarah seni rupa Indonesia, diantaranya Sudjojono putra Kisaran.

Generasi sesudahnya bisa dikatakan tidak ada lagi yang dikenal di pentas Nasional. Ukuran validasi pelukis nasional adalah karya mereka telah dibahas dan tercatat dalam sejarah seni rupa di negeri ini, atau setidaknya telah mendapat penghargaan di tingkat nasional seperti biennale seni rupa nasional dan sebagainya. Ukuran validasi di tingkat nasional bukan karena pernah pameran di Jakarta, karena banyak pelukis yang ikut pameran nasional hanya berstatus partisipan “penggembira”, atau keterwakilan mereka hanya berdasarkan kuota, tidak melalui kompetisi dan seleksi yang sesungguhnya. Klaim sebagai pelukis nasional dengan membesarkan opini hanya berdasarkan satu katalog pameran adalah tindakan naif. Lebih naif lagi orang yang begitu saja mau mempercayai “omong besar” tanpa isi tersebut.

Persoalan validasi kualitas karya seni tidak berdasarkan cepat atau lambatnya suatu karya seni diciptakan. Sejumlah seniman kaliber nasional dan internasional menciptakan lukisan bahkan dalam waktu sangat singkat, karena kemampuan teknik sang pelukis

sudah sangat sempurna. Affandi pelukis kelas internasional melukis hanya membutuhkan waktu beberapa jam saja, demikian pula dengan Antonio Blanco, Sudjojono, Basoeki Abdullah dan sebagainya. Widayat dan Nyoman Gunarso bahkan lebih hebat lagi, dalam satu hari dapat menciptakan beberapa karya karena kemahiran tekniknya. Mereka dapat melukis cepat karena telah belajar teknik melukis bertahun-tahun, bahkan mungkin berpuluh-puluh tahun. Mereka seperti juara lari olimpiade, yang mampu menempuh jarak 100 meter kurang dari 10 detik. Untuk bisa mencapai prestasi seperti itu latihan menguasai tekniknya bertahun-tahun.

Argumentasi lain yang disampaikan oleh Triyanto tidak menunjukkan akurasi data dan agak emosional, padahal dia sendiri menyatakan emosi adalah hal tabu dalam dunia akademik. Menurut pendapat saya emosi bukanlah hal tabu dimana saja, karena yang membedakan manusia dengan robot atau hewan adalah adanya emosi. Dunia akademik tanpa ada emosi didalamnya, hanya merupakan sekumpulan manusia berpikiran dingin dan berjiwa kering. Padahal dunia seni sangat jauh dari itu, rasa keindahan berkaitan erat dengan emosi seseorang. Orang bisa menangis atau tertawa ketika mengapresiasi karya seni, hal ini berkaitan dengan emosi.

Menurutnya lukisan Pablo Picasso tentang Guernica disebutkan tidak hitam putih, tetapi berwarna warni, dia menyebutkan warna-warna cerah, agak sedikit lucu karena contoh lukisan yang diajukan adalah bukan lukisan yang dibahas. Bahkan dia menduga saya mengambil data tentang lukisan Guernica dari diktat, seolah saya mahasiswa semester satu yang lagi belajar di ruang kuliahnya.

Berdasarkan berbagai sumber literatur buku dan juga sumber internet, lukisan Guernica karya Pablo Picasso adalah karya hitam putih dan sedikit dicampur biru (monokromatik) tentang peperangan, tepatnya perang sipil di Spanyol. Lukisan ini dibuat dengan cat minyak pada permukaan kanvas berukuran 349 cm × 776 cm pada tahun 1937. Lukisan ini diberi judul Guernica karena temanya tentang pengeboman Guernica, sebuah tempat di Spanyol yang membawa banyak korban jiwa masyarakat sipil tak berdosa. Sebuah ensiklopedia internasional bahkan menyatakan dengan jelas tentang aspek hitam putih ini, *Guernica is blue, black and white, 3.5 metre (11 ft) tall and 7.8 metre (25.6 ft) wide, a mural-size canvas painted in oil.* Fakta ini bisa diartikan bahwa Guernica adalah lukisan hitam putih, biru sebagai unsur monokromatik. Lukisan warna-warni Pablo Picasso yang diajukan sebagai ilustrasi tulisan oleh Triyanto bukanlah Guernica, tetapi lukisan lain yang berbeda. Lukisan yang dikemukakan di tulisannya sama sekali tidak relevan.

Persoalan seni lukis di Sumatera Utara sesungguhnya adalah bagaimana melahirkan seniman yang memiliki integritas dan berdedikasi sepenuhnya dalam seni lukis. Seniman yang tangguh, produktif, dan berkarakter kuat sehingga diakui di tingkat nasional

berdasarkan karya-karyanya. Pelukis yang hanya pernah berpameran sekali di Jakarta tetapi tidak pernah produktif menciptakan karya, serta karyanya tidak ada dalam catatan sejarah seni rupa Indonesia tidak bisa dikatakan sebagai pelukis nasional. Triyanto sebagai penulis seni sekaligus akademisi di daerah ini mengemban tugas moral ini. Sampai hari ini generasi baru pelukis akademis lulusan dari sekolah seni di Sumatera Utara bahkan belum ada yang betul-betul bisa diandalkan untuk tingkat nasional. Ukuran validasi nasional adalah karya mereka bisa berkompetisi di biennale seni lukis nasional, dan peranannya dalam dunia seni lukis tercatat dalam sejarah seni rupa Indonesia.

Sedikit menyinggung masalah definisi seni rupa, dalam dunia ilmiah setiap adanya perbedaan kualifikasi akan diidentifikasi atau diberi tanda diferensiasi. Sebagai contoh dalam bahasa, ada istilah puisi, prosa, cerpen, novel, dan sebagainya. Setiap istilah tersebut maknanya berbeda. Lebih jelasnya dalam lukisan, lukisan realis berbeda dengan impresionis, ekspresionis, abstrak, dan sebagainya. Definisi-definisi setiap istilah itu menunjukkan adanya perbedaan atau diferensiasi kualifikasi meskipun sama-sama lukisan. Jadi tidak bisa disama ratakan. Apalagi lukisan (*painting*), jelas tidak bisa disamakan dengan gambar (*drawing*) atau ilustrasi (*illustration*) karena ada diferensiasinya. Jadi istilah gambar tidak bisa diterapkan untuk lukisan seperti dalam tulisan Triyanto yang menggunakan istilah ini tumpang tindih.

Ada ketidakkonsistenan dalam penyampaian tulisan Triyanto, judul “Gambar Apapun Masih Dapat Disebut Lukisan?” adalah pernyataan yang menunjukkan ketidakkonsistenan itu. Gambar (*drawing*) jelas tidak bisa disebut lukisan (*painting*). Hal tersebut sudah saya jelaskan berdasarkan definisinya pada tulisan sebelumnya. Berdasarkan uraian definisi tersebut juga sejumlah karya berdasarkan perbedaan kualifikasi tidak bisa disebut lukisan. Ekspresi hitam putih dengan cat minyak di atas kanvas dapat disebut lukisan karena masuk dalam kualifikasi lukisan. Dengan logika sederhana seharusnya dia mampu memahami, banyak sekali lukisan cat air hitam putih tentang panorama karya Pelukis Cina.

Pemakaian istilah dalam tulisan akademis tidak bisa asal comot atau dikira-kira, semua harus mengacu pada pemakaian bahasa yang legal. Kalau akademisi menggunakan istilah-istilah secara *arbitrary* betapa kasihannya para pembaca tulisan atau buku, karena isinya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Tulisan berupa buku selalu mencantumkan glosarium, tujuannya agar istilah-istilah dalam buku itu tidak ditafsirkan berbeda dengan yang dimaksud dalam buku.

Pernyataan Triyanto lainnya yang sama sekali tidak relevan untuk dibahas tidak akan saya komentari. Beberapa pernyataannya menyesatkan, sangat inisiatif dan *under estimate*, bahkan nyaris tanpa etika penyampaian pendapat di muka umum. Sebagai dosen yang mengajar matakuliah kritik seni, mestinya dia juga paham bahwa kritik seni

itu ada etikanya, salah satunya adalah tidak merendahkan martabat orang, tetapi semata-mata membahas karya seni secara holistik dan bermartabat.

Kesimpulan, ulasan seni tentang ekspresi hitam putih Reins Asmara lebih bersifat introduksi dan edukasi ke tengah-tengah masyarakat. Bagaimana mengapresiasi karya seni dengan cara yang sebaik-baiknya bagi masyarakat luas. Ulasan seni yang saya sampaikan bukanlah materi perkuliahan untuk kalangan mahasiswa yang harus dipenuhi teori berat, interpretasi dan perbandingan karya, posisi pelukis diantara pelukis nasional atau internasional dan sebagainya. Ulasan seni yang saya sampaikan bertujuan menghargai proses kreatif pelukis yang telah berupaya berkarya dan berpameran tunggal. Ulasan saya lebih tepat disebut apresiasi seni daripada kritik seni. Apresiasi seni adalah memahami dan menikmati karya seni, sedangkan kritik seni adalah berpendapat tentang baik - buruk atau salah - benar karya seni.

Meskipun demikian, ulasan seni lain yang juga berkaitan dengan ekspresi hitam putih tetap mengedepankan aturan akademis/ rasionalitas. Opini penulis didukung oleh referensi buku, sehingga dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan istilah dalam seni lukis secara bertanggungjawab, tidak dikira-kira. Reins Asmara melukis hanya dengan unsur piktorial hitam putih tentu punya alasan sendiri. Secara semiotik dapat ditelaah, hitam dan putih biasanya berkaitan dengan perasaan duka seseorang. Barangkali ada alasan yang berkaitan dengan masalah tersebut sehingga Reins Asmara melukis hanya dengan hitam putih.

Ulasan seni tentang pameran ekspresi hitam putih Reins Asmara, saya buat sebagai ungkapan simpati saya pada sang pelukis yang beberapa anggota keluarganya menjadi korban Tsunami di Aceh beberapa waktu lalu. Ulasan seni yang ideal adalah ulasan seni yang memahami manusia sebagai manusia, mampu membangkitkan spirit untuk terus berkarya. Ketika manusia gagal memahami manusia, seluruh ilmu pengetahuan tidak ada gunanya.



9. Lukisan Guernica karya Pablo Picasso menggunakan elemen piktorial hitam putih dan mencampurkan sedikit biru, lukisan tetap monokromatik.

BAB II. SENI RUPA ISLAM

1. Estetika Islam Kaya Nuansa

Kebudayaan Islam di berbagai tempat di dunia ini sangat bervariasi dan kaya dengan nilai-nilai estetika. Sebagai contoh arsitektur masjid, setiap wilayah memiliki kekhasannya masing-masing. Arsitektur masjid di Arab, India, Cina, dan Indonesia berbeda tampilannya meskipun substansinya sama sebagai tempat ibadah. Arsitektur masjid di Indonesia sendiri juga sangat bervariasi, ada masjid berarsitektur modern dan tradisional.

Masjid berarsitektur modern bervariasi coraknya, antara lain masjid Istiqlal Jakarta, masjid Kubah Emas di Depok, masjid MAS (Al Akbar) di Surabaya, masjid al Markaz al Islami di Makasar, dan masjid Raya di Medan. Semua bentuk arsitektur masjid tersebut berbeda-beda, tidak ada yang sama. Masjid berarsitektur tradisional antara lain masjid tradisional di Demak Jawa Tengah, masjid berbentuk Joglo. Masjid Cheng Hoo di Surabaya berbentuk mirip klenteng tempat ibadah orang Cina. Kekayaan corak estetika Islam yang penuh nuansa selain tampak pada masjid juga pada berbagai elemen kebudayaan lainnya seperti busana dan seni rupa. Banyak variasi busana Muslim yang sangat indah corak dan warnanya. Pada bidang seni rupa, kekayaan estetika Islam juga sangat beraneka dan penuh nuansa.

Terbentuknya Kebudayaan Islam

Ajaran Islam yang terdapat dalam Kitab Suci Quran bersifat substantif daripada teknis. Hal ini memungkinkan terbentuknya kebudayaan dengan kekayaan estetika. Ajaran tentang berbusana misalnya, menyebutkan tentang busana yang menutup aurat. Tidak ada aturan teknis tentang warna, mode, dan ukuran. Hal ini memungkinkan munculnya berbagai corak busana muslim. Di Indonesia busana muslim sangat bervariasi. Ada busana dengan karakteristik lokal, luar daerah, bahkan luar negeri.

Kebudayaan lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam tetap dipertahankan, kebudayaan baru yang sesuai dengan nilai-nilai Islam juga diserap oleh komunitas Muslim meskipun berasal dari luar. Inovasi terhadap kebudayaan lama juga berlangsung, di saat yang sama muncul kreasi-kreasi baru. Semua proses tersebut menjadikan masyarakat muslim kaya dengan nilai-nilai estetika.

Terbentuknya Kebudayaan Modern Indonesia

Indonesia adalah wilayah terbuka yang mendapatkan berbagai pengaruh dari luar dalam proses pembentukan kebudayaannya. Posisi geografisnya yang strategis dan menjadi perlintasan berbagai bangsa, menyebabkan pengaruh kebudayaan luar sangat banyak serta intensif. Bangsa Indonesia secara kreatif menyeleksi, menginovasi, dan

mengombinasikan kebudayaan-kebudayaan dari luar menjadi kebudayaan baru yang lebih sesuai.

Faktor penting pembentuk kebudayaan modern di Indonesia dewasa ini adalah faktor agama Islam (Islamisasi) dan faktor kebudayaan Barat (oksidentalisasi). Kedua faktor tersebut melahirkan tiga corak kebudayaan dominan, yaitu kebudayaan Islam, kebudayaan Barat, dan kebudayaan *hybrid*/eklektik yang merupakan hasil sintesis dari kedua faktor tersebut. Kebudayaan *hybrid*/eklektik terbentuk karena adanya aspek-aspek yang secara ideologis maupun paradigmatis tidak saling bertentangan sehingga terbentuklah kebudayaan baru yang bersifat inovatif dan kreatif.

Estetika Islam dalam Seni Rupa Indonesia

Kekayaan estetika yang terbentuk melalui proses kreatif bangsa Indonesia juga tampak pada bidang seni rupa. Para seniman muslim berupaya membangun identitas seni rupa Islami. Munculah corak seni rupa *hybrid*/eklektik berupa seni rupa modern di Indonesia yang mengekspresikan nilai-nilai keislaman.

Karya seni rupa representasional, abstrak, serta kaligrafi menampilkan berbagai tema keagamaan. Tema keagamaan antara lain tentang ritual keagamaan seperti salat dan haji. Tema lainnya berupa kisah para Nabi, ayat-ayat Quran, pengalaman religius, dan simbol-simbol Islam. Berbagai tema tersebut muncul dalam seni rupa Indonesia sejak tahun 1960an.

Di Bandung para seniman seperti Ahmad Sadali, Abdul Djalil Pirous, dan Abay Subarna, menciptakan lukisan kaligrafi dengan berbagai kombinasi. Di Yogyakarta seniman seperti Affandi, Widayat, Amri Yahya, Agus Kamal, dan Syaiful Adnan menciptakan berbagai corak lukisan Islami dalam corak representasional. Di Surabaya seniman Amang Rahman juga menunjukkan kreasi seni Islaminya. Di Medan ada Handono Hadi yang juga banyak melukis karya kaligrafi Islami.

Terbentuknya seni rupa modern dengan nilai-nilai keislaman juga berkaitan dengan perkembangan bidang-bidang lainnya. Perkembangan Islam, kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya, kebijakan pemerintah, letak geografis, hubungan antarbangsa, memberikan pengaruh terhadap kemunculan seni rupa modern yang bernilai keislaman.

Di samping itu kesadaran para seniman untuk membangun identitas diri, dan tidak hanya menjadi epigon kebudayaan Barat telah melahirkan corak seni yang berbeda yang memperkaya estetika seni rupa dunia. Hal ini merupakan faktor internal yang mendorong munculnya seni rupa modern bernilai keislaman dalam perkembangan seni modern di Indonesia.



10. Masjid Cheng Hoo Surabaya arsitektur khas bangunan Cina.



11. Masjid Kubah Emas Depok Jawa Barat arsitektur modern

2. Seni Rupa dalam Kebudayaan Islam

Boleh tidaknya penciptaan gambar dalam kebudayaan Islam masih menjadi perdebatan. Sebagian tokoh Islam menyatakan, bahwa penciptaan gambar dilarang, apalagi yang

menggambarkan makhluk hidup. Sebagian lainnya menyatakan, bahwa penciptaan gambar diizinkan sepanjang untuk tujuan-tujuan baik, seperti untuk pendidikan misalnya, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Quran sendiri tidak ada menyebutkan penciptaan gambar dilarang, pelarangan disebutkan ada dalam sejumlah hadis.

Sejumlah tokoh Muslim menyatakan bahwa seni itu, termasuk penciptaan gambar, diizinkan dalam ajaran Islam. Qurais Sihab tokoh pemikir Muslim menyatakan, bahwa Islam adalah agama fitrah. Segala yang bertentangan dengan fitrah ditolaknyanya dan yang mendukung kesucian ditopangnyanya. Seni adalah fitrah; kemampuan berseni merupakan perbedaan manusia dengan makhluk lain.

Pendapat Qurais Sihab yang memperbolehkan seni dalam kehidupan manusia tersebut adalah satu dari sejumlah pendapat tokoh pemikir Muslim. Adanya lampu hijau dari sejumlah tokoh Muslim memberi peluang bagi para seniman untuk tetap berkarya dan menciptakan seni rupa, namun demikian penciptaan gambar dalam kebudayaan Islam disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Sehingga penciptaan gambar dalam kebudayaan Islam kaya dengan berbagai corak dan nilai-nilai estetika.

Gambar Dekoratif

Gambar makhluk hidup seperti hewan dan manusia direduksi menjadi motif-motif dekoratif dalam kebudayaan Islam. Gambar dekoratif menjadikan gambar tidak lagi tampak seperti aslinya yg dilihat mata. Gambar wayang misalnya adalah salah satu gambar dekoratif yang muncul dari pengaruh Islam di Nusantara. Wayang pada awalnya digambarkan sesuai dengan anatomi manusia baik pada bentuk maupun proporsinya. Gambar wayang setelah digubah menjadi dekoratif tidak lagi terkesan manusia tetapi tetap sekedar sebagai gambar wayang. Meskipun demikian, penggambaran dalam corak dekoratif tidak mengurangi keindahan gambar. Gambar wayang dalam corak dekoratif justru tampak lebih indah dari sebelumnya.

Gambar dekoratif juga muncul di berbagai kebudayaan lain di dunia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Gambar-gambar dekoratif ditemukan di sejumlah negara berpenduduk mayoritas muslim seperti Persia, Irak, Turki, Pakistan, dan sejumlah negara lainnya. Lukisan yang menggambarkan orang menunggang kerbau dan dua orang pengawalnyanya dengan latarbelakang pepohonan dibuat pada permukaan mangkuk. Lukisan ini diperkirakan dari abad ke-12 dari dinasti Seljuk Persia. Lukisan dalam corak dekoratif lainnya ditemukan di Turki. Lukisan ini menggambarkan pemakaman Sultan Murad III dan dibuat sekitar abad ke-16. Lukisan-lukisan dekoratif lainnya juga banyak dijumpai dalam bentuk miniatur (ilustrasi buku) dalam kebudayaan Islam.

Seni Rupa dalam Kebudayaan Islam

Adanya pendapat yang melarang menggambar makhluk hidup tidak membuat seniman Muslim kehilangan kreativitas. Adanya larangan ini mendorong sejumlah seniman Muslim mencari solusi-solusi agar tetap dapat berkarya, namun tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Munculah berbagai ide kreatif dalam menciptakan karya seni rupa yang justru memperkaya corak dan estetika seni rupa di dunia Muslim. Gambar-gambar dekoratif, abstrak, hingga kaligrafi muncul dan berkembang pesat di dunia Muslim. Seni kaligrafi bahkan menjadi seni yang sangat menonjol melebihi kaligrafi-kaligrafi dari bangsa manapun di dunia ini.

Seni Rupa Abstrak

Seni rupa abstrak berkembang pesat dalam seni rupa Islam. Seni rupa abstrak muncul dalam karya lukisan, grafis, maupun hiasan dalam arsitektur bangunan-bangunan keagamaan atau bangunan-bangunan umum. Jika bangunan-bangunan keagamaan maupun umum di Eropa dipenuhi dengan gambar-gambar representasional, maka di dunia Islam justru gambar-gambar representasional tidak muncul. Corak abstrak mendominasi hiasan-hiasan bangunan di dunia Islam. Keindahan corak abstrak ini bahkan mempengaruhi seniman Eropa terkenal Mauritis Cornelis Escher.

Herbert Read penulis terkenal seni rupa moden dari Barat menegaskan bahwa sejumlah seniman Eropa menunjukkan jejak-jejak pengaruh seni Islam. Karya seni Escher menunjukkan adanya pengaruh setelah perjalanannya di wilayah dunia Muslim terutama di Tunisia, Afrika Utara. Karya-karya Escher yang memberi pengaruh optis pada pemirsa terinspirasi dari dekorasi masjid Al Hambra.

Karya seniman besar Escher yang sudah sangat terkenal antara lain berjudul *Sun and Moon*. Karya Escher ini menggambarkan burung merpati putih dan abu-abu dalam pola-pola geometris dalam komposisi balans simetris. *Centre of interest* atau pusat perhatian lukisan terletak pada tengah-tengah bidang gambar. Burung merpati putih dan abu-abu dengan pola-pola geometris disusun secara berdempetan tanpa ruang sela diantara keduanya. Pembatas hanya berupa kontur yang membentuk gambar merpati putih dan abu-abu. Karya Escher terkenal lainnya adalah *Day and Night*. Karya ini menggambarkan sekawanan burung putih dan hitam terbang di atas awan dalam bentuk geometris.

Komposisi karya seperti ini merupakan ciri khas pada seni rupa Islam berupa stilisasi berbagai bentuk tanaman atau makhluk hidup yang disusun silang menyilang sehingga tidak menyisakan ruang. Unsur-unsur seni rupa berupa *amorf*, *geometrik*, maupun *biomorphic* Islam sangat kuat pada karya seni rupa seperti itu.

Seni Kaligrafi

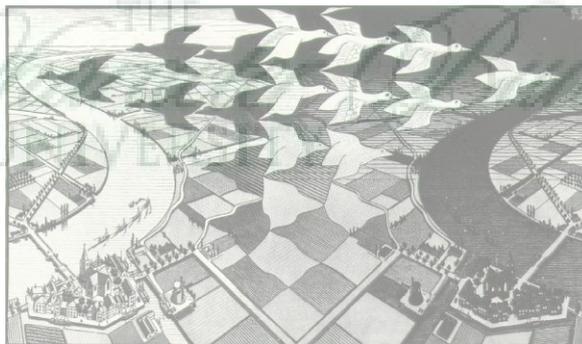
Seni kaligrafi berkembang pesat di dunia Islam. Sifat aksara Arab yang fleksibel untuk digubah menjadi garis-garis artistik telah melahirkan berbagai jenis aksara Arab. Ada ribuan jenis aksara Arab, namun pada dasarnya bentuk aksara Arab dapat dikategorikan dalam delapan jenis bentuk baku, yaitu *naskhi*, *kufi*, *thuluts*, *diwani*, *diwani jali*, *riqah*, *farisi*, dan *raihani*.

Ismail R. Al Faruqi seorang ahli kebudayaan Islam menggolongkan beberapa jenis seni kaligrafi kontemporer yang berkembang di dunia Muslim. Jenis kaligrafi ini antara lain jenis kaligrafi tradisional, kaligrafi figural, kaligrafi ekspresionis, kaligrafi simbolis, dan kaligrafi abstrak murni.

Seni kaligrafi juga muncul di Indonesia, sejumlah pelukis kontemporer menggunakan media ini untuk ekspresi karya seninya. Para pelukis yang menggunakan aksara Arab sebagai media ekspresi seninya antara lain Abdul Djalil Pirous, Abay Subarna, Syaiful Adnan, Amri Yahya, Agus Kamal, dan Hendra Buana.

Indonesia adalah negara dengan jumlah populasi Muslim terbesar di dunia, namun demikian tulisan Arab hanya dipelajari dan dipergunakan dalam pendidikan di sekolah-sekolah Islam dan tidak diajarkan di sekolah umum. Tulisan Arab juga tidak menjadi tulisan resmi. Dalam sejarah Indonesia, aksara Arab pernah dipergunakan sebagai tulisan resmi pada zaman kesultanan Iskandar Muda di Aceh (1607-1636).

Tulisan Arab meskipun tidak menjadi tulisan resmi, alangkah baiknya jika seni kaligrafi juga diajarkan di sekolah-sekolah. Insitut seni yang ada di Indonesia juga belum mengajarkan seni kaligrafi. Universitas Negeri Medan yang juga memiliki Fakultas Bahasa dan Seni satu-satunya di Sumatera Utara juga tidak pernah memasukkan seni kaligrafi sebagai matakuliah. Sebenarnya ini sebuah ironi, karena seni yang sangat menonjol dari dunia Islam justru tidak pernah dipelajari di tengah-tengah masyarakat muslim terbesar di dunia. Sementara di negeri-negeri Barat, kaligrafi ini tengah dipelajari dengan antusias oleh para ahli.



12. *Day and Night* karya Escher setelah perjalanan dan pengamatan seni rupa dari dunia Islam

3. Kaligrafi, Kegemilangan Seni dari Timur

Kaligrafi (*calligraphy*) berasal dari kata Yunani *kallos* (indah) dan *graphe* (tulisan) yang dapat diartikan sebagai tulisan indah. Kaligrafi berkembang di berbagai belahan dunia pada bangsa-bangsa yang telah memiliki tradisi tulisan. Kaligrafi dengan huruf Latin berkembang di Barat. Di Timur kaligrafi berupa huruf Arab, Cina, Jepang, dan Korea berkembang menakjubkan. Selain kaligrafi huruf-huruf tersebut, ada juga kaligrafi huruf-huruf etnik lainnya, misalnya Jawa.

Kaligrafi di Barat pada mulanya digunakan oleh para biarawan untuk menghiasi kitab suci dan buku-buku lainnya yang ditulis dengan tangan, sebelum ada mesin cetak. Pada perkembangan selanjutnya, kaligrafi diterapkan pada benda-benda fungsional lainnya seperti uang logam, surat undangan, piagam, ijasah, serta berbagai benda kegunaan lainnya.

Jika di Barat kaligrafi lebih banyak diterapkan pada benda-benda kegunaan, di negeri-negeri Timur justru sebaliknya. Di Timur, kaligrafi lebih banyak diterapkan pada karya seni murni. Kaligrafi di Timur kaya dengan berbagai macam kreasi dan ekspresi estetis senimannya.

Kaligrafi Timur

Arab, Cina, Jepang serta Korea memiliki tradisi menulis indah yang telah berlangsung ribuan tahun. Tradisi menulis indah ini menghasilkan berbagai macam produk kaligrafi yang sangat memesona. Kaligrafi ini dimanfaatkan untuk berbagai macam kegunaan. Kaligrafi di negeri-negeri Timur menghiasi bangunan ibadah, rumah pribadi, hingga lembaran-lembaran kain dan kertas serta buku. Selain itu kaligrafi juga dibuat pada lembaran kulit binatang, permukaan kayu, logam, dinding bangunan dan sebagainya.

Kaligrafi Arab telah dikenal selama ribuan tahun. Kaligrafi aksara Arab berkembang lebih menakjubkan diantara kaligrafi-kaligrafi aksara lainnya. Kaligrafi ini terstruktur dari berbagai macam jenis huruf Arab. Ada ribuan variasi huruf Arab, namun secara garis besar ada delapan macam huruf Arab yang paling dikenal yaitu *Naskhi*, *Tsuluts*, *Riqah*, *Ijasah*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Kufi*, dan *Farisi (Taliq)*.

Jenis aksara *Naskhi* paling banyak digunakan untuk menulis mushaf Quran dan naskah-naskah berbahasa Arab lainnya seperti majalah atau surat kabar. Bentuk aksara ini tampak sangat jelas, sederhana, dan mudah dibaca.

Jenis aksara *Tsuluts* sering digunakan untuk judul-judul naskah, dekorasi, lukisan, desain, dan sebagainya. Bentuk hurufnya tampak anggun dan berwibawa.

Jenis aksara *Riqah* sangat sederhana dan praktis sehingga anak sekolah atau wartawan yang menggunakan bahasa Arab banyak yang menggunakan aksara ini untuk mencatat. Jenis aksara *Ijash* bentuknya juga sangat sederhana namun indah seperti penggabungan antara bentuk huruf *Naskhi* dan *Tsuluts*. Jenis aksara ini banyak digunakan untuk menulis ijazah dan dokumen sejenisnya. Jenis aksara ini tidak banyak digunakan dalam penulisan untuk bacaan umum.

Jenis aksara *Diwani* sangat lembut dengan garis-garis melengkung dan meliuk-liuk namun tampak jelas. Jenis aksara ini banyak digunakan untuk surat-surat resmi, lencana, tulisan di kantor-kantor, dan sejenisnya.

Jenis *Diwani Jali* hampir mirip dengan jenis aksara *Diwani* namun terdapat perbedaan pada pemberian syakal, hiasan, titik-titik rata, diantara lekukan-lekukan hurufnya. Jenis aksara ini jarang digunakan kecuali dalam dekorasi.

Jenis aksara *Kufi* sangat indah meskipun bentuk huruf berupa garis lurus vertikal, horisontal, dan diagonal dengan sedikit lengkungan. Jenis huruf ini banyak digunakan untuk penulisan judul buku, dekorasi, atau lukisan.

Jenis aksara *Farisi/ Taliq* berkembang di Iran/ Persia. Huruf berupa goresan garis tebal dan tipis, sangat jelas dan sederhana. Jenis huruf ini banyak digunakan oleh masyarakat Iran dan sekitarnya hingga saat ini untuk berbagai macam penulisan formal maupun informal.

Bentuk dan Komposisi Kaligrafi

Bentuk-bentuk kaligrafi antara lain berupa geometri, biomorfik, zoomorfik, dan ekspresi. Sedangkan komposisinya berupa balans simetris dan asimetris.

Kaligrafi geometrik antara lain disusun dalam bentuk lingkaran, segi tiga, bujursangkar, dan oval. Kaligrafi biomorfik tersusun dalam bentuk figur makhluk hidup seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan serta buah-buahan. Kaligrafi zoomorfik tersusun dalam bentuk figure hewan. Kaligrafi ekspresif diungkapkan dalam bentuk sapuan-sapuan kuas secara ekspresif.

Komposisi kaligrafi balans simetris adalah kaligrafi tersusun simetris jika ditarik garis tengah secara vertikal, horisontal, maupun diagonal. Komposisi kaligrafi balans asimetris adalah kaligrafi tersusun seimbang dan harmonis tetapi jika ditarik garis tengah secara vertikal, horisontal, maupun diagonal tidak simetris.

Kaligrafi di Indonesia

Kaligrafi yang berkembang di Indonesia terdiri dari kaligrafi huruf Latin, Arab, Cina, dan Jawa serta etnis-etnis lainnya. Bangsa Indonesia adalah bangsa multi etnis dan terbiasa berinteraksi dengan berbagai bangsa. Kondisi ini mempengaruhi produk-produk kebudayaan yang dihasilkan, termasuk kaligrafi.

Kaligrafi huruf Latin di Indonesia ada sejak adanya interaksi bangsa ini dengan bangsa Eropa. Kaligrafi huruf Latin tersebut antara lain terdapat dalam dokumen, buku, koin logam, pilar bangunan, halaman gedung, dan sebagainya.

Bukti kaligrafi Latin di Indonesia yang cukup tua umurnya antara lain berupa susunan huruf VOC singkatan dari *Vereenigde Oost indische Compagnie* (Perserikatan Perusahaan Hindia Timur). Perusahaan Belanda yang didirikan tahun 1602 ini menerapkan kaligrafi huruf VOC pada berbagai benda kegunaan.

Kaligrafi Arab di Indonesia berkembang pesat sebagai bagian dari perkembangan Islam di negeri ini. Kaligrafi Arab menjadi bagian dari perkembangan arsitektur masjid. Kaligrafi Arab ini tertera pada pilar serta dinding-dinding masjid. Kaligrafi Arab ini mengungkap teks-teks dari kitab suci Quran.

Kaligrafi Arab lainnya terdapat pada bagian-bagian kitab suci Quran dan bentuk-bentuk karya seni. Kaligrafi ini menjadi bagian dari estetika di rumah-rumah muslim. Kaligrafi ini diungkapkan dalam bentuk lukisan kaca, lukisan pada kanvas, pada logam, dan juga kayu.

Kaligrafi Cina di Indonesia berkembang sebagai bagian dari ritual keagamaan orang-orang dari etnik tersebut. Kaligrafi Cina juga berkembang sebagai bagian dari tradisi seni etnik ini.

Kaligrafi Cina memuat ajaran-ajaran bijak dari leluhur mereka. Selain itu juga berisi doa-doa dan harapan-harapan. Kaligrafi Cina juga memuat syair-syair para pujangga yang berisi pemujaan keindahan alam, syair cinta, dan juga kisah dewa-dewa dalam mitologi mereka.

Kaligrafi huruf Jawa kebanyakan berupa bentuk figure-figur wayang atau binatang. Kaligrafi ini berisi ajaran-ajaran *local wisdom* Jawa. Kaligrafi Jawa tidak mengalami perkembangan seperti kaligrafi Arab atau Cina. Hal ini dikarenakan pemakaian bahasa Jawa yang semakin berkurang oleh orang-orang Jawa sendiri. Bahasa Jawa mulai tergeser oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari etnik ini.

Indonesia penduduknya multi etnik, ada sekitar 700 etnik dengan bahasa berbeda satu sama lain. Sebagian besar etnik-etnik di Indonesia memiliki tradisi tulisan yang cukup tua seperti Batak, Bugis, Bali, dan sebagainya. Kaligrafi juga dapat dijumpai pada etnik-etnik

tersebut, namun perkembangan kaligrafi etnik di Nusantara tidak berkembang dengan baik.

Sudut Pandang

Kaligrafi terus berkembang mengagumkan dan mengalami kegemilangan pada sejumlah pemakai bahasa seperti Arab dan Cina. Kaligrafi ada yang tidak berkembang pada sejumlah pemakai bahasa lainnya, misalnya kaligrafi etnik-etnik Nusantara. Kaligrafi mestinya dapat dikembangkan pada etnik-etnik yang ada di negeri ini sebagai identitas sekaligus kebanggaan budaya. Kaligrafi dapat dipahami sebagai presentasi citarasa estetis yang memuat ajaran-ajaran luhur suatu masyarakat.



13. Kaligrafi pada dinding bangunan peribadatan (masjid).

4. Tema Keagamaan dalam Seni Lukis Representasional di Indonesia

Tema-tema keagamaan telah banyak diciptakan para seniman terkemuka dunia dalam bentuk lukisan representasional. Tema-tema keagamaan di masa renaisans di Eropa banyak diciptakan oleh para seniman seperti Rembrandt, Michelangelo, dan sejumlah pelukis terkemuka lainnya. Di Indonesia, Tema keagamaan diungkapkan dalam bentuk lukisan representasional oleh sejumlah pelukis terkemuka Indonesia, diantaranya adalah pelukis Widayat, Affandi, Amri Yahya, Agus Kamal, Pramono, Hendra Buana, Wasito, dan Sentot Widodo.

Tema-tema keagamaan dalam seni lukis modern di Indonesia antara lain tentang kisah para nabi, ibadah haji, ibadah salat, dzikir, acara-acara keagamaan dalam kehidupan masyarakat, dan pengalaman religius yang dialami pribadi pelukisnya. Tema keagamaan tersebut diungkapkan dalam bentuk lukisan representasional, namun corak lukisannya terdiri dari beberapa aliran seperti realis, surealis, dekoratif, dan ekspresif.

Widayat adalah seorang pelukis maestro dalam sejarah seni lukis modern di Indonesia. Ia adalah pelukis yang pertama kali melukiskan kisah-kisah para nabi pada karya-karyanya. Kisah para nabi yang pertama muncul dalam seni lukis modern di Indonesia adalah lukisan yang berjudul *Perahu Nabi Nuh* yang dibuat oleh pelukis tersebut pada tahun 1962. Pelukis ini kemudian banyak melukiskan kisah-kisah para nabi pada karya-karya yang diciptakan pada tahun-tahun berikutnya. Lukisannya antara lain tentang kisah Nabi Sulaiman dan hewan-hewan, kisah Nabi Nuh mendarat yang diciptakan tahun 1989, dan kisah tentang Nabi Adam dan Siti Hawa yang diusir dari surga.

Pelukis maestro lainnya yang juga melukiskan tema keagamaan adalah Affandi dan Amri Yahya telah melukiskan kisah perjalanan haji ketika di Mekah. Lukisan Affandi berjudul *Kabah* tampak sangat ekspresif sedangkan lukisan *Amri Yahya* berjudul *Mekah* berupa lukisan realis. Sementara itu pelukis dari generasi yang lebih muda yang menciptakan lukisan dengan tema keagamaan adalah pelukis Agus Kamal yang banyak melukiskan orang-orang saleh ketika sedang menjalankan ibadah salat dalam corak lukisan surealis. Pelukis Hendra Buana melukiskan kisah perjalanan gaib di malam hari. Sedangkan pelukis Pramono, pelukis realis, banyak menciptakan lukisan tentang anak-anak kampung di Yogyakarta yang sedang belajar membaca kitab suci Quran. Pelukis muda Wasito dan Sentot Widodo banyak melukiskan aktivitas orang-orang saleh dari masyarakat kelas bawah ketika sedang berdzikir atau berdoa dalam corak lukisan surealis.

Dalam peradaban Islam ada dua pendapat tentang penciptaan lukisan representasional. Pertama adalah pendapat yang melarang lukisan-lukisan representasional. Kedua adalah pendapat yang menyatakan lukisan representasional tidak dilarang sepanjang bertujuan baik, seperti untuk pendidikan misalnya, dan tidak dijadikan sarana kemusyrikan. Larangan menciptakan lukisan secara representasional tidak terdapat dalam kitab suci Quran melainkan berdasarkan pada tradisi kenabian. Pada masa itu gambar-gambar dan patung-patung dijadikan sarana pemujaan dan kemusyrikan. Dewasa ini, seni lukis modern yang mengungkapkan tema keagamaan seperti yang diciptakan oleh para pelukis tersebut adalah untuk kepentingan estetika.



14. *Nabi Sulaiman dan Hewan-Hewan*, 1986, Karya Widayat.

5. Seni Lukis Religius Tak Hanya Kaligrafi

Kaligrafi merupakan seni lukis religius paling dikenal dalam kebudayaan Islam. Umumnya kaligrafi Islam melukiskan teks-teks kitab suci Quran. Jika ditelusuri lebih jauh, sebenarnya lukisan religius tidak hanya kaligrafi, ada corak representasional. Lukisan jenis ini merepresentasikan wujud makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan.

Lukisan representasional dalam seni lukis Islam cenderung mengalami stilisasi dan deformasi bentuk. Sebagai contoh, masuknya Islam ke Tanah Jawa telah mengubah bentuk wayang yang aslinya mirip anatomi manusia, wujud wayang distilisasi dan dideformasi hingga bentuknya tidak lagi menyerupai tubuh manusia. Stilisasi dan deformasi wayang justru memperindah wujud wayang.

Adanya pendapat sebagian ahli agama yang melarang penggambaran makhluk hidup, melahirkan corak seni lukis representasional yang digayakan (distilisasi dan dideformasi). Larangan melukis representasional sendiri tidak ada tertulis dalam Quran, tetapi dalam hadis. Sebagian ahli agama tidak melarang penggambaran representasional untuk tujuan baik, seperti pendidikan umpamanya.

Lukisan representasional yang digayakan bisa dijumpai dalam kebudayaan dimana Islam menjadi agama mayoritas. Lukisan jenis ini sudah ada sejak beberapa abad lampau. Di zaman modern lukisan representasional tentang kisah para nabi, perjalanan haji, dan symbol-simbol Islam ada di sejumlah Negara. Di Indonesia, para pelukis banyak menciptakan lukisan representasional religius tersebut bercorak ekspresionis, dekoratif, realis, hingga surealis.

Pelukis Indonesia pencipta lukisan religius representasional antara lain Affandi, Widayat, Amri Yahya, Agus Kamal, Pramono, Amang Rahman, Asnida Hasan, dan Wasito. Mereka melukiskan kisah para nabi, kehidupan religius kaum muslim, dan symbol-simbol Islam dalam lukisan representasional yang digayakan (distilisasi dan dideformasi).

Widayat pemilik “Museum Seni Rupa Haji Widayat” dikenal sebagai pelukis pertama di Indonesia yang melukiskan tema perahu Nabi Nuh. Lukisannya diciptakan tahun 1962. Lukisan tentang perjalanan gaib Nabi Muhammad saw di malam hari dilukiskan dalam lukisan berjudul “Buraq”, diciptakan tahun 1968. Selain lukisan tersebut, lukisan Widayat yang diciptakan tahun-tahun berikutnya bertema Kabah, Adam dan Hawa, serta kisah Nabi Sulaiman dan hewan-hewan. Lukisannya representasional bercorak dekoratif dengan stilisasi dan deformasi pada objek-objek yang dilukis.

Affandi pelukis ekspresionis Indonesia melukiskan perjalanan religiusnya setelah menjalankan ibadah haji di Tanah Suci. Lukisan berjudul “Kabah Mekah” bercorak ekspresionis diciptakan tahun 1981. Pelukis lain, Amri Yahya yang dikenal sebagai pelukis batik melukiskan pengalaman perjalanan haji dalam lukisan berjudul “Mekah”. Lukisan ini bercorak representasional.

Agus Kamal pelukis Yogyakarta penerima penghargaan lukisan terbaik internasional melukiskan tema-tema religius dalam corak surealisme. Lukisannya antara lain berjudul Jam, *Al-Ikhlâs*, Kekal dan Fana, serta Berdoa. Teks-teks dalam Quran menjadi bagian penting dalam lukisan-lukisannya. Tertulis dalam huruf Arab *Alhamdulillah*, *Lailahailallah*, *Alahmdulliah*, dan *Subhanallah* pada lukisan berjudul Jam Dinding. Angka jarum Jam menunjukkan angka satu tepat. Waktu salat Duhur.

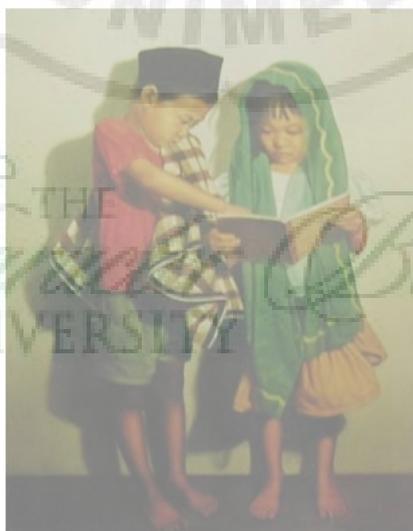
Pramono pelukis realis Yogyakarta melukiskan suasana kehidupan anak-anak muslim. Anak-anak berdoa dan belajar membaca Quran adalah tema yang paling sering dia lukiskan. Lukisan berjudul “Ya Allah Ya Rabbi” melukiskan anak bersarung dan berpeci duduk bersila di atas sajadah memanjatkan doa. Tema lainnya tentang anak sedang belajar mengaji dilukiskan dalam lukisan berjudul “Thole Bejalar”. Lukisan seorang anak sedang memandangi tulisan Iqra (dalam huruf Arab) dilukiskan dengan corak realis.

Wasito pelukis muda dikenal sebagai pelukis surealis. Lukisan-lukisannya antara lain berjudul “Dzikrullah” dan “Singgah Sejenak”. Lukisan “Dzikrullah” melukiskan nelayan sedang berdzikir dalam sebuah bangunan tua, di depannya perahu bersandar di pantai. Lukisan berjudul “ Singgah Sejenak” melukiskan sajadah dan tasbih tersampir di pintu bangunan. Suasana lukisannya hening, sunyi, dan kekhusukan orang-orang yang berdoa.

Amang Rahman pelukis Surabaya juga dikenal sebagai pencipta lukisan-lukisan religius, demikian pula pelukis Asnida Hasan dari Sumatera Barat, dan pelukis Harjiman dari Yogyakarta. Banyak pelukis yang menciptakan lukisan-lukisan religius representasional di Indonesia.

Islam berkembang sejak abad ke-7 di Mekah, kini telah menyebar hingga ke berbagai penjuru dunia. Islam merupakan agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk dunia. Islam berperan besar dalam membentuk kebudayaan pemeluknya, termasuk seninya. Kebudayaan Islam (termasuk seni) terbentuk tidak lepas dari nilai-nilai Islam yang bermuara pada Quran dan Hadis.

Seni Islam kaya dengan nilai-nilai estetika, corak seni yang berkembang di suatu wilayah sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam tetap dipertahankan. Masuknya nilai-nilai Islam pada suatu wilayah memungkinkan terjadinya inovasi yang menghasilkan corak seni baru yang sangat kreatif. Seni Islam berkembang di sejumlah negara di benua Asia, Afrika, hingga Eropa.



15. Lukisan “Belajar Mengaji” karya Pramojo.

BAB III. SENI RUPA INDONESIA

1. Nasionalisme Pelukis Persagi

Persagi singkatan dari Persatuan Ahli Gambar Indonesia. didirikan 1938 di Gedung Sekolah Rakyat Jakarta. Istilah gambar lebih disukai waktu itu daripada istilah lukis. Affandi lebih suka menyebut dirinya “toekang gambar” daripada pelukis. Meskipun menggunakan istilah ahli gambar, Persagi adalah perhimpunan para pelukis Indonesia yang dijiwai oleh semangat zamannya. Suasana patriotik mencari jati diri bangsa. Para pelukis anggota Persagi berusaha melakukan pembaruan dalam bidang seni lukis untuk menunjukkan keindonesiaan.

Para pelukis sebelumnya dianggap tidak mencerminkan jiwa zaman, Mooi Indie dianggap hanya melukiskan aspek fisik semata, aspek yang hanya terlihat oleh mata, yaitu keindahan panorama dan wanita-wanita cantik. Sudjojono pelukis paling menonjol dalam menyampaikan semangat Persagi, dia bisa dikatakan jurubicara Persagi, menginginkan lukisan yang memperlihatkan jiwa pelukisnya. Lukisan dianggap tidak mendalam jika tidak tampak aspek kejiwaan pelukisnya. “Jiwo ketok” atau “Jiwa tampak” dikumandangkan untuk memopulerkan perjuangannya, menunjukkan jati diri seni lukis Indonesia.

Sudjojono pelukis kelahiran Kisaran Sumatera Utara 14 Desember 1913 (meninggal 25 Maret 1985). Soedjojono selain melukis juga menulis kritik seni, dia bisa dianggap sebagai kritikus seni pertama Indonesia. Soedjojono merupakan pelukis yang pernah menjadi guru sebelumnya, tidak mengherankan dia memiliki kemampuan menyampaikan pendapat lebih baik daripada teman-teman pelukis seangkatannya. Pelukis yang akrab dengan panggilan pak Djon adalah anak seorang transmigran dari Jawa. Kedudukannya di Persagi sebagai sekretaris, ketuannya adalah Agus Djaja. Periode kedua kepengurusan Persagi, kedudukan Sudjojono tetap sebagai sekretaris, ketuanya Setyoso.

Anggota Persagi selain Sudjojono, Agus Djaja, Rameli, dan Abdoel Salam adalah Sudiardjo, Emiria Soenassa, Saptarita Latief, Herbert Hoetagaloeng, S. Toetoer, Sindusisworo, Soeaib, Soekirno, Soeromo, dan Otto Djaja.

Para pelukis Persagi adalah pelukis otodidak, mereka tidak pernah belajar seni lukis melalu pendidikan formal, mereka belajar melukis melalui pengalaman sendiri. Sudjojono berpendidikan formal SMA dari Taman Siswa Yogyakarta. Sebelumnya sekolah SMP di Bandung dan sekolah HIS di Jakarta. Dia sempat belajar melukis pada RM Pirngadie dan pelukis Jepang Chioji Yasaki selama di Jakarta.

Latarbelakang pendidikan nonformal atau otodidak ini menjadikan para pelukis persagi kadang mengabaikan masalah teknik melukis akademis. Bahkan ada yang menentang penerapan teknik melukis secara formal. Mereka berpendapat melukis harus menunjukkan perasaan, dengan cara yang bagaimanapun, teknik tidak perlu menjadi penghambat berkreasi. Namun demikian, lukisan karya mereka menunjukkan kemampuan melukis bagus.

Pelukis Persagi belajar melukis juga dari buku-buku seni lukis dari Eropa. Mereka mengamati lukisan-lukisan pada buku dan memraktikkan pada karya mereka sendiri. Goresan dan sapuan warna spontan dan ekspresif merupakan ciri khas karya pelukis. Tema-tema lukisan para pelukis Persagi menunjukkan atmosfer zamannya. Suasana revolusi, suasana kerakyatan, dan kesenian tradisional adalah beberapa tema yang menonjol. Lukisan berjudul “Kawan-kawan Revolusi” karya Sudjojono mengekspresikan para pejuang diantara bangunan runtuh karena perang. Lukisan berjudul “Mengungsi” mengekspresikan penderitaan para pengungsi akibat perang. Lukisan berjudul “Maka Lahirlah Angkatan 66” melukiskan pemuda melakukan demo coretan-coretan pada dinding.

Lukisan sangat heroik karya Sudjojono adalah tema perang antara Sultan Agung melawan Jan Pietszoon yang diciptakan 1973. Lukisan berukuran lebih 3 meter sisi-sisinya ini dipajang di museum Fatahilah Jakarta. Tema kerakyatan melukiskan kehidupan masyarakat biasa di kampung-kampung. Lukisan bertema kerakyatan antara lain berjudul “Di Depan Kelambu Terbuka”, “Di Dalam Kampung”, “Potret Seorang Tetangga”, dan “Perahu-Perahu”.

Tema kesenian tradisional melukiskan berbagai seni tradisional yang ada di Indonesia. Lukisannya antara lain berjudul “Legong Wiranata” karya Agus Djaja ketua Persagi. Lukisan lainnya berjudul “Ketoprak” karya Sudjojono. Mereka menyadari menjadi diri sendiri sangat penting dalam berkreasi seni. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka adalah pelukis Indonesia dengan semangat kebangsaan Indonesia.

Sudjojono sang juru bicara Persagi adalah pejuang seni sekaligus pejuang politik, pernah masuk Lekra dan mewakili partai PKI menjadi anggota parlemen, waktu itu PKI adalah partai resmi dengan anggota sangat banyak yang tidak dilarang pemerintah. Namun kemudian dia membelot, keluar dari partai, dia beranggapan aktivitasnya itu menyebabkan tidak dapat menyalurkan aspirasi berkeseniannya.

Berkat-karya-karyanya yang menunjukkan perjuangan kebangsaan melalui karya seni, salah seorang anggota Persagi paling kreatif dan paling menonjol, Sudjojono mendapat Anugerah Seni dari Pemerintah tahun 1970. Pelukis Persagi mengadakan pameran bersama beberapa kali. Perhimpunan ini bubar pada tahun 1949, namun para anggotanya tetap aktif berkarya secara individu.

Setelah Sudjojono sang juru bicara Persagi meninggal dunia, Lukisannya dipamerkan oleh pemerintah Republik Indonesia, sebagai suatu penghargaan. Lukisan-lukisannya dipamerkan antara lain dalam Festival of Indonesia (Amerika Serikat, 1990-1992); Gate Foundation (Amsterdam, Belanda, 1993); Singapore Art Museum (1994); Center for Strategic and International Studies (Jakarta, Indonesia, 1996); ASEAN Masterworks (Selangor, Kuala Lumpur, Malaysia, 1997-1998).



16. Mengungsi, lukisan karya Sudjojono anggota Persagi.

2. Mooi Indie

Mooi Indie (1920-1938) artinya Hindia Molek atau Indonesia Indah. Istilah ini diberikan kepada para pelukis yang melukiskan keindahan panorama Indonesia setelah era pelukis Raden Saleh (1807-1880), berjarak setengah abad. Istilah Mooi Indie digunakan pertamakali oleh pelukis Sudjojono. Istilah ini awalnya adalah sebagai julukan untuk meremehkan kelompok pelukis itu, yang dianggapnya sebagai pelukis dangkal karena hanya melukiskan yang tampak. Penulis Belanda Ruud Spruit menggunakan istilah Mooi Indie sebagai julukan bagi mereka tanpa bermaksud meremehkan keberadaannya.

Era Mooi Indie tidak merupakan kelanjutan dari era seni lukis sebelumnya. Tidak ada pengaruh yang cukup signifikan seni lukis Raden Saleh dengan seni lukis Mooi Indie. Latarbelakang munculnya seni lukis Mooi Indie lebih banyak dikarenakan adanya

pengaruh kolonialisme Belanda. Sejumlah pelukis Eropa datang ke negeri jajahan untuk melukiskan keindahannya. Para pelukis dari negeri asing ini kemudian memberi pengaruh munculnya seni lukis panorama Indonesia pada sejumlah pelukis lokal.

Para pelukis Mooi Indie dari luar negeri antara lain Antoine Payen, Jan Daniel Beynon, Jacob Dirk van Herwerden, Leo Eland, Isaac Israel, Carel Dake, Romualdo Locatelli, W.J.F. Imandt, Charles Sayers, Erenest Dezentje, Leonard Eland, dan Jan Frank. Pelukis pribumi antara lain Mas Pirngadi, Abdullah Suriosubroto, Wakidi, Sudjono Abdullah, dan Basoeki Abdullah. Corak seni lukis Mooi Indie adalah naturalisme.

Lukisan-lukisan Mooi Indie banyak dikoleksi Presiden RI pertama, Ir. Soekarno. Lukisan Mooi Indie dipajang di Istana Negara, koleksi karya seni tersebut dapat dilihat masyarakat umum karena telah dibukukan dalam buku berjudul Lukisan-Lukisan Koleksi Presiden RI Soekarno.

Keindahan pemandangan negeri ini (Mooi Indie) tiada batas, ada keindahan panorama di laut, pantai, sungai, desa, kota, bukit, pegunungan, hutan, dan sebagainya. Keindahan gunung Merapi diabadikan dalam lukisan oleh pelukis Raden Saleh, Affandi, Widayat, dan Basoeki Abdullah. Lukisan mereka dikoleksi museum Naturalis Leyden Belanda, Galeri Nasional Indonesia, dan sejumlah museum seniman. Keindahan Gunung Merapi dikenal di Belanda melalui lukisan Raden Saleh.

Keindahan Danau Toba dan Ngarai Sihanok sudah diabadikan keindahannya dalam lukisan Basoeki Abdullah. Lukisan tersebut dipublikasikan melalui media cetak, juga dijadikan hiasan kalender yang disponsori lembaga swasta maupun pemerintah. Lukisan tersebut menjadikan dua daerah wisata itu sangat terkenal di Indonesia. Lukisan dapat memopulerkan suatu kawasan.

Keindahan alam Indonesia kini tidak lagi diperhatikan oleh para pelukis, padahal keindahan pemandangan Indonesia perlu dilukis agar keindahannya dapat dikenal masyarakat luas. Seni lukis Mooi Indie atau Indonesia Indah perlu dihidupkan kembali.

Peranan pendidikan tinggi seni bisa diharapkan sebagai perintis bagi munculnya seni lukis pemandangan. Asumsi selama ini yang beranggapan bahwa seni lukis pemandangan adalah seni lukis tidak penting dan dangkal harus dienyahkan. Lukisan pemandangan banyak kegunaannya untuk memopulerkan negeri ini dan dapat mendukung pariwisata. Merubah sedikit paradigma terhadap seni lukis pemandangan bisa banyak merubah keadaan.

Sekilas Lukisan Keindahan Alam di Barat.

Di negara-negara Barat, lukisan keindahan pemandangan alam tidak dianggap penting dibanding lukisan figur-figur manusia hingga abad ke-16. Pemandangan alam biasanya dianggap sebagai latarbelakang lukisan untuk figur-figur manusia.

Lukisan keindahan alam sebagai lukisan berdiri sendiri muncul pada sejumlah lukisan mulai abad ke-16. Pelukis Belanda Jacob van Ruisdael adalah pelopor seni lukis keindahan pemandangan yang berkarya sepanjang pertengahan abad ke-17. Pelukis Italia yang juga melukiskan keindahan pemandangan alam adalah Annibale Carracci, pelukis Prancis adalah Claude Lorrain dan Nicolas Poussin. Lukisan pemandangan terus berkembang hingga abad 19. Di Jerman ada pelukis pemandangan bernama Caspar David Friedrich. Di Inggris pelukis pemandangan terkenal adalah J.M.W. Turner. Di Amerika Serikat para pelukis pemandangan seperti Thomas Cole, Asher B. Durand, George Inness, dan Alexander Wyant bergabung dalam kelompok pelukis pemandangan *Hudson River School*, yang memiliki semangat untuk melukiskan keindahan pemandangan negeri mereka.

Lukisan pemandangan sangat populer setelah pelukis Camille Corot di Prancis dan John Constable di Inggris melukiskan pemandangan dengan ekspresi berbeda, yaitu pencahayaan lukisan seperti lukisan impresionis. Lukisan mereka dipajang di galeri dan museum seni terhormat, juga menjadi kebanggaan para kolektor seni. Sejarah seni lukis juga mencatat nama-nama dan karya mereka.



17. Pantai Selatan Jawa Bara, lukisan karya Antoine Payen.

3. Tema Lukisan Raden Saleh

Lukisan karya Raden Saleh (1807-1880) terkenal dengan tema-tema heroik. Lukisan perkelahian para musafir dengan singa-singa ganas, perahu diterjang badai di tengah laut, dan perkelahian para pemburu dengan harimau-harimau liar adalah beberapa tema yang sangat terkenal. Selain tema tersebut, Raden Saleh melukis beberapa tema lainnya yang sangat menarik, yaitu tema keindahan pemandangan, bencana alam, upacara tradisi, pasar tradisional, perjuangan melawan penjajah, dan figur tokoh masyarakat pada zamannya.

Tema-tema lukisannya diekspresikan dengan teknik *impasto*, yaitu teknik melukis cat minyak pada permukaan kanvas secara bertahap. Kemampuannya melukiskan manusia dan binatang, serta kemampuannya malukiskan *landscape* mendukung tema-tema lukisannya yang cenderung realis dan naturalis. Pelukis perintis seni lukis modern Indonesia ini merepresentasikan kondisi alam dan lingkungan zamannya, kondisi-kondisi masyarakat Indonesia di zaman kolonial.

Tema keindahan pemandangan bumi katulistiwa semasa hidupnya dilukiskan sangat memesona. Sejuk dan segarnya air terjun, udara cerah tanpa polusi, tanaman-tanaman tumbuh subur, pohon-pohon menjulang tinggi, persawahan menguning bagaikan lautan emas. Lukisan yang merepresentasikan tema keindahan itu antara lain berjudul “Air Terjun di Desa”, “Pemandangan Negeri Jajahan”, “Jalan Kanari dekat Istana Bogor”, dan “Pemakaman di Bogor”

Lukisan “Jalan Kanari dekat Istana Bogor” menunjukkan, bahwa bangsa Belanda sangat mempertimbangkan tata ruang dalam membangun suatu kawasan hunian. Selalu ada pohon di sepanjang tepi jalan, pada sisi kanan maupun kiri. Taman sebagai bagian dari lingkungan hunian selalu menyertai setiap membangun pemukiman. Lukisan “Pemakaman di Bogor” juga menunjukkan bagaimana bangsa Belanda merancang tempat pemakaman sehingga menjadi tampak indah, sama sekali tidak ada kesan bahwa pemakaman adalah tempat menyeramkan. Pohon bambu rimbun menaungi batu-batu nisan, jalan menuju pemakaman juga tampak rapi dan indah. Orang akan merasakan kenyamanan di tempat itu.

Tema lainnya yaitu mengenai bencana. Bencana di tengah lautan dilukiskan sangat dramatis. Perahu diterjang ombak dan angin besar. Awan hitam, suasana gelap gulita membangun suasana mencekam pada lukisan berjudul “Badai”. Lukisan bencana lainnya yaitu tentang Gunung Merapi meletus pada pagi dan malam hari. Lukisan bertema Hutan terbakar juga sangat menggetarkan. Binatang-binatang dari hutan seperti harimau, banteng, burung, kelinci berlarian keluar dari hutan yang terbakar. Lukisan ini mengekspresikan kepanikan penghuni rimba. Lukisan lainnya tentang bencana yaitu

peristiwa banjir di Jawa, sejumlah orang terapung-apung diterjang air banjir, mereka mencoba bertahan di atap rumah yang nyaris hanyut.

Tema perburuan melukiskan para pemburu pemberani menangkap banteng liar di padang luas, juga para pemburu yang menangkap rusa diserang harimau-harimau ganas. Lukisan keberanian para pemburu diekspresikan dalam lukisan berjudul “Berburu Banteng” dan “Berburu Rusa”

Tema perkelahian dengan binatang buas melukiskan keberanian para musyafir menghadapi singa-singa ganas dan harimau-harimau liar. Lukisan-lukisan yang mengekspresikan tema tersebut yaitu lukisan berjudul “Antara Hidup dan Mati” dan “Perkelahian dengan Singa”.

Upacara adat tentang pernikahan di kota Bogor menunjukkan kejelian Raden Saleh dalam melukis. Pakaian adat dan corak arsitektur menunjukkan adanya berbagai etnis hidup damai dalam satu lingkungan. Ada unsur-unsur kebudayaan setempat, Arab, dan Cina dalam arak-arakan itu. Lukisan ini berjudul “upacara Pengantin di Bogor”

Tema lainnya yaitu tentang perjuangan Pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda. Lukisan ini sangat terkenal di Indonesia. Lukisan “Penangkapan Pangeran Diponegoro” adalah dokumentasi tentang kisah kepahlawanan. Kisah sejarah dikonstruksi secara visual dalam wujud lukisan memberikan informasi tentang situasi masa lalu, sehingga lukisan ini memberi bukti meyakinkan tentang perjuangan Pangeran Diponegoro yang legendaris itu.

Para tokoh pada zamanya juga dilukiskan sangat menarik. Para gubernur jenderal yang berkuasa di Jawa, para raja Jawa, dan para pejabat seperti Bupati pun dilukiskannya. Lukisan figur tokoh ini banyak memberi informasi kepada kita tentang bagaimana busana para pejabat pada zaman itu, dan bagaimana raut muka wajah-wajah pejabat waktu itu. Lukisan figur-figur tokoh masyarakat antara lain Gubernur jenderal Yohannes van den Bosch, Jean Cretien Baud, Herman Willem Deandels, dan Bupati Lebak.

Karya seni seperti lukisan bukanlah lahir dari ruang hampa. Dia lahir dari kreativitas pelukis yang hidup di lingkungan sosial budaya yang melingkupinya. Karya seni lahir dari kondisi lingkungan seniman dan lingkungan alam yang membesarkannya. Karya seni lukis merupakan refleksi suatu zaman. Tema-tema lukisan karya Raden Saleh menunjukkan hal itu.



18. Banjir di Jawa, lukisan karya Raden Saleh.



19. Pemakaman di Bogor (1871), lukisan karya Raden Saleh.

4. Bencana Gunung Merapi dalam Lukisan

Gunung api meletus banyak memakan korban manusia sering terjadi di Indonesia. Negeri ini memiliki banyak gunung api aktif, diantaranya gunung Sinabung di Sumatera Utara, gunung Tambora di pulau Sumbawa, gunung Merapi di Jawa Tengah, dan gunung

Krakatau di Selat Sunda. Terbentuknya Danau Toba konon juga hasil letusan gunung Toba yang sangat dahsyat hingga terbentuk kubangan raksasa. Kubangan ini menjadi Danau Toba. Gunung api aktif berukuran raksasa di dasar laut belum lama ditemukan berada di sebelah Sumatera Barat.

Gunung Krakatau meletus dahsyat tahun 1883, menyemburkan awan panas disertai debu dan bebatuan. Dalam sejumlah literatur disebutkan, bahwa sekitar 36.000 jiwa menjadi korban. Debu berterbangan hingga ke negeri India dan suara letusannya tedengar bergema hingga Australia. Debunya menutup separuh permukaan bumi hingga gelap gulita sampai dua hari. Permukaan bumi tertutup kabut debu hingga setahun. Jutaan ton pasir dan bebatuan terbentuk dari lahar gunung api.

Beberapa hari lalu gunung Merapi di Jawa Tengah meletus lagi, menelan puluhan korban jiwa. Mbah Marijan juru kunci gunung Merapi diberitakan meninggal dunia dalam keadaan bersujud. Warga sekampung mbah Marijan beberapa orang juga meninggal dunia diterjang awan panas. Gunung Merapi menghidupi sekaligus mematikan, mendatangkan rezeki sekaligus tragedi bagi masyarakat sekitarnya. Sejumlah pelukis kenamaan telah mendokumentasikan bencana itu melalui lukisan yang mereka ciptakan. Diantaranya pelukis Raden Saleh, Affandi, Widayat, Basoeki Abdullah, dan Agus Kamal.

Gunung Merapi Lukisan Raden Saleh

Gunung Merapi meletus dilukis oleh Raden Saleh pada tahun 1865. Lukisan bercorak naturalis dibuat dalam dua versi. Lukisan versi pertama, Gunung Merapi meletus pada waktu malam hari. Lukisan versi kedua, Gunung Merapi meletus pada waktu pagi hari. Kedua lukisan tersebut koleksi Museum Naturalis Leyden Belanda.

Lukisan menampilkan dahsyatnya letusan. Lahar panas meleleh turun dari puncak gunung, semburan awan panas ke arah langit. Lahar panas berwarna merah menyala seperti bara api menerjang semua yang dilaluinya. Warna langit biru gelap, bulan tampak di kejauhan. Lukisan memberi informasi penting pada generasi sekarang tentang bagaimana Gunung Merapi meletus pada waktu itu.

Gunung Merapi Lukisan Affandi

Berbeda dengan lukisan Gunung Merapi ciptaan Raden Saleh, pelukis Affandi melukis Gunung Merapi meletus pada waktu siang hari. Lukisan bercorak ekspresionisme diciptakan pada tahun 1986. Lukisan berwarna serba terang, langit dan pemandangan di kaki gunung tampak terang. Mataharinya justru dilukiskan hitam kelam. Aliran lahar menerjang tanaman dan sawah ladang.

Gunung Merapi Lukisan Widayat

Gunung Merapi saat menyemburkan lahar dan awan panas dilukiskan oleh Widayat pada tahun 1989. Lukisan ini bercorak dekoratif. Gaya lukisannya sangat berbeda dengan lukisan Gunung Merapi ciptaan Raden Saleh maupun Affandi. Gunung Merapi menjulang ke atas. Langit biru gelap tertutup oleh awan hitam dan butiran debu pada bagian atas gunung. Lahar panas meleleh pada sisi gunung. Pepohonan di sekitar gunung meranggas oleh awan panas. Masyarakat korban letusan gunung tidak tampak dilukiskan.

Gunung Merapi Lukisan Basoeki Abdullah

Gunung Merapi saat meluncurkan awan panas dilukiskan oleh Basoeki Abdullah pada tahun 1972. Lukisan koleksi Galeri Nasional. Lukisannya sangat berbeda dengan lukisan yang diciptakan oleh pelukis Raden Saleh ataupun Widayat. Kedua pelukis tersebut menggunakan Hitam untuk melukiskan asap, warna-warna gelap untuk mengesankan situasi dramatis. Lukisan Basoeki Adullah justru sebaliknya, lukisan berwarna cerah didominasi warna kemerahan, kebiruan, dan kehijauan. Asap Gunung Merapi biasanya dilukiskan hitam oleh para pelukis, Baseoki Abdullah justru menggunakan Putih untuk melukiskan asab. Lukisannya terkesan cerah dan terang seperti halnya lukisan Affandi.

Bencana Alam Lukisan Agus Kamal

Pelukis Agus Kamal bertempat tinggal di Yogyakarta, dia juga dosen seni rupa di Perguruan Tinggi Seni di kota tersebut. Lukisannya diciptakan dari sudut pandang unik. Manusia dan reruntuhan bangunan menjadi ciri khas keunikan lukisannya. Lukisan anak diantara reruntuhan dan wanita mati bersujud adalah diantara beberapa lukisannya.

Lukisannya cenderung didominasi warna gelap. Objek-objek reruntuhan bangunan dilukiskan begitu kokoh dan keras sehingga tampak dramatis. Lukisan menjadi sangat menarik ketika reruntuhan bangunan dikontraskan dengan objek manusia yang lemah dan tak berdaya.

Melukiskan Bencana Alam

Bencana alam dilukiskan bukan dimaksudkan untuk mengenang kesedihan terus menerus, tetapi dimaksudkan untuk hal-hal yang lebih luas. Lukisan tentang bencana bisa ditujukan untuk kepentingan dokumentasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan. Kegunaan lainnya adalah lukisan bencana untuk menyadarkan kita bagaimana dahsyatnya kekuatan alam, sehingga kita dapat bersikap lebih bijak terhadap alam semesta.

Ilmu pengetahuan solusi terbaik mengatasi masalah bencana alam secara teknis, tetapi berserah diri terhadap takdir Tuhan merupakan solusi terbaik menghadapi musibah secara spiritual.



20. Gunung Merapi meletus pada pagi hari dilukis oleh pelukis Raden Saleh 1865.
Lukisan koleksi Museum Naturalis Leyden Belanda.



21. Gunung Merapi meletus dilukis oleh pelukis Widayat 1989.
Lukisan koleksi Museum Haji Widayat Magelang.

5. *Elan Vital* dalam Lukisan Raden Saleh

Élan vital secara terminologi dapat diartikan semangat hidup, daya juang, atau etos kerja. *Elan vital* mendorong orang berani menghadapi tantangan hidup. Seorang penakut menjadi pemberani, orang putus asa menjadi penuh harapan, orang lemah menjadi kuat. *Elan vital* dibangkitkan oleh hasrat-hasrat pribadi seperti cinta kepada seseorang, keluarga, atau bangsa dan Negara. *Elan vital* juga dibangkitkan oleh keinginan untuk mendapatkan prestise, kemasyuran, kejayaan dan kekayaan. *Elan vital* memicu orang bekerja tanpa henti, tanpa lelah, jatuh bangun untuk mewujudkan impiannya.

Elan vital mendorong suatu bangsa mewujudkan impian-impian. *Elan vital* mampu menjadikan dinasti Syailendra mendirikan candi megah yang dikagumi dunia yaitu Borobudur. *Elan vital* mampu menjadikan bangsa Cina membangun tembok raksasa, *elan vital* menjadikan Raja Shah Jahan di India membangun musoleum terindah dunia Taj Mahal. *Elan vital* menjadikan bangsa Amerika menembus ruang angkasa hingga ke Bulan.

Elan vital mendorong orang berani menghadapi bahaya, menempuh resiko, dan tidak mengenal rasa lelah dan takut agar impian-impian dapat terwujud. *Elan vital* adalah kekuatan dahsyat pengubah keadaan dari keterpurukan menjadi kejayaan, dari kekalahan menjadi kemenangan. *Elan vital* menjadikan seorang seniman mampu menciptakan karya-karya seni hebat. *Elan vital* menjadikan seorang Leonardo da Vinci mampu menciptakan lukisan Monalisa, Wright bersaudara menciptakan pesawat terbang, Thomas Alva Edison menciptakan lampu listrik. *Elan vital* menjadikan pelukis Raden Saleh mampu menciptakan lukisan-lukisan mengagumkan.

Raden Saleh yang pernah mendapat julukan anak ajaib oleh media Rusia pada masa lalu karena kehebatan bakat melukisnya, banyak menciptakan lukisan-lukisan hebat penuh *elan vital*. Lukisan-lukisannya mengekspresikan semangat hidup, daya juang, dan etos kerja luar biasa. Lukisan-lukisannya antara lain tentang penunggang kuda dan seekor singa yang nyaris memangsanya, para pengelana diserang gerombolan singa padang pasir, pemburu menghadapi amukan banteng di Jawa, perahu diterjang badai di tengah gejolak samudera, lukisan penangkapan Pangeran Diponegoro, dan hutan terbakar.

Lukisan “Antara Hidup dan Mati”

Lukisan adegan antara hidup dan mati menunjukkan *elan vital* tinggi. Penunggang kuda berada antara hidup dan mati saat diterkam singa besar, adegan mencekam dilukiskan Raden Saleh begitu memukau dan dramatis. Saat penunggang kuda diterkam singa ganas, penunggan kuda pemberani melawan dengan tembakan pistol tepat mengenai jantung

singa. Penunggang kuda pemberani percaya diri melawan singa yang nyaris memangsanya. Semangat hidup dan daya juang penunggang kuda begitu dahsyatnya, singa besar berhasil ditaklukkannya dengan keberaniannya. Jika penunggang kuda itu tidak percaya diri dan gemetar dalam terkaman singa, dia sudah pasti tewas terkoyak-koyak oleh amukan singa. *Elan vital* penunggang kuda menjadikan dia berani menghadapi maut tanpa rasa takut, bahkan mengenyahkan maut yang nyaris menyergapnya.

Adegan antara hidup dan mati lainnya dilukiskan berupa serangan gerombolan singa padang pasir pada para pengelana penunggang kuda. Berbeda dengan lukisan sebelumnya yang hanya melukiskan seorang penunggang kuda diserang seekor singa besar, pada lukisan ini sejumlah penunggang kuda diserang gerombolan singa ganas.

Singa-singa ganas menerkam dari segala arah, para pengelana berusaha melawan setiap terkaman singa dengan pedang dan parang. Kuda-kuda terkejut hingga ada yang jatuh, demikian pula seorang penunggangnya, singa besar terkapar di bawah kuda yang menjejakkan kakinya ke arah langit. *Elan vital* para pengelana begitu tinggi, mereka berani menghadapi amukan gerombolan singa ganas dan melawan dengan gagah berani. Nyali besar untuk berani menghadapi resiko-resiko besar ditunjukkan para pengelana penunggan kuda.

Lukisan “Berburu Banteng”

Elan vital para pemburu banteng di Jawa diungkapkan melalui sejumlah lukisan. Beberapa pemburu diserang amukan banteng. Ada pemburu jatuh bersama kudanya berada di bawah kaki-kaki banteng. Pemburu lainnya berusaha menghalau banteng untuk menyelamatkan pemburu yang jatuh. Adegan dramatis dikontraskan dengan latar belakang panorama pegunungan Jawa yang indah dan anggun.

Elan vital ditunjukkan juga pada lukisan pemburu banteng lainnya, seekor banteng berupaya menanduk perut kuda pemburu. Para pemburu lain berusaha mengarahkan tombak ke arah banteng untuk menyelamatkan kawannya. Daya juang dan semangat para pemburu menyala-nyala untuk menaklukkan banteng ngamuk. Beberapa anjing pemburu mengejar banteng dengan *elan vital* tinggi juga.

Lukisan “Badai”

Elan vital para pelaut pemberani menerjang bahaya dan maut, demi cita-cita mereka, diungkapkan dalam lukisan “Badai”. Lukisan sangat mencekam, awan gelap di atas langit, ombak besar mengamuk, perahu kayu tampak rapuh dan tak berdaya. Serpihan-serpihan perahu menerjang karang samudra.

Dibandingkan dengan lukisan bencana di tengah samudera karya pelukis romantik Prancis Théodore Géricault berjudul *Raft of the Medusa* (1818-1819) lukisan Raden Saleh tampak lebih santun. Lukisan “Badai” tidak menampakkan korban-korban perahu di tengah laut meskipun kapal hancur berkeping-keping. Lukisan Géricault yang disimpan di Museum Louvre, Paris, Prancis melukiskan kecelakaan tragis kapal, tampak para penumpang kapal berjuang antara hidup dan mati di tengah samudera.

Lukisan “Penangkapan Pangeran Diponegoro”

Jika Prancis memiliki Napoleon Bonaparte (1769-1821) yang legendaris karena mampu memenangkan banyak perang bagi negaranya, Indonesia memiliki Pangeran Diponegoro yang gagah berani di medan perang. Keduanya memiliki nasib yang hampir sama, yaitu meninggal di pengasingan. Napoleon diasingkan di pulau Elba, kemudian di pulau St. Helena dan meninggal di pulau terpencil di lautan Atlantik. Pangeran Diponegoro diasingkan dan wafat (8 Januari 1855) di Makasar yang terletak di pulau Sulawesi dekat samudera Pasifik. Keduanya tokoh dengan *elan vital* tinggi dan memiliki kepemimpinan hebat.

Elan vital Pangeran Diponegoro dan para pengikutnya melawan para penguasa kolonial terungkap dalam lukisan “Penangkapan Pangeran Diponegoro”. Seorang Pangeran pewaris kerajaan Jawa bisa hidup nyaman dan enak kalau memilih tunduk dan bekerjasama dengan penjajah, namun sang Pangeran memilih melawan dan menentang penguasa kolonial. Ia bersama para pengikutnya melakukan perlawanan hingga terjadi perang panjang yang menelan banyak korban di kedua belah pihak. *Elan vital* Pangeran Diponegoro didorong oleh rasa cinta kepada rakyatnya dan kebebasan negerinya.

Tentang Raden Saleh.

Raden Saleh (1807-1880) sebagai pelukis jiwanya dipenuhi dengan *elan vital*, demikian pula lukisan-lukisannya. Raden Saleh Sjarif Bestaman nama lengkapnya, dia lahir di Terbaya, Semarang. Kehebatannya sebagai pelukis dikenal tidak hanya di negerinya sendiri tetapi juga hingga mancanegara. Pada masa hidupnya, sebuah tulisan terbitan Rusia menjulukinya sebagai Pangeran Ajaib karena bakatnya yang luar biasa.

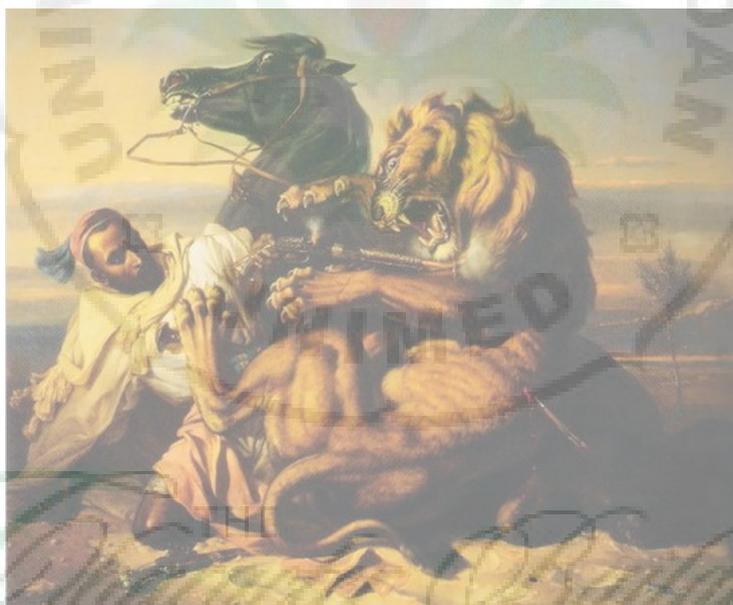
Elan vital tinggi dalam kehidupannya hingga karya-karyanyapun luar biasa, kehebatannya mengantarkan dia menjadi pelukis Kerajaan Belanda. Lukisan-lukisannya yang dipenuhi *elan vital* dikoleksi museum ternama Rijkmuseum, Belanda. Sebagian karyanya juga dikoleksi Istana Negara RI.

Semasa kecilnya Raden Saleh diasuh oleh pamanya, seorang Bupati Semarang. Ia disekolahkan di sekolah rakyat (*Volks-School*). *Elan vital* tinggi sudah dimiliki sejak ia sekolah. Ia sudah mampu menciptakan lukisan-lukisan hebat. Bakatnya yang menonjol ini mendapat perhatian seorang Profesor Belanda, Prof. Caspar Reinwardt. Profesor ini

adalah Direktur Pertanian, Kesenian, dan Ilmu Pengetahuan di Jawa. Profesor Belanda ini menganggap Raden Saleh pantas mendapat ikatan dinas di departemennya.

Raden Saleh belajar melukis pertama kali pada pelukis Belanda A.A.J. Payen. Pelukis ini bertugas membuat lukisan keindahan pemandangan di Jawa untuk kantor Departemen *van Kolonieen* di Belanda. Pelukis ini adalah guru pada Akademi Senirupa di Doornik, Belanda.

Bakat seni lukis Raden Saleh luar biasa, sehingga Profesor Belanda ini mengusulkan agar Raden Saleh belajar ke Belanda. Gubernur Jenderal Belanda di Jawa, Van Der Capellen(1819 - 1826) mendukung usulan ini. Tahun 1829, Capellen membiayai Raden Saleh belajar ke Belanda serta sejumlah Negara lain di Eropa. Setelah selesai studi di luar negeri, ia kembali ke Negerinya. Raden Saleh tinggal di Jakarta.



22. *Elan vital* dalam lukisan “Antara Hidup dan Mati” karya Raden Saleh.
Daya Juang tinggi untuk tidak menyerah menghadapi maut.



23. *Elan vital* dalam lukisan “Badai”, keberanian menampuh bahaya untuk memenuhi hasrat kemasyuran dan kejayaan.

6. Tekstur Batu, Teknik Unik yang Mengguncang Dunia Seni Lukis

Dunia seni lukis diperkaya dengan temuan teknik melukis dari pelukis Indonesia. Teknik ini unik karena tidak ada duanya, selain itu juga belum ada ditemukan oleh pelukis manapun di dunia. Teknik melukis menghasilkan efek tekstur batu pertama kali diperkenalkan oleh pelukis Agus Kamal. Kehebatan teknik ini selain menghasilkan efek tekstur batu pada permukaan kanvas, juga mampu menghasilkan efek dramatis pada tema lukisan-lukisannya.

Lukisan tentang bangunan runtuh dan bencana alam menjadi sangat mencekam dilukiskan dengan teknik ini. Kehebatan teknik lukisan dan *subject matter* lukisannya mengantar sang pelukis meraih penghargaan tertinggi, lukisannya terpilih sebagai karya terbaik dalam kompetisi seni lukis tingkat dunia, yaitu dalam biennale internasional seni rupa di Montecarlo Monaco.

Tema-tema lukisan Agus Kamal yang dilukiskan dengan teknik ini, antara lain tentang bencana alam, tragedi manusia, ayat-ayat Quran, orang beribadah, relief, dan tentang waktu. Karya-karyanya berdimensi humanisme dan keilahian. Lukisannya dapat digolongkan dalam aliran lukisan surealis, meskipun lukisannya mengungkapkan hal-hal yang nyata dalam kehidupan, aspek-aspek surealisme juga sangat kuat dalam karya-karyanya.

Lukisan Bencana

Bencana alam dalam lukisan-lukisan Agus Kamal sangat mencekam dilukiskan dengan teknik ini. Batu-batu berserakan dan gedung-gedung hancur secara visual seolah nyata. Objek manusia pada lukisan bencana juga menjadi tampak surrealis, lukisan bayi menyusui pada ibunya yang sudah meninggal sangat mencekam. Lukisan lainnya, bayi sendirian diantara reruntuhan bangunan mampu menggugah rasa iba siapapun yang melihatnya. Lukisan wanita salat diantara reruntuhan juga menyentuh hati, melukiskan orang beriman yang meninggal dalam bencana alam dahsyat.

Lukisan-lukisan bencana berupa reruntuhan bangunan, pecahan-pecahan dinding, ubin retak-retak, batu-batu berserakan, dan debu berterbangan adalah unsur-unsur piktorial khas lukisan karya Agus Kamal. Manusia dalam lukisan bencana tampak kontras karakteristiknya dengan reruntuhan bangunan. Manusia yang rapuh diantara reruntuhan bangunan yang terkesan keras, berat, dan kuat. Lukisannya menunjukkan hal-hal paradoksal, manusia yang cerdas dan perkasa ternyata tidak berdaya dihadapan alam semesta yang sedang murka.

Lukisan Relief

Teknik melukis ini sangat tepat untuk melukiskan relief-relief candi, penglihatan bisa terkecoh, melihat betapa lukisan relief dengan reknik ini menjadikannya sangat mirip dengan relief sesungguhnya. Lukisan-lukisan Agus Kamal meskipun mengambil inspirasi dari relief candi, tema lukisan sebenarnya telah diubah secara kreatif oleh pelukisnya.

Pohon pada lukisan tidak lagi sama dengan pohon pada relief candi, kreativitas sang pelukis tampak jelas. Pohon pada lukisan berbuah apel, seseorang berusaha memetik buah apel, seseorang lagi di bawah menunggu. Lukisan ini mengesankan metafora kisah Nabi Adam dan Siti Hawa dalam kisah Kitab Suci.

Lukisan Kaligrafi

Ayat-ayat Quran banyak dilukiskan oleh Agus Kamal dengan teknik ini. Lukisan berjudul "Al Ikhlas" (1990) berukuran 100 x 80 cm, melukiskan susunan huruf Arab berupa kalimat-kalimat suci Quran dalam huruf Kufi. Lukisan surealistik ini menunjukkan bayang-bayang dua tangan tengadah seolah sedang berdoa, dinding mengelupas menampakkan susunan bata. Bagian atas lukisan berupa bulan sabit di atas langit gelap. Teknik lukisan ini menciptakan kesan kefanaan alam semesta.

Lukisan-lukisan lainnya berupa tulisan teks-teks kitab suci Quran seperti surat Al Fatikah, An Nas, dan sebagainya. Selain itu teks-teks dalam huruf Arab seperti Astaghfirullah, Subhanallah, Alhamdulillah, Allahuakbar, dan Bismillahirrahmannirm juga

sering muncul pada lukisan-lukisannya. Tulisan Allah dalam huruf Arab juga banyak dilukiskan.

Lukisan Religius

Lukisan-lukisan religius juga diciptakan dengan teknik ini oleh Agus Kamal. Perempuan salat sendirian atau berjamaah banyak dilukiskan olehnya. Lukisan berjudul “Salat Berjamaah” (1990) dibuat pada kanvas berukuran 100 x 140 cm, melukiskan delapan wanita sedang salat pada malam hari. Latar belakang lukisan berupa langit, awan, dan rembulan. Warna dingin dan gelap kontras dengan kain warna terang yang dikenakan para wanita yang sedang salat, kesan yang muncul adalah suasana malam begitu dingin, tenang, dan khusuk. Tekstur batu pada lukisan ini menciptakan kesan ketegasan pada wanita-wanita salat dalam posisi berdiri.

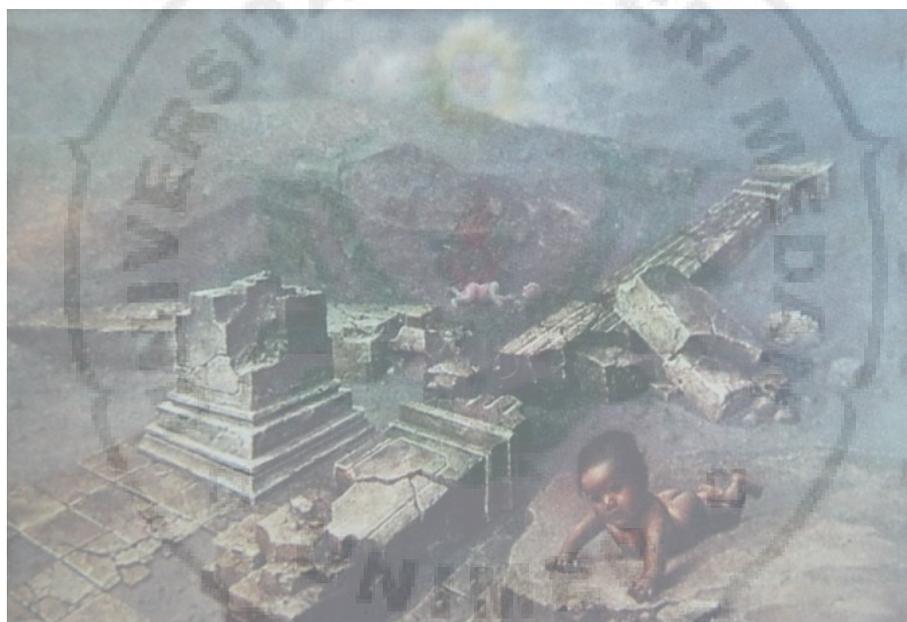
Lukisan lainnya berjudul “Bersujud” (1989) dibuat di atas kanvas berukuran 100 x 140 cm. Seorang wanita sedang bersujud diantara reruntuhan bangunan. Tasbih di sebelah kiri wanita dan ubin lantai retak-retak. Bongkahan reruntuhan bangunan berserakan di sekitar wanita itu. Lukisan ini mengesankan bahwa wanita itu tewas dalam keadaan salat saat terjadi bencana alam. Tekstur batu pada lukisan ini sangat menegaskan suasana mencekam lukisan.

Sekilas tentang Agus Kamal

Agus Kamal penemu teknik melukis ini dilahirkan di Pemalang Jawa Tengah 1956. Dia pernah kuliah di Departemen Seni Rupa Tri Sakti Jakarta (1977-1978), lalu pindah kuliah di Sekolah Tinggi Seni Rupa ASRI Yogyakarta yang kemudian berubah menjadi Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta. Selesai studi di sekolah seni ini, dia diangkat sebagai dosen di almamaternya. Selain mengajar seni lukis, dia juga sangat produktif mencipta lukisan. Lukisannya banyak dikoleksi oleh kolektor papan atas, harga lukisannya juga tergolong tinggi dalam lelang lukisan Indonesia. Namanya sebagai pelukis telah tercatat dalam sejarah seni rupa Indonesia. Lukisan-lukisannya mengharumkan nama bangsa, dipamerkan di sejumlah negara Eropa, Asia, dan Amerika.

Berkat teknik lukisan yang dia temukan, teknik tekstur batu, dia menerima beberapa penghargaan atas prestasi seni lukisnya di tingkat nasional maupun internasional. Penghargaan tertinggi dalam Biennale Seni Lukis Tingkat Nasional di terimanya pada tahun 1990. Lukisannya berjudul “Padahal Ia Tak Berdosa” memperoleh medali emas sebagai karya terbaik. Penghargaan tertinggi juga diperolehnya di tingkat internasional, lukisannya terpilih sebagai karya terbaik dalam Biennale Seni Rupa tingkat dunia di Montecarlo Monaco 1985. Di *event* bergengsi tingkat dunia ini karyanya juga memperoleh medali emas.

Kehebatan karyanya kondang hingga mancanegara, salah satu lukisannya menjadi koleksi museum seni terkemuka dunia, yaitu Museum Nasional Fukuoka Jepang. Jika batik menjadi prestasi karya tradisional di tingkat dunia, seni modernnya juga tidak kalah, suatu prestasi tingkat dunia di bidang seni rupa modern disumbangkan oleh seorang Agus Kamal yang bersahaja.



24. Kesan tekstur batu pada lukisan menghasilkan efek dramatis pada reruntuhan bangunan. Lukisan karya Agus Kamal.

7. Keindahan Panorama Indonesia dalam Lukisan

Keindahan panorama Indonesia terkenal sejak zaman dahulu kala. Banyak pelukis mengabadikan keindahannya. Pelukis dari dalam negeri hingga mancanegara melukiskannya di atas kanvas mereka. Pelukis tradisional hingga pelukis modern juga tak ada yang melewatkannya. Keindahan panorama Indonesia tidak hanya terungkap melalui tutur kata atau tulisan sastra, tetapi juga ada di kanvas para pelukisnya.

Pelukis di dalam negeri terkenal dengan lukisan panorama indah Indonesia antara lain pelukis tradisional Bali, pelukis modernnya antara lain Raden Saleh (1807-1880).

Generasi berikutnya adalah pelukis Mooi Indie (1920-1938), sangat terkenal dengan tema-tema lukisan Hindia Molek atau Indonesia Indah.

Setelah generasi tersebut, lukisan panorama indah Indonesia mulai jarang muncul, yaitu pada pelukis anggota Persagi (1937-1942). Persagi adalah kumpulan pelukis tergabung dalam Persatuan Ahli Gambar Indonesia. Kemudian pelukis zaman Jepang (1942-1945), pelukis sanggar (1945-1950), dan pelukis akademis sejak tahun 1950an hingga sekarang.

Meskipun pelukis Indonesia mulai jarang melukiskan panorama indah, sejumlah pelukis mancanegara justru banyak menciptakannya. Panorama indah Indonesia diabadikan oleh sejumlah pelukis antara lain dari Belanda, Italia, Belgia, Austria, dan Amerika Serikat.

Keindahan Panorama Indonesia

Keindahan panorama Indonesia adalah sumber inspirasi tiada habis-habisnya untuk diekspresikan melalui lukisan. Pantai indah berombak, pegunungan menjulang tinggi, alam pedesaan asri, dan persawahan bagaikan lautan emas adalah diantara tema-tema menonjol pada lukisan panorama indah Indonesia. Tema lainnya adalah perkampungan nelayan, perkebunan menghijau luas, deretan perbukitan, danau, dan hutan belantara, semua terungkap indah dalam sejumlah lukisan para pelukis.

Keindahan panorama Indonesia itu diungkapkan dalam berbagai corak lukisan, dari corak tradisional Bali, naturalisme, impresionisme, dekoratif, hingga ekspresionisme. Setiap pelukis memiliki keunikan masing-masing dalam mengungkapkan keindahan panorama Indonesia. Pelukis tradisional Bali mengungkapkan keindahan panorama Indonesia dengan lukisan tradisional khasnya. Warna-warna datar dengan kontur halus. Pelukis Affandi melukiskannya dengan goresan-goresan cat ekspresionis. Pelukis Widayat melukiskannya dengan corak dekoratifnya. Demikian pula dengan pelukis-pelukis lainnya, melukiskannya dengan corak masing-masing seperti impresionis dan naturalis.

Keindahan Panorama Indonesia dalam Lukisan Raden Saleh

Keindahan panorama Indonesia diabadikan dalam sejumlah lukisan oleh pelukis Raden Saleh. Lukisannya antara lain tentang hutan, pegunungan, dan pemandangan samudra. Lukisannya yang melukiskan keindahan air terjun berukuran 59 x 49 cm berjudul "Jalan di Desa" dilukiskan sangat indah.

Air terjun dari perbukitan, latar belakang pegunungan dan awan biru dilukiskan detil dan cermat. Pegunungan tampak samar-samar seolah berada di tempat sangat jauh. Latar depan lukisan berupa jalan tanah melandai, beberapa orang melewati jalan itu. Semuanya masih tampak alami, air terjun berwarna putih mengindikasikan bahwa air terjun itu jernih. Pepohonan di perbukitan tampak tinggi dan berdaun lebat.

Keindahan Panorama Indonesia dalam Lukisan Pelukis Mooi Indie

Pelukis Mooi Indie adalah para pelukis yang khusus melukis panorama, bangunan-bangunan indah serta kehidupan masyarakat lokal. Mereka antara lain Abdullah Surio Subroto (1879-1941), Pirngadie (1875-1936), dan Wakidi. Mereka adalah pelukis naturalistik Indonesia terkemuka di zamannya.

Lukisan-lukisan Mooi Indie antara lain berupa hamparan sawah menguning, panorama pantai, pegunungan dan hutan. Tema lainnya yang juga menonjol adalah petani membajak sawah, pemandangan pedesaan, dan bangunan-bangunan indah. Selain itu tema yang sering dilukiskan adalah keindahan danau dan sekitarnya.

Keindahan Panorama Indonesia dalam Lukisan pelukis Persagi hingga Akademik

Pada era pelukis Persagi hingga pelukis akademis lukisan panorama indah Indonesia mulai jarang diciptakan, namun demikian ada terdapat lukisan-lukisan tentang keindahan panorama Indonesia yang masih bisa ditemui. Pelukis Affandi dan Widayat adalah sejumlah pelukis terkemuka yang pernah mengabadikan keindahan panorama Indonesia pada kanvas-kanvas mereka. Pelukis lainnya adalah Dullah, Batara Lubis, Abas Alibasyah, Wardoyo, Fadjar Sidik, Tarmisi, Barli, Basoeki Abdullah, dan Rusli.

Lukisan keindahan panorama Indonesia karya Affandi antara lain tentang perahu di tepi pantai. Lukisan karya Widayat antara lain tentang keindahan hutan Kalimantan, pohon Flamboyan, dan pegunungan di Jawa Tengah. Lukisan Basoeki Abdullah antara lain tentang hamparan sawah, Ngarai Sihanok, dan danau Toba di Sumatera Utara. Pelukis lainnya seperti Dullah, Batara Lubis, Abas Alibasyah, melukiskan keindahan suasana desa dan perkampungan nelayan. Pelukis Wardoyo, Fajar Sidik, Tarmisi, Barli, dan Rusli antara lain melukiskan pemandangan petani membajak sawah dan bangunan indah.

Keindahan Panorama Indonesia di Mata Pelukis Mancanegara

Para pelukis dari berbagai belahan dunia banyak melukiskan keindahan panorama Indonesia. Para pelukis itu antara lain dari Belanda, Italia, Belgia, Austria, dan Amerika Serikat. Sebagian dari mereka bahkan menetap hingga akhir hayatnya di Indonesia karena jatuh cinta dengan keindahan negeri ini. Pelukis dari Belanda antara lain Ernest de Sentje yang pernah melukiskan keindahan telaga di tengah hutan. Pelukis M. Kinszen melukis pemandangan di Wonosobo. Pelukis R. Bonnet dan C.L. Dake Jr melukis pantai Madura dan Pura di atas bukit. Pelukis Belanda lainnya W.G Hofkerm, F. Holleman, Ries Mulder, Ger. P. Adolf, Imandt, mereka banyak melukiskan keindahan panorama Indonesia.

Pelukis dari Amerika Serikat Antonio Blanco yang terkenal dengan sapuan kuas ekspresifnya. Pelukis Italia R. Locatelli melukiskan keindahan petani menggaru sawah di Jawa. Pelukis Austria Roland Streser melukiskan keindahan kehidupan di Bali. Pelukis Belgia, Le Mayeur banyak melukiskan keindahan panorama Bali. Para pelukis dari mancanegara ini banyak sekali mengabadikan keindahan panorama Indonesia dalam kanvas-kanvas mereka. Beberapa karya mereka dapat dilihat pada buku lukisan Koleksi Presiden RI Soekarno dan Koleksi Adam Malik.

Keindahan Panorama Indonesia Kini Diabaikan Para Pelukis

Keindahan panorama Indonesia sudah jarang muncul pada karya generasi pelukis muda sekarang. Adanya doktrin yang salah ketika studi di sekolah seni menjadikan para pelukis enggan melukis pemandangan. Adanya anggapan bahwa pelukis pemandangan adalah pelukis kelas jalanan, pelukis tidak berkelas, pelukis yang tidak berkualitas menyebabkan para pelukis menghindari stigma ini.

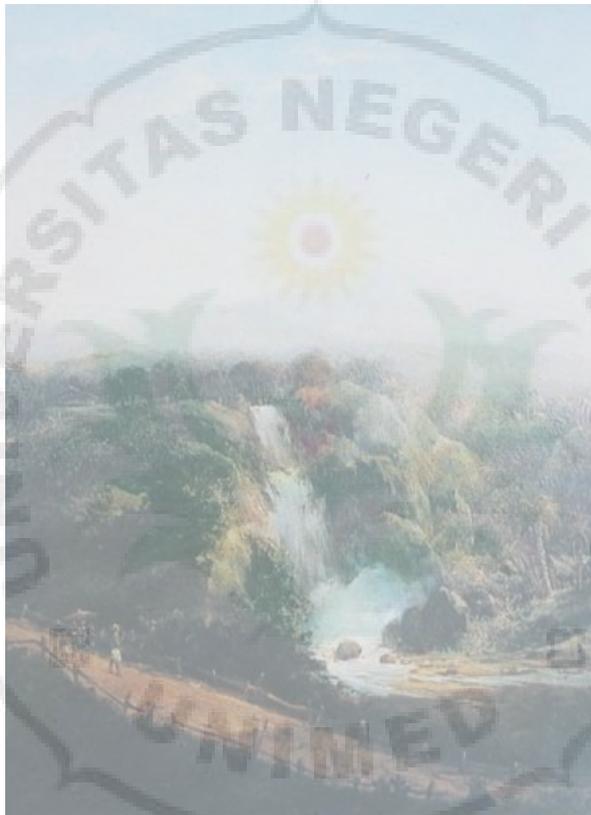
Stigmatisasi yang muncul pada era pelukis Persagi ini gaungnya masih terasa hingga kini. Pada masa itu melukis keindahan panorama Indonesia dianggap tidak tepat karena bangsa masih bergulat dengan kemiskinan dan peperangan. Kondisi ini menyebabkan sejumlah pelukis beranggapan, bahwa melukis keindahan panorama Indonesia mengabaikan realitas hidup yang sesungguhnya dan tidak punya hati nurani. Polemik ini menyebabkan para pelukis secara perlahan tidak lagi melukis keindahan panorama Indonesia. Pemahaman seperti ini mesti segera dirobohkan agar keindahan panorama Indonesia tidak hilang dari atas kanvas para pelukis. Kondisi apapun mestinya tidak menyurutkan minat para pelukis untuk mengabadikan keindahan panorama Indonesia di atas kanvas mereka.

Pelukis panorama indah di luar negeri memperoleh tempat terhormat. Lukisan keindahan panorama sejak zaman Renaisans hingga zaman pelukis modern mendapat tempat dalam catatan sejarah seni rupa. Museum dan galeri seni terkemuka di luar negeri juga mengoleksi dan memasang lukisan panorama indah. Beberapa lukisan terkenal dan berharga mahal bahkan juga lukisan panorama indah seperti lukisan *Starry Night* karya Vincent van Gogh.

Buku-buku sejarah, museum, dan galeri memuat lukisan-lukisan panorama indah, seperti pelukis zaman Renaisans Matthys Cock, Denys Calvaert, dan Jacob Philippe Hackert. Lukisan panorama indah lainnya antara lain karya pelukis modern seperti Henri Matisse, Henri Rousseau, Edward Hopper, Paul Cezanne, John Constable, Camille Corot, dan Camille Pissarro. Lukisan panorama indah mereka tersimpan di *Museum of Modern Art New York* dan *Metropolitan Museum*.

Selain itu, di Amerika Serikat juga didirikan sekolah seni khusus panorama indah, sekolah ini bernama *Hudson River School*. Pelukis yang terkemuka dari sekolah ini

antara lain Thomas Cole dan Albert Bierstadt. Setelah Perang Dunia I terdapat pelukis yang mengabadikan keindahan panorama. Pelukis-pelukis ini antara lain Neil Welliver, Alex Katz, Milton Avery, Peter Doig, Andrey Wyeth, David Hockney, dan Sydney Nolan.



25. Lukisan berjudul "Jalan Desa" karya Raden Saleh.

8. Pohon dalam Lukisan Sang Maestro Dekoramagis Widayat

Pohon dapat dimaknai berbagai macam ragam. Pohon dalam sejumlah kitab suci dijadikan metafora untuk menjelaskan ayat-ayat Tuhan. Kisah manusia dimulai dari larangan memetik buah yang terdapat di pohon. Adam dan Hawa diusir dari surga kemudian diturunkan ke bumi sebagai hukuman, karena memetik buah terlarang dari pohon yang terdapat di surga. Kaum Kristiani di Eropa menggunakan pohon Cemara, yang daunnya bertahan dalam empat musim, sebagai simbol keabadian dalam perayaan keagamaan mereka. Pohon Bodhi dikenal dalam agama Buddha sebagai tempat Sang Buddha Gautama bersemedi dan memperoleh pencerahan. Pohon Kalpataru dimitoskan

oleh sebagian masyarakat Jawa sebagai pohon suci. Pohon ini dianggap keramat dan bersemayamnya para roh. Masyarakat sekarang menjadikan pohon Kalpataru sebagai lambang kelestarian lingkungan hidup. Pohon dimata seorang pelukis dapat menjadi sumber inspirasi lukisan. Haji Widayat sang maestro dekoramagis, melukis pohon sebagai ekspresi pengalaman estetikanya.

Karakteristik Pohon

Pohon berdiri kokoh, meliuk, rebah, serta merambat menyampaikan banyak kesan dan pesan kepada kita. Pohon besar mengesankan kekuatan, keteduhan dan semangat hidup. Pohon berbunga cerah mengesankan keceriaan dan kebahagiaan. Pohon lapuk, meranggas berdaun kering, mengesankan ketidakberdayaan dan kefanaan hidup. Pohon menyampaikan kesan dan pesan kepada kita melalui tanda-tanda visual.

Pesan dan kesan pepohonan oleh pelukis maestro Widayat dilukiskan dengan cara unik dan artistik. Berbeda dengan Piet Mondrian pelukis Belanda yang pernah melukiskan abstraksi pohon menjadi unsur-unsur geometris, pelukis Widayat melukiskan pohon dengan teknik yang khas. Unsur piktorial lukisan dekoratifnya menggunakan tekstur lembut dan kontur halus sebagai ciri khasnya. Pepohonan dalam lukisan sang maestro Widayat memancarkan keindahan. Sang pelukis seolah ingin menyampaikan kepada kita, bahwa pepohonan tak sekedar berguna dalam kehidupan manusia tetapi juga bernilai estetika.

Pohon dan Kehidupan dalam Lukisannya

Pepohonan menjadi rumah bagi banyak mahluk hidup. Pada akar, batang, cabang, ranting, hingga daun-daun pepohonan terdapat banyak kehidupan. Ribuan semut, berbagai jenis serangga, kupu, capung, burung, kera, dan berbagai mahluk lainnya membangun rumah mereka pada pepohonan. Burung membangun sarang mereka diantara ranting-ranting pepohonan. Semut membangun liang-liang mereka diantara lubang-lubang di pepohonan. Kupu-kupu meletakkan telurnya pada dedaunan pepohonan, cacing hidup diantara akar-akar pohon, dan sebagainya. Pepohonan juga memberi oksigen yang sangat penting bagi manusia. Pada pepohonan tersimpan banyak kehidupan. Pepohonan dan kehidupannya menarik perhatian pelukis maestro Widayat. Iapun melukiskan sejumlah pepohonan beserta kehidupan di dalamnya dengan estetika berkualitas tinggi.

Lukisan-lukisannya antara lain pohon dengan kawanan burung bertengger di antara ranting-rantingnya. Pohon dan sekawanan kera berkejaran di antara cabang-cabangnya, pepohonan dan bunga anggrek hutan mekar di batang-batangnya. Pohon dengan bunga flamboyan merah mengesankan keceriaan juga dilukiskannya. Selain itu ada juga lukisan pohon nangka berbuah dan pohon Beringin besar tumbuh di tepi tebing. Pohon dengan

bunga Sakura mekar juga menjadi objek yang ia lukiskan setelah perjalanannya di Jepang. Pohon-pohon itu menjadi inspirasi ekspresi estetik sang maestro Widayat.

Pohon dan Kawanan Burung

Lukisan pohon dan kawanan burung beberapa kali dilukiskannya. Lukisan berjudul “Burung-Burung Hutan” (1984) dibuat dengan cat minyak pada kanvas berukuran 74 x 100 cm. Lukisan monokrom coklat, kontur dan tekstur menjadi unsur piktorial dominan membentuk pepohonan hutan. Batang-batang pohon besar, daun-daun rimbun bertekstur lembut, kawanan burung bertengger dalam struktur balans simetris. Pepohonan dilukiskan bersusun tiga lapisan ke bawah sehingga lukisan ini terkesan berperspektif dekoratif. Tekstur, kontur, dan kiaroskuro terjalin selaras saling mereduksi atau saling menekankan bentuk. Kontras warna antara coklat dan putih menonjolkan objek burung sehingga menarik perhatian.

Lukisan pohon dan burung lainnya berjudul “Burung dalam Biru” (1988) dibuat dengan cat minyak pada kanvas berukuran 76 x 63 cm. Lukisan ini berbeda dengan lukisan sebelumnya, warna-warnanya lebih bervariasi, warna polikrom. Lukisan ini meskipun didominasi warna biru namun tidak tampak seperti lukisan monokrom. Sekawanan burung bertengger di antara ranting dan cabang pohon tampak dari dekat. Ada burung merah, putih, hitam dan coklat serta berbagai bunga tersusun dalam komposisi asimetris.

Lukisan lainnya berjudul “Burung-Burung di Pohon” (1989), medianya cat minyak pada kanvas berukuran 145 x 145 cm. Kontras ukuran antara besarnya pohon dengan burung-burung yang bertengger mengesankan besarnya pohon itu. Kontur, tekstur, kiaroskuro tersusun dalam citra dekoratif membentuk piktorial lukisan. Warna tersusun dari warna coklat, oranye, oker muda, dan biru muda pada dedaunan serta batang pohon. Bagian bawah pohon didominasi warna-warna coklat gelap. Bagian atas didominasi warna-warna biru terang dan gelap. Perpaduan kontur lembut dan tekstur halus mengikat warna secara harmonis. Komposisinya balans simetris tampak sangat menarik.

Lukisan berikutnya berjudul “Ketentraman Burung Blekok” (1990) bermedia cat minyak pada kanvas berukuran 150 x 200 cm. Kesan pohon besar dikontraskan dengan ukuran burung-burung putih yang bertengger berjajar rapat di antara ranting dan cabang pohon. Suasana tampak tenang, tentram dan damai. Warna lukisan cenderung monokrom coklat dan oker, konturnya halus dan bertekstur lembut, terkesan teduh.

Pohon dan Kawanan Kera

Lukisan berjudul “Pohon Besar di Gunung dengan Seribu Kera” (1992) dibuat dengan cat minya pada kanvas berukuran 150 x 150 cm. Kontras ukuran antara pohon dan kawanan

kera mengesankan pohon ini sangat besar. Sejumlah kera duduk, bergelantungan, berkejaran, dan berkelahi satu sama lain di antara cabang-cabangnya.

Batang pohon dilukiskan kokoh, ranting-rantingnya kuat, daun-daunnya jarang. Latar belakang lukisan berupa perbukitan, ada pepohonan tampak dari jauh. Lukisan ini menggambarkan hiruk-pikuk kehidupan kera di tengah kesunyian hutan. Perpaduan warna coklat, oker, biru, oranye, tampak harmonis. Tekstur, kontur, dan kiaroskuro menjadi elemen piktorial yang terjalin saling menguatkan satu sama lain secara harmonis.

Pohon dan Bunga

Pohon dan bunga dilukiskan beberapa kali oleh pelukis ini. Diantaranya lukisan berjudul “Anggrek Liar”, “Anggrek Liar di Rimba Kalimantan” dan “Flamboyan di Kaki Bukit”. Lukisan lainnya bunga dari Jepang yaitu berjudul “Sakura” dan “Sakura Mengembang”. Teknik lukisan adalah impasto pada permukaan bertekstur lembut. Kiaroskuro tersusun secara harmonis melalui berbagai perpaduan warna. Komposisi lukisan adalah balans asimetris, semua tersusun seimbang namun tidak dalam struktur simetris.

Lukisan berjudul “Anggrek Liar” (1989), media lukisan cat minyak, dibuat pada kanvas berukuran 60 x 80 cm. Anggrek putih dan merah muda mekar di antara batang-batang pohon. Lukisan didominasi warna coklat. Lukisan lain berjudul “Anggrek Liar di Rimba Kalimantan” (1991) dibuat dengan media yang sama, lukisan berukuran 100 x 75 cm. Anggrek putih mekar di antara cabang-cabang pohon besar menjulang tinggi dilukiskan dengan cara mengontraskan ukuran. Anggrek putih menjadi *centre of interest* atau pusat perhatian pada lukisan dengan cara mengontraskan warna.

Ada beberapa lukisan pohon Flamboyan, diantaranya lukisan berjudul “Flamboyan di Kaki Bukit” (1991) dibuat pada kanvas berukuran 98 x 76 cm. Pada lukisan tampak dua pohon Flamboyan dipenuhi bunga warna merah menjulang tinggi di kaki bukit. Latar belakang lukisan deretan perbukitan dan pepohonan. Warna merah, biru, dan coklat mendominasi bidang lukisan. Seperti lukisan-lukisan lainnya, lukisan ini bertekstur lembut dan berkontur tipis halus. Komposisi warnanya sangat harmonis.

Lukisan berjudul “Sakura” (1990) dibuat pada kanvas berukuran 150 x 145 cm. Teknik lukisan adalah impasto di atas permukaan bertekstur halus. Pusat perhatian lukisan diciptakan dengan cara mengontraskan warna, antara bunga Sakura dengan latarbelakang. Batang, cabang, dan ranting pohon sakura menjadi unsur piktorial yang memperindah komposisi bunga. Tekstur, kontur, dan kiaroskuro terjalin selaras sehingga bunga sakura tampak begitu indah. Lukisan lain tentang bunga Sakura adalah lukisan berjudul “Sakura Mengembang” (1991) dibuat pada kanvas 98 x 76 cm.

Pohon dan Hutan

Sejumlah lukisannya mengungkapkan keberadaan pohon dalam hutan. Ia menciptakan lukisan berjudul “Pohon Nangka” (1988) dibuat pada kanvas berukuran 102 x 63 cm. Lukisan lainnya berjudul “Beringin di Tebing” (1991) dibuat pada kanvas 98 x 76 cm. Teknik lukisan pohon dan hutan tidak jauh berbeda dengan berbagai lukisan lain yang diciptakannya. Semua lukisannya memancarkan nilai-nilai estetika luar biasa.

Sekilas Tentang Sang Maestro Widayat.

Widayat almarhum dilahirkan di Kutoarjo Jawa Tengah pada 2 Maret 1919. Pendidikan seninya diselesaikan di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta pada tahun 1954. Beliau adalah pelukis, dosen, pendiri dan pemilik Museum Haji Widayat. Museum ini terletak di Jl. Letnan Tukiyat, Mungkid, Magelang Jawa Tengah. Selain sebagai dosen seni lukis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pernah menjabat direktur STSRI ASRI tahun 1975 hingga 1983.

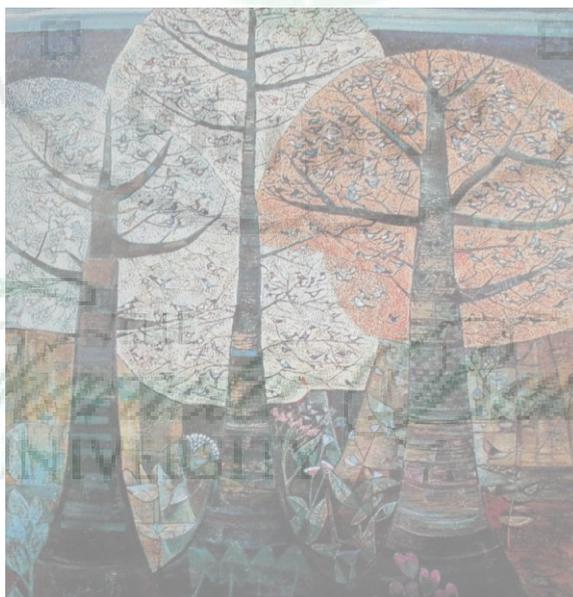
Kualitas estetika lukisannya mampu “berbicara” sendiri tanpa harus sang pelukis menjelaskannya. Dia sebagai pelukis telah mengharumkan nama Indonesia di luar negeri. Lukisannya mendapat sejumlah penghargaan nasional dan internasional. Widayat adalah pelukis penerima Anugerah Seni dari Pemerintah RI pada tahun 1972. Dia juga penerima Anugerah Seni Asean di Brunei Darussalam tahun 1993. Lukisan-lukisannya telah dipamerkan di sejumlah negara.

Pelukis umumnya berpenampilan *nyeniman* dan sensasional untuk menarik perhatian, tidak demikian dengan Widayat. Pelukis ini berpenampilan rapi dan *necis*. Dia membangun Museum Haji Widayat berukuran 3000 meter persegi di atas tanah 5000 meter persegi dengan biaya sendiri, uang hasil dari menjual lukisan-lukisannya. Museum berbiaya lebih dari satu milyar rupiah diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yaitu Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro pada 30 April 1994. Hingga kini museum lukisan yang tidak jauh dari candi Borobudur sering dikunjungi wisatawan dari dalam maupun luar negeri.





26. Pohon dan burung dalam lukisan berjudul "Burung dalam Biru" (1988) karya Widayat.



27. Pohon dan burung-burung dalam lukisan berjudul "Burung-Burung di Pohon" (1989) karya Widayat.

9. Indahnya Batu Gunung Merapi Setelah Menjadi Karya Seni

Gunung api bisa jadi musibah bagi penduduk sekitarnya, tetapi ternyata bisa juga berarti anugerah bagi mereka. Ketika gunung api memuntahkan lahar panas, sering penduduk menjadi korban, namun lahar setelah dingin menjadi bebatuan, ternyata menjadi anugerah sangat berarti. Batu-batu gunung merapi itu bernilai tinggi setelah diubah menjadi karya seni.

Kabupaten Muntilan di Jawa Tengah tidak jauh dari gunung Merapi, gunung ini tergolong aktif dan selama berabad-abad telah beberapa kali menyemburkan lahar panasnya. Jutaan ton bebatuan terbentuk dari lahar panas itu. Bongkahan-bongkahan batu merapi berserakan di ladang-ladang, persawahan, pekarangan, kebun, dan halaman rumah penduduk. Ada juga batu-batu yang terpendam di dalam tanah, batu tersimpan dalam tanah ini hingga kedalaman 5 meter. Ukuran batu-batu itu bervariasi, ada batu berukuran beberapa puluh centimeter saja, tetapi ada juga batu berukuran lebih dari tiga meter sisi-sisinya.

Batu-batu Merapi di dusun Sumber, Keningar, Duren, dan Ngentak pada zaman dahulu diambil oleh para pemahat dengan cara dipikul. Kini mereka mengambil menggunakan peralatan berat dan kendaraan truk. Batu-batu itu dipindah ke sentra-sentra pahat batu di Muntilan, yaitu desa Tamanagung, meliputi pedukuhan Sidoarjo dan Tejawarno. Seterusnya di tangan para pemahat batu-batu gunung Merapi itu diubah menjadi berbagai kreasi seni.

Semula, penduduk setempat dengan senang hati membiarkan batu-batu diambil. Dalam pikiran mereka, para pemahat itu telah membantu membersihkan kebun, sawah, dan ladang mereka dari banyaknya batu-batu besar berserakan di tempat itu.

Setelah penduduk tahu bahwa batu gunung Merapi itu bernilai tinggi setelah menjadi karya seni, merekapun meminta kompensasi. Batu-batu berserakan di desa mereka sekarang dibeli. Batu-batu berserakan dari lahar gunung merapi itu ternyata bernilai ekonomi.

Batu Nisan Hingga Hiasan Lampu Taman.

Batu gunung Merapi di tangan para seniman otodidak dari daerah Muntilan Magelang berubah bentuknya, menjadi batu nisan hingga hiasan taman. Batu-batu hasil kreasi itu antara lain berupa arca Budha, arca Guphala, Pura, Patung Biksu Cina, Ganesa, dan Garuda Wisnu Kencana. Bentuk kreasi lainnya antara lain berupa hewan seperti kura-kura, kuda, beruang, ikan, burung, katak, gajah, kerbau dan kambing.

Kreasi terbaru dari batu gunung ini berupa lampu taman, pancuran bertingkat, dan elemen interior dan eksterior berstruktur geometris. Bentuk-bentuk batu kreasi ini dipengaruhi oleh konsumen dari Jepang dan seniman Bali.

Menurut Misgiya peneliti dari Unimed Medan, sekitar tahun 1930an karya seni dari batu-batu andesit tersebut semula berbentuk sederhana. Bentuknya antara lain *kijing* (nisan), *cobek*, *umpak lumping*, *lesung*, dan perkakas lainnya. Batu-batu berbentuk sederhana itu dibuat oleh tokoh perintis pembuatan kreasi batu merapi, yaitu Musto Pawiro. Usaha ini kemudian dilanjutkan oleh anak-anaknya yaitu Wiro Dikromo, Pawiro Jumeno, dan Salim Djojopawiro.

Dijelaskan oleh Misgiya, bahwa tahun 1960an usaha ini diteruskan oleh generasi ketiga Musto Pawiro, yaitu cucu-cucunya Kasrin Indraprayana, Doelkamid Djajaprana, dan Ali Rahmat. Ketiga cucu ini membentuk sanggar seni Sanjaya, Syailendra, dan Trilokantara. Generasi ini menghasilkan karya seni yang lebih beraneka ragam. Tahun-tahun berikutnya jumlah pemahat semakin banyak, kreasi batu juga semakin beraneka ragam.

Peneliti ini juga menyebutkan bahwa tahun 1996 terdapat 39 unit usaha dengan tenaga kerja 135 pemahat, tahun 1999 mengalami peningkatan menjadi 47 dengan 196 pemahat. Para pemahat batu ini adalah penduduk setempat, mereka tidak pernah belajar seni secara formal. Pendidikan mereka dari sekolah umum, kebanyakan lulusan sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas. Kemampuan mereka memahat batu menjadi karya seni dipelajari sendiri. Mereka adalah pemahat otodidak, namun kemampuan mereka dalam berkreasi mengubah batu merapi menjadi karya seni tidak diragukan lagi.

Korelasinya dengan Candi Borobudur

Lokasi sentra kreasi batu gunung merapi, candi Borobudur, dan sumber bahan baku batu berada dalam satu jalur. Lokasi sentra kreasi batu gunung merapi diperkirakan adalah tempat penyimpanan sementara batu-batu yang dipakai membangun candi Borobudur. Ada kesamaan jenis batu yang dipakai untuk membangun candi Borobudur dengan batu kreasi tersebut, yaitu batu andesit. Batu ini terbentuk dari semburan lahar panas gunung merapi yang mengalami pendinginan secara alami.

Arsitektur candi Borobudur berupa struktur berundak adalah ciri khas arsitektur lokal masyarakat Jawa. Meskipun ajaran Budha datang dari India, struktur arsitekturnya menunjukkan konsep berpikir masyarakat Jawa. Adanya kesamaan batu candi dengan batu kreasi ini semakin menegaskan, bahwa memang candi Budha ini didirikan berdasarkan kreativitas lokal, oleh masyarakat lokal.

Perkembangan Kreasi Batu Merapi

Kreasi batu gunung merapi berkembang dari tahun ke tahun. Model-modelnya bertambah banyak mengikuti keinginan konsumen. Tempat lampu hias berbentuk pagoda dibuat berdasarkan pesanan dari Jepang. Garuda wisnu kencana dan pura dibuat berdasarkan pesanan dari Bali. Berbagai jenis kreasi baru ini tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri, namun juga konsumen dari luar negeri. Dewasa ini batu berstruktur geometris banyak dipesan untuk elemen estetika taman. Kreativitas para seniman batu ini luar biasa, mereka dapat mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat. Para seniman ini tidak berhenti pada satu jenis kreasi tetapi selalu memperbarui produk karya seninya.

Ukuran batu kreasi ini juga semakin besar, ada patung Garuda Wisnu Kencana tingginya lebih dari tiga meter. Patung-patung kuda dan berbagai jenis hewan lainnya berukuran sebenarnya juga dibuat. Perkembangan kreasi tidak terbatas pada bentuk tetapi juga ukuran. Kualitas yang semakin bagus dan ukuran yang semakin besar membuat karya seni ini semakin berbobot, dalam arti sebenarnya maupun kiasan, pantas saja jika harganya mencapai ratusan juta rupiah.



28. Diantara arca tradisional berbentuk Budha dan Ganesa terdapat arca kreasi baru berbentuk ikan dan anjing.



29. Batu-batu berstruktur geometris adalah model paling baru, model ini digunakan untuk elemen estetika taman

10. Pahlawan Bangsa dalam Citra Lukisan

Pahlawan bangsa dikenal penulis sejak di Sekolah Dasar. Pahlawan bangsa dikenal melalui teks-teks buku sejarah dan cerita dari guru kelas. Sosok wajah pahlawan bangsa diketahui dari gambar-gambar di buku sejarah, atau dari lukisan-lukisan reproduksi yang dipajang di dinding ruang kelas. Ada Pangeran Diponegoro, Raden Ajeng Kartini, Cut Nya Dien, Patimura, Ki Hajar Dewantoro, Sisingamangaraja, Pangeran Antasari, dan sejumlah figur pahlawan bangsa lainnya. Lukisan-lukisan itu karya pelukis Basoeeki Abdullah almarhum.

Selain lukisan karya pelukis tersebut sebenarnya terdapat lukisan-lukisan kepahlawanan karya pelukis lain, diantaranya adalah lukisan tokoh besar Jenderal Soedirman karya pelukis Joes Supadyo. Lukisan pahlawan Wolter Monginsidi karya pelukis Alex Wetik. Kemudian lukisan berjudul “Tjatjat Karena Perdjoengan Kemerdekaan” karya pelukis S. Tjondrohandoyo. Lukisan kepahlawanan berjudul “Praktek Tentara Pendudukan Asing” dan lukisan berjudul “Persiapan Gerilya” diciptakan oleh pelukis Dullah. Lukisan-lukisan kepahlawanan tersebut dapat dilihat pada buku lukisan koleksi Presiden RI Soekarno dan buku lukisan koleksi Adam Malik.

Wajah para pahlawan bangsa itu hingga kini masih kuat tertanam dalam ingatan. Kisah heroik para pahlawan dalam membela bangsanya juga menjadi lebih mudah diingat, karena sosoknya dikenal meskipun hanya lewat lukisan. Kisah kepahlawanan para patriot

bangsa dalam citra lukisan dapat membantu mempermudah pemahaman dibandingkan tanpa citra lukisan.

Lukisan tentang kisah heroik para pahlawan sangatlah penting untuk menanamkan rasa kebangsaan, namun lukisan seperti ini jarang bisa ditemui. Pelukis muda pencipta lukisan kepahlawanan di antaranya Dede Eri Supria. Dia mengonstruksi secara visual dalam bentuk lukisan kisah heroik rakyat Aceh melawan penjajah Belanda. Namun demikian lukisan kepahlawanan sejauh ini masih tidak memadai jumlahnya, dibandingkan dengan banyaknya kisah kepahlawanan yang ada di negeri ini.

Indonesia Kaya Kisah Kepahlawanan

Bangsa Indonesia kaya kisah kepahlawanan atau peristiwa heroik, namun miskin sekali dengan lukisan kepahlawanan. Jika ada lukisan kepahlawanan, biasanya sebatas pelukisan figur dan wajahnya saja. Cut Nya Dien misalnya, keberaniannya di medan perang tidak pernah dikonstruksi secara visual dalam bentuk lukisan. Demikian pula dengan kisah perang panjang di Pulau Jawa, Pangeran Diponegoro beserta pengikutnya melawan kolonial Belanda dilukiskan hanya sebatas saat pahlawan ditangkap oleh Penjajah. Lukisan lain tentang pahlawan itu adalah saat Pangeran Diponegoro naik kuda memimpin peperangan berpakaian sorban putih. Selain itu bisa dikatakan tidak ada lukisan yang mengungkapkan adegan-adegan kepahlawanan tokoh ini.

Lukisan kepahlawanan lainnya seperti Sisingamangaraja, Patimura, Pangeran Antasari, Ki Hajar Dewantoro dan lain-lainnya tidak jauh berbeda. Mereka dilukiskan hanya sebatas figur dan wajahnya. Adegan-adegan heroik mereka tidak pernah dilukiskan dalam lukisan tunggal, maupun lukisan sinopsis berupa rangkaian peristiwa perjuangan dalam beberapa lukisan.

Banyak kisah patriotik dan kepahlawanan di negeri ini masih dalam bentuk teks-teks sejarah, tidak pernah diungkapkan dalam bentuk lukisan. Diantaranya perang gerilya Jenderal Soedirman. Kisah dirinya begitu dramatis karena beliau memimpin perang di hutan hanya dengan satu paru-paru. Kondisi badanya begitu lemah sehingga harus ditandu, tapi semangat juangnya terus menyala-nyala, beliau tidak pernah menyerah terhadap musuh maupun terhadap penyakit yang menggerogotinya. Jiwa besarnya membuat seluruh anak buahnya sangat menghormati dan mencintainya. Adegan-adegan kepahlawanan seperti itu tidak terekam dalam bentuk lukisan.

Kisah pemberontakan tentara Peta melawan Jepang pimpinan Slamet Riyadi. Pemberontakan ini berujung dengan hukuman mati sejumlah pemimpinnya. Kisah pengempuran kota Surabaya oleh tentara Belanda karena salah seorang jenderalanya terbunuh. Kisah pertempuran di Ambarawa dan sejumlah tempat lainnya di Indonesia, serta kisah-kisah heroik dan patriotik para pahlawan tak dikenal. Jumlah kisah

kepahlawanan tak terhitung lagi, namun jarang sekali bisa ditemui kisah-kisah itu diungkapkan dalam bentuk lukisan.

Pentingnya Lukisan Kepahlawanan Diciptakan

Sedikitnya jumlah lukisan kepahlawanan dibanding dengan banyaknya kisah kepahlawanan, tentu sangat memprihatinkan. Lukisan kepahlawanan berguna untuk memperkenalkan tokoh-tokoh pahlawan bangsa pada masyarakat banyak. Lukisan mampu menjelaskan secara cepat suatu peristiwa jika dibandingkan dengan tulisan atau kata-kata. Lukisan mampu menanamkan rasa kebangsaan secara efektif dan efisien.

Lukisan kepahlawanan dapat dimanfaatkan untuk banyak hal. Misalnya, lukisan sebagai unsur penjelas pada museum kepahlawanan. Sebagai contoh, kisah-kisah perjuangan Jenderal Sudirman diungkapkan dalam sejumlah lukisan. Lukisan-lukisan itu lalu dipajang di Museum Pahlawan tersebut, melalui cara ini museum menjadi lebih menarik. Museum lalu dijadikan tempat *studi tour* siswa sekolah, adanya lukisan-lukisan menarik akan menyenangkan siswa ketika memahami kisah perjuangan pahlawannya.

Contoh lain, Gedung Karesidenan Kedu di Magelang tempat Pangeran Diponegoro ditangkap, mestinya dapat dijadikan museum kepahlawanan. Lukisan-lukisan kepahlawanan tentang tokoh tersebut lalu diciptakan, dipajang di dalam gedung itu. Museum kepahlawanan akan lebih menarik jika didalamnya terdapat lukisan-lukisan hebat tentang perjuangan sang pahlawan. Sangat disayangkan, alih-alih diciptakan lukisan tentang kisah-kisah kepahlawanan Pangeran Diponegoro, gedung bernilai sejarah yang mestinya dapat difungsikan untuk museum, pemanfaatannya hanya sebatas sebagai kantor administrasi pemerintahan.

Di Sumatera Utara kisah perjuangan Sisingamangaraja mestinya dapat juga dilukiskan. Adegan-adegan patriotiknya diungkapkan melalui lukisan, lalu dipajang di museum tokoh tersebut. Melalui cara ini masyarakat Sumatera Utara dapat lebih mengenal pahlawan nasional dari daerahnya, karena lukisan mampu memberikan penjelasan secara cepat tentang suatu peristiwa. Pengunjung museum dapat memahami kisah kepahlawanan Sisingamangaraja secara mudah dalam waktu singkat.

Museum kepahlawanan dengan banyak lukisan sebagai tempat kunjungan wisata maupun tempat *studi tour* siswa, dapat berperan dalam proses pendidikan, dalam hal ini proses belajar sejarah kepahlawanan. Sambil berwisata di museum, kisah kepahlawanan pun tertanam dalam diri para pelajar. Sebuah model pembelajaran seperti ini tentu sangat menyenangkan. Sayang sekali, museum pahlawan ini belum dibangun, apalagi diciptakan lukisan-lukisan untuk dipajang di dalamnya.

Lukisan kepahlawanan juga dapat direproduksi sebagai ilustrasi buku sejarah. Lukisan-lukisan kepahlawanan dapat ditempatkan di antara teks-teks buku, sehingga buku sejarah menjadi menarik dan tidak membosankan. Kelelahan membaca kalimat dapat disegarkan dengan lukisan-lukisan menarik. Melalui cara ini siswa akan senang membaca buku-buku sejarah kepahlawanan. Penanaman rasa kebangsaan akan terjadi melalui cara-cara rileks, tidak menjenuhkan.

Selain itu lukisan kepahlawanan juga dapat direproduksi dalam ukuran sebenarnya. Lukisan kepahlawanan reproduksi ini dapat dipajang di gedung-gedung publik, seperti kantor-kantor swasta maupun negeri, atau juga di sekolah-sekolah. Jika lukisan kepahlawanan ini dibuat sangat menarik tentu banyak orang suka melihatnya. Tidak ada salahnya memperkenalkan para pahlawan melalui lukisan seperti itu. Sebagai perbandingan, meskipun perbandingan ini tidak tepat seratus persen, di luar negeri monumen kepahlawanan dibangun di tempat-tempat terbuka, di pusat-pusat kota dan dapat dinikmati masyarakat umum.

Peran Pemerintah

Pemerintah daerah maupun pusat dapat berperan dalam mendorong para pelukis agar mau menciptakan lukisan kepahlawanan. Beberapa cara dapat dilakukan, antara lain melalui pesanan langsung kepada para pelukis. Lukisan kepahlawanan ini harus diciptakan berdasarkan teks-teks sejarah, tidak dikarang sendiri oleh pelukisnya. Melalui cara ini interpretasi kepahlawanan dalam bentuk visual lukisan tidak jauh berbeda dengan interpretasi melalui teks-teks tulisan.

Lukisan kepahlawanan mengungkapkan kisah nyata dari masa lalu, konstruksi visual terhadap setiap adegan harus mampu menunjukkan fakta-fakta sesuai zamannya. Studi tentang karakter sang tokoh dan berbagai hal terkait dengan itu harus sesuai. Termasuk tentang arsitektur bangunan, lingkungan alam, kondisi geografis, iklim, gaya busana, dan bahan pakaian. Selain itu juga bentuk perkakas, senjata, serta lingkungan flora dan fauna harus menunjukkan kondisi masa itu.

Menciptakan lukisan kepahlawanan seperti itu memerlukan ketelitian dan kecermatan. Pelukis harus mempelajari terlebih dahulu kisah kepahlawanan sang tokoh dari teks-teks buku sejarah, juga bukti-bukti fisik di museum. Selain pendekatan kesejarahan, pendekatan arkeologi sangat diperlukan untuk menciptakan lukisan kepahlawanan yang tepat.

Pemerintah juga dapat mendorong lingkungan akademis, terutama di jurusan seni rupa, untuk menciptakan lukisan kepahlawanan. Dosen seni rupa diminta menciptakan lukisan kepahlawanan melalui studi literatur berdasarkan pendekatan ilmiah. Setiap perguruan tinggi diminta melukiskan kisah-kisah kepahlawanan dari daerahnya masing-masing, jika

setiap perguruan tinggi di Indonesia mampu menciptakan lukisan seperti itu, akan banyak lukisan kepahlawanan diciptakan, lukisan-lukisan ini akan berguna bagi masyarakat luas untuk menanamkan Nasionalisme.



30. Lukisan tokoh besar Jenderal Soedirman karya pelukis Joes Supadyo.

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB IV. SENI RUPA BARAT

1. Ilustrasi Norman Rockwell Merefleksikan Wajah Sebuah Bangsa

Ilustrasi memiliki kelebihan daripada fotografi. Seniman dapat mengonstruksi secara visual kejadian yang telah lampau dalam bentuk ilustrasi, hal yang tidak mungkin dilakukan oleh fotografi. Ide-ide kreatif bisa divisualkan melalui karya ilustrasi, sementara fotografi hanya mampu membuat visualisasi terhadap objek nyata saat kejadian. Illustrator yang baik mampu menangkap kisah-kisah terbaik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, lalu membuat visualisasinya dalam bentuk karya ilustrasi sehingga orang tersenyum, terharu, atau menangis saat melihatnya. Norman Rockwell adalah salah satu illustrator hebat dari Amerika Serikat (AS), dia mampu mengonstruksi kembali kisah sehari-hari dalam karya ilustrasi yang mengagumkan. Karya-karyanya mampu membuat orang tersenyum, terharu, dan menangis. Ilustrasinya juga mampu membangkitkan kebanggaan terhadap bangsa Amerika (AS). Melalui karya ilustrasinya mereka melihat wajah bangsanya sendiri.

Norman Rockwell (1894-1978) dikenal di Amerika Serikat sebagai pelukis dan illustrator. Karya-karyanya merefleksikan kebudayaan negeri tersebut. Meskipun melukis, dia lebih dikenal sebagai illustrator sampul majalah. Lebih 40 tahun berkarya sebagai illustrator untuk sebuah majalah terkenal *The Saturday Evening Post*. Diantara karya-karya terkenal Rockwell adalah karya serial *Willie Gilis*, *Rosie the Riveter*, *The problem We All Live With*, dan *Four Freedom*.

Pengalaman Studinya

Rockwell belajar seni di *Chase Art School* setelah lulus SMA, sekolahnya dilanjutkan di *National Academi of Design* lalu di *Art Students League*. Karya awalnya dibuat untuk majalah *Saint Nicholas*. Saat Perang Dunia I, Rockwell mencoba mendaftar sebagai tentara AS namun ditolak karena berat badannya kurang ideal, terlalu kurus. Setelah berusaha menambah berat badannya, Rockwell mendaftar lagi pada periode berikutnya dan diterima, namun dia diberi tugas sebagai pelukis kemiliteran.

Usia 21 tahun keluarga Rockwell pindah ke New Rochelle, New York. Di tempat barunya dia bekerja sebagai kartunis untuk majalah *The Saturday Evening Post*. Dia menghasilkan karya-karya ilustrasi yang menarik perhatian masyarakat. Karya-karyanya diantaranya *Mother's Day Off*, *Circus Barker and Strongman*, *Gramps at the Plate*, *Redhead Loves Hatty Perkins*, *People in Theatre Balcony*, dan *Man Playing Santa*. Selama 47 tahun berkarya untuk majalah tersebut, Rockwell telah menghasilkan 322 ilustrasi sampul majalah. Selain itu dia juga membuat ilustrasi untuk majalah lainnya seperti *Literary*

Digest, Country Gentleman, Leslie's Weekly, Judge, People Popular Monthly, dan majalah Life.

Karier Seninya

Rockwell menikah dengan Irene O'Connor tahun 1916. Istrinya menjadi model untuk karyanya yang berjudul *Tucking Children into Bed*. Karya ini dipublikasikan pada sampul majalah *Literary Digest* pada 19 Januari 1921. Pasangan ini cerai tahun 1930, perceraian menyebabkan Rockwell mengalami depresi hingga dia pindah ke Kalifornia. Ditempat barunya dia tinggal di rumah teman lamanya Clyde Forsythe. Selama tinggal di tempat tersebut dia menciptakan lukisan-lukisan yang kemudian sangat terkenal seperti lukisannya berjudul *The Doctor and the Doll*. Di tempat ini Rockwell bertemu wanita guru sekolah Mary Barstow yang kemudian dinikahinya. Setelah menikah, pasangan ini pindah ke New York dan memiliki tiga anak. Keluarga Rockwell pindah ke Stockbirge, Massachusetts padah tahun 1953. Istrinya Mary Barstow meninggal pada tahun 1961, Rockwell menikah lagi dengan pensiunan guru bernama Molly Punderson.

Selama Perang Dunia II, pada tahun 1943, Rockwell menciptakan lukisan serial bertema kebebasan (*Four Freedom*). Lukisan ini diilhami oleh pidato Franklin D Roosevelt tentang empat prinsip hak universal. Keempat hak universal itu adalah bebas berkeinginan, bebas berbicara, bebas beribadah, dan bebas dari rasa takut. Lukisan ini dipublikasikan tahun 1943 oleh *The Saturday Evening Post*. Karyanya *Freedom of Speech* bagi Rockwell dianggap sebagai karya terbaik dibanding karya lainnya (pada lukisan serial tersebut). Tahun 1959 Rockwell dan anaknya, Thomas, membuat autobiografinya berjudul *My Adventures as an Illustrator* yang dipublikasikan tahun 1960.

Selama sepuluh tahun Rockwell bekerja untuk majalah *Look*. Selama bekerja di majalah ini, dia tertarik menggambarkan hak-hak sipil, kemiskinan, dan eksplorasi ruang. Selain itu dia juga melukis wajah para presiden AS dan sejumlah tokoh dunia. Diantaranya adalah lukisan wajah Eisenhower, Kennedy, Johnson, dan Nixon. Tokoh lainnya antara lain Gamal Abdul Nasser dan Jawaharlal Nehru.

Untuk memelihara karya-karya aslinya didirikan museum Norman Rockwell. Museum ini mengoleksi 700 karya lukisan, gambar, dan karya studi. Museum juga berperan sebagai pusat studi seni rupa Amerika untuk seni ilustrasi. Atas kehebatan karya-karyanya yang mampu menghadirkan potret hidup dan membangkitkan penghargaan terhadap individu di negerinya, Rockwell menerima medali kebebasan kepresidenan pada tahun 1977. Sebuah penghargaan tertinggi untuk warga sipil. Rockwell meninggal dunia pada 8 Nopember 1978.

Karya-karyanya

Rockwell adalah seniman sukses, telah menghasilkan lebih dari 4.000 karya sepanjang hidupnya. Kebanyakan karyanya disukai dan dikoleksi oleh masyarakat. Rockwell juga menjadi ilustrator untuk lebih 40 buku termasuk *Tom Sawyer* dan *Huckleberry Finn*. Karya-karya Rockwell mengungkapkan kisah keseharian yang mengekspresikan hak-hak dasar manusia, rasisme, ketidakadilan, eksplorasi ruang, dan kemiskinan. Meskipun mengungkapkan problem sosial dan masalah kemanusiaan, karya-karyanya diungkapkan dengan cara yang cerdas dan humoris. Karya-karyanya mampu merefleksikan potret keseharian bangsa Amerika secara menarik melalui ilustrasi.

Belajar dari Amerika Serikat

Di negeri maju seperti Amerika Serikat, ilustrasi dipelajari dengan sungguh-sungguh sehingga menghasilkan karya-karya monumental dan fenomenal. Ilustrasi mampu merefleksikan kehidupan sosial sebuah bangsa. Ilustrasi tentang kisah keseharian yang menarik dan lucu mampu membuat sebuah bangsa tertawa, terharu, atau menangis. Mereka merasa terefleksikan melalui karya seni yang menjadikan mereka merasa sabagai sebuah kesatuan.

Indonesia mestinya belajar dari negeri besar tersebut. Suatu bidang keilmuan ditekuni dengan kesungguhan sehingga menghasilkan karya-karya besar. Sekolah-sekolah seni membuka kajian dan studi tentang ilustrasi secara khusus. Ilustrasi di negeri ini tidak mendapat tempat seperti di negeri Norman Rockwell. Di negeri ini ilustrasi hanya dipelajari sekadarnya, sehingga tidak ada seniman ilustrasi yang mampu menghasilkan karya-karya monumental dan fenomenal seperti karya Norman Rockwell.



31. Adegan lucu calon pelukis belajar melalui karya maestro di museum, ilustrasi karya Norman Rockwell.

2. Lukisan Bunga Karya Pelukis Maestro

Di Indonesia lukisan bunga kadang dianggap remeh oleh sebagian pelukis. Mereka merasa berat hati melukiskan bunga, melukiskannya dianggap hanya menciptakan karya seni remeh, pelukisnya dianggap dangkal wawasannya. Sejumlah pelukis enggan melukiskannya untuk menghindari stigma itu.

Padahal sejak beberapa abad lampau, para pelukis maestro dari zaman Klasik, Barok, hingga Modern banyak yang melukiskan bunga. Para pelukis itu tidak hanya dari Eropa tetapi juga Rusia dan Amerika Serikat. Bunga Krisan, Mawar, Tulip, Anggrek, Bunga Matahari, dan Teratai banyak dilukiskan oleh para pelukis Eropa. Bunga yang dilukis ada yang langsung dari taman atau alam. Ada juga bunga yang dirangkai ditaruh pada vas di atas meja. Rangkaian bunga ada beraneka macam, kadang hanya satu macam tetapi tetap menunjukkan keindahan. Bunga dilukiskan dalam berbagai corak seperti naturalis, impresionis, dan ekspresionis. Lukisan bunga termasuk berharga mahal dalam lelang lukisan internasional.

Sebagian besar maestro seni lukis pernah melukiskan bunga sesuai dengan corak lukisan masing-masing. Ada sekitar 100 pelukis maestro sejak zaman dahulu hingga sekarang yang melukiskan bunga. Mereka antara lain pelukis zaman Barok Johann Adalbert Angermeyer (1674-1740). Pelukis impresionis Prancis Paul Cezanne (1839-1906), pelukis Pierre Auguste Renoir (1841-1919), Edgar Degaz (1834-1917). Pelukis impresionis Amerika, John Ottis Adams. Pelukis realis Prancis, Theodore Henri Ignace (1836-1904). Pelukis realis Amerika Serikat dari Hudson River School Martin Jonson Heade (1819-1904). Pelukis realis Rusia, Vladimir Aleksandrovich (1910-1968).

Melukiskan bunga menunjukkan kemampuan para maestro seni lukis dalam mengungkapkan keindahan. Bunga meskipun tampak sederhana, diperlukan kepekaan estetis saat merangkai menjadi indah. Kepekaan saat melukiskan bunga supaya tampak indah juga diperlukan, karena berbeda pertimbangan estetis saat merangkai dengan saat melukiskannya. Para pelukis maestro tahu benar memilih objek lukisan terbaik untuk dilukis. Mereka terlatih melihat komposisi warna dan bentuk indah sehingga tahu objek bunga seperti apa yang harus dilukis.

Lukisan Ekspresionis Bunga

Pelukis ekspresionis terkemuka Vincent van Gogh (1853-1890) termasuk pelukis yang banyak melukiskan bunga. Lukisan-lukisan bunga itu antara lain berjudul "*Iris*" berupa lukisan bunga berwarna biru, putih, dan kuning. Komposisi garis meliuk vertikal dan pewarnaan spontan sangat ekspresif. Lapisan cat cukup tebal hingga lukisan tampak tergores penuh kekuatan perasaan. Lukisan bunga Iris diciptakan langsung dari taman.

Lukisan lainnya berupa bunga-bunga warna kuning di ladang dengan ekspresi yang sangat kuat. Lukisan yang dilukis langsung dari ladang ini diberi judul " *A Field of Yellow Flowers*". Lukisan berjudul " *Avenue with Flowering Chestnut Trees*", juga melukiskan keindahan pepohonan yang dipenuhi bunga. Lukisan bunga yang juga diciptakan langsung di alam terbuka diberi judul " *Garden with Flowers*".

Lukisan bunga terdapat pada pot atau vas juga banyak dilukiskan oleh Vincent van Gogh. Lukisan berjudul " *Coleus Plant in A Flower Pot*", " *Flowers in A Vase*", , " *Still Life with Four Sunflowers*", " *Vase with Carnation and Other Flowers*", " *Vase with Fifteen Sunflowers*", dan " *Wild Flowers and Thistles in A Vase*" adalah sejumlah lukisan bunga dalam pot atau vas. Lukisan bunga menunjukkan kepekaan estetika pelukisnya, meskipun objek sederhana bisa tampak indah pada lukisan.

Bunga dalam lukisan Vincent van Gogh tampak sangat ekspresif. Sapuan cat tebal (*bold impasto*) dan warna-warna cerah adalah ciri khasnya. Bunga yang dilukiskan kadang langsung dari alam, tetapi ada juga bunga yang dirangkai pada pot, vas, atau keranjang.

Harga Lukisan Bunga Termahal

Rumah lelang terkenal Sotheby's New York dan Christie's London menjual lukisan dengan harga fantastis hingga ratusan juta dolar AS. Lukisan bunga karya Vincent van Gogh harganya mencapai lebih dari 50 juta dolar AS.

Lukisan bunga berjudul " *Iris*" diciptakan tahun 1889 oleh Vincent van Gogh, lukisan tersebut dijual oleh pewaris Joan Whitney Payson dan dibeli oleh Alan Bond melalui rumah lelang Sotheby's New York seharga 53,9 juta dolar AS pada tahun 1987.

Pada tahun sama, lukisan bunga berjudul " *Vase with Fifteen Sunflowers*" karya Vincent van Gogh dibeli seharga 39,7 juta dolar AS oleh pengusaha Jepang bernama Yasuo Goto dari pemiliknya Chester Beatty melalui rumah lelang Christie's London.

Lukisan bunga karya pelukis Medan

Pelukis Medan tidak perlu ragu untuk melukis bunga. Banyak keindahan bisa diungkapkan melalui lukisan bunga. Berbagai macam bunga ada di daerah ini. Bunga Mawar, Anggrek, Teratai, Bunga Matahari, dan sebagainya memiliki bentuk dan warna menawan. Bunga-bunga itu bisa dirangkai dalam satu kesatuan komposisi indah. Selain itu kekayaan flora Sumatera Utara bisa diungkapkan melalui lukisan hingga daerah ini bisa dikenal banyak orang.

Pelukis Medan antara lain Yatim Mustofa, Bambang Triyogo, Soenoto HS, Andi Ian Surya, Wan Saad, dan Didi Prihadi memiliki kemampuan teknis baik. Kemampuan mereka untuk melukis keindahan bunga tidak diragukan. Pandangan bahwa melukis

bunga tidak berbobot harus disingkirkan jauh-jauh. Produktivitas berkarya dengan menggunakan objek bunga untuk memopulerkan daerahnya sendiri sangat baik dan diperlukan.

Pelukis lain yang juga memiliki kemampuan teknis baik adalah pelukis Panji Sutrisno, Endra, Togu Sinambela, Jonson Pasaribu, Rien Asmara, Bambang Sukarno, dan Winarto Kartupata. Pelukis kelompok ini jarang sekali mau melukis keindahan bunga. Tidak ada salahnya jika mereka mau melukis bunga yang ada di Sumatera Utara, seperti halnya para pelukis maestro dari berbagai negara.

Pelukis Eko Darma Bakti, Yose Rizal, Cecep Priyono, Hardiman Wisesa, Eko Hariyanto, Alwan Sanrio, dan Hidayat juga memiliki kemampuan teknis melukis bagus. Para pelukis ini juga jarang melukiskan keindahan bunga. Ada baiknya para pelukis Medan dan sekitarnya melukiskan bunga khas Sumatera Utara untuk membuat daerah ini terkenal. Sejumlah jenis bunga Anggrek, Mawar, Teratai, dan bunga Sepatu bisa dijadikan objek lukisan. Keunikan lukisan bunga semakin kuat jika dikombinasikan dengan berbagai benda artefak khas daerah ini.

Lukisan Bunga sebagai Elemen Estetik Ruangan

Lukisan bunga pantas dipajang di ruang dan di gedung apa saja. Lukisan bunga bisa dipajang di rumah pribadi, kantor, rumah sakit, hingga istana presiden. Lukisan bunga sebagai elemen estetik ruangan menciptakan suasana ramah dan hangat. Bunga identik dengan kegembiraan, sambutan dan penerimaan. Lukisan bunga cocok dipajang terutama saat hari raya dimana banyak orang saling berkunjung.

Bangsa Indonesia merayakan Hari Raya Idul Fitri, Natal, dan tahun baru. Pada hari-hari tersebut biasanya orang saling berkunjung untuk mempererat persaudaraan. Sangat tepat jika ruang tamu, ruang makan, dan ruang-ruang lainnya dipenuhi dengan lukisan bunga. Kesan akrab dan ramah dapat dirasakan melalui hiasan interior tersebut.

Beberapa bulan lagi Hari Raya Idul Fitri akan segera dirayakan umat Islam di Indonesia, tepatnya pada bulan Agustus tahun ini. Banyak orang akan saling berkunjung, akan sangat menarik jika lukisan bunga dijadikan penghias untuk menciptakan suasana akrab dalam peraudaraan. Lukisan bunga itu indah dan dapat menciptakan suasana bahagia.



32. Lukisan "Iris" karya maestro ekspresionis Vincent van Gogh.



33. Lukisan "Empat Bunga Matahari" karya maestro ekspresionis Vincent van Gogh.

3. Spirit Renaisans, Mengubah Tahayul Menjadi Rasionalisme

Peradaban Barat dewasa ini sangat maju. Ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi berkembang secara bersamaan. Ketiganya saling berkaitan, dalam seni ada sentuhan teknologi, dalam teknologi ada sentuhan seni. Demikian pula dengan perkembangan ilmu pengetahuannya. Kemajuan terjadi secara simultan dan saling mendukung. Masa penting kemajuan peradaban Barat dimulai sejak zaman Renaisans abad 14 hingga 16, yaitu ketika bangsa Barat mengubah cara pandang mereka. Fenomena alam tidak lagi dipahami dengan pendekatan tahayul atau mitologi, tetapi dengan pendekatan logika (rasionalisme). Fenomena alam dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari.

Renaisans (berarti kelahiran kembali) adalah spirit kemajuan yang didukung oleh kesadaran untuk merevitalisasi kebudayaan yang berkembang pada zaman Yunani dan Romawi klasik. Spirit kemajuan yang memberi perhatian sungguh-sungguh terhadap kebudayaan yang bersifat duniawi, humanisme, dan pengakuan terhadap nilai-nilai persorangan (individual). Spirit tersebut bermuara pada paham rasionalisme yang menjadi roh kemajuan bangsa Barat.

Rasionalisme didasari oleh tiga karakteristik yang mendasari kemajuan peradaban Barat, yaitu penghargaan terhadap karya individu, objektivitas, dan rasa ingin tahu yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak zaman Renaisans penghargaan terhadap karya individu begitu tinggi, sehingga mendorong setiap orang untuk meraih prestasi. Cara pandang objektif dalam memahami fenomena alam mendorong pemahaman terhadap ilmu pengetahuan menjadi lebih baik. Rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi menyemarakkan penyelidikan terhadap berbagai bidang kehidupan. Seni rupa berupa lukisan, patung, dan arsitektur berkembang seiring dengan perubahan-perubahan terhadap cara pandang estetika. Hal-hal yang dianggap indah dipelajari dengan logika. Perkembangan seni didukung oleh ilmu pengetahuan.

Pada zaman Renaisans, seniman tidak hanya dianggap sebagai seniman, mereka juga dianggap ilmuwan karena mencari solusi dalam bidang ilmu pengetahuan. Banyak seniman yang juga ilmuwan. Leonardo da Vinci (1452-1519) sebagai contoh, dia selain dikenal sebagai pelukis hebat, juga dikenal sebagai ahli bidang teknik, kedokteran, senjata, arsitektur, dan banyak bidang ilmu lainnya.

Leonardo seniman pertama pembuat gambar posisi bayi dalam kandungan dan menggambarkan anatomi manusia. Deskripsi anatomi yang sangat berguna untuk ilmu kedokteran, disertai dengan keterangan-keterangan berupa catatan. Kreativitasnya bisa dianggap sebagai awal revolusi di bidang ilmu kedokteran.

Selain itu Leonardo juga seniman pertama perancang mesin terbang berbaling-baling, sekarang dikenal dengan helikopter. Parasut terjun sudah dia ciptakan gambarnya beberapa abad sebelum ditemukan dan digunakan orang sekarang. Senjata-senjata perang modern juga dia rancang, seperti peluncur panah mekanik, peluncur senjata jarak jauh, dan sebagainya.

Seni rupa zaman Renaisans selama dua abad berlangsung dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu periode Renaisans Awal, Renaisans Tinggi, dan Renaisans Akhir. Seniman Renaisans Awal diantaranya Masaccio (1401-1428), pelukis yang dianggap pertamakali menggunakan perspektif garis dalam menciptakan kesan tiga dimensional lukisan. Karyanya yang menunjukkan hal ini adalah lukisan fresco pada dinding gereja Santa Maria di Florensia. Seniman sezaman dengannya adalah pemahat Donatello dan arsitek Filippo Brunelleschi.

Seniman Renaisans Tinggi antara lain Leonardo, Michelangelo, Titian, dan Raphael. Leonardo terkenal dengan lukisan *The Last Supper* dan *Monalisa*. Michelangelo terkenal dengan patung David dan patung Pieta. Raphael terkenal dengan karya-karyanya yang terdapat di istana Vatikan.

Renaisans Akhir dikenal juga dengan sebutan *Mannerisme*, suatu periode seni dimana seniman berkarya dengan idealisasi proporsi untuk menghadirkan keindahan. Objek-objek karya seni dipanjangkan proporsinya supaya tampak lebih indah. Seniman Renaisans Akhir antara lain Jacopo Carrucci (dikenal dengan Pontormo), Rosso Fiorentino, Andrea Palladio, Benvenuto Cellini, Agnolo Bronzino, Jacopo Robusti (dikenal dengan nama Tintoretto).

Karya seni Renaisans Akhir (*Mannerisme*) antara lain *Deposition* karya Jacopo Carrucci, karya ini terdapat di gereja Santa Felicita Florensia. Patung *The saltcellar of King Francis I* diciptakan oleh pemahat Benvenuto Cellini pada awal tahun 1540an. Pelukis Italia Agnolo Bronzino menciptakan lukisan *Saint John the Baptist*, karya ini populer sebagai gaya *Mannerisme* pada pertengahan abad 16. Karya seni ini berada di Galeri Borghese, Roma Italia.

Paradigma Renaisans

Rasionalisme mempengaruhi cara pandang terhadap manusia dan alam lingkungannya. Manusia tidak lagi dipandang hanya bagian dari alam semesta, tetapi alam semesta bagian dari manusia. Pusat kehidupan adalah manusia (anthroposentris). Cara pandang ini memberikan penghargaan terhadap nilai-nilai individu manusia. Para seniman zaman Renaisans menempatkan manusia sebagai *subject matter* (pokok soal) karya seni. Manusia menjadi *figur sentral* pada setiap penciptaan karya seni.

Zaman Renaisans dengan semangat rasionalisme berkelanjutan pada berkembangnya teknologi manusia pada abad berikutnya. Mesin-mesin mulai diciptakan, terjadi perubahan sosial dan budaya secara cepat dengan ditemukannya teknologi mesin pada abad 18. Tenaga manusia banyak digantikan oleh mesin.

Konsep estetika juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Prinsip teknologi yaitu nyaman (ergonomik), aman (safety), dan indah (estetik), merasuk pada bidang seni dan arsitektur. Munculah konsep minimalis. Semakin simpel (tidak rumit), fungsional (efektif dan efisien), dan komunikatif (mudah dipahami), semakin dianggap indah.

Spirit Renaisans mengubah wajah peradaban Barat, dari peradaban tahayul dan mitologis menjadi peradaban berbasis rasionalisme berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi (canggih).



34. Lukisan Zaman Renaisans Tinggi tentang Akademi Atena karya Raphael.

4. Lukisan *Catacombs*, Karya Seni Religius di Kuburan Bawah Tanah

Kuburan yang disebut *Catacombs* merupakan ruang bawah tanah, digunakan untuk pemakaman pada zaman kerajaan Romawi pada abad ke-2. Pemakaman jenazah lambat

laun berubah, bangsa Romawi memilih kremasi. Pemeluk Kristen melanjutkan tradisi pemakaman di *catacombs* yang mereka sebut *koimeteria* atau “tempat tidur”, untuk memberi kesan bahwa bagi orang Kristen kematian hanyalah tidur sebelum kebangkitan. Pada abad ke-3, pemakaman di *catacombs* diatur oleh gereja.

Dalam bentuk paling sederhana, sebuah *catacombs* terdiri dari beberapa serambi dan kamar di bawah tanah berbentuk bujursangkar. Ada cerukan di dinding atas untuk menempatkan satu sampai empat jenazah anggota keluarga. Orang-orang terhormat di makamkan di peti jenazah lalu ditampatkan di cerukan lengkung. Pemakaman para pejuang, biasanya di ruang terpisah, berupa altar. Jika ruang pemakaman tidak cukup, ruangan di bawah tanah digali dan dibuat tangga hingga lima tingkat. Banyak ruang *catacombs* dihiasi lukisan menggambarkan simbol-simbol Kristen, seperti ikan, domba, jangkar, atau adegan dalam Bibel. Motif serupa dipahat di makam.

Selama zaman penyiksaan kaum Kristen oleh Kerajaan Romawi, kuburan bawah tanah (*catacombs*) menjadi tempat perlindungan sebab kuburan dianggap keramat (suci) dan dilindungi oleh hukum. Ketika gereja dihancurkan oleh perintah kerajaan, para pemeluk Kristen bertemu di kapel kuburan bawah tanah (*catacombs*). Pada pertengahan abad 3, pejabat pemerintahan kerajaan dan gerombolan orang-orang mengganggu *catacombs*. Untuk melindungi *catacombs* dari penghancuran, pemeluk Kristen menghancurkan pintu masuk lama dan membuat pintu masuk rahasia.

Penyiksaan terhadap pemeluk Kristen berakhir ketika Kaisar Romawi, Konstantin Agung, pada abad ke-4 memeluk Kristen. Tidak lama setelah itu, Paus Damasus I mulai memperbaiki (merestorasi) *catacombs* yang rusak. Pada abad 5, semua pemakaman dilakukan di kuburan dekat gereja, tidak lagi di ruang bawah tanah. *Catacombs* tempat para pejuang dimakamkan menjadi tempat ziarah. Pada periode penderitaan, ketika bangsa Romawi diinvasi oleh bangsa barbar, *catacombs* ditimbun untuk mencegah perusakan, pintu masuk ditutup, hanya disisakan jalan masuk rahasia bagi para pejuang untuk persembunyian. Pada abad 16, *catacombs* yang masih ada diperbaiki secara bertahap oleh gereja Katolik Roma.

Beberapa *Catacombs* terkenal antara lain di Austria, *Catacombs* Katedral Stephen Suci. Mesir, *Catacombs* Kom el Shogawa. Ukraina, *Catacombs* Odessa. *Catacombs* terkenal Italia antara lain *Catacombs* Roma, Naples, dan Palermo. Di Malta, *Catacombs* Rabat. Spanyol, *Catacombs* Sacramonte. *Catacombs-catacombs* tersebut meskipun berada di bawah tanah dan berfungsi sebagai kuburan, juga merupakan rumah bagi banyak dekorasi indah. Di dalamnya terdapat inskripsi (prasasti dan catatan persembahan), lukisan, patung, serta hiasan ornamen. Hiasan-hiasan digunakan untuk mengidentifikasi, mengabadikan, dan untuk menghormati mereka yang mati.

Crypt

Ada jenis tempat pemakaman yang agak berbeda dengan *Catacombs*, yaitu *Crypt*, dalam arsitektur gereja *Crypt* adalah lorong kamar bawah tanah yang berkembang dari *catacombs* zaman Kristen awal, digunakan untuk pemakaman dan berdoa. Zaman berikutnya, gereja Kristen banyak dibangun di atas makam para pejuang dan orang suci (*saint*). Istilah *Crypt* diterapkan pada kapel bawah tanah yang dekat dengan pemakaman. Jenasah orang terkemuka dan orang gereja juga diperbolehkan dimakamkan di *Crypt*. Bangunan *Crypt* dihiasi ornamen, seperti yang terdapat pada Katedral Mark Suci di Venesia. Banyak *Crypt* berada di Jerman, Prancis, Spanyol, Inggris, dan beberapa negara Eropa lainnya kaya dengan lukisan dan hiasan ornamen.



35. Prosesi orang-orang suci di *Catacombs*, aktivitas religius di ruang kuburan bawah tanah.



36. Dinding *Catacombs* di Mesir dihiasi dengan ornamen indah.

5. Religi dalam Seni Rupa Barat

Seni dan arsitektur Barat tidak hanya sekuler tetapi juga kaya dengan nilai-nilai religius. Lukisan, patung, dan bangunan bagian dari kehidupan spiritual keagamaan banyak diciptakan. Kisah para nabi, surga dan neraka, pengadilan di akhirat, serta kejadian tertulis dalam Kitab Injil diekspresikan melalui karya seni secara representasional. Tempat-tempat ibadah dibangun lebih indah dari istana raja-raja.

Kekayaan seni religius peradaban Barat sudah ada sejak zaman kuno hingga modern. Seni religius terdapat pada kuburan bawah tanah (*catacombs*) yang dibangun sejak abad ke-2 zaman Kerajaan Romawi, hingga lukisan modern Salvador Dali yang beraliran surealisme. Ajaran Islam di Barat sempat berkembang dan memberi corak pada seni dan arsitektur, namun setelah peristiwa perang salib (*The Crusade*) 1095-1291, perkembangan seni dan arsitektur Islam tidak banyak lagi di wilayah itu.

Seni religius merupakan bagian kebudayaan penting dan menonjol di Barat pada zaman Gotik (abad 12) hingga Rokoko (abad 18). Tema keagamaan merupakan *mainstream* seni yang diciptakan pada periode itu. Para seniman Gotik, Renaisans, Manerisme, Barok, hingga Rokoko mengekspresikan kejadian-kejadian tertulis dalam Kitab Injil, Taurat, dan Zabur. Kisah para nabi sejak Penciptaan Adam (*The Creation of Adam*) hingga kisah Isa al Masih (Yesus Kristus) melakukan perjamuan (*The Last Supper*) diciptakan detil dan indah. Karya seni mereka masih ada hingga saat ini, dan terkenal dari abad ke abad hingga penjuru dunia.

Karya seni religius banyak dikenal adalah karya Leonardo da Vinci, Perjamuan Terakhir (*The Last Supper*), duplikasi lukisan ini banyak dipajang di tempat peribadatan pemeluk ajaran Kristen, juga dipajang di dinding rumah mereka di seluruh dunia.

Patung karya Michelangelo, yaitu patung Daud (David), Musa (Moses), dan Isa (Yesus) dalam pangkuan Perawan Suci Maria (patung Pieta) adalah karya paling dikenal di seluruh dunia. Patung-patung tersebut mengalami banyak duplikasi, duplikasinya dipajang di rumah-rumah atau tempat-tempat ibadah pemeluk ajaran Kristen.

Tidak hanya kisah para nabi, ajaran tentang surga, neraka, dan pengadilan terakhir di akhirat juga dilukiskan oleh para seniman zaman itu. Pelukis Fra Angelico melukiskan surga sebagai tempat indah, damai, dan memberi kenikmatan abadi. Neraka dilukiskan sebagai tempat buruk penuh hukuman dan penyiksaan. Pengadilan terakhir karyanya melukiskan kehidupan akhirat, manusia dihidupkan kembali dan diadili oleh Tuhan sesuai dengan perbuatannya di bumi. Peradaban Barat dibangun oleh nilai-nilai spiritualitas, rasionalitas, dan estetika.

Bangsa Barat tidak berbeda dengan bangsa Timur dalam hal keyakinan keagamaan. Seni dan agama menyatu dalam sebuah ekspresi. Bangunan peribadatan lebih indah dari istana. Hal itu menunjukkan bahwa manusia menempatkan spiritualitas nilai-nilai keagamaan di atas masalah keduniawian.



37. Lukisan pengadilan di akhirat (*Last Judgment*) karya Fra Angelico.

BAB V. SENI RUPA SUMATERA UTARA

1. Simpassri Pada Hari Jadi Ke-45

Simpasri (Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia) adalah organisasi seniman bagi para perupa Medan dan sekitarnya. Hari jadinya yang ke-45 diperingati pada 4 Maret 2012 lalu di gedung Simpassri Jl. Letjend Suprpto no 1 A Medan. Pentas seni berupa tarian dan pameran lukisan mengisi perayaan tersebut. Acaranya dihadiri oleh para seniman dan sejumlah tamu undangan.

Budhy Siagian ketua Simpassri dalam sambutannya menyatakan bahwa Simpassri ke depan akan melakukan banyak aktivitas pameran dan berusaha menerbitkan buku tentang sejarah Simpassri. Eksistensi Simpassri ditentukan oleh kreativitas anggotanya dalam menciptakan karya seni rupa dan pameran yang diselenggarakannya. Produktivitas dan aktivitas mereka diharapkan dapat mendudukkan para seniman Medan dan sekitarnya ke tingkat Nasional.

Simpasri Selayang Pandang

Simpasri dibentuk 45 tahun lalu untuk mempererat kerjasama hubungan dua negara, yaitu antara Malaysia dan Indonesia yang baru saja selesai berseteru. Kelahiran organisasi seniman ini tidak lepas dari peran Letjen. AJ Mokoginta (Panglima Komando Pertahanan Antar Daerah) Pangkohanda Sumatera-Kalbar. Pada 6 Januari 1967 sekitar 70 orang pelaku seni kota Medan diundang beliau di aula Kohanda Medan. Para seniman Medan ini diminta untuk mempersiapkan pagelaran seni untuk menyambut kunjungan persahabatan Jendral Hamid Bin Bidin dari Kerajaan Malaysia (pada 25 Januari 1967).

Pagelaran seni para seniman Medan mampu memenuhi harapan sang panglima. Para seniman Medan sukses menggelar karya seni rupa di Aula Rumah Sakit Militer Dam II Bukit Barisan (RS Putri Hijau). Pagelaran ini berhasil mengesankan sang tamu, sejumlah karya diboyong ke Malaysia. Karya seniman Heru Wiryono (Sekar Gunung) termasuk yang disukai.

Tidak lama setelah pagelaran seni yang sukses itu, Letjen. Mokoginta (pada 10 february 1967) mengajak seniman melakukan pagelaran seni untuk amal. Pagelaran seni untuk menggalang dana bagi korban banjir di Aceh dan Semenanjung Malaysia. Dilaksanakanlah pagelaran seni di Hotel Dharma Deli Medan. Pada saat itu hadir Letjen. Mokoginta dan sejumlah tokoh lain, yaitu Kadis Pendidikan dan Kebudayaan, para budayawan serta seniman Medan.

Pertemuan mereka menghasilkan ide pembentukan organisasi seniman yang kemudian diberi nama Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia (Simpasri). Nama ini diberikan

oleh budayawan Alwi Umri. Simpassri resmi dinyatakan berdiri pada tanggal 18 februari 1967. Simpassri mewadahi berbagai bidang seni, anggotanya terdiri dari 39 orang (seni lukis), 25 orang (fotografer), 9 orang (seni pahat), serta 17 orang (seni arsitektur).

Seniman dan budayawan Medan yang turut berperan dalam sejarah kelahiran Simpassri antara lain Ir. Noermansyah Pilliang, M.Yusuf Damiri, Ir. Zulkifli Katib, Arif Husen Siregar, Machzum Siregar, Ir Aminuddin, Said Ma'as, Azis Sb, Heru Wiryono, Abdul Wahid, Ridjoyo, Drs. Oloan Situmorang, M Hasan Siregar Rusli Lubis, dan Arfi Rahmat.

Hingga kini Simpassri tetap bertahan, namun keberadaannya kurang dipedulikan dan dimanfaatkan oleh para tokoh di daerah ini. Di hari jadinya yang ke-45 Simpassri dirayakan secara sederhana, tidak tampak para tokoh daerah yang menghadiri acara ini.

Pameran Lukisan HUT Ke-45

Seniman Heru Wiryono dalam sambutan hari jadi ke-45 Simpassri menyatakan, Simpassri ke depan harus mampu melanjutkan cita-cita awal berdirinya organisasi seniman ini, yaitu menggalang kerjasama dengan Malaysia untuk mempererat kebudayaan kedua negara. Seniman Medan dan sekitarnya memiliki kemampuan berkarya secara profesional, karya senirupa yang diciptakan juga berkualitas, kerjasama dengan Malaysia dapat menaikkan citra seniman Medan yang selama ini cenderung mempromosikan karya hanya di “halaman” sendiri.

Di ulang tahunnya yg ke-45 sejumlah pelukis Simpassri memamerkan karya mereka, mereka diantaranya adalah pelukis senior Sekar Gunung, Rien Asmara, dan Panji Sutrisno. Pelukis dari generasi yang lebih muda adalah Sumargi Gunarto, Yoes Afrizal, Budi Siagian, dan Endra. Lukisan karya pelukis senior cenderung realis dan ekspresif. Lukisan pelukis generasi muda cenderung bervariasi. Ada corak deformatif dengan tekstur nyata yang tebal seperti karya Budy Siagian. Ada garis-garis meluncur ekspresif membentuk objek gambar seperti karya Yoes Afrizal dan Endra. Corak abstrak dilukis oleh Sumargi Gunarto.

Lukisan tentang berbagai ekspresi wajah karya Sekar Gunung mengingatkan kita pada lukisan-lukisan seniman zaman Revolusi di tahun 1945. Wajah-wajah tersenyum pria dan wanita dari berbagai usia. Semua wajah itu memandang pada cahaya bola warna biru. Suasana gembira terbersit pada sosok-sosok yang dilukis. Pesan yang disampaikan seolah ada sesuatu yang bisa ditertawakan dalam kehidupan ini, meskipun mereka rakyat jelata.

Panji Sutrisno termasuk pelukis produktif, dalam pameran ini memamerkan sejumlah karya realis yang merupakan ciri khasnya. Lukisan realis tentang kehidupan nelayan di atas perahu di pelabuhan Belawan dilukiskan dengan sangat baik. Lukisan lainnya yang

juga cukup menarik adalah lukisan tentang rumah adat Karo, lukisan realis tentang suasana pedesaan di Sumatera Utara. Beberapa lukisan lainnya tentang buah durian, bunga, ikan koi dan bunga teratai. Semuanya dilukis dengan teknik impasto, media cat minyak pada kanvas. Kualitas teknik lukisan sangat bagus.

Sketsa perahu karya Endra pelukis muda menunjukkan kepiawaian dalam berkreasi. Kemampuan menarik garis secara spontan membentuk objek perahu dapat diandalkan. Endra adalah pelukis Medan peraih penghargaan pada sejumlah kompetisi seni rupa yang diselenggarakan di Jawa. Bakatnya memungkinkan dia untuk menjadi maestro dalam bidang seni lukis jika terus konsisten berkarya dan meningkatkan ketrampilannya.

Lukisan abstrak karya Sumargi Gunarto menunjukkan keberanian sang pelukis tampil dengan genre lukisan berbeda dari lukisan karya para pelukis di lingkungannya. Lukisan abstrak tidak mudah dipahami masyarakat awam, hanya orang-orang tertentu bisa mengapresiasi dengan baik karya abstrak. Munculnya lukisan abstrak di kancah seni lukis Medan cukup memberi kesegaran karena selama ini lukisan dari daerah ini dikenal sebagai gudangnya pelukis realis dan naturalis.

Lukisan figur wanita karya Yoes Afrizal dibuat dengan media pensil warna di atas kertas. Kemampuan membentuk objek gambar dengan garis-garis spontan menunjukkan kemampuan sketsa sangat bagus. Yoes Afrizal yang terkenal sebagai guru lukis anak-anak di Medan ternyata dalam berkarya tidak menunjukkan pengaruh lukisan-anak-anak. Yoes mampu menjadi dirinya sendiri sebagai kreator seni dan melepaskan diri dari pengaruh profesi guru kanak-kanaknya. Lukisan dengan pola kanak-kanak tidak muncul pada karyanya. Berbeda dengan sejumlah pelukis yang idiomnya menunjukkan ekspresi seni rupa kanak-kanak seperti Faizal, Eddy Hara, dan Erica pelukis Yogyakarta.

Lukisan cat air tentang pemandangan kota karya Rien Asmara juga menunjukkan kemampuan menciptakan sketsa. Garis dan warna disapukan secara spontan membentuk objek pemandangan perkotaan. Kemampuan teknik pelukis Rien cukup baik. Garis-garis meliuk ekspresif, warna-warna seolah muncrat dari kuas terkesan segar.

Lukisan tentang nyanyian dan tarian karya Budy Siagian ketua Simpassri menunjukkan komposisi yang cukup menarik. Corak lukisannya sangat berbeda dengan karya pelukis Medan umumnya. Tekstur tebal membentuk objek lukisan sejauh ini hanya dilakukan oleh seniman Winarto Kartupat. Meskipun sama-sama menggunakan tekstur tebal untuk membentuk unsur-unsur piktorial, tema dan idiom kedua pelukis tersebut jauh berbeda. Lukisan Budy cenderung menampilkan figur-figur manusia, sedangkan karya Winarto cenderung berupa komposisi geometri atau stilisasi cecak atau binatang lainnya.

Masa Depan Simpassri

Simpasri telah melewati waktu cukup panjang sebagai sebuah organisasi perupa. Berbagai kepengurusan dan ketua silih berganti membawa perahu Simpasri berlayar. Cita-cita mulia agar organisasi seniman ini mampu menjadi jembatan kebudayaan antar negara mesti dihidupkan lagi, tidak hanya dengan Malaysia, sebisanya diperluas hingga sepuluh negara anggota Asean.

Perahu Simpasri tidak mungkin mampu berlayar hingga ke negara-negara Asean jika tidak didukung oleh layar yang kokoh, seperti zaman Letjend Mokoginta dan sejumlah pejabat pada masa itu yang mampu berperan sebagai layar yang kokoh. Perlu kepedulian para tokoh di daerah ini agar organisasi seniman ini bisa melanjutkan cita-cita awalnya. Para seniman seni rupa Medan dalam Simpasri dulu bisa dijadikan bagian dari diplomasi kebudayaan antar bangsa, mengapa sekarang tidak...?



38. Lukisan tentang berbagai ekspresi wajah karya Sekar Gunung
pelukis Simpasri.



39. Sketsa perahu karya Endra anggota Simpassri.

2. Pameran Simpassri Menyambut Hari Kartini

Simpaiian Seniman Seni Rupa Indonesia (Simpasri) menyelenggarakan pameran kedua di tahun 2012. Pameran perdana untuk memperingati hari ulang tahun Simpassri ke-45 diselenggarakan bulan Maret lalu. Pameran kedua diselenggarakan di bulan April ini untuk memperingati Hari Kartini. Pameran diselenggarakan mulai tanggal 26 – 10 Mei 2012 di galeri Simpassri di Jl. Letjen Suprpto No. 1A Medan.

Pembukaan pameran dilakukan oleh Dimardi Abas seorang pengusaha di Medan, acara dipandu oleh pelukis Riens Asmara. Seremonial pembukaan pameran dilaksanakan secara sederhana, para pengunjung hanya berdiri saat pembukaan, tidak ada kursi. Tidak ada penerima tamu khusus dan tidak ada makanan kecil untuk undangan. Suasana informal, rileks, santai ini dihadiri oleh sejumlah pelukis senior antara lain Handono Hadi, Soenoto HS, Panji Sutrisno, dan Prof. Dr. Rasinta Tarigan. Selain itu hadir sejumlah dosen seni rupa dan pelukis muda berbakat yang masih studi di jurusan pendidikan seni rupa Unimed.

Karangan bunga ucapan selamat berpameran, hanya ada satu datang dari anggota DPD MPR RI yaitu Dr. H. Rahmat Shah. Simpassri yang pendiriannya diperjuangkan oleh tokoh terkemuka Letjen Mokoginta untuk misi diplomasi kebudayaan, tidak mendapat cukup perhatian dari para tokoh di Medan pada setiap kegiatannya.

Pameran diikuti oleh sekitar 25 pelukis senior dan pelukis muda. Meskipun pameran ini untuk menyambut Hari Kartini, jumlah pelukis wanita yang mengikuti pameran ini justru

minoritas, hanya ada dua, yaitu pelukis muda Ade Putri dan Fitri Evita. Selebihnya peserta pameran adalah pria.

Pesan kesetaraan dan kemajuan yang disampaikan Kartini memang tidak dikhususkan hanya untuk kaum wanita, namun idealnya pameran ini menunjukkan adanya partisipasi pelukis wanita secara signifikan dalam perkembangan seni lukis Medan dan Sumatera Utara. Perjuangan Kartini untuk wanita agar bisa setara dan maju di segala bidang, termasuk profesi pelukis belum cukup berarti hingga saat ini, setidaknya di Sumatera Utara.

Budi Siagian ketua Simpansri merancang pameran ini untuk memperingati Hari Kartini, namun lukisan peserta yang dikirimkan ke panitia pameran tidak semua bertema kemajuan dan kesetaraan wanita Indonesia seperti yang diperjuangkan Kartini. Peserta yang lukisannya bertema Kartini atau wanita Indonesia hanya ada beberapa, antara lain karya Panji Sutrisno, Yatim Mustofa, Bambang Soekarno, Fitri Evita, Jefri Minor, dan Achy Ahwana. Selebihnya bertema suasana kota Medan, abstrak, dan pemandangan Sumatera Utara.

Pelukis muda Fitri Evita menampilkan sejumlah karya *drawing* hitam putih dan satu lukisan berwarna. Lukisannya tentang seorang pengantin wanita dalam kesendirian cukup menarik. Lukisan ini seolah ingin menyampaikan pesan, bahwa tidak semua wanita Indonesia hidup seperti keinginan dan cita-cita Kartini. Masih banyak wanita Indonesia yang hidupnya mengalami kesedihan dalam kehidupannya. Pada karyanya yang lain, Fitri Evita cukup kreatif dalam menciptakan karya hitam putihnya. Kucing dipersonifikasikan sebagai manusia dengan posisi dan bentuk menarik.

Panji Sutrisno melukiskan Kartini-Kartini zaman sekarang, para wanita mengenakan berbagai busana modern dan tradisional. Semua dilukiskan sedang asyik berkomunikasi dengan telepon genggam. Pesan lukisan adalah wanita Indonesia sekarang sudah maju, modern, dan setara.

Lukisan Bambang Soekarno sangat menarik yaitu tentang Kartini zaman sekarang berpakaian militer menyandang bedil. Di atas wajah wanita tersebut tertulis “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Figur wanita pada karya Bambang Soekarno menunjukkan kegagahan, keberanian, dan kekuatan wanita. Karya ini cukup berhasil mengangkat tema Kartini di zaman modern.

M. Yatim Mustofa melukiskan wanita desa sedang menyusui anaknya sambil memasak di dapur. Lukisan ini menunjukkan masih banyak wanita Indonesia yang memikul beban berat dalam kehidupan sehari-harinya. Wanita tidak hanya mengurus anak tetapi juga mengurus pekerjaan rumah tangga yang tidak ringan. Lukisan ini merupakan sikap kritis pelukis terhadap keadaan wanita Indonesia yang tidak semuanya mengalami kemajuan,

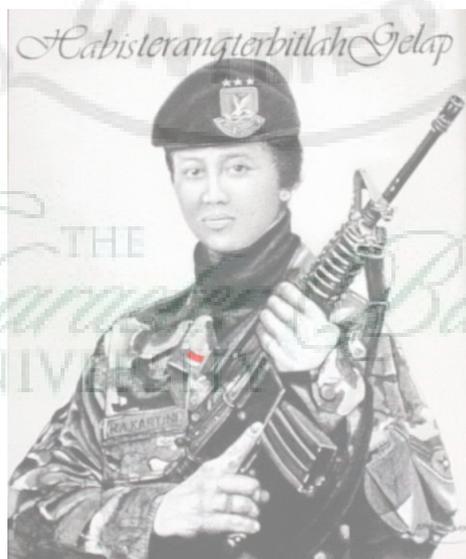
kesetaraan, dan kesejahteraan. Potret realitas hidup sebagian besar Kartini zaman sekarang.

Lukisan lain karya Yatim adalah para wanita desa sedang menuai padi di sawah. Lukisan ini juga menunjukkan bahwa tidak semua wanita Indonesia hidup sejahtera dan maju. Masih banyak wanita yang harus hidup dengan kerja keras di sawah.

Rasinta Tarigan melukiskan tema rumah tradisional Karo dan kehidupan masyarakatnya. Dalam lukisannya memang tidak secara eksplisit mengungkapkan kehidupan wanita karo, namun secara umum tentang kehidupan tradisional masyarakat Karo. Pelukis Riens Asmara melukiskan kehidupan masyarakat pantai.

Selain lukisan para pelukis tersebut ada karya lainnya yang cukup menarik, antara lain karya Robby Rahman, Adril Husni, Andika, Budi Alamsyah, Bambang BP, Metavana, Herdi, Teguh, Musa Wahdini, A. Darbi Harahap, Budiami, Dai Lubis, Rijon Parman, Dtm. Iskandar, Dimardi Abas, Endra, Budi Siagian. Tema-tema lukisan para pelukis ini tidak secara eksplisit mengungkapkan tema kemajuan wanita Indonesia yang diperjuangkan Kartini, namun cukup menarik juga untuk dinikmati.

Ke depan, pameran dapat lebih baik lagi jika lukisan-lukisan yang dipajang sesuai tema pameran. Peserta pameran bisa pelukis wanita maupun pria, namun tema pameran setidaknya menunjukkan gagasan tentang kemajuan dan kesetaraan wanita Indonesia di segala bidang yang diperjuangkan oleh Kartini. Bisa juga tentang keadaan wanita Indonesia yang keadaannya belum bisa seperti yang dicita-citakan Kartini.



40. Lukisan Kartini modern karya Bambang Soekarno



41. Lukisan tentang Kartini zaman sekarang karya Panji Sutrisno pelukis Simpassri

3. Mengapa Medan Tidak Punya Pasar Seni?

Pasar seni di Medan yang menjual lukisan, patung, karya grafis dan sejenisnya ada dimana? Pertanyaan ini belum bisa dijawab karena pasar seni di Medan memang belum ada. Wisatawan tidak akan menemukan pasar seni yang bisa dikunjungi untuk rekreasi maupun untuk belanja cenderamata. Sangat disayangkan, Medan sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia tidak memiliki pasar seni representatif. Pasar seni yang dapat digunakan warganya maupun para wisatawan untuk rekreasi dan belanja cenderamata. Malangnya lagi, Medan juga tidak memiliki Museum Seni sebagai alternatif kunjungan wisata. Jika dilihat dari potensi senirupa di Medan, sesungguhnya sangat layak di Medan dibangun pasar seni. Di Medan terdapat cukup banyak seniman profesional yang karyanya dapat diandalkan.

Pasar Seni

Pasar seni di Medan belum dibangun hingga kini padahal potensi seninya ada. Di sejumlah daerah pasar seni sudah dibangun sejak lama oleh pemerintah daerah mereka. Karena pemerintah daerah itu menyadari, bahwa pasar seni mampu meningkatkan perekonomian warganya sekaligus mendongkrak wisatawan.

Di daerah kunjungan wisata seperti Bali, pemerintah daerah Bali membangun pasar seni Sukawati yang juga dikenal dengan Sukawati *art centre*. Di pasar seni ini dijual berbagai macam benda seni karya seniman. Harga karya seni di tempat ini bervariasi, ada yang berharga murah sampai berharga mahal. Wisatawan yang berkunjung bisa memilih benda seni untuk dibawa pulang sebagai cenderamata sesuai isi dompetnya. Beberapa tahun lalu, ketika saya berkunjung ke Bali, masih bisa membeli gantungan kunci dari kayu berwujud burung seharga limaribu rupiah. Lukisan tradisional Bali seharga di bawah seratus ribu hingga di atas satu juta rupiah juga ada. Setiap tahun pasar seni Sukawati ramai dikunjungi wisatawan.

Jika di Bali ada pasar seni Sukawati, di Jakarta ada pasar seni Ancol. Pasar seni yang digagas arsitek terkenal Indonesia, Ir. Ciputra, tidak hanya sekedar pasar seni tetapi juga tempat para seniman bisa berkarya secara langsung. Di tempat ini para pengunjung bisa menikmati suasana kerja para seniman. Pengunjung bisa menyaksikan secara langsung kepiawaian para pelukis yang sedang melukis model, atau menyaksikan para pemahat yang sedang menciptakan patung. Suasana seperti ini sangat disukai pengunjung (wisatawan).

Pasar seni Ancol yang belakangan dikabarkan mulai surut kini dibenahi kembali. Mengingat pentingnya pasar seni ini, pengelolanya merevitalisasi kembali agar pasar seni Ancol bangkit dan semakin banyak dikunjungi wisatawan. Sejumlah *event* seni diselenggarakan seperti pameran seni tingkat nasional dan internasional. Berbagai aktivitas pendukung juga digelar seperti festival seni dan sebagainya. Kini pasar seni ini makin marak.

Medan Strategis dan Potensial

Medan kota besar dan strategis karena dekat dengan Negara yang banyak dikunjungi wisatawan yaitu Singapura, Malaysia dan Thailand. Medan sangat ideal jika memiliki pasar seni sebagai salahsatu tujuan wisata andalan. Di Medan terdapat sejumlah seniman profesional yang bisa diandalkan. Selama ini karya seniman Medan justru dibeli oleh galeri-galeri seni di Singapura dan Malaysia untuk dijual di negeri tersebut. Sebagian karya mereka juga dipasarkan justru tidak di Medan, tapi di Jakarta.

Medan memiliki potensi bagi wisata seni, namun potensi seniman Medan belum dimanfaatkan untuk mendukung pariwisata yang bisa memberi kontribusi bagi kas pemerintah daerah. Ada lebih 30 pelukis profesional hidup dan berkarya di Medan. Kualitas karya mereka bagus dan sangat layak dijadikan kenang-kenangan wisatawan. Para seniman di Medan berkarya secara individual. Mereka menciptakan lukisan dan menjual sendiri karyanya. Seniman yang sudah dikenal lebih mudah memasarkan

karyanya, mereka biasanya didatangi pembeli lukisan yang kemudian menjual karya mereka lagi dengan harga yang lebih tinggi. Para pembeli karya mereka ada yang datang dari Jakarta, Singapura dan Malaysia. Selain itu karya mereka juga dipajang di sejumlah toko seni (*artshop*) yang tersebar di Medan dan Jakarta.

Asosiasi Seniman Medan

Mengapa pasar seni di Medan belum ada? Barangkali pemerintah daerah tidak mengetahui adanya seniman di daerah ini. Tidak adanya asosiasi profesi seniman di kota ini menyebabkan populasi dan potensi mereka tidak diketahui.

Seniman di Medan sebagian aktif dalam berbagai komunitas seniman seperti Sanggar Rowo yang diasuh oleh pelukis Yatim Mustofa, sanggar Payung Teduh yang dikelola oleh pelukis Togu Sinambela dan Jonson Pasaribu, sanggar Sindar, sanggar Simpassi dan sebagainya. Alangkah baiknya jika seniman (para seniman senirupa) Medan bersatu dalam sebuah asosiasi profesi seniman senirupa. Adanya asosiasi profesi seniman senirupa memungkinkan pemerintah daerah mengetahui populasi seniman dan potensinya. Jika populasi dan potensi bisa diketahui, para pemegang otoritas barangkali bisa membuat kebijakan yang saling menguntungkan antara para seniman dengan pemerintah daerah. Pemerintah biasanya bekerjasama dengan lembaga, tidak dengan perorangan, maka keberadaan asosiasi profesi seniman Medan sebagai sebuah lembaga menjadi penting agar bisa bekerjasama dengan pemerintah.

Pasar Seni Medan, Mungkinkah?

Di daerah ini terdapat cukup banyak seniman profesional yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata. Adanya potensi seni di Medan memungkinkan dibangun pasar seni untuk memasarkan karya mereka sekaligus mendongkrak jumlah wisatawan berkunjung. Dibangun atau tidaknya pasar seni sangat tergantung pada para seniman dan pemegang otoritas (pemerintah daerah). Bisakah mereka bersinergi? Bisakah seniman Medan bersatu menghimpun diri dalam asosiasi profesi seniman Medan? Adanya asosiasi profesi akan memudahkan para pemegang otoritas mengetahui populasi dan potensi mereka. Dengan demikian para pemegang otoritas bisa mempertimbangkan apakah pasar seni layak dibangun atau tidak.

Jika dilihat dari potensi yang ada, Pasar Seni Medan sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar sangat mungkin dibangun di Medan. Lokasi di sekitar kantor pos di jalan Balai Kota dan lapangan Merdeka Medan barangkali cocok untuk pasar seni. Di lingkungan ini terdapat gedung-gedung tua peninggalan kolonial masih terawat baik, yang keindahan dan nilai sejarahnya juga bisa dinikmati para wisatawan.



42. Lukisan “Pasar Tradisional” karya pelukis Medan Andi Ian Surya potensial untuk mendukung pariwisata.

4. Menjadikan Medan sebagai Kota Seni

Bisa dikatakan Medan adalah daerah paling “kering” dengan kegiatan seni jika dibandingkan kota lain seperti Jakarta, Bandung, Bali, Solo atau Yogyakarta. Di Yogyakarta ada kegiatan Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) yang merupakan “pesta” seni bagi seniman di daerah tersebut. FKY berlangsung satu bulan yang pembukaannya berupa karnaval seni dan budaya yang dikemas menarik. Karnaval seni dan budaya melintasi jalan utama kota. Kegiatan ini menarik hampir seluruh warga kota dan para wisatawan. Sepanjang jalan selalu penuh dengan kerumunan orang untuk menyaksikan atraksi karnaval. Karnaval seni dan budaya ini sekaligus sebagai publikasi besar-besaran agar masyarakat tahu adanya FKY. Publikasi dengan cara demikian ditujukan agar masyarakat mengunjungi setiap *event* seni FKY.

Para seniman seperti pelukis, penari, pematung, sastrawan, pemain teater, dan pemusik dilibatkan. Selain itu elemen masyarakat lainnya seperti anak sekolah, mahasiswa, masyarakat biasa, semua dilibatkan dalam kegiatan karnaval seni dan budaya sehingga masyarakat mau menyaksikannya karena mereka merasa ikut di dalamnya. Kegiatan karnaval seni dan budaya sebagai pembuka FKY sangat unik, bersifat masal dan kolosal

hingga sangat menarik banyak orang, baik masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar daerah.

Selain FKY yang diselenggarakan tiap tahun, masih banyak kegiatan seni lainnya, diantaranya kegiatan seni yang diselenggarakan setiap dua tahun, yaitu Biennale Senirupa Yogyakarta yang memamerkan karya senirupa para seniman setempat. Daerah lain seperti Bali, Bandung, Solo dan Jakarta tidak kalah dengan Yogyakarta. Daerah-daerah tersebut memiliki agenda kegiatan seni terjadwal tiap tahun yang kegiatannya kadang bersifat internasional, melibatkan seniman dari negara lain.

Kota Solo bahkan memiliki agenda kegiatan seni terbaru yang sangat unik. Menjelang tahun baru diselenggarakan pentas berbagai macam seni, dari yang tradisional hingga modern. Ada pertunjukan wayang kulit hingga musik Jas. Kegiatan dilaksanakan di pusat kota di jalan utama. Pertunjukan di ruang terbuka (*outdoor*), masyarakat gratis menyaksikannya. Saat kegiatan jalan utama ditutup untuk kendaraan, yang boleh melintas hanya sepeda kayuh dan pejalan kaki. Dilarangnya kendaraan melintas di pusat kota untuk memberikan keleluasaan pada seluruh warga untuk menikmati udara bebas tanpa polusi saat pertunjukan seni di pusat kota, dan terhindar dari kemacetan dikarenakan kepadatan kendaraan di jalan raya saat menjelang tahun baru. Semua itu diselenggarakan tidak semata-mata untuk menghibur warganya, tetapi juga untuk menarik wisatawan berkunjung.

Dibandingkan dengan daerah atau kota tersebut, Medan jadi terasa kering dengan aktivitas seni. Keringnya Medan dari kegiatan seni bukan karena di daerah ini tidak ada potensi seninya, potensi seninya melimpah ruah. Ada komunitas pelukis, teater, sastra, musik, tari, dan berbagai pertunjukan lainnya. Keringnya Medan dari kegiatan seni disebabkan belum bersinerginya potensi seni yang ada dengan kebijakan pemerintah daerahnya. Kegiatan seni selama ini dipandang sebagai proyek rugi yang tidak memberi pemasukan bagi khas daerah. Padahal jika dikelola dengan baik, pertunjukan seni bisa dimanfaatkan untuk menarik wisatawan daerah maupun dari luar. Jika wisatawan banyak yang berkunjung berarti menambah khas daerah. Seni sebagai industri kreatif merupakan salah satu faktor peningkatan kunjungan wisata yang muaranya adalah kesejahteraan masyarakat banyak.

Sejauh ini penyelenggaraan kegiatan seni tidak banyak menarik perhatian warga Medan, apalagi warga dari luar daerah ini. Kegiatan-kegiatan seni yang khusus bersifat masal dan kolosal yang mampu menarik minat seluruh warga kota tidak pernah ada. Kegiatan seni yang ada hanya “numpang” kegiatan lain seperti Pekan Raya Sumatera Utara yang merupakan pameran hasil pembangunan beberapa kabupaten dan kota di Sumatera Utara. Festival Seni Medan yang diselenggarakan tiap tahun hanya terpusat di Taman Budaya Sumatera Utara (TBSU) dan tidak banyak warga Medan yang tahu dengan kegiatan ini.

Sebagian besar masyarakat Medan juga tidak dilibatkan, seolah kegiatan seni hanya untuk komunitas seniman saja.

Kegiatan seni

Kegiatan seni yang merepresentasikan Medan sebagai kota seni saat ini masih harapan, untuk mewujudkannya perlu kepedulian dan kemauan banyak pihak. Seniman, pemegang otoritas, dan masyarakat penyangga kesenian harus bersinergi untuk menjadikan Medan sebagai kota seni, yang penuh dengan agenda kegiatan seni. Medan memiliki potensi sebagai kota seni. Ada komunitas pelukis, komunitas sastra, grup teater, sanggar-sanggar tari, juga kelompok pemusik. Potensi seni ini jika dikelola dengan baik bisa memberi manfaat besar bagi kesejahteraan masyarakat. Apalagi Medan sangat strategis letaknya, berada dekat pusat pariwisata internasional seperti Thailand, Malaysia dan Singapura. Agar Medan bisa menjadi kota seni dengan banyak kegiatan seni, perlu adanya sejumlah kegiatan seni berkelas internasional, melibatkan sejumlah Negara lain, yang penyelenggaraannya bersifat masal dan kolosal.

Karnaval Seni Budaya

Karnaval sebagai parade seni dan budaya termasuk *event* penting untuk menyedot perhatian masyarakat. *Event* seperti ini dapat dijadikan pembuka Festival Seni Medan untuk menarik perhatian seluruh warga maupun wisatawan. Karnaval seni dan budaya selain bersifat hiburan juga menginformasikan pada masyarakat tentang potensi seni dan budaya daerahnya. Hal ini bisa dijadikan pembangkit kebanggaan terhadap seni daerahnya sendiri, karena ditampilkan dalam parade yang disaksikan oleh banyak orang. Karnaval seni dan budaya yang khas Sumatera Utara (unik/ tidak ada di tempat lain), masal dan kolosal, serta melibatkan semua unsur di masyarakat dapat menarik seluruh warga untuk menyaksikannya. Karnaval seni dan budaya juga dapat dijadikan kegiatan tahunan untuk menarik wisatawan dari luar. Karnaval seni dan budaya dapat diselenggarakan melintasi jalan utama kota Medan seperti jalan Gatot Subroto (atau jalan utama yang lain yang memungkinkan).

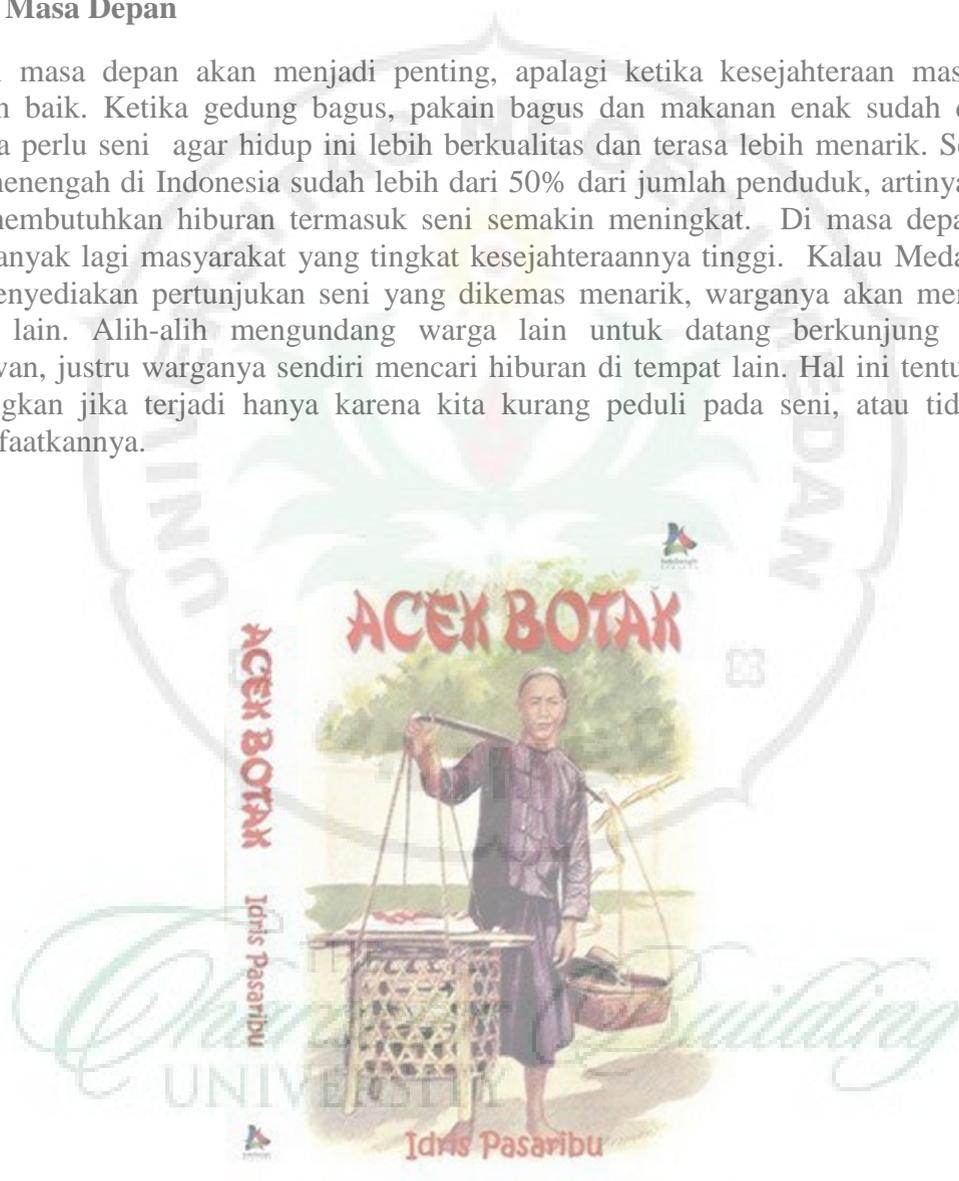
Karnaval seni budaya Medan jika diselenggarakan pelaksanaannya perlu mempertimbangkan faktor cuaca. Kegiatan masal di alam terbuka jangan sampai dilaksanakan pada musim hujan (September – Februari) karena masyarakat enggan keluar untuk menyaksikannya jika musim hujan. Waktu ideal untuk menyelenggarakan kegiatan masal di alam terbuka adalah pada musim kering (Juni – Agustus). Saat musim kering masyarakat suka berada di alam terbuka dan suka dengan hiburan yang bersifat masal dan kolosal.

Karnaval seni budaya Medan dapat berlangsung satu hari saat sekolah libur agar masyarakat dapat menyaksikannya. Kegiatan Festival Seninya dapat berlangsung

selama satu bulan. Festival seni dapat diselenggarakan di ruang tertutup maupun ruang terbuka (*indoor/ outdoor*). Setiap hari selama satu bulan dapat dilaksanakan kegiatan seni di dalam gedung maupun ruang terbuka di sudut-sudut kota.

Seni di Masa Depan

Seni di masa depan akan menjadi penting, apalagi ketika kesejahteraan masyarakat semakin baik. Ketika gedung bagus, pakaian bagus dan makanan enak sudah didapat, manusia perlu seni agar hidup ini lebih berkualitas dan terasa lebih menarik. Sekarang kelas menengah di Indonesia sudah lebih dari 50% dari jumlah penduduk, artinya warga yang membutuhkan hiburan termasuk seni semakin meningkat. Di masa depan akan lebih banyak lagi masyarakat yang tingkat kesejahtraannya tinggi. Kalau Medan tidak bisa menyediakan pertunjukan seni yang dikemas menarik, warganya akan mencari di tempat lain. Alih-alih mengundang warga lain untuk datang berkunjung sebagai wisatawan, justru warganya sendiri mencari hiburan di tempat lain. Hal ini tentu sangat disayangkan jika terjadi hanya karena kita kurang peduli pada seni, atau tidak bisa memanfaatkannya.



43. Novel “Acek Botak” karya sastrawan Medan Idris Pasaribu memperkaya karya sastra Sumatera Utara. Medan memiliki sejumlah sastrawan yang bisa diandalkan, mereka telah menerbitkan sejumlah buku sastra. Karya sastra dapat dijadikan industri kreatif pendukung pariwisata.



44. Poster pementasan teater “Anak Negeri” karya seniman Medan menunjukkan adanya aktivitas teater di daerah ini. Teater berpotensi sebagai industri kreatif pendukung pariwisata.

5. Menghidupkan Lukisan *Mooi Indie* di Medan

Di zaman kolonial sejumlah pelukis dari Eropa memperkenalkan lukisan naturalis dengan objek keindahan Indonesia, lukisan mereka dikenal sebagai lukisan Hindia Molek (*Mooi Indie*). Disebut Hindia Molek atau Indonesia indah karena mereka melukiskan keindahan Indonesia. Objek yang dilukis biasanya keindahan panorama sungai, hutan, persawahan, perbukitan, pegunungan, pantai, pedesaan, dan kecantikan wanita. Era lukisan *Mooi Indie* berlangsung sekitar 1920-1938.

Sejumlah pelukis pribumi Indonesia mengikuti gaya melukis yang menjadi *trend* waktu itu. Mereka antara lain Abdullah Suriosubroto, Mas Pirngadi, Wakidi dan Basuki Abdullah. Merekalah yang mengawali munculnya senilukis pemandangan Indonesia. Sayangnya keberadaan senilukis *Mooi Indie* tidak berlangsung lama dan juga tidak berkelanjutan. Stigmatisasi lukisan *Mooi Indie* sebagai lukisan dangkal digaungkan oleh sejumlah pelukis yang tidak menyukainya. Lukisan *Mooi Indie* dianggap hanya sebatas keindahan pemandangan, tidak memuat gagasan berbobot. Stigmatisasi ini mematikan benih yang mau tumbuh, lukisan keindahan pemandangan perlahan ditinggalkan oleh pelukis Indonesia. Setelah era lukisan *Mooi Indie*, bisa dikatakan keindahan Indonesia tidak lagi banyak muncul di atas kanvas para pelukis.

Di luar *mainstream* lukisan *Mooi Indie*, di sejumlah daerah di Indonesia terdapat komunitas pelukis pemandangan yang sempat bertahan sebelum akhirnya lenyap. Lukisan pemandangan Sokaraja di Banyumas Jawa Tengah dan lukisan pemandangan seniman Medan di Jalan Listrik pernah mewarnai dunia senilukis pemandangan

Indonesia. Meskipun lukisan pemandangan dibuat dengan material sederhana, lukisan pemandangan karya mereka sempat disukai masyarakat. Lukisan cukup menarik dan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat banyak, menjadikan lukisan pemandangan Sokaraja di Banyumas dan Jalan Listrik di Medan banyak menghiasi dinding rumah-rumah masyarakat sederhana hingga kelas menengah. Tidak berbeda dengan lukisan pemandangan *Mooi Indie*, lukisan keindahan pemandangan di Sokaraja dan Jalan Listrik Medan akhirnya gulung tikar. Desa Sokaraja tidak lagi marak dengan lukisan pemandangan. Komunitas pelukis jalan listrikpun kini pergi entah kemana.

Lukisan Pemandangan di Mancanegara

Jika di Indonesia lukisan pemandangan diabaikan para pelukis, di mancanegara justru diperjuangkan oleh para pelukis. Lukisan pemandangan yang awalnya tidak dianggap penting, secara konsisten diperjuangkan oleh para pelukis hingga menjadi lukisan yang memiliki kedudukan penting dalam sejarah senilukis. Lukisan pemandangan akhirnya terdokumentasikan dan tercatat dalam sejarah senilukis.

Abad ke-14 para pelukis mulai menciptakan lukisan pemandangan sebagai latarbelakang lukisan. Baru awal abad ke-15 lukisan pemandangan mulai berdiri kokoh sebagai aliran lukisan di Eropa. Pada akhir abad ke-19 lukisan pemandangan menempati kedudukan yang penting sejak dilukiskan oleh para pelukis impresionis. Lukisan keindahan pemandangan karya pelukis impresionis terpajang di museum-museum seni terhormat dan banyak disukai kolektor seni. Harganya pun melambung tinggi di pasaran seni lukis.

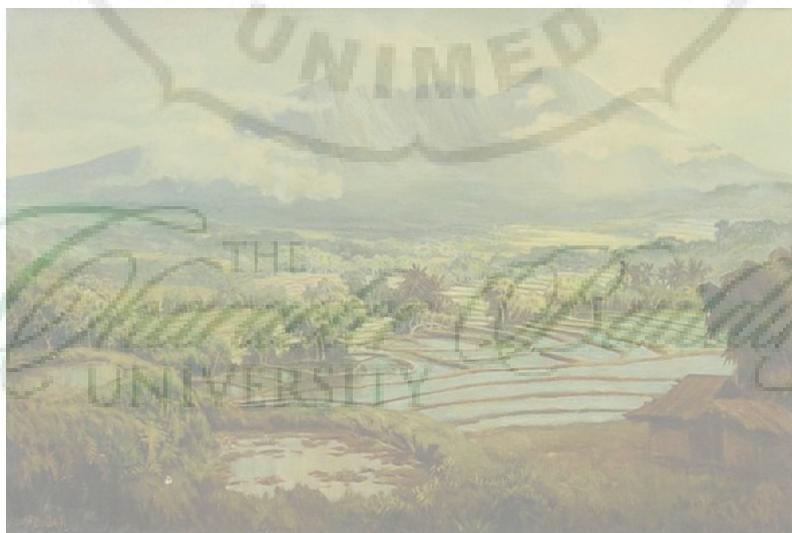
Di Amerika Serikat (AS) terdapat komunitas pelukis pemandangan, pertengahan abad ke-19 sejumlah pelukis pemandangan di AS mendirikan Hudson River School. Komunitas pelukis Hudson River School banyak menciptakan lukisan bertema keindahan pemandangan negeri tersebut. Hingga saat ini lukisan pemandangan Amerika Serikat masih banyak diciptakan oleh para pelukis. Karakteristik lukisan mereka adalah detail dan agak diidealisasi supaya tampak lebih bagus pemandangannya.

Menghidupkan “Mooi Indie” di Medan

Lukisan tentang keindahan pemandangan Indonesia (*Mooi Indie*) hingga hari ini belum nampak tanda-tanda kebangkitannya. Para pelukis masih enggan melukiskan keindahan pemandangan Indonesia di atas kanvas mereka. Paradigma tentang lukisan pemandangan sebagai lukisan tidak berbobot sudah saatnya dijauhkan. Keindahan Indonesia sudah saatnya dilukiskan kembali di atas kanvas. Kita hidup di negeri yang indah, banyak pemandangan alam yang memesona dan pantas dilukiskan. Tidak semestinya keindahan itu disia-siakan.

Para pelukis Medan memiliki kemampuan teknik untuk melukis keindahan pemandangan. Jika mereka berani menghidupkan kembali lukisan *Mooi Indie*, mereka akan menjadi yang pertama dalam sejarah seni lukis sebagai pejuang lukisan pemandangan di Indonesia. Berjuang melawan stigmatisasi lukisan pemandangan sebagai lukisan dangkal, melawan paradigma lama dan membangun paradigma baru. Lukisan pemandangan layak disejajarkan dengan lukisan-lukisan lainnya. Pelukis Medan yang selama ini dianggap tidak penting dalam pergerakan seni di Indonesia, memiliki kesempatan untuk berperan dalam perkembangan senilukis Indonesia. memperjuangkan *genre* lukisan berdasarkan potensi yang mereka miliki, yaitu sebagai pelukis pemandangan. Kelebihannya lagi, di Medan dan sekitarnya banyak terdapat pemandangan indah kelas dunia, seperti bukit Barisan dan danau Toba. Jika keindahan pemandangan daerah ini dilukiskan, seniman daerah lain sulit menyaingi.

Memutuskan menjadi pelukis pemandangan di saat lukisan jenis ini masih dianggap dangkal memang butuh nyali besar. Berani menentang arus melawan pendapat banyak orang tidak mudah, tetapi jika seorang pelukis punya keyakinan dan keteguhan untuk menjadi pelukis pemandangan, sebenarnya ini kesempatan untuk berdiri paling depan sebagai perintis kebangkitan lukisan *Mooi Indie*, sekaligus berperan dalam sejarah senilukis Indonesia . Jika para pelukis Medan ada yang berani mempelopori lukisan *Mooi Indie* dan melanjutkan sejarah yang pernah terputus, maka pelukis Medan akan tercatat dalam sejarah seni rupa.Siapa berani berjuang untuk seni ini?



45. Lukisan *Mooi Indie* karya pelukis Abdullah Surjosubroto mengabadikan keindahan persawahan dan pegunungan Indonesia.



46. Lukisan *Mooi Indie* karya pelukis Abdullah Surjosubroto mengabadikan keindahan pegunungan, hutan, dan sungai Indonesia.

6. Mengenang Tino Sidin Guru Gambar dari Tebingtinggi.

Acara Gemar Menggambar di TVRI yang diasuh Tino Sidin pada tahun 1980an sangat digemari anak-anak, bisa dikatakan semua anak dari berbagai penjuru Indonesia menggemari acara ini karena mendidik dan menghibur. Tino Sidin membawakan acara dengan ramah dan bersahabat. Baju batik dan baret hitam menjadi bagian melekat dari penampilannya yang sekaligus menjadi ciri khasnya.

Saat mengomentari gambar anak-anak, kata-katanya yang sering diucapkan dan menjadi populer adalah “bagus” dan “tidak ada gambar yang salah”. Tidak ada gambar anak-anak yang jelek dalam kamus Tino Sidin. Anak-anak termotivasi dengan pujian pak Tino Sidin, anak-anak gembira dan senang saat gambarnya tampil di layar televisi dan dikomentari gambarnya bagus.

Penampilannya yang rendah hati dan terkesan santai memikat hati banyak pemirsa, tidak hanya anak-anak tapi juga semua usia. Gemar Menggambar termasuk acara TVRI favorit keluarga Indonesia. Telah tiga dasawarsa lebih, namun acara Gemar Menggambar asuhannya masih melekat dalam ingatan banyak orang hingga saat ini.

Setiap kali membahas gambar kiriman anak-anak, Tino Sidin selalu memuji dengan mengatakan, "Bagus". Tino Sidin pandai memotivasi hingga anak-anak menjadi suka menggambar. Dia selalu menanamkan keyakinan pada anak-anak, bahwa menggambar itu mudah. Caranya mengajar menggambar sangat kreatif dan penuh imajinasi. Namun demikian, dia membawakan secara sederhana dan mudah dipahami. Saat menggambar, Tino Sidin memulai dengan hal-hal sederhana seperti membuat garis lurus, garis lengkung, titik, lingkaran, segitiga, bujursangkar, dan sebagainya.

Dari bentuk sederhana kemudian dikreasikan menjadi gambar orang, pohon, binatang, buah-buahan, dan bentuk-bentuk lainnya. Tino Sidin juga mengubah huruf abjad dari huruf a hingga z menjadi bentuk-bentuk kreatif. Pendekatan Tino Sidin dalam membuat gambar penuh alternatif, huruf a bisa diubah menjadi gambar monyet, atau huruf b menjadi gambar orang. Semua huruf bisa diubah menjadi gambar yang menarik. Cara mengajarnya mampu mengembangkan daya imajinasi anak.

Meskipun mengajarnya bagus dan sesuai untuk anak-anak, Tino Sidin yang lembut hati ini pernah dibuat kecewa oleh kebijakan TVRI. Dirinya sebagai pembawa acara gemar menggambar diganti secara tiba-tiba oleh orang lain. Penggantian tanpa pemberitahuan ini sangat melukai hatinya. Alasan penggantian dirinya adalah adanya sejumlah pendapat yang menyatakan, bahwa cara mengajar Tino Sidin tidak membuat anak kreatif.

Popularitas dan cara mengajarnya mengundang reaksi dari sejumlah kalangan. Muncul pendapat yang menyerang cara mengajarnya, seolah-olah cara mengajarnya justru mematikan kreativitas anak-anak. Meskipun cara mengajarnya tergolong bagus karena mampu memotivasi anak-anak untuk gambar menggambar, sejumlah kalangan justru menganggap sebaliknya.

Tino Sidin membela diri dengan menyatakan, bahwa acara gemar menggambar yang diasuhnya di TVRI bukanlah sekolah menggambar yang harus disampaikan secara kaku. Baginya mengajar adalah mampu membangkitkan motivasi pada anak-anak. Menurutnya tujuan acara yang diasuhnya sederhana saja, yaitu membuat anak suka menggambar, itu saja. Demikian penegasannya.

Tino Sidin gemar menggambar sejak kanak-kanak. Meskipun ditentang keluarganya, Tino Sidin bersikukuh terus mengembangkan kemampuan menggambar dan menjadikan dunia senilukis sebagai profesinya. Bisa dikatakan profesi sebagai pelukis dan guru gambar dijalani tanpa mendapat dukungan keluarganya, profesi ini dianggap tidak bisa menjadikan kehidupannya layak.

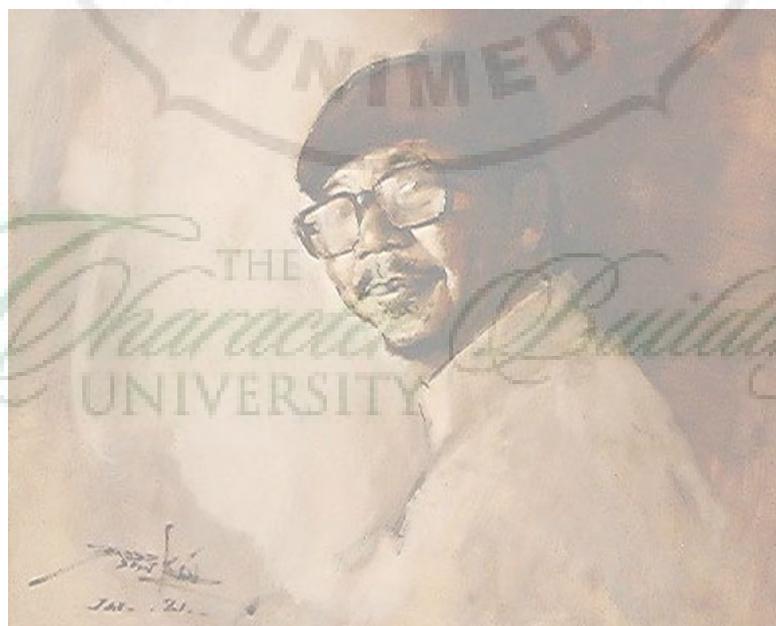
Di samping mengasuh acara Gemar Menggambar di TVRI, Tino Sidin juga mengajar

menggambar di sejumlah sekolah TK dan SD di Jakarta. Tino Sidin juga membuka sanggar “Gemar Menggambar” bagi anak-anak di sejumlah kota besar seperti Yogyakarta dan Surabaya. Selain aktif mengajar di acara Gemar Menggambar, Tino Sidin menerbitkan sejumlah buku “Gemar Menggambar” dan “Cerita Bergambar” yang diterbitkan oleh Balai Pustaka.

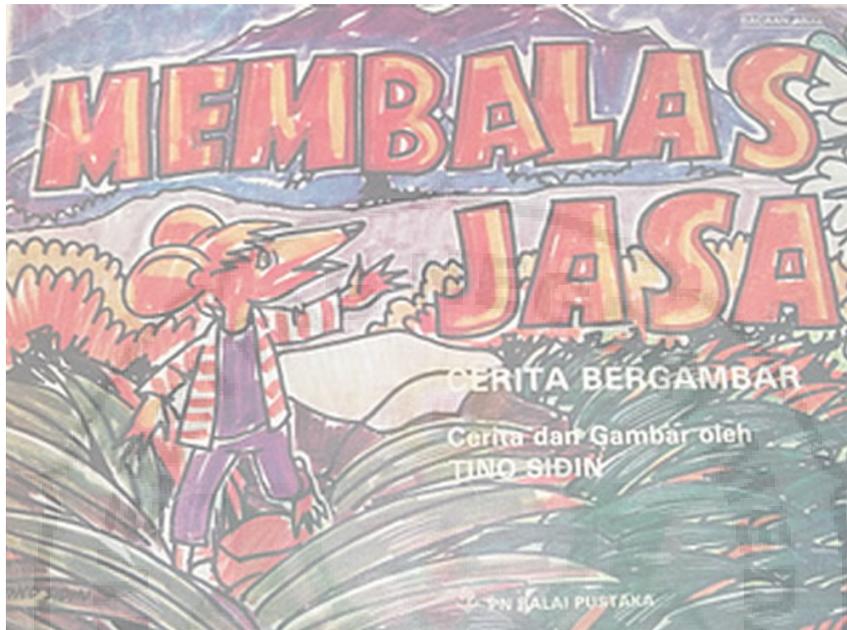
Perjalanan karier Tino Sidin dalam dunia pendidikan diantaranya yaitu pada tahun 1969-1977 Tino Sidin mengasuh acara Gemar Menggambar di TVRI Yogyakarta, kemudian tahun 1978 menjadi pengasuh acara Gemar Menggambar di TVRI Pusat Jakarta. Tahun 1944-1945 Tino Sidin bekerja pada Kementerian Penerangan Jepang. Tahun 1945 Tino Sidin sebagai guru menggambar di SMP Tebingtinggi Sumatera Utara. Tahun 1950-1952 Tino Sidin menjadi Guru Taman Siswa di daerah yang sama.

Tino Sidin adalah pelukis dan pendidik yang berhasil menjadi guru gambar paling disukai anak-anak di Indonesia. Acara Gemar Menggambar di TVRI yang diasuhnya selalu ditunggu-tunggu anak-anak setiap Minggu sore. Acara semacam itu kini banyak variannya di sejumlah televisi, namun belum ada yang sepopuler figur Tino Sidin.

Bisa dikatakan Tino Sidin adalah guru gambar paling terkenal di Indonesia pada masanya. Tino Sidin lulusan Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta tahun 1963. Pelukis dan pendidik ini lahir di Tebingtinggi Sumatera Utara 25 November 1925. Tino Sidin meninggal di Jakarta 29 Desember 1995 dalam usia 70 tahun.



47. Tino Sidin dalam lukisan pelukis terkenal Indonesia Basoeki Abdullah.



48. Cerita bergambar mampu memikat anak-anak untuk belajar menggambar karya Tino Sidin.

7. Hardiman Wisesa Sang Pelukis Naturalis

Hardiman Wisesa termasuk satu dari sejumlah pelukis otodidak Medan yang memiliki kemampuan melukis berkualitas tinggi. Wisesa tergolong pelukis yang sangat kreatif dan produktif dalam berkarya. Lukisan-lukisannya menarik para kolektor lukisan dari dalam dan luar negeri, beberapa diantara mereka sudah mengoleksi karyanya. Sejumlah pameran lukisan di Indonesia dan sejumlah negara lain telah diselenggarakannya. Pelukis kelahiran 13 Oktober 1970 di Binjai Langkat Sumatera Utara telah cukup lama menjalani profesi sebagai pelukis. Kini pelukis Wisesa aktif berkarya di studionya yang berlokasi di Taman Setia Budi Indah Blok AA No. 33 Medan.

Suka melukis sejak usia kanak-kanak, 1985 di usia sekolah SMP, Wisesa belajar melukis di sanggar lukis Aneka Karya di Tebing Tinggi. Sekitar tahun 1994 kemampuan melukisnya ditingkatkan dengan belajar di Sanggar Rowo Tanjung Morawa bimbingan pelukis M. Yatim Mustofa. Setelah menikah 1998 Wisesa belajar teknik melukis secara otodidak melalui sejumlah buku terbitan dalam maupun luar negeri. Teknik yang dipelajari antara lain teknik melukis seniman Rembrandt, Leonardo da Vinci, Michelangelo, dan Carl Branders.

Lukisannya bercorak naturalis. Elemen-elemen piktorial lukisannya terkomposisi secara bagus. Media lukisannya adalah cat minyak pada kanvas. Tema lukisannya antara lain tentang keindahan Lembah Bakara di Danau Toba, keindahan sapi-sapi yang dimandikan di sungai, keindahan kawanan sapi digiring pulang oleh pengembala, keliaran dan keindahan harimau Sumatera, keindahan burung-burung di pepohonan, keindahan ikan, dan hewan-hewan liar lainnya.

Tahun 2009 Hardiman Wisesa dan sang istri Farah mendirikan Rumah Seni Wisesa. Karya-karyanya yang dipajang di rumah seni Wisesa diinspirasi oleh alam, lingkungan flora, dan fauna. Rumah Seni Wisesa merupakan lembaga kesenian non profit dan independen. Lembaga ini ditujukan untuk memberi dukungan terhadap aktivitas dan perkembangan senirupa di Medan. Rumah seni Wisesa semata-mata ditujukan untuk kepentingan pengembangan senilukis, tidak dimaksudkan untuk kepentingan politik, segala kerjasama yang bermuara pada kepentingan politik praktis akan ditolaknya. Rumah seni Wisesa hanya menerima kerjasama yang bersifat edukatif dan apresiatif demi perkembangan senilukis Medan.

Pelukis yang menikahi Farah pada 1998 dikaruniai dua orang anak yang diberi nama warna cat lukisan, Alizarin Wisesa dan Alviridian Corps Bride. Alizarin adalah warna merah dingin (*cool red*), warna yang berada antara purple (percampuran merah dengan biru) dan Oranye (percampuran merah dengan kuning), sedangkan Viridian adalah warna hijau kebiruan (Warna hijau dengan percampuran sedikit biru) dalam daftar warna. Keluarganya sangat mendukung profesinya sebagai pelukis. Anak-anaknya juga berbakat melukis, namun meskipun mereka menunjukkan bakat melukis, Wisesa memberi kebebasan pada anak-anaknya untuk memilih profesi yang akan ditekuninya.

Pelukis Wisesa memiliki pandangan unik tentang pendidikan anak-anak. Menurut Wisesa, bakat dan minat anak-anak terhadap bidang seni kurang mendapat prioritas utama di sekolah. Tidak banyak sekolah yang memberi pelajaran seni secara memadai. Menurut Wisesa, meskipun dia setuju bahwa anak harus belajar di lembaga yang disebut sekolah, pendidikan terbaik bagi anak adalah yang diberikan oleh orangtuanya. Wisesa cenderung menyukai model sekolah *homeschooling* daripada sekolah umum. Menurutnya sekolah umum terlalu banyak beban matapelajaran yang kurang relevan dengan perkembangan anak.

Pengalaman pameran pelukis Wisesa sangat banyak, diantaranya tahun (1997) berpameran di Tiara Convention Hall Medan dan di Medan International School. (2001) Pameran di Tiara Convention Hall Medan. (2002) Pameran di Taman Budaya Medan. (2002) Pameran di Niagara Hotel di Parapat Danau Toba. (2004) WTC Malaysia. (2006) Pameran di Medan Club. (2007) Pameran di Asiana Gallery, Singapura. (2011) Pameran di Asiana Gallery, Singapura.

Hardiman Wisesa adalah pelukis profesional yang hidup semata-mata mengandalkan kerja seni sebagai pelukis. Profesi yang ditekuni sejak 1985 telah menghasilkan ratusan lukisan naturalis dengan berbagai tema. Lukisan-lukisannya cukup banyak yang telah menjadi milik kolektor. Dia sangat menikmati pekerjaannya sebagai pelukis sekaligus juga menikmati hasil kreatifnya, karena karyanya termasuk yang disukai pecinta lukisan.



49. Lukisan Harimau Sumatera karya pelukis Hardiman Wisesa.

8. Budi Siagian Menjadi Pelukis Karena Panggilan Hati

Pekerjaan atau profesi yang dijalani atas dasar kecintaan pada pekerjaan itu, menjadikan seseorang merasa senang menjalaninya. Demikian juga dengan Budi Siagian yang memilih menjadi pelukis karena dorongan hati. Karena kecintaan pada bidang ini, dia merasa senang menjalani profesi sebagai pelukis. Dia aktif berkarya di studionya di Jalan Balai Desa Gang Wakaf No.65 A Sunggal, Medan.

Budi Siagian yang dikenal juga dengan nama Budhy Giantama adalah pelukis kelahiran Kisaran 4 Juli 1965. Sebagai pelukis, Budi termasuk kreatif dan produktif dalam berkarya. Setiap bulan rata-rata dua lukisan berhasil diciptakan. Lukisannya banyak dibeli pecinta seni dari Malaysia dan Singapura seharga 10 hingga 15 juta rupiah. Di negerinya sendiri, lukisannya juga cukup banyak diminati meskipun dengan harga yang lebih murah.

Budi belajar melukis secara otodidak, dia tidak pernah belajar senilukis di Perguruan Tinggi seni. Pendidikan formal dijalani di sekolah umum, sekolah SD hingga tamat SMU diselesaikan di sekolah negeri Kisaran. Budi anak keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan Mahadin Siagian dan Rohani Siregar. Ayahnya dulu menjabat sebagai kepala bagian di perkebunan PTP V Seikarang. Orang tuanya memberi kebebasan pada Budi untuk menentukan sendiri profesi yang ingin dijalannya, termasuk menjadi pelukis.

Tahun 1985 Budi melanjutkan kuliah di program studi teknologi tekstil Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Kuliahnya tidak sampai tamat, hanya sampai sarjana muda. Tahun 1998 Budi menikahi gadis Yogyakarta bernama Retno Sulistiani dan dikaruniai dua orang anak. Koyima Tandra nama putri pertamanya juga berbakat melukis, demikian juga dengan anak keduanya yang bernama Lordyan Utama. Keluarganya sangat mendukung profesi Budi sebagai pelukis.

Selama kuliah di Yogyakarta, Budi sangat tertarik dengan proses kreatif para pelukis di kota ini. Dia sering mengunjungi studio para pelukis senior seperti Affandi, Nyoman Gunarso, Widayat, dan sebagainya. Dia juga sering mengunjungi pameran-pameran lukisan, diantaranya pameran lukisan Biennale Yogyakarta dan Festival Kesenian Yogyakarta. Budi belajar melukis dengan melihat para pelukis tersebut berkarya. Sepulang mengunjungi berbagai studio pelukis, Budi membeli alat-alat lukis dan mulai belajar sendiri di tempat kostnya. Dia bahkan belajar tentang pencampuran warna dari penjual cat di sebuah toko di Yogyakarta. Dia membeli cat sambil bertanya-tanya tentang warna-warna yang dipakai para pelukis.

Kawan kuliahnya ada yang tertarik dengan kemampuan melukisnya dan memesan lukisan potret keluarga kepadanya. Lukisannya dihargai enam puluh ribu rupiah, Jumlah yang cukup besar waktu itu (1986) untuk sebuah lukisan hitam putih di atas kanvas berukuran kurang dari satu meter sisinya. Percaya dirinya mulai tumbuh untuk menjadi pelukis, dia memutuskan pelukis sebagai profesinya.

Budi mengagumi pelukis Vincent van Gogh, karakter lukisan van Gogh sangat menarik bagi dirinya. Teknik lukisan van Gogh ada kemiripan dengan karyanya, yaitu pada tekstur tebal yang disebut teknik *bold impasto*. Budi sangat menyukai teknik lukisan ini. Budi kembali ke Medan tahun 1998. Pelukis yang pertama dikenalnya adalah Riens

Asmara. Dari pelukis senior inilah Budi belajar menjadi pelukis profesional. Selain itu, Budi juga belajar pada sejumlah pelukis Medan seperti Yatim Mustofa dan lain-lain.

Pengaruh Pelukis Widayat

Budi sering mengunjungi studio pelukis Widayat di Jalan Cendana Yogyakarta, di tempat ini dia sering menyaksikan sang maestro Widayat berkarya. Proses berkarya sang pelukis dia amati dan pelajari, cara ini merupakan metode belajar melukis bagi Budi, karya-karyanya banyak terinspirasi dari proses kreatif sang pelukis dekora magis tersebut. Karakter lukisan Widayat setidaknya memberi pengaruh terhadap corak lukisan Budi. Tekstur tebal dan kontur tegas membentuk objek lukisan. Warna-warna tersier mendominasi lukisan-lukisan yang dia ciptakan.

Lukisan tentang manusia dengan aktivitas keseharian seperti bermain gitar, adu jago, petani panen buah, penumpang bus umum, pedagang tradisional di pasar, dan lingkungan hidup adalah beberapa tema lukisan yang sering dia ciptakan. Tema-tema tersebut mendominasi karyanya, hal ini berbeda dengan tema pelukis Widayat. Tema tentang kisah para Nabi, perjalanan di tanah suci, dan tentang ibadah haji mengelilingi Kabah banyak diciptakan Widayat. Lukisan bertema religius seperti itu belum diciptakan Budi.

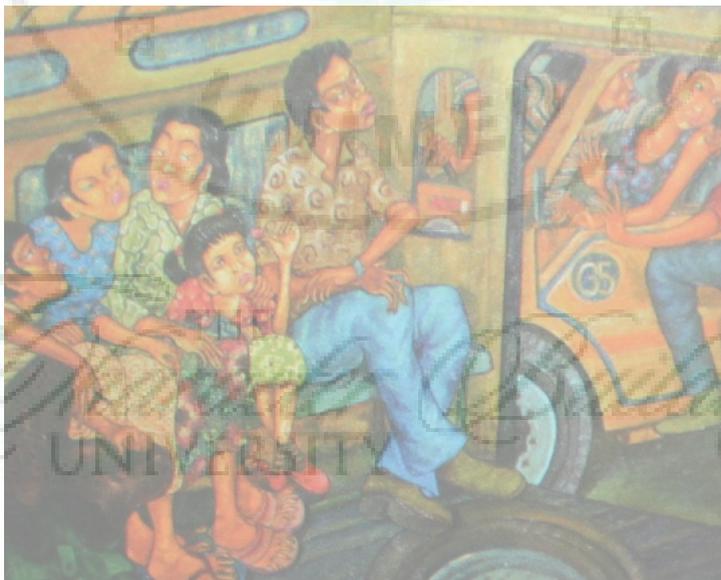
Filsafat Hidup

Budi menjalani hidup seperti air mengalir, segalanya dijalani begitu saja. Dia tidak membuat target tertentu dalam kehidupannya. Aktivitas hidupnya dijalani berdasarkan keinginan hati, dia pergi memancing jika ingin memancing, dia mengunjungi studio pelukis untuk belajar jika itu ingin dilakukannya. Dia menjadi pelukis juga karena mengikuti keinginan hati. Ilmu tentang teknologi tekstil yang dipelajari waktu kuliah tidak pernah didalami lebih lanjut karena hatinya tidak menghendaki.

Budi memiliki keyakinan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh akan berbuah baik. Pekerjaan sebagai kreator lukisan dijalani secara total, dia tidak mencari nafkah diluar profesi pelukis. Hidup sebagai pelukis dia jalani sepenuh hati atas dasar kecintaan pada bidang ini.



50. Lukisan tentang wanita-wanita sedang panen mangga karya Budi Siagian.



51. Lukisan tentang suasana keseharian dalam Bus angkutan umum karya Budi Siagian.

9. Pelukis Alwan Sanrio Memilih Berkarya di Medan

Alwan Sanrio memutuskan hijrah ke Medan pada 2004 setelah lulus SLTA. Toraja kampung halamannya di Sulawesi dia tinggalkan. Ia ingin menjadi tentara, cita-cita yang muncul sejak ia masih anak-anak. Keinginannya dan takdir hidup yang dia jalani tak seiring sejalan, ia gagal seleksi sebagai tentara. Karena tidak lolos seleksi menjadi TNI, Alwan mengubah cita-citanya itu, diapun belajar melukis untuk menjadi seorang pelukis. Sanggar Rowo asuhan pelukis Yatim Mustofa dia datangi. Di sanggar itu dia belajar melukis beberapa tahun sekaligus bergaul dengan para seniman Medan yang sering mangkal ditempat itu. Selain belajar pada pelukis Yatim, dia juga menambah pengetahuannya pada pelukis lain seperti Didi Prihadi, Bambang Triyogo, Cecep Priyono, Wan Saad, dan sebagainya. Kemampuan melukisnya meningkat pesat dari hari ke hari, proses belajar gaya sanggar baginya menyenangkan, dia merasa leluasa melukis dengan petunjuk sahabat-sahabatnya yang senior. Kini ia menguasai teknik melukis cat minyak. Karya-karyanya sangat menarik dan mulai dibeli orang. Keraguan menjadi pelukis mulai sirna, dia melangkah dengan pasti menjadikan pelukis sebagai profesinya.

Bakat Seninya

Alwan Sanrio lahir di Toraja Sulawesi pada 2 Juli 1986. Ia dikenal pandai melukis oleh kawan-kawannya sejak di Sekolah Dasar. Ayahnya Markus Lapu seorang seniman pembuat rumah adat yang pandai mengukir dan mamatung. Alwan anak keempat dari lima bersaudara, hanya Alwan yang memiliki kegemaran melukis.

Seringkali dia mewakili sekolahnya untuk ikut lomba melukis waktu sekolah di SD. Piala kejuaraan selalu diraihinya setiap kali mengikuti lomba. Semasa sekolah di SMP dan SMA yang juga ia selesaikan di Toraja, bakat melukis Alwan juga tampak menonjol. Kejuaran dalam berbagai lomba melukis masih sering dimenangkannya. Meskipun memiliki kemampuan menjadi pelukis, Alwan tidak pernah berkeinginan menjadi pelukis. cita-citanya malah menjadi tentara. Kegagalan di seleksi penerimaan sebagai tentara tidak membuat dia patah semangat, dia kembali kepada bakat alam yang dia miliki, yaitu mengembangkan kemampuan melukisnya.

Menjadikan Pelukis sebagai Profesinya

Setelah beberapa tahun belajar di Sanggar Rowo, berbagai teknik melukis yang diajarkan di tempat tersebut dia kuasai. Sejak tahun 2010 Alwan menetapkan pelukis sebagai profesinya. Dia cukup produktif menciptakan lukisan, sebulan rata-rata 4 sampai 5 karya dia ciptakan. Dia dapat menjual lukisan rata-rata 3 lukisan dengan kisaran harga antara 1 hingga 5 juta rupiah. Para pembeli lukisannya selain pecinta lukisan dari dalam negeri juga dari luar negeri.

Alwan pelukis muda berbakat, dia tekun dalam belajar sehingga mampu menguasai teknik melukis dengan baik. Menjadi pandai melukis tidak harus melalui pendidikan mahal di sekolah seni formal. Dia mampu memiliki kompetensi sebagai pelukis melalui belajar secara otodidak dan melalui pendidikan seni nonformal di sanggar.

Medan Tempat Berkarya

Alwan makin yakin dengan pilihan profesinya sebagai pelukis, dia bergaul dengan banyak seniman di Medan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan senilukisnya. Pelukis Alwan menghabiskan waktu hidupnya diantara komunitas seniman, dia lebih sering nampak berada di sanggar-sanggar yang ada di Medan seperti Sanggar Rowo, Payung Teduh atau Sindar.

Alwan memilih Medan sebagai kota tempat berkarya menciptakan lukisan, dia merasa sudah diterima oleh komunitas seniman Medan yang mengajarnya melukis. Ia juga mulai dikenal oleh sejumlah kolektor lukisan, dan karyanya mulai sering dibeli orang. Alwan pelukis muda berbakat akan menyemarakkan dunia senilukis Medan.



52. Lukisan “Laskar pembersih Kota” karya pelukis muda berbakat Alwan Sanrio

10. Budaya Karo dalam Ekspresi Senilukis Modern Rasinta Tarigan.

Lukisan-lukisan Rasinta Tarigan mengekspresikan banyak tema, namun tema paling dominan adalah budaya Karo. Idiom yang digunakan untuk mengekspresikan ide-idenya adalah corak seni modern. Latar belakang Rasinta sebagai orang Karo yang dibesarkan dengan budaya Karo sangat mempengaruhi tema lukisannya. Meskipun Rasinta telah menjalani pendidikan modern hingga jenjang tertinggi (S3) di Jerman, lukisan-lukisannya mengangkat nilai-nilai lokal budaya Karo. Rumah-rumah tradisional Karo, wanita-wanita Karo, kampung halaman Karo, keindahan alam Karo adalah beberapa tema lukisannya.

Rasinta menjadi pelukis karena dorongan hatinya. Cita-cita menjadi pelukis sudah ada sejak masih kanak-kanak dan keinginan diwujudkan dengan usaha keras, Rasinta belajar pada sejumlah pelukis, dunia akademis seni lukis di ASRI Yogyakarta juga pernah dimasukinya meski tidak lama. Rasinta Tarigan pelukis yang juga seorang guru besar bidang kedokteran, dia seorang Profesor. Setelah tidak aktif sebagai dosen di almamaternya, Rasinta produktif berkarya menciptakan lukisan, di usianya 70 tahun karya-karyanya dipamerkan pada tanggal 10-11 September 2011 di Ruang Pamer Kampus IT& B Medan, Jl. Mahoni No. 16 Medan..

Senang Melukis Sejak Kanak-Kanak.

Rasinta Tarigan lahir di Kabanjahe 30 Agustus 1941. Meskipun senang melukis, latarbelakang keluarganya bukanlah keluarga seniman, kedua orangtuanya tenaga medis (perawat) di Rumah Sakit Zending Sibolangit. Latarbelakang pendidikan Rasinta dijalani di sekolah umum, yaitu pendidikan dasar di Sekolah Rakyat. Kemudian dilanjutkan di SMP Nasrani Jalan Candi Biara (1955). Studi di SMA I Medan (1958).

Cita-citanya menjadi pelukis menggebu-gebu, namun dorongan keluarga untuk studi dibidang kedokteran begitu kuat. Rasinta melanjutkan studi di perguruan tinggi di Universitas Sumatera Utara (USU) di Fakultas Kedokteran Gigi. Studinya berlanjut hingga jenjang doktoral (S3) di Deutsche Akademische Austausch Dients (DAAD) Jerman. Rasinta memanfaatkan waktu luang masa studinya dengan ikut kursus melukis selama studi di DAAD Bonn Jerman. Selain itu, Rasinta juga menggunakan waktu luangnya untuk mengunjungi museum-museum seni di negeri tersebut.

Sejak kecil Rasinta menggemari lukisan dan komik (cerita bergambar). Dia suka membaca komik Ramayana dan Mahabarata. Saking sukanya dengan gambar, dia membuat sendiri komik berjudul "Patisumus" . Komik lainnya berjudul "Hutan Larangan" . Kecintaan pada dunia seni lukis begitu mendalam, Rasinta bekeinginan besar

menambah pengetahuan dan ketrampilan melukis, dia pun belajar melukis pada M. Kamel. Tidak puas belajar pada seorang guru, Rasinta bepetualang hingga ke Jawa, dia masuk studii Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta pada tahun 1963-1964. Selain itu, Rasinta belajar melukis pada Ng. Bana Sembiring.

Lukisannya

Lukisan-lukisan Rasinta cenderung ekspresif representasional, sapuan kuasnya spontan. Warna-warna lukisanya cenderung warna tersier dan skunder. Warna-warna gelap dikombinasikan dengan warna terang mebuat lukisannya mampu tampil menarik. Pusat perhatian (*centre of interest*) lukisan dibuat dengan menciptakan warna terang diantara warna gelap.

Komposisi lukisannya balans asimetris dengan menempatkan objek-objek secara bebas namun tetap tampak seimbang. Manusia, rumah, orang, dan adat serta tradisi Karo dilukiskan secara representasional. Sejumlah fragmen budaya Karo terangkai dalam satu *frame* lukisan, seperti sebuah *synopsis*.

Budaya Karo dalam perubahan, lukisan-lukisan Rasinta merepresentasikan perubahan dari nilai tradisi ke modern. Rasinta Tarigan meskipun telah bergelar Profesor, Dr. drg, Sp.Kg, dan hidup dalam masyarakat modern, unsur-unsur tradisional Karo tidak bisa dilepaskan samasekali. Lukisan-lukisan karya Rasinta Tarigan menggunakan idiom-idiom seni modern, namun aspek ideologi lukisan berisi nilai-nilai tradisi budaya Karo. Lukisan berjudul Gadis Karo, Rumah Karo, Guru Patimpus, Putri Hijau adalah beberapa tema lukisannya yang menunjukkan hal itu.

Aktif Pameran Lukisan

Sebagai seorang pelukis, Rasinta aktif dalam berbagai kegiatan pameran lukisan tunggal maupun kelompok. Pameran lukisan tidak hanya dilakukan di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Sejumlah kegiatan pameran tunggalnya antara lain pada tahun 1988 pameran tunggal di PPIA Medan, pembukaan dilakukan oleh KOF Schneider. Tahun berikutnya 1989 pameran tunggal di Taman Budaya Medan, dibuka oleh Kepala Taman Budaya. Beberapa tahun kemudian, yaitu pada tahun 1996 pameran tunggal di Uni Plaza Medan, dibuka oleh KOF Schneider (Konsul Jerman untuk Medan).

Tahun 1995 Rasinta pameran tunggal di Sanggar Malioboro Medan, dibuka oleh Ir. Nurlisa Ginting. Selanjutnya 1996 pameran tunggal di SIMPASSRI Medan, dibuka oleh Ben Pasaribu. Pameran tunggal ke-7 di Galeri 33 Medan. Pameran tunggal ke-8 di Galeri Milenium Plaza De Best Jakarta Selatan, dibuka oleh Ir. Sarwono Kusumaatmadja. Pameran tunggal ke-9 di Galeri Tondy, dibuka oleh Grace Siregar. Berikutnya pada tahun 1997 pameran tunggal di Herford Jerman.

Selain pameran tunggal, Rasinta aktif dalam kegiatan pameran kelompok. Beberapa aktivitas pameran kelompok diikutinya. Tahun 1985 pameran bersama di Galeri SIMPASSRI Medan. Tahun 1986 pameran bersama Maxy di Galeri SIMPASSRI Medan. Tahun 1987 pameran bersama dengan M. Yatim di PPIA Medan. Tahun 1992 pameran bersama dengan G. Siregar di PPIA Medan. Tahun 1994 pameran bersama dengan G. Siregar di PPIA Medan. Tahun 1995 pameran bersama dengan G. Siregar di HDTI Medan. Tahun 1995 pameran bersama seni eksperimental di Medan. Tahun 1967-1995 pameran bersama pelukis SIMPASSRI di Tebing Tinggi, Pematang Siantar, Sibolga, Padang, Banda Aceh, Lampung, Jakarta, Solo. Tahun 1998 pameran bersama SIMPASSRI di Medan.

Kolektor Lukisannya

Lukisan-lukisan Rasinta Tarigan termasuk telah banyak dikoleksi oleh sejumlah pecinta seni lukis. Karya-karyanya terpajang di sejumlah rumah dan perkantoran. Lukisannya berjudul “Rumah Karo” dikoleksi oleh Prof. EN. Kosasih (Medan). Lukisan berjudul “Beca-Beca” dikoleksi oleh Ir. Pardede. Lukisan berjudul “Nande-Nande” dikoleksi oleh Arris Djuri.

Selain dikoleksi oleh para kolektor tersebut, lukisannya juga dikoleksi oleh kolektor lainnya. Lukisan berjudul “Meniup Suling” dikoleksi oleh Drg. Mercia Sitorus. Lukisan berjudul “Rumah Karo” dan “Ngampekan Tulan-Tulan” dikoleksi oleh CV Union Medan. Lukisan berjudul “Pasar” dikoleksi oleh ibu Suhendra. Lukisan berjudul “Labuhan” dikoleksi oleh kolektor di Sei Kambing Medan. Lukisan berjudul “Ersurdam” dikoleksi oleh kolektor di Jl. Bukit Barisan Medan. Lukisan berjudul “Wanita Karo” dikoleksi oleh Prof. Bucharo Kasim. Lukisan berjudul “Ikan-Ikan” dikoleksi oleh Mr. Urs dari Jakarta. Lukisan berjudul “Wanita-Wanita” dikoleksi oleh Raja Inal Siregar.

Gigih Berkesenian Hingga Usia Senja

Rasinta Tarigan telah melewati usia 70 tahun, meski memasuki usia senja semangatnya berkesenian tidak pernah pudar. Rasinta produktif berkarya menciptakan lukisan, selain itu juga masih sangat bersemangat untuk berpameran. Energinya seperti matahari, menyala terus seolah tidak akan pernah padam. Kegigihan dan semangatnya berkesenian pantas menjadi teladan bagi para pelukis muda. Selamat berpameran Rasinta Tarigan, terus bersemangat menginspirasi kaum muda untuk gigih berkesenian.



53. Lukisan “Gadis Karo” (2009) karya Pelukis Rasinta Tarigan

11. Flora Fauna dalam Lukisan Agus Sitompul

Jika melihat perawakan Agus Sitompul, orang akan mengira dia seorang tentara atau polisi. Badanya tegap dan kekar menegaskan penampilan itu. Ternyata profesinya adalah pelukis bertema keindahan flora dan fauna. Suatu pekerjaan yang membutuhkan kreativitas, ketelitian, dan kesabaran.

Agus Sitompul dikenal dengan nama Agus Opung, sejumlah katalog pameran lukisan mencantumkan namanya Agus Opung. Pelukis kelahiran Tanjung Morawa 7 Agustus 1978 mulai menekuni dunia seni lukis sejak tahun 2000. Istrinya Siti Rohani yang dinikahi tahun 2008 sangat mendukung profesinya sebagai pelukis. Perkawinannya dikaruniai seorang putri bernama Zahira Naila Sitompul.

Menjalani profesi sebagai pelukis dirasakannya penuh tantangan. Menghidupi keluarga dengan mengandalkan kreativitas sebagai pekerja seni kadang tidak menentu. Lukisan tidak selamanya langsung terbeli, kadang nunggu hingga beberapa minggu. Baginya, rezeki mengalir seret atau lancar adalah hal biasa. Selalu berusaha dan terus berjuang untuk mendapatkan rezeki halal di jalan seni lukis adalah pilihan hidupnya. Dia merasa itulah pekerjaan yang paling cocok dengan bakatnya.

Dibesarkan di area perkebunan kelapa sawit dan karet, Agus Opung akrab dengan lingkungan alam. Keindahan flora dan fauna dinikmatinya sejak usia kanak-kanak. Kedua orang tuanya bekerja sebagai staf Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara II (PTPN II). Lingkungan masa kecilnya itulah yang mengilhami tema-tema lukisannya. Angsa,

burung, harimau, bunga, pepohonan, dan pemandangan hutan dilukiskannya dengan corak naturalis. Teknik lukisannya adalah impasto, menggunakan cat minyak pada kanvas.

Latar belakang pendidikannya adalah sekolah umum. Sekolah Dasar hingga lulus SLTA dijalani di Tanjung Morawa. Meskipun tidak menjalani pendidikan tinggi seni, Agus Opung memiliki kemampuan teknik melukis akademis. Kemampuannya itu dipelajari melalui pergaulan dengan para pelukis Medan. Agus Opung belajar melukis setelah berkenalan dengan pelukis Cecep Priyono. kepadanya dia berguru seni lukis.

Awalnya belajar melukis pemandangan, bunga anggrek, dan alam benda di sekitarnya. Pertama kali lukisan terjual seharga Rp. 500 ribu, dibeli penggemar lukisan dari Medan yaitu Armen pemilik galeri Dee Dee Do. Lukisan tersebut berupa lukisan bunga anggrek berukuran 70 x 80 cm.

Semenjak itu keyakinan dirinya untuk menjalani hidup sebagai pelukis semakin kuat. Satu persatu lukisan diciptakan, dan satu persatu lukisannya dibeli orang. Kini harga lukisannya mencapai satu juta rupiah. Saat ini Agus Opung melukis berbagai variasi ukuran dengan harga yang bervariasi pula. Baginya lukisannya haruslah dihargai secara wajar.

Bagi Agus Opung, melukis adalah menyampaikan keindahan berdasarkan pengalaman hidupnya. Keindahan alam, flora, dan fauna sangat dihayatinya. Lingkungan perkebunan Tanjung Morawa dan sekitarnya masih banyak memiliki keindahan itu. Dia ingin berbagi keindahan yang disaksikannya itu kepada orang lain melalui lukisan.

Untuk meningkatkan kemampuan melukisnya, Agus Opung selalu belajar kepada orang lain yang sudah memiliki pengalaman. Selain belajar kepada pelukis Cecep Priyono, Agus Opung juga belajar dengan sejumlah pelukis lain. Dia belajar dengan Bambang Triyogo, Jonson Pasaribu, Sumargi Gunarto, dan Hidyayat. Selain itu juga mengunjungi sanggar Rowo untuk menyaksikan aktivitas melukis di tempat tersebut, agar semakin banyak pengetahuannya tentang teknik melukis.

Agus Opung juga aktif dalam berbagai kegiatan sanggar lainnya seperti Payung Teduh di Medan, dan SIndar di Tanjung Morawa. Di tempat itulah dia menambah pengetahuan seni lukis melalui diskusi dengan teman-teman pelukis. Agus Opung mengagumi pelukis Antonio Blanco, pelukis dari mancanegara yang menetap di Bali. Sapuan kuas spontan dengan komposisi warna gelap terang menarik. Bagian-bagian kontras menjadi pusat perhatian lukisan, karya pelukis tersebut sangat dikaguminya.

Harapan Agus Opung sebagai pelukis Medan adalah ada Festival Kesenian Medan yang memberi ruang bagi para pelukis untuk memamerkan karyanya. Selain itu, dia berharap

agar didirikan galeri seni Medan untuk memperkenalkan karya seni lukis Medan kepada masyarakatnya. Pemerintah mau menyelenggarakan kompetisi seni lukis dengan hadiah menarik, agar para pelukis Medan terpacu berkarya lebih baik. Di berbagai kota besar di Indonesia, seperti Yogyakarta misalnya, pemerintah menyelenggarakan Biennale seni lukis (pameran dua tahunan yang disertai pemberian hadiah bagi karya terbaik). Hal ini belum ada di Medan.

Agus Opung cukup produktif menciptakan lukisan. Dalam sebulan rata-rata bisa menyelesaikan empat lukisan. Pelukis ini tinggal di rumah sekaligus merangkap studio seni, di kompleks perumahan PTPN II Tanjung Morawa.



54. Keindahan bunga dalam lukisan karya Agus Sitompul



55. Keindahan angsa dalam lukisan karya Agus Sitompul.

12. Winarto Kartupat sang Seniman Pasir

Seni Rupa modern diciptakan berdasarkan kreativitas individu sang seniman. Karakteristiknya adalah adanya unsur kreativitas dan kebaruan serta keunikan setiap karya yang diciptakan, unik artinya tidak pernah sama dengan karya seni lain. Winarto Kartupat seniman Medan berkreasi dengan media pasir, media ini menjadikan karyanya berbeda dengan karya seni rupa modern para seniman lainnya. Di Medan atau Sumatera Utara, barangkali Winarto satu-satunya perupa yang berkreasi dengan media pasir. Karya-karyanya unik bercorak abstrak geometris atau figuratif. Perupa yang juga aktif dalam teater, pertunjukan tari dan musik ini sangat kreatif, produktif, dan juga konsisten dalam berkarya. Ketekunannya mempelajari karakter pasir, menjadikan Winarto ahli dalam bereksresi dengan media pasir.

Pasir Menjadi Karya Seni

Berkreasi dengan pasir sehingga menjadi karya seni memikat jarang terpikirkan oleh banyak orang, pasir berupa butiran-butiran kecil dari bebatuan banyak terdapat di Negeri ini. Di sekitar gunung api, pantai, dan sungai terdapat banyak pasir. Winarto sebagai kreator seni tidak menyia-nyiakan sumber alam melimpah ini untuk dijadikan karya seni. Jika beberapa abad lalu bongkahan-bongkahan batu bisa diubah menjadi candi-candi megah, maka Winarto mengubah butiran-butiran pasir menjadi karya seni rupa dengan kandungan estetika yang luar biasa.

Pasir yang dimanfaatkan Winarto untuk menciptakan karya seni terdiri dari berbagai macam, diantaranya yaitu pasir kasar dan pasir halus. Kedua pasir ini ada yang kromatik dan ada juga yang akromatik. Pasir kromatik berwarna kecoklatan, kekuningan, kemerahan, kehijauan, dan sebagainya. Pasir akromatik terdiri dari pasir putih, abu-abu, dan hitam. Aneka pasir itu dapat “dikonstruksi” menjadi karya seni dua dimensi dengan nilai estetika tinggi. Winarto Kartupat memiliki talenta untuk mengubah pasir menjadi karya seni.

Winarto menggunakan pasir sebagai media bereksresi sudah cukup lama, lebih satu dasawarsa dia berkreasi, sejak kembali ke Medan pada tahun 1989 dari menimba ilmu seni di kota budaya Yogyakarta. Hampir empat tahun Winarto menyerap pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana menjadi seorang seniman kreatif di kota itu. Musik alternatif, teater, dan berbagai karya seni rupa dia pelajari dari para seniman. Winarto bergaul dengan para seniman dan berhasil mempelajari banyak hal, termasuk semangat berkreasi mereka. Meskipun sejak tahun 1990 dia diangkat sebagai pegawai negeri di lingkungan Taman Budaya Sumatera Utara, semangat berkesenian dan berkreasi terus menyala-nyala. Dia terus berkesenian dan menciptakan karya-karya seni rupa. Karyanya yang unik memperkaya corak seni rupa Sumatera Utara.

Karya-karyanya

Karya-karya seni rupa Winarto cenderung monokromatik dan bertekstur nyata namun lembut. Tema karyanya beraneka ragam, ada tema perkawinan, perkotaan, alam, perahu, dan karakter manusia. Sebagian karyanya diekspresikan dalam bentuk abstrak geometris, lainnya figuratif. Karya-karya abstrak geometris terasa lebih tepat dan enak dinikmati, pada karya-karya figuratifnya kadang terkesan mengandung protes sosial di dalamnya.

Karyanya berjudul “Bunyi” dan “Yang Pertama” (1997) berbentuk abstrak geometris. Kedua karya ini memiliki kemiripan idiomatik, gagasan diungkapkan berupa lingkaran berpendar. Perbedaan pada komposisi warna. Kedua karya ini berasosiasi dengan bentuk Gong, alat musik tradisional Jawa. Inspirasi mungkin timbul dari alat musik tersebut. Kualitas estetik kedua karya ini cukup nyaman untuk dinikmati. Perubahan warna antar bidang terasa lembut, tanpa warna kontras tajam.

Karyanya berjudul “Perkawinan” (2003) berupa figur dua ekor cecak saling mendekat dalam bentuk lingkaran. Dua figur cecak dikomposisikan secara balans simetris. Unsur akromatik putih dan garis hitam membentuk figur cecak, warna kuning menjadi latarbelakang lukisan. Cecak bagi masyarakat Sumatera Utara tertentu dijadikan simbol, sejumlah rumah adat menggunakan cecak sebagai hiasan bernilai magis. Winarto sebagai seniman dari daerah ini tidak terlepas dari nilai-nilai tradisional yang membesarkannya. Meskipun dia berkarya dalam bentuk seni modern, spirit tradisional masih terbawa dalam karyanya.

Karyanya berjudul “Negeri Warna” dan “Empat Sudut Mata Angin” (2005) berupa susunan bujursangkar. Pada “Negeri Warna” berupa komposisi empat bujursangkar, setiap bujursangkar berisi empat bujursangkar berukuran lebih kecil berupa relief. Pada “Empat Sudut Mata Angin” berupa empat bujursangkar berrelief. Kedua komposisi karya tersebut adalah balans simetris baik secara vertikal, horisontal, maupun diagonal. Warna-warna cenderung monokromatik coklat kekuningan dengan variasi unsur akromatik abu-abu.

Karya lainnya berjudul “Sepenggal Borobudur” (2006) berupa arca kepala Budha ditengah bidang bujursangkar. Susunan relief arca-arca candi Borobudur mengelilingi arca kepala tersebut. Karya ini terinspirasi oleh candi Budha peninggalan wangsa Syailendra yang kini masih berdiri megah. Karya ini cenderung figuratif. Winarto meskipun lahir dan dibesarkan di Tanah Sumatera, dia tidak lepas sama sekali dengan ikatan leluhurnya dari Jawa. Kebudayaan masa lalunya juga muncul pada idiom karya-karyanya.

Selain karya-karya tersebut, masih banyak karya Winarto, antara lain berjudul “Perahu Negeriku” (2003) diekspresikan secara abstrak. Karya berjudul “Festival Bunyi” (2002) dan “Negeri Aneka” (2005) juga diekspresikan secara abstrak. Agak berbeda pada karyanya berjudul “Pahlawan Sutet” (2006) karya ini diekspresikan dalam bentuk tiga dimensi, seperti karyanya yang berjudul “Peringatan Pemerintah” dan “Big Mouth” juga diciptakan dengan idiom serupa.

Karya lainnya berjudul “Poligami” (2001) “Lingga Yoni” (2000) “Ough” (2005) “Pisces” (2001) “Hutanku Dimana” (2006) “Omong Kosong” (2004). “Medan Magnet” (2001) “Bahtera” (1998) “Garsi Hitam Putih” (2001) “Pulau Emas” (2003) secara teknik sama dengan karya-karya yang diuraikan sebelumnya. Perbedaannya terdapat pada gagasan-gagasan dan idiom-idiom yang dikemukakannya.

Perjalanan Seninya.

Melihat karya Winarto seperti melihat perjalanan estetika anak manusia dari berbagai tempat sekaligus ruang dan waktu. Winarto memiliki leluhur dengan latarbelakang kultur Jawa, dibesarkan dengan kondisi multikkulturnya seperti Melayu, Batak, Minang, Cina, bahkan India. Karya-karyanya mencerminkan nilai-nilai budaya itu. Winarto Kartupat lahir di Maryke 4 April 1965. Seniman ini aktif berkarya di studionya dan sekaligus tempat tinggalnya di perum Pondok Bali Indah 42 Tanjung Gusta.

Kultur Jawa kembali muncul dan berpengaruh pada dirinya setelah belajar beberapa tahun di kota budaya yang juga kota kreativitas. Tahun 1985 belajar tari, musik, dan seni rupa di padepokan seni Bagong Kusudiarjo Yogyakarta. Di kota ini dia belajar dan aktif dalam kelompok musik SEMPU, jenis musik alternatif. Selain itu juga terlibat dalam

berbagai pementasan teater terkenal, ikut membantu Teater Gandrik. Tokoh seni di kota itu yang dia kagumi adalah seniman Otok Bima Sidarta dan Jadug Ferianto.

Beberapa tahun di kota budaya itu berpengaruh terhadap kreativitas Winarto, dia ingin mandiri dan berkarya dengan semangat seniman Yogyakarta. Tekun, teguh, dan gigih adalah bekal untuk menjadi seniman. Tahun 1989 Winarto kembali ke Medan dan aktif dalam kegiatan Teater Kartupat sebagai penata musik dan penata artistik. Teater pimpinan Raswin Hasibuan. Karena bergabung dengan kelompok teater ini namanya jadi terkenal dengan sebutan Winarto Kartupat. Meskipun aktif dalam berbagai kegiatan seni, termasuk teater, Winarto fokus pada karya seni rupa dengan media pasir. Banyak karya seni rupa dengan media ini berhasil diciptakan.

Aktivitas Pameran

Sibuk di kegiatan tari, musik, dan pentas teater tidak mengurangi semangat berkreasi dan berpameran Winarto. Banyak pameran karya seni rupa telah diikutinya, baik tingkat daerah maupun tingkat nasional. Pameran yang diikutinya antara lain pada tahun 2005 ikut dalam pameran di Galeri Nasional bertema “Apakah Kita Berbeda”. Selain itu juga, pada tahun yang sama mengikuti pameran kartunis Medan dan pameran seni se Sumatera di Aceh. Pameran lainnya adalah tahun 2004, sebagai peserta dalam pameran di Galeri Nasional. Tahun 2003 menjadi peserta pameran di pameran bersama di Jambi dan pameran bersama di Nusa Dua Bali. Tahun 2000 Pameran di Ubud Bali. Tahun 1994-2000 berpameran di Medan, Jakarta, Riau, Lampung, Jambi. Tahun 1986-1987 pameran beberapa kali di Yogyakarta.



56. Judul “Bunyi” seni rupa media pasir karya Winarto Kartupat.



57. Judul “Negeri Aneka” seni rupa media pasir karya Winarto Kartupat.

13. Potensi Seni Lukis Medan sebagai Industri Kreatif

Potensi seni lukis Medan sebagai industri kreatif pendukung pariwisata Sumatera Utara belum diketahui hingga kini. Keberadaannya belum pernah diteliti dan dilaporkan. Faktanya, di Medan terdapat potensi seni lukis. Hal ini dapat dilihat dari adanya aktivitas pameran lukisan diselenggarakan tiap tahun. Selain itu terdapat sejumlah komunitas para pelukis di kota ini. Mereka terhimpun dalam sanggar Simpasri, Payung Teduh, Sindar, Rowo, dan sebagainya. Diperkirakan terdapat sekitar 50 pelukis yang hidup sebagai pelukis profesional, hidup semata-mata dari kerja seninya sebagai pelukis. Para pelukis ini menjual lukisannya secara langsung kepada pembeli atau melalui *art dealer*, *art shop*, dan galeri.

Seni lukis dapat dimanfaatkan untuk menaikkan citra suatu daerah. Salah satu tujuan seni diciptakan adalah untuk menaikkan citra suatu tempat (Fichner, 1995). Potensi seni lukis Medan belum dimanfaatkan untuk menaikkan citra daerah ini sehingga meningkatkan kunjungan wisatawan. Seni lukis sebagai industri kreatif dapat dijadikan bagian dari perkembangan pariwisata. Keberadaan seni lukis Medan dapat menaikkan citra pariwisata Sumatera Utara jika dikelola dengan baik.

Keberadaan Seni Lukis Medan

Seni lukis di Medan merupakan industri kreatif yang diciptakan oleh para pelukis profesional dari daerah ini. Karya seni lukis mereka dijual secara langsung kepada pembeli atau melalui *artshop* dan galeri. Para pembeli seni lukis mereka adalah masyarakat setempat maupun wisatawan mancanegara.

Perdagangan karya seni lukis dapat meningkatkan kesejahteraan para pelukis maupun masyarakat yang terlibat di dalamnya. Karya seni lukis memberi nilai ekonomi dengan cara dipamerkan melalui galeri atau museum seni. Para pengunjung pameran membeli tiket masuk untuk dapat menikmati karya seni lukis yang bermutu di galeri atau museum. Di sejumlah negara di luar negeri hal ini lazim dilakukan. Galeri atau museum seni lukis yang dikelola secara profesional memberi kontribusi cukup signifikan bagi pengembangan pariwisata. Lukisan Monalisa di Galeri Louvre Prancis dikunjungi jutaan wisatawan setiap tahun.

Seni lukis Medan sebagai industri kreatif memiliki peluang untuk meningkatkan pariwisata Sumatera Utara jika dikelola dengan baik. Kerjasama sinergis antara para seniman, pengusaha swasta, dan pemerintah dapat memberi kontribusi nyata terhadap dunia pariwisata. Dukungan infrastruktur yang baik dapat menunjang aktivitas para seniman sebagai kreator seni lukis, sehingga karya mereka dapat dipasarkan dengan baik.

Perbandingan Bali dan Yogyakarta

Sebagai perbandingan, para pelukis di Bali dapat memasarkan karyanya melalui toko seni (*artshop*), galeri, atau pusat seni (*art centre*). Tempat-tempat penjualan karya seni tersebut dikelola oleh usaha swasta dan pemerintah. Toko seni dan galeri biasanya milik perorangan atau swasta, sedangkan pusat seni (*art centre*) merupakan pasar yang khusus menampung segala macam produk karya seni, pembangunannya oleh pemerintah. Produktivitas para pelukis dapat disalurkan melalui tempat-tempat penjualan karya seni tersebut. Sinergi antara para seniman (pelukis), pengusaha swasta, dan pemerintah menggerakkan roda ekonomi berbasis industri kreatif. Pariwisata menjadi lebih bergairah dengan banyaknya pilihan cenderamata, termasuk karya seni lukis.

Di Yogyakarta juga ada sinergi antara seniman, pengusaha swasta, dan pemerintah. Seniman ternama yang karya seni lukisnya laku keras dengan harga tinggi membangun galeri sendiri, pelukis juga ada yang menitipkan karyanya pada galeri-galeri milik pengusaha swasta. Pemerintah melalui Taman Budaya Yogyakarta, menyelenggarakan Festival kesenian Yogyakarta yang berlangsung sebulan. Karya para seniman dari daerah itu dipamerkan dan dipublikasi luas oleh pemerintah daerah tersebut.

Kegiatan festival kesenian mengenalkan karya seniman dan menggerakkan usaha pariwisata. Seni lukis bertema keindahan panorama Danau Toba dapat dijadikan bagian dari pengembangan wisata Sumatera Utara. Sejumlah pelukis Medan telah menciptakan

lukisan bertema ini. Banyak wisatawan domestik maupun mancanegara berkunjung untuk melihat dan membeli karya seni lukis dan cenderamata yang dijual. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan pada hari libur sekolah. Banyak yang terlibat dalam aktivitas itu, dampak ekonominya pun tersebar kemana-mana.

Di Medan, aktivitas seniman (pelukis) belum bersinergi dengan aktivitas lembaga swasta dan pemerintah. Masing-masing berjalan sendiri-sendiri. Festival seni di Medan, jika ada, belum mampu ikut memasarkan produk kreatif para pelukis. Galeri-galeri yang ada di Medan jatuh bangun, toko seni (*artshop*) juga tidak banyak. Taman Budaya Sumatera Utara (TBSU Medan) tidak lagi representatif sebagai ujung tombak pemasaran seni, dan kurang dimanfaatkan untuk mendukung pariwisata. Kegiatannya kurang bergaung dan berdampak luas.

Sangat mendesak dibangun galeri di Medan untuk etalase seni lukis agar meningkatkan kunjungan wisatawan. Galeri adalah ruang pajang atau ruang pameran karya seni. Melalui galeri, karya seni dikenal orang. Agar orang datang ke galeri, biasanya ada dukungan publikasi luas. Galeri merupakan jembatan yang mempertemukan karya seniman dengan pecinta seni. Galeri membuat orang mengenali produk kreatif seniman. Setelah mengetahui karya seni yang dipamerkan, orang yang tertarik bisa membeli lukisan yang dipamerkan. Lukisan yang dibawa pulang wisatawan secara tidak langsung membuat terkenal daerah yang dikunjungi.

Potensi Seni Lukis Medan dalam Pariwisata

Seni lukis merupakan industri kreatif yang dapat berfungsi sebagai tontonan yang bersifat rekreasi maupun sebagai cenderamata wisatawan. Sebagai tontonan yang bersifat rekreatif dan sebagai cenderamata, seni lukis dapat dinikmati dan dibeli oleh wisatawan pada pameran-pameran yang diselenggarakan oleh galeri, *artshop*, *art centre*, Taman Budaya, maupun museum seni.

Berdasarkan penelusuran literatur, belum ada penelitian tentang potensi seni lukis Medan sebagai industri kreatif bagi pengembangan pariwisata Sumatera Utara. Sejumlah data literatur yang menunjukkan hal-hal yang memiliki relevansi dengan masalah ini, yaitu tentang keberadaan seni lukis Medan bisa diketahui melalui sejumlah tulisan dalam artikel seni di media masa maupun dari katalog-katalog pameran yang diterbitkan para pelukis.

Sedangkan aspek pariwisata menunjukkan bahwa Sumatera Utara adalah satu dari 10 tujuan pariwisata Indonesia. Selama ini seni lukis Medan belum menunjukkan kontribusi yang menggembirakan bagi perkembangan pariwisata Sumatera Utara. Seni lukis Medan sebagai industri kreatif pendukung pariwisata Sumatera Utara belum digarap padahal banyak pelukis profesional di daerah ini. Ada komunitas seni lukis yang merupakan

potensi bagi perkembangan pariwisata, namun keberadaannya tidak dikordinir dan dimanfaatkan bagi pariwisata. Selain ada komunitas pelukis juga terdapat pelukis-pelukis yang aktif melukis secara sendiri-sendiri, diluar komunitas pelukis tersebut. Potensi seni lukis Medan selama ini belum dijadikan bagian dari perkembangan pariwisata daerah setempat.

Berdasarkan pendataan yang dilakukan penulis terdapat sejumlah pelukis profesional. Mereka antara lain Handono Hadi, Bambang Soekarno, Soenoto HS, Andi Ian Surya, Wan Saad, Didi Prihadi, Yatim Mustofa, Bambang Triyogo, Togu Sinambela, Jonson Pasaribu, Rien Asmara, Winarto Kartupat, Endra, Panji Sutrisno, Eko Darma Bakti, Yose Rizal, Cecep Priyono, Hardiman Wisesa, Eko Hariyanto, Marwan, Arifin, M. Saleh, Heru Wiryono, Samsul Bahri, dan Utoyo Hadi.

Adapun corak lukisan yang diciptakan antara lain realis, naturalis, ekspresionis, abstrak, surealis, kaligrafi, impresionis, dan dekoratif. Media yang dipergunakan untuk berkarya adalah cat minyak pada kanvas. Umumnya media yang dipakai berkualitas dan buatan luar negeri.

Mengenai aktivitas pameran dapat disebutkan beberapa diantaranya adalah pameran lukisan bertema “Menyeruak 2011” di Galeri Payung Teduh (2011). Pameran “*Painting for Investment*” di Sanggar Rowo. “*One Painting*” di Galeri A1 Medan “Catatan Sebuah Peristiwa” di Galeri Simpassi (2008). Pameran “Messages” di Galeri Payung Teduh, “Pameran Dua Kota” Galeri Taman Budaya (2007). Pameran “Explorasi Karya” di Galeri Tondi 2006, “Tsunami di Mata Pelukis” Galeri 33 M (2005).

Pariwisata Sumatera Utara

Kondisi pariwisata Sumatera Utara berdasarkan data Badan Pariwisata Daerah (Bawisda) Sumatera Utara disebutkan, bahwa arus kunjungan wisatawan ke Sumatera Utara pada tahun 2005/ 2006 mengalami kenaikan 11, 25 persen. Jumlah wisatawan Sumatera Utara pada tahun 2005 adalah 90. 341 wisatawan kemudian pada tahun berikutnya (2006) berjumlah 130.761 wisatawan.

Tahun 2005 wisatawan Eropa yang berkunjung adalah 11.532 orang. Rincian wisatawan yang berkunjung dari Eropa adalah dari negara Inggris 2.268 wisatawan. Jerman 2.577 wisatawan. Belanda 5.051 wisatawan, dan Prancis 1.636 wisatawan. Tahun 2006 wisatawan Eropa yang berkunjung adalah 13.834 wisatawan. Rincian wisatawan yang berkunjung dari Eropa dari Inggris berjumlah 2.260 wisatawan. Jerman 3.874 wisatawan. Belanda 6.181 wisatawan, dan Prancis 1.519 wisatawan. Tahun 2007 wisatawan yang datang dari Eropa ke Sumatera Utara adalah 15. 747 wisatawan. Rincian wisatawan Eropa yang berkunjung adalah dari negara Inggris 2.486 wisatawan. Jerman 4.261 wisatawan. Belanda 7.000 wisatawan, dan Prancis 2.000 wisatawan.

Jumlah wisatawan Eropa ke Sumatera Utara adalah 2.65 persen dari total kunjungan wisatawan secara nasional. Pada tahun 2005 wisatawan yang berkunjung ke Indonesia adalah 5.006.796 orang. Pada tahun berikutnya (2006) jumlah wisatawan yang berkunjung menurun 4.33 persen, yaitu berjumlah 4.790.000 orang. Tahun 2006 wisatawan Eropa ke Indonesia adalah 522.194 orang. Rinciannya adalah dari Inggris 157.165 orang, Jerman 149.988 orang, Belanda 109.975 orang dan Prancis 105.066.

Berdasarkan data Pariwisata Indonesia tahun 1995 disebutkan, bahwa pengeluaran komunitas wisatawan terbagi menjadi tujuh komponen, yakni untuk akomodasi mencapai 30,9 %, belanja cenderamata 24,7 %, makan dan minum 18,9 %, transportasi lokal 13,0 %, tour keliling 5,3 %, hiburan 2,9 %, dan lain-lain 4,3 %. Data pariwisata tersebut tidak menunjukkan peranan seni lukis dalam pengembangan pariwisata Sumatera Utara. Peranan pelukis sebagai pencipta lukisan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan di Sumatera Utara belum dimanfaatkan secara maksimal. Potensi seni lukis sejauh ini bisa dikatakan tidak dimanfaatkan sama sekali.



58. Lukisan Perahu karya Andi Surya pelukis Medan potensial sebagai pendukung pariwisata Sumatera Utara.

14. Endra Pelukis Muda Berbakat dari Kisaran

Pelukis Endra dilahirkan di Kisaran, tempat pelukis legendaris Sujojono dilahirkan. Endra dilahirkan 73 tahun sesudah Sujojono lahir. Endra lahir 8 September 1980. Sujojono (1917) dikenal sebagai maestro seni lukis Indonesia, Endra sedang memulai

langkahnya ke arah itu. Salah satu karyanya berjudul “Telobudur” terpilih untuk dipamerkan bersama karya para maestro seni lukis Indonesia.

Keunikan karyanya mendapat perhatian dari para kurator pameran dan dewan juri, gagasan orisinal dan kreatif sehingga terpilih dalam “ *10 Nominees Indonesia of visual art competition of the Thousand Mysteries of BoroBudur*” Yogyakarta (2007). Lukisannya dipamerkan bersama karya pelukis Affandi, Daoed Joesoef, Srihadi Soedarsono, ING.Hening Swasono PhD, Nyoman Mustafa, Mas Pius, Ismail dan Dani Agus Yuniarto serta karya-karya dari Bruce W Carpenter, W.O.J Nieuwenkamp. Atas keberhasilannya ini, Endra mendapatkan sertifikat penghargaan dari panitia.

Konsep Penciptaan

Endra sebagai kreator seni memiliki konsep berkarya dan filosofi hidup. Konsep berkarya didasari oleh penghayatan terhadap aspek hidup manusia. Menurutnya, dalam penciptaan seni selalu ada aspek-aspek yang berperan penting yang terkait seperti aspek keagamaan, kesakralan, ekonomi, geografi, sosial, politik dan budaya. Pada aspek visual, lukisannya menggunakan objek singkong (ubi) sebagai idiom. Pemilihan singkong didasari oleh pengalamannya ketika berpetualang berburu ilmu hingga kota kecil Magelang.

Endra menyatakan, “Ubi memang tidak banyak di daerah kelahiran saya, namun ketertarikan saya akan singkong dimulai dari saya yang beberapa waktu lalu sempat tiga kali mengunjungi kota Magelang, kota di mana terdapatnya salah satu tujuh keajaiban terbesar dunia”. Kota Magelang adalah kota dimana candi Borobudur berada (tepatnya di Kabupaten Magelang). Selain itu di kota ini terdapat banyak singkong yang diolah menjadi aneka makanan seperti getuk, *criping*, krupuk, tiwul, gapek, *gatot*, dan sebagainya.

Singkong menjadi simbol kesederhanaan sekaligus ketahanan. Singkong harganya murah, mudah didapat, dan dapat digunakan oleh rakyat kecil untuk mempertahankan hidup. Masyarakat sering mengonsumsi singkong sebagai pengganti beras, jika harga beras tak terjangkau oleh daya beli mereka.

Menurut Endra, singkong yang menjadi bahan dasar makanan khas masyarakat Magelang dianggap tepat untuk diangkat menjadi *subject matter* dari penciptaan karyanya. Berdasarkan pemikiran itu Endra menciptakan lukisan “Telobudur” yang terdapat di kota Magelang. Telo adalah bahasa lokal Magelang artinya ubi atau singkong. Kreativitasnya inilah yang membawa dia menembus ketatnya seleksi para juri yang terdiri dari dr. Oei Hong Djien, DR. M. Agus Burhan, M.Hum, Mikke Susanto, S.Sn, Ir. Guntur Purnomo Adi dan DR. Ir. Laretna T. , dan Adhisakti, M.Arch.

Kompetisi tersebut diselenggarakan oleh pihak UNESCO bekerjasama dengan Jogja Gallery, Departemen Pariwisata dan Kebudayaan RI, Universitas Gadjah Mada, dan PT.Taman Wisata Candi Borobudur. Menurut Endra, “Menggambarkan singkong tertata sedemikian menyerupai stupa-stupa yang tersusun pada tataran paling atas (*Arupadhātu*) dianggap atau sebagai perlambang pembawa keberkahan terutama bagi rakyat/masyarakat sekitar”. Semenjak itu Endra menggunakan singkong sebagai idiom dan metafora lukisannya.

Filosofi Hidup

Filosofi hidupnya sangat mulia. Menurut Endra, “Mendapatkan ataupun kehilangan sesuatu memberikan arti banyak atau bisa tidak berarti apa-apa. Semua itu tergantung pada cara memaknainya.” Selain itu, baginya hidup adalah untuk berbagi dan memberi kebahagiaan. Cara membahagiakan paling kecil adalah dengan mencintai. Keinginan Endra selain terus berkarya adalah ingin kratif menciptakan karya seni, menambah koleksi karya seninya, menambah wacana senirupa di Tanah Air. Saat ini Endra produktif melukis dengan *subject-matter* Singkong. Dia menggali imajinasi yang setiap hari mengalir. Kreativitas berjalan seiring pemikiran yang memenuhi energi positif cakrawala ini, ujanya.

Menimba Ilmu

Endra memperdalam pengetahuan tentang seni lukis tidak hanya melalui pendidikan formal, dia merasa semua itu tidak cukup. Setelah lulus terbaik sebagai sarjana dari Jurusan Pendidikan seni Rupa Unimed (2006), Endra memulai petualangannya berburu ilmu ke tempat-tempat pusat kreativitas di sejumlah kota di Jawa. Selama tiga tahun lebih Endra melakukan “studi” secara mandiri. Dia kunjungi studio, galeri, museum, dan berkenalan dengan sejumlah seniman dan kolektor seni di Jakarta, Bandung, Bali, dan Yogyakarta. Pengalamannya itu meningkatkan wawasan dan kreativitasnya, dia belajar banyak dari luar “kampung halaman”-nya. Selain itu Endra juga sempat menjumpai para seniman dari kota getuk Magelang, tempat yang juga banyak kolektor lukisan bermukim. Di kota ini Endra berkenalan dengan sejumlah pelukis seperti Deddy PAW dan kolektor lukisan terkemuka Indonesia bernama Oei Hong Djien.

Aktivitas Seni

Kini Endra aktif sebagai kreator lukisan sekaligus mengelola sejumlah galeri di Medan. Sambil tetap berkarya, dia beberapa kali menyelenggarakan pameran di Lindi Gallery dan Galleri A1 Medan. Pelukis muda yang aktif dalam *Indonesia's Sketcher* ini, beberapa kali menjadi kurator untuk sejumlah pameran. Antara lain “Pameran Fotografi Tunggal Karya Dimardi Abas di Lindi Gallery Medan”, “Pameran Cap Go Meh di Condominium Cambridge Medan”, “Pameran Tunggal Yoesafrizal di Lindi Gallery”, “Pameran Tunggal

Reins Asmara,” dan “Pameran Indonesia’s Sketcher Medan”. Selain itu, Endra juga piawai dibidang penulisan cerita teater. Pengalamannya antara lain menulis cerita untuk teater koboi di FunLand, Brastagi, Sumatera Utara. Dia sekaligus menjadi penata artistik, & *make-up* artist. Selain aktivitas tersebut, Endra aktif dalam sejumlah aktifitas seni lainnya.

Pameran Lukisan

Pelukis Endra beberapa kali diundang untuk pameran lukisan di Galeri Nasional Jakarta. Tahun 2009 diundang oleh Galeri Nasional untuk berpameran Biennale dengan tema “Menilik Akar”. Pameran lainnya adalah “Pameran Tunggal Endra, 29.9.2009” di Lindi *Fine Art Gallery*, “*Pop-Arts exhibition*” di *DreamLand Resort Medan*, “Pameran *Old-Masters & The New Generation exhibition*” di *LinDi-gallery*. Pameran “*say it with flower*” di galeri A1 Thamrin Plaza Medan. Pameran-pameran tersebut hanyalah beberapa diantara banyak aktivitas pamerannya dari tahun 2006 hingga saat ini.

Karya-karyanya

Lukisannya berjudul “Haji Ubi” sempat mendapatkan protes dari sejumlah kelompok tertentu. Karyanya dicurigai memberi citra buruk terhadap kaum muslim. Setelah kelompok pemrotes itu mendapat penjelasan bahwa dirinya seorang muslim juga, dan menciptakan karya itu semata-mata diilhami oleh adanya orang-orang yang bisa berangkat haji karena jualan ubi, protespun mereda. Karyanya “HajiUbi” berukuran 150 x 150 cm. dibuat dengan media cat minyak di atas Kanvas. Lukisan “HajiUbi” di koleksi oleh kolektor asal Amerika, dan Sekarang “Haji Ubi” berada di Washington DC Amerika. Dari hasil penjualan satu lukisan ini dapat digunakan untuk mendirikan galeri A1 pada pertengahan Januari 2008.

Karya dengan *subject-matter* Singkong berjudul “Jema’at Jumat” berukuran 100 x 80 cm diciptakan dengan media cat minyak pada kanvas (2007) menjadi Koleksi Pelukis Deddy PAW, Magelang-Jawa Tengah. Karya lainnya dengan *subject-matter* sama dibuat dengan media cat minyak pada kanvas, berukuran 140 x 140 cm dipamerkan pada “Pameran Besar Seni Rupa Indonesia 2008”. Pameran ini dikuratori oleh Jim Supangkat, Rizki A. Zaelani, Kuss Indarto dan Farah Wardani. Pameran dilaksanakan untuk memperingati perayaan “Satu Abad (Seratus tahun) Kebangkitan Nasional Indonesia” dan sebagai suatu rangkaian kegiatan “*World Cultural Forum-Indonesia 2008*”.

Lukisannya berjudul “*Nature Is Calling1*”. dikoleksi oleh kolektor Deddy Kusuma dari Koong Gallery Jakarta. Lukisan lainnya berjudul “*Nature Is Calling2*” dibuat dengan cat minyak pada kanvas berukuran 140 x 74 cm. (2009) dikoleksi oleh Dr. Linda Trimurni Ma’as, MPH. Lukisan berjudul “*Nature Is Calling3*” dibuat dengan media yang sama berukuran 140 x 74 cm dikoleksi oleh kolektor TinTin dari Bandung,

Lukisan berjudul “Legislatif/Kursi Ubi”, berukuran 170 x 140 cm. , *mix-media* pada kanvas dipamerkan untuk memenuhi undangan Provinsi Sumatera Utara pada Biennale Galeri Nasional Jakarta dalam Pameran ”Menilik Akar”. Karya lainnya berjudul “*Last Tsunami*” mengungkapkan harapannya agar tidak ada lagi bencana Tsunami di bumi. Lukisan berjudul “*Loving Singkong*” berukuran 126 x 126 cm dibuat dengan *Acrylic* pada kanvas (2009) mengisahkan persoalan menjaga identitas lokal, termasuk Orangutan. Selain itu masih terdapat karya-karya lainnya, antara lain berjudul “*Resident Heroes*”, “*Hidden Treasure*”, dan “*Divine Invention*”.

Penghargaan

Sejumlah penghargaan telah diterima Endra karena prestasi seninya. Penghargaan itu antara lain pada tahun 2010 mendapatkan penghargaan dari LinDi galeri. Tahun 2009 mendapat penghargaan sebagai “Karya Undangan Tamu” mewakili propinsi dari Galeri Nasional Indonesia Jakarta. Tahun 2008 mendapatkan penghargaan “*The Best Carricature*” di Aryaduta International Hotel Medan. Tahun 2007 mendapatkan penghargaan sebagai “*10 Nominees Indonesia of visual art competition of “the Thousand Mysteries of BoroBudur”*”, Yogyakarta. Tahun 2006 mendapatkan penghargaan sebagai mahasiswa lulus terbaik Seni Rupa di Universitas Negeri Medan.



59. Lukisan “Telobudur” karya pelukis Endra

15. Pak Jon Sang Maestro Seni Lukis dari Kisaran

Sejarah seni lukis modern Indonesia mencatat dua nama tokoh berasal dari Sumatera Utara. Sindutomo Sudjojono dikenal dengan nama Sudjojono atau pak Jon, maestro seni lukis modern Indonesia lahir di Kisaran 13 Desember 1917. Lainnya, Tino Sidin terkenal sebagai pengasuh acara gemar menggambar di TVRI tahun 1980an. Tino Sidin lahir di Tebingtinggi 25 November 1925.

Pak Jon dikenal sebagai pemikir dan kreator lukisan, Tino Sidin dikenal sebagai pendidik yang mampu memotivasi anak-anak untuk kreatif melalui gemar menggambar. Sumatera Utara hingga kini memiliki cukup banyak pelukis potensial, karya mereka berkualitas dan dapat diandalkan, namun pelukis yang namanya melegenda dan dikenal luas di Indonesia hanya pak Jon dan Tino Sidin.

Selain itu, pak Jon pandai berorganisasi, dia mendirikan Persatuan Ahli Gambar Indonesia yang disingkat dengan nama Persagi tahun 1937 di Jakarta. Persagi menghimpun para pelukis untuk berkarya secara idealis, menunjukkan jatidiri sebagai seniman Indonesia. Pak Jon dengan lantang mengumandangkan “Jiwo Ketok” sebagai dasar penciptaan lukisan. “Jiwo Ketok” adalah bahasa Jawa yang berarti “Jiwa Tampak”. Organisasi pelukis ini berupaya mewujudkan identitas “Jiwa” seni lukis Indonesia.

Selain mendirikan organisasi pelukis, pak Jon juga aktif dalam dunia politik. Sempat bergabung dengan sebuah partai besar pada zamannya, namun kemudian keluar dari partai itu agar bisa berkarya secara total sebagai kreator lukisan.

Harga lukisan karya pak Jon termasuk tinggi dalam lelang-lelang karya seni, harganya hingga ratusan juta rupiah. Para kolektor seni memburu karya-karyanya. Banyak lukisannya dikoleksi oleh mantan presiden RI pertama Ir. Soekarno dan tokoh politik terkenal Adam Malik.

Guru yang Menjadi Pelukis

Pak Jon putera keluarga transmigran asal pulau Jawa, ayahnya bekerja sebagai buruh perkebunan di Kisaran. Sejak masa kanak-kanak, bakat melukisnya sudah tampak. Bakatnya diketahui oleh seorang guru HIS bernama Yudhokusumo. Dia kemudian diasuh oleh Yudhokusumo sebagai anak angkat, pada tahun 1925 dia diajak pindah ke Jakarta.

Dia menamatkan sekolah di berbagai kota. Setelah menamatkan sekolahnya di HIS Jakarta selanjutnya sekolah SMP di Bandung, setelah itu menamatkan sekolah SMA di Taman Siswa Yogyakarta. Kegemaran melukis terus berlanjut, dia belajar pada sejumlah pelukis, diantaranya pelukis pemandangan Raden Mas Pirngadie dan pelukis Chioji

Yazaki ketika di Jakarta. Sambil terus belajar melukis, pak Jon bekerja sebagai guru di Rogojampi Madiun tahun 1931-1933.

Keinginan pak Jon menjadi pelukis sangat kuat, dunia pendidikan sebagai guru ditinggalkannya. Dunia seni lukis ditekuni dan dijadikan profesinya. Pak Jon tekun meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya melalui buku-buku seni lukis. Pak Jon pelukis berpengetahuan luas dan mampu menyampaikan gagasan-gagasannya tentang seni melalui tulisan-tulisan.

Pada tahun 1937 pak Jon berpameran lukisan bersama sejumlah pelukis Indonesia dan Eropa di Jakarta. Pak Jon mendapat penghargaan pada pameran ini. Lukisan karya pak Jon memikat dan menarik perhatian penonton. Pameran ini membuat namanya dikenal banyak pecinta seni lukis.

Lukisannya

Ada kecenderungan melawan arus pada diri pak Jon. Pada masa itu para pelukis cenderung menciptakan lukisan realis dan naturalis. Mereka mengungkapkan keindahan Indonesia dan wanita cantik melalui lukisan. Pak Jon justru melukiskan tema kehidupan rakyat biasa. Ia melukiskan suasana kampung halamannya, tetangga-tetangganya yang berpakaian lusuh, kehidupan para nelayan, dan aktivitas masyarakat kampung yang ia jumpai.

Lukisannya berjudul “Di Depan Kelambu” melukiskan seorang ibu duduk di depan kelambu. Ekspresi wajah wanita itu kelelahan, ekspresi kehidupan wanita biasa yang hidup kerja keras di perkampungan. Meskipun pak Jon berusaha tetap idealis dalam berkarya, ia juga menerima pesanan lukisan. Hal ini dilakukan karena sebagai pelukis profesional pak Jon juga harus hidup dari karya seninya. Pesanan banyak datang dari pengusaha maupun pejabat Negara, Adam Malik sering memesan lukisan kepadanya untuk dijadikan hadiah pada tamu-tamu Negara RI.

Lukisannya berjudul *Mr. Uno and the Golden Princess* dipesan oleh Adam Malik. Lukisannya dijadikan hadiah oleh Pemerintah Indonesia kepada PBB pada hari jadi PBB yang ke-25 pada tahun 1970. Lukisan lainnya bertema “Pasar Ikan” pesanan pemerintah RI dijadikan cenderamata untuk Ratu Elisabeth dari Inggris ketika berkunjung ke Jakarta pada tahun 1973.

Lukisan pesanan bertema perang dibuat untuk Museum Sejarah Jakarta. Lukisan ini tentang Peperangan Sultan Agung melawan Jan Pieterzoon Coen. Lukisan berukuran 300 x 1000 centimeter ini kini masih terpajang di Museum tersebut. Lukisan pesanan

lainnya yaitu tentang peristiwa sejarah sidang *Volksrad* tahun 1923. Lukisan ini mendokumentasikan peristiwa para tokoh Indonesia dan Belanda sedang berdebat dalam sidang.

Perjalanan Karier

Pak Jon oleh para penulis seni rupa sering dijuluki sebagai perintis seni lukis modern Indonesia, sebagian lainnya menganggap pak Jon sebagai kritikus seni lukis Indonesia pertama. Hal ini karena pak Jon selain menciptakan lukisan modern, juga menulis cukup banyak artikel yang berisi kritikan terhadap kondisi seni lukis Indonesia.

Karier pak Jon selain pernah menjadi guru, pendiri sekaligus sekretaris Persagi, juga memimpin perhimpunan seniman pada zaman Jepang pada tahun 1942-1944 bernama Poesat Tenaga Rakyat yang disingkat Poetra. Pak Jon juga aktif dalam lembaga kebudayaan pendudukan Jepang di Jakarta, lembaga ini bernama *Keimin Bunka Shidhoso* (Pusat Kebudayaan). Meskipun lembaga ini bentukan Jepang, para seniman Indonesia memanfaatkannya untuk membangun nasionalisme dan menggalang perlawanan terhadap penjajah.

Pak Jon mendirikan sekaligus menjadi ketua perhimpunan seniman Indonesia di Madiun pada tahun 1946-1948. Perhimpunan ini diberi nama “Seniman Muda Indonesia” disingkat SIM. Perhimpunan ini beberapa kali pindah tempat aktivitasnya, yaitu di Surakarta kemudian di Yogyakarta. Karier pak Jon lainnya selain aktif dalam dunia seni lukis adalah sebagai politisi. Pak Jon mewakili salah satu partai sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Sementara Republik Indonesia di Jakarta (DPRS RI). Dunia politik kemudian dia tinggalkan karena perbedaan pandangan dengan ideologi partai yang dia wakili, selain itu pak Jon juga ingin total sebagai pelukis. Sanggar seni “Pandan Wangi” dia dirikan di Jakarta pada tahun 1957, sanggar ini bertahan hingga tahun 1985, sampai beliau wafat pada 25 Maret 1985.

Pameran Lukisan.

Pak Jon aktif dalam pameran lukisan di Indonesia maupun di luar negeri. Tahun 1973 pak Jon pameran di Belanda. Pameran ini diselenggarakan oleh Lembaga Persahabatan Indonesia-Belanda di Jakarta. Setelah pak Jon wafat, pemerintah RI memberikan penghargaan dengan menyelenggarakan pameran lukisan karya-karyanya. Pameran lukisannya antara lain diselenggarakan di Kuala Lumpur, Singapura, Belanda, dan Amerika Serikat.

Inspirasi Pelukis Sumatera Utara

Pak Jon putra Kisaran seniman kelas dunia. Pak Jon tidak hanya piawai sebagai kreator seni yang produktif menciptakan lukisan, tapi juga piawai sebagai kritikus yang menghasilkan banyak tulisan. Dia juga pendidik, organisator, dan bahkan politisi. Karyanya tidak hanya menghiasi Istana Kepresidenan RI dan museum seni pribadi milik para kolektor, tetapi juga dimiliki oleh lembaga dunia PBB dan Ratu dari Kerajaan Inggris.

Pelukis di Sumatera Utara bisa banyak belajar pada kegigihan dan semangat pak Jon putera Kisaran. Putera daerah berkiprah tidak hanya sebatas daerah, tapi bisa sampai ke tingkat nasional, bahkan internasional. Pak Jon putera Kisaran telah mengharumkan Sumatera Utara, namun tidak banyak masyarakat daerah ini yang mengetahuinya.



60. Lukisan berjudul "Perahu-Perahu" karya pak Jon.

16. Pelukis Andi Surya Berprestasi Sejak Usia Dini

Dilahirkan sebagai pelukis dengan banyak prestasi sejak usia dini, itulah Andi Ian Surya yang dikenal banyak orang dengan nama Andi Surya. Sejak sekolah SD hingga SMA prestasi sebagai juara lomba melukis telah banyak diraihnya. Pertama kali lukisannya dibeli orang juga ketika masih SD pada acara Porseni (1980), satu lukisannya dihargai cukup besar untuk ukuran waktu itu, yaitu lima ribu rupiah. Semenjak itu lukisannya semakin sering dibeli orang.

Kemampuan teknik melukis didapatkan melalui pengalaman belajar sendiri dan dari buku-buku lukisan. Setamat SMA di kabupaten Simalungun, Andi menjalani profesi sebagai pelukis, tidak ada keraguan dalam dirinya menekuni bidang ini. Orang tuanya mendukung sepenuhnya keputusan Andi.

Kreativitas dan produktivitas sebagai pelukis termasuk luar biasa. Sebulan mampu melukis rata-rata lima belas lukisan, kadang juga mampu melukis hingga tigapuluh lukisan. Lukisannya terjual seharga satu juta hingga sepuluh juta rupiah. Andi termasuk pelukis cepat, mampu melukis langsung wajah orang secara tepat dan akurat dalam hitungan jam. Tokoh masyarakat seperti walikota, bupati, artis, hingga politisi di Jakarta pernah dilukisnya secara langsung. Selain itu, sejumlah penguasa dan pengusaha di tingkat nasional juga pernah dilukisnya.

Andi Surya lahir 16 Maret 1968 di Desa Bahtonang Kabupaten Simalungun, anak pertama dari lima bersaudara. Studio kerja merangkap rumah tinggalnya di kompleks perumahan Griya Nabila I. Jl. Perhubungan No. C I. Kampung Kolam Tembung Deli Serdang. Istrinya, Saadah Lubis dinikahi 1990 mendukung sepenuhnya profesi Andi. Pasangan ini dikaruniai empat orang anak yaitu Ella Surya, Ewit Surya (keduanya kuliah di UMSU Medan), Yonde Surya (SMP), dan Dijah Rahma Cantika Surya (4 bulan).

Pelukis Hotel

Andi dikenal sebagai pelukis wajah di sejumlah hotel, dia melukis langsung para turis atau tamu hotel di *lobby* tempat dia buka praktek. Sepanjang tahun 1994 – 2004, Andi melukis langsung para turis atau tamu yang menginap di hotel Niagara Danau Toba. Tahun 2005 – 2006 menjadi pelukis di hotel Novotel di Jl. Corebon Medan. Kecepatan dan ketepatan melukis wajah orang, memuaskan para pembeli lukisannya. Dari hari ke hari semakin banyak tamu hotel pesan lukisan kepadanya.

Pelukis Mandiri

Mulai tahun 2007 memutuskan untuk bekerja di studio rumahnya. Lukisan-lukisannya ada di sejumlah tempat penjualan lukisan seperti di galeri Dee Dee Do, galeri Andi Ian Surya di lapangan Merdeka Medan, serta di sejumlah tempat lainnya. Tidak lagi melukis di hotel, Andi tidak pernah sepi pembeli. Mereka yang membeli lukisannya antara lain dari Jakarta, Medan, dan sejumlah kota di Indonesia. Tokoh masyarakat pembeli lukisannya antara lain pengusaha Sampoerna pemilik PT. Sampoerna.

Pernah melukis langsung artis dan tokoh kenamaan seperti Vina Panduwinata, Gea Panggabean, politisi Pramono Anung dan menteri MS Kaban. Selain itu juga pernah melukis gubernur Sumatera Utara, sejumlah Walikota Medan hingga sejumlah bupati, diantaranya bupati Tapanuli Utara dan bupati Simalungun. Pejabat-pejabat yang pernah

dilukis antara lain para anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dari Jakarta, Aceh, Surabaya, dan Kalimantan.

Pergaulannya dengan seniman Medan cukup luas. Aktif dalam berbagai kegiatan sanggar, termasuk sanggar Sindar di Tanjung Morawa. Beberapa kali ikut berpameran lukisan bersama di Medan dan Jakarta. Pernah juga pameran bersama seniman Indonesia – Malaysia.

Hidupnya dijalani mengalir apa adanya, Andi tidak merisaukan masa depan. Ia meyakini hidup sebagai pelukis mampu memberikan kehidupan yang layak. Andi percaya rezeki adalah pemberian Tuhan, selama manusia bekerja dengan baik dan berikhtiar, rezeki akan datang. Selama ini, pesanan dari berbagai tempat selalu datang kepadanya. Hingga kini dia mampu menyekolahkan dan bahkan menguliahkan kedua anaknya di Perguruan Tinggi di Medan. Semua itu semata-mata dari kerja seninya sebagai pelukis.

Ia kerjakan apa yang harus dikerjakan hari ini sebaik-baiknya. Filosofi hidupnya, sebaik-baiknya orang adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Andi mengagumi pelukis Antonio Blanco seniman mancanegara yang tinggal di Bali dan pelukis Rembrandt van Rijn dari Belanda.

Andi sering melakukan perjalanan ke berbagai kota seperti Surabaya, Palembang, Semarang, Yogyakarta, dan Jakarta. Juga sering ke Pulau Bali. Andi kenal baik dengan sejumlah seniman dari tempat-tempat yang dikunjungi, diantaranya kenal baik seniman Bali W. Harja. Di berbagai kota tersebut, Andi berkarya menciptakan lukisan dan memamerkannya.

Lukisannya

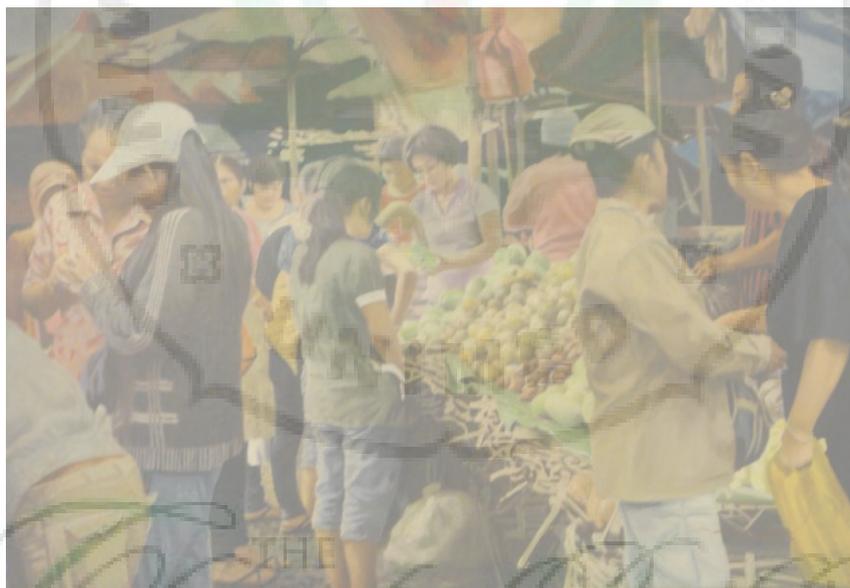
Andi mahir melukis wajah manusia dan lukisan realis. Lukisan wajah bisa diselesaikan dalam beberapa jam saja. Teknik melukis yang sangat dikuasainya selain teknik impasto cat minyak, yaitu teknik arsir dan dusel dengan media pastel. Ketepatan lukisan dengan objeknya bisa dikatakan sempurna. Lukisan realis tentang suasana pasar dan pedesaan banyak dilukiskannya. Tema masyarakat urban dan lingkungannya, serta panorama pantai dan persawahan juga dilukiskannya sangat baik. Setiap lukisannya selalu menghadirkan figur manusia, kemampuan melukiskan manusia adalah kekuatannya.

Banyak Orang Ingin Belajar

Lukisan potret dan realis karya Andi mengundang kekaguman banyak orang. Ketepatan dan keakuratan lukisan secara visual bisa mengalahkan fotografi. Kecepatannya dalam melukis menunjukkan, bahwa Andi mampu bekerja sistematis, terorganisir, efektif dan

efisien. Banyak orang ingin belajar melukis kepadanya, tetapi kesibukannya sebagai pelukis tidak memungkinkan untuk memenuhi permintaan itu. Sejah ini, Andi hanya mengajar kepada seorang murid yang memang serius belajar bernama Mutia.

Kemampuan Andi menciptakan lukisan-lukisan realis dan potret berkualitas bagus diperoleh melalui belajar secara mandiri. Hal ini menunjukkan, bahwa keberhasilan menguasai teknik melukis ditentukan oleh semangat dan motivasi tinggi dalam diri sendiri. Pengalaman dan lingkungan adalah guru baginya. Seluruh hidupnya adalah ruang kelas tempat dia selalu belajar. Andi berhasil belajar dengan baik, hingga dia memiliki kemampuan melukis yang bisa diandalkan. Kemampuannya itu membuat dia mampu *survive* dalam kompetisi hidup yang tidak mudah ini. Dia pelukis sejati, produktif dan kreatif menciptakan karya seni lukis. Dia tidak membutuhkan selebar ijazah pengakuan sebagai pelukis, karya-karyanya sudah bisa “bicara”.



61. Lukisan realis suasana pasar tradisional Medan karya Andi Ian Surya.



62. Lukisan realis tentang anak-anak di kampung Simalungun karya Andi Ian Surya.

17. Jonson Pasaribu: Pelukis Surrealis Dari Medan.

Menjadi pelukis sudah diinginkannya sejak masih kanak-kanak, ketiadaan dukungan dari orang di sekitarnya untuk mewujudkan cita-citanya itu, Jonson Pasaribu melanjutkan studinya di bidang ekonomi pertanian di sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Medan. Setelah lulus sarjana, keinginannya menjadi pelukis muncul lagi. Melukis merupakan aktivitas yang memberikan kesenangan baginya. Bisa dikatakan, profesi pelukis telah menjadi sebuah obsesinya.

Sempat bekerja di beberapa perusahaan sebagai pengawas gudang, pengawas proyek, dan bagian personalia. Semua pekerjaan itu ditinggalkannya karena keinginan menjadi pelukis semakin menguat di benaknya. 20 Mei 2002 merupakan waktu bersejarah dalam hidupnya, waktu dia memutuskan untuk hidup semata-mata dari kerja seni sebagai pelukis. Keputusan diambil beberapa saat setelah kelahiran anak pertamanya bernama Sastha Theresia. Putrinya yang kini berusia 10 tahun mewarisi bakat melukis sang ayah, beberapa kali menjadi juara lomba.

Tidak mudah keluar dari zona nyaman ke dunia baru penuh tantangan dan ketidakjelasan, Jonson tetap bertekad menjalani profesi sebagai pelukis. Optimis merupakan karakter kepribadiannya, dia melihat segala hal dari sisi kebaikan. Dia berharap menjalani profesi pelukis akan merubah keadaan menjadi lebih baik. Melangkah dengan berat menjalani profesi barunya, karena orang-orang di sekitarnya tidak mendukung sepenuhnya jalan yang ia tempuh. Untungnya sang istri, Susi Angli Frisen, memberi dukungan dan

semangat kepadanya untuk tidak ragu melangkah pada jalur seni lukis. Dukungan istri menguatkan hatinya, Jonson pun merintis jalan hidup sebagai pelukis.

Belajar Melukis

Anak pertama dari tujuh bersaudara, Jonson Pasaribu satu-satunya yang menjadi pelukis. Dia lahir di Medan 15 Oktober 1974. Ayahnya pekerja wiraswasta, ibunya seorang guru di Sekolah Dasar di Medan. Sejak sekolah di SD hingga SMA di Tanjung Morawa Deli Serdang, prestasi Jonson pada mata pelajaran menggambar selalu bagus, nilainya selalu tinggi. Guru sekolahnya di SMA Negeri I Tanjung Morawa, bu guru Marico Jaya banyak memberi semangat pada Jonson dalam menekuni seni lukis.

Jonson belajar melukis melalui pengalamannya sendiri, selain itu juga dari membaca buku-buku lukisan luar negeri. Untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan teknik melukisnya, Jonson bergaul dengan para pelukis Medan yang sudah mapan. Jonson belajar dari komunitas seniman Sanggar Rowo di Tanjung Morawa. Pertama kali belajar melukis pada seniman Eko Darma Bakti. Pelukis ini mengajari Jonson menciptakan sketsa, *drawing*, dan lukisan.

Sejumlah seniman Medan menginspirasi Jonson dalam menempuh jalan hidup sebagai seniman lukis. Mereka diantaranya Yatim Mustofa, Bambang Triyogo, Andi Ian Surya, Panji Sutrisno, Sunoto HS, Hardiman Wisesa, dan Cecep Priyono.

Aktivitas Seni

Jonson produktif melukis, dalam sebulan bisa menciptakan satu hingga tiga lukisan. Karya-karyanya cenderung bercorak surealis. Harga lukisannya antara satu hingga sepuluh juta rupiah. Jonson berkarya di studionya di Jl. Batang Kuis Pasar VIII, Gg. Proyo Tanjung Morawa. Selain di tempat tersebut, Jonson juga berkarya di Studio Payung Teduh Medan.

Selain melukis, Jonson bersama sahabatnya, Togu Sinambela, dan beberapa kawan seniman lainnya, aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan seni di kota Medan. Beberapa *event* seni sudah diselenggarakan antara lain apresiasi seni, melukis bersama keindahan Lembah Bakara, diskusi seni, baca puisi, dan apresiasi kepahlawanan Sisingamangaraja XII. Pameran lukisan di Jambi dan sejumlah galeri di Medan telah diikutinya. Selain itu juga berpameran lukisan di Taman Budaya Sumater Utara Medan.

Bersama sejumlah seniman Medan mendirikan Sanggar Sindar di Tanjung Morawa. Sanggar ini menjadi pusat aktivitas seni para pelukis Deli Serdang. Mereka diantaranya Sumardi Gunarto, Andi Ian Surya, Hidayat, Bambang Triyogo, Agus Opung, Poppy

Andri, dan Khaerul Amri. Sanggar ini terbuka bagi para seniman Deli Serdang dan sekitarnya.

Optimis di Jalur Kesenimanan

Karakter pribadi Jonson adalah orang yang berpenampilan selalu gembira. Tertawa selalu menyelingi setiap kali dia bicara. Optimisme selalu dibangunnya dalam menghadapi hidup. Meskipun melangkah dengan keyakinan diri tinggi, Jonson membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya, agar bisa diraih kesuksesan sebagai pelukis.

Hingga kini, dia berharap agar orang-orang yang dicintainya, seperti ayah dan ibunya serta saudara-saudaranya, mendoakan dan meridhoi profesi yang ditempuhnya sebagai pelukis, sehingga dia dapat menjalani perkerjaannya sebagai kreator seni tanpa beban. Dukungan dari orang terdekat akan menjadikannya semakin kreatif dan produktif dalam berkarya. Jonson sangat meyakini, doa orang tua adalah kekuatan luar biasa.

Jonson mengagumi pelukis Affandi dan Sudjojono dari Indonesia. Pelukis dari luar negeri yang dikaguminya adalah Salvador Dali, Rene Magritte, dan Frida Kahlo. Para pelukis yang ia kenal melalui buku, banyak menginspirasi dia dalam menjalani profesi kesenimanan.

Jonson berkeinginan, Medan memiliki galeri dan museum seni lukis representatif hingga mampu mengangkat marwah seni lukis Medan, lebih luas lagi Sumatera Utara. Melalui cara itu, seni lukis Medan akan dihargai di tingkat nasional, bahkan juga internasional. Jika Medan memiliki gedung-gedung kesenian megah, seniman dari luar daerah maupun luar negeri pasti mau memamerkan karyanya di Medan. Adanya interaksi dengan seniman dari luar daerah, seniman Medan dan Sumatera Utara dapat melihat perkembangan seni dari dunia luar. Interaksi ini akan memberi dampak positif bagi seniman Medan.

Pengalaman Mengesankan dan Lukisannya

Pengalaman mengesankan Jonson sebagai pelukis, ketika lukisannya dibeli aktivis NGO (Lembaga Swadaya Masyarakat) bernama Eva Philipps dari Jerman. Lukisannya dipajang di ruang favorit sang pembeli. Bagi Jonson hal ini merupakan suatu penghargaan pribadi terhadap karya seninya.

Baginya, pengalaman menyedihkan sebagai pelukis tidak pernah dirasakannya, segala sesuatu baginya sangat menyenangkan dan menggembirakan. Dijalani hidup dengan kegembiraan dan optimisme. Konsep berkeseniannya, menyampaikan pengalaman estetiknnya melalui lukisan dan berbagai kepada orang lain. Filosofi hidupnya, ingin bermanfaat bagi orang lain dengan apa yang dikerjakannya.

Jonson menggunakan model dalam menciptakan lukisan. Model itu kemudian dirangkaikan dengan imajinasinya membentuk lukisan surealis. Kemampuan tekniknya bagus. Lukisan-lukisannya menunjukkan, bahwa Jonson mampu mengolah warna, menyusun komposisi, membuat *centre of interest* lukisan, dan menyeimbangkan gelap-terang (kiasoskuro) lukisan. Beberapa lukisannya antara lain berjudul “A Place Without A Name”, “Ada Keindahan di Sana”, “Melihat Yasser Arafat”, dan “Chance”. Beberapa lukisan lain yang juga menarik adalah berjudul “Essensi Buah”, “Faith”, “Losing”, “Memory of My Trousers”, “My Art faith” , “Wit’s End Series I” , dan “ Yang Dibutuhkan Anaku”.

Pelukis yang karyanya lebih banyak dibeli oleh orang asing ini memiliki obsesi yang berlum terwujud, yaitu mendirikan sanggar di atas tanah luas sebagai pusat aktivitas seni di Medan dan sekitarnya.



63. Lukisan surealis berjudul “Melihat Yasser Arafat” (2005) karya Jonson Pasaribu

18. Wan Saad: dari Supir Truk ke Pelukis Profesional

Setelah tamat sekolah SMA, Wan Saad bekerja serabutan sebagai supir truk tronton dan perawat alat-alat berat. Dia mengantar peti kemas dari berbagai sentra industri di Medan ke pelabuhan Belawan. Terkadang Saad juga menyopir truk bermuatan peti kemas hingga Jakarta. Pekerjaan serba berat dijalani sambil terus belajar melukis di sela-sela waktu luangnya. Dorongan hati begitu kuat untuk menekuni dunia seni lukis, Saad berhenti sebagai sopir truk, mulai menciptakan lukisan dan berusaha menjadi pelukis profesional. Datuk demikian teman-temannya di Payung Teduh selalu memanggilnya, karena teman-temannya menginginkan, suatu saat kelak Wan Saad bisa menjadi Datuk pelukis nasional dari Sumatera Utara.

Rumah tinggal Saad beralamat di Jl. Letda Sudjono Gg. Rukun no. 11 Medan. Namun, dia aktif melukis di studio Payung Teduh Medan. Anak pertama dari tujuh bersaudara, satu-satunya yang menjadi pelukis. Ayahnya seorang pelaut, tidak setuju Saad menjadi pelukis. Di mata orang tuanya, profesi pelukis tidak bisa memberikan kehidupan layak untuk dirinya sendiri, apalagi bagi keluarganya. Namun dia tetap pada pendiriannya, bertekad menjadi pelukis. Suka dan duka profesi pelukispun ditempuhnya.

Masa Remajanya

Saad berkeinginan menjadi pelukis sejak masih kanak-kanak. Di sekolah, lukisan-lukisannya selalu mendapat nilai paling tinggi. Selain dikenal pandai melukis, Saad juga pandai membuat dekorasi. Dia suka memperindah ruangan dengan hiasan-hiasan yang diciptakan sendiri. Kemahirannya itu membuat Saad sering diminta guru sekolahnya untuk mendekorasi kelas pada acara-acara tertentu.

Pak guru Bahrum, guru sekolahnya di SD Azizi Bandar Selamat, memberikan pengaruh besar terhadap kegemarannya melukis. Pak guru Bahrum memajang karya-karya Saad di ruang kelas sekolahnya. Hal ini sangat membesarkan hatinya, mendorong Saad semakin bersemangat untuk menjadi pelukis.

Tamat SMA 1982, Saad belajar melukis pada Amrin Rizal Siregar dosen sastra Inggris di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan. Amrin memberi spirit kuat pada Saad dalam menekuni dunia seni lukis. Amrin mengajari Saad melukis pemandangan dan berbagai corak seni lukis lainnya. Saad merasa, Amrin sangat berperan dalam mendorong dia menjalani profesi kesenimanannya.

Menambah kemampuan tekniknya, Saad bergaul dengan banyak seniman Medan. Belajar dilakukannya pada para pelukis yang lebih mapan seperti pelukis dari komunitas Sanggar Rowo.

Menjadi Pelukis Profesional

Saad lahir di Deli Tua, Deli Serdang, 14 Agustus 1963. Istrinya Farida Hutasuht dinikahi tahun 1985, mendukung sepenuhnya profesinya sebagai pelukis. Pasangan ini dikaruniai delapan anak. Saad berharap dari kedelapan anaknya ada yang menjadi pelukis, agar ada yang meneruskan dan mengembangkan dunia seni lukis. Jika tak ada juga yang mau menjadi pelukis, Saad tetap memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk menentukan sendiri jalan hidupnya, bebas memilih profesi yang diinginkannya. Karena menjadi pelukis tidak bisa dipaksakan, tetapi harus datang dari keinginan hati yang kuat. Seperti ketika dia memutuskan menjadi pelukis profesional.

Selain melukis, Saad juga aktif dalam berbagai kegiatan seni rupa seperti menjadi juri lomba melukis, dan membina anak-anak belajar melukis. Saad selalu ingin maju, keinginannya setiap hari menjadi lebih baik dari hari sebelumnya. Menjalani hidup apa adanya, suka duka kehidupan sebagai pelukis dijalani dengan keikhlasan. Rezeki hidup kadang cukup kadang kurang, dianggapnya biasa saja.

Dalam satu bulan, rata-rata dia ciptakan satu hingga empat lukisan. Harga lukisannya antara lima ratus ribu hingga lima belas juta rupiah. Pembeli lukisannya dari berbagai kalangan, termasuk tokoh masyarakat, diantaranya Hasril Tanjung Kasdam I Bukit Barisan. Lukisan-lukisannya banyak dipajang di galeri Dee Dee Do milik pengusaha Armyn. Galeri tersebut di Jl. H. Zaenul Arifin, Kampung Keling Medan.

Saad berkepribadian terbuka, bergaul dengan siapa saja. Teman-temannya cukup banyak, terutama para seniman Medan dalam komunitas Payung Teduh dan Sanggar Rowo. Bersama teman-teman pelukis, Datuk Payung Teduh ini, beberapa kali menyelenggarakan pameran bersama di sejumlah galeri yang ada di Medan, antara lain Rumah Seni Rajawali dan Geleri To2. Saad mengagumi lukisan karya pelukis Dullah dari Indonesia dan lukisan karya pelukis Rembrandt van Rijn dari Belanda. Lukisan Dullah dikaguminya karena keindahannya, terutama dalam melukiskan keindahan alam. Lukisan Rembrandt dikaguminya karena keindahannya dalam menyusun komposisi gelap-terang (kiarokuro) lukisan, sehingga mampu membimbing pemirsa lukisan menuju pada pusat perhatian lukisan.

Saad selalu belajar dan selalu ingin meningkatkan kemampuan teknik melukisnya, ia selalu belajar dari pengalaman dan lingkungan, selain itu juga dari buku-buku seni lukis. Saad gigih belajar secara mandiri hingga mampu melukis teknik cat minyak dengan baik. Dia mampu mengolah warna, menyusun komposisi, membuat pusat perhatian lukisan, dan menciptakan keindahan lukisan. Lukisan-lukisannya bertema pemandangan, alam benda, flora dan fauna, dan model manusia.

Melukis wajah manusia termasuk sulit, namun Saad bisa melukiskannya dengan baik. Dia sudah menguasai tekniknya, sudah cukup banyak orang pesan lukisan wajah kepadanya. Beberapa tokoh masyarakat juga pernah dilukisnya.

Memandang Masa Depan

Saad menjalani profesi pelukis telah lebih dua dasawarsa, suka duka telah banyak dijalaninya. Dapat melukis dengan baik adalah hasil kerja kerasnya. Dia mampu menciptakan lukisan melalui proses belajar. Ketekunan, konsentrasi, dan kesungguhan diperlukan agar pelukis mampu menguasai teknik melukis dengan baik. Saad mendapatkan ilmunya tidak dari sekolah seni formal. Berbekal kemampuan yang diasahnya dengan kegigihan, Saad menghadapi hidup semata-mata dari kerja profesional sebagai seniman lukis. Menghidupi seorang istri dan delapan anaknya dari kerja sebagai pelukis. Dia memandang masa depan dengan optimis dan berharap segala sesuatunya akan menjadi semakin baik di masa datang.

Saad produktif melukis dan selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan pameran lukisan yang diselenggarakan di Medan dan kota-kota lain di Indonesia. Harapannya adalah dunia seni lukis di Medan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan seni di tingkat Nasional. Terus berkarya dan menunjukkan eksistensi sebagai pelukis adalah salah satu jalan ke arah itu.

Para pelukis di Medan dan Sumatera Utara sebagian besar adalah pelukis otodidak, mereka mampu melukis dengan baik karena kegigihannya belajar secara mandiri. Mereka pribadi tangguh, belajar dari lingkungan yang ada, dan berusaha meningkatkan kemampuan diri dari hari ke hari. Pamrih dari kerja keras mereka hanyalah mampu menciptakan karya seni yang baik, sehingga mampu *survive* sebagai pelukis profesional. Saad satu diantaranya.



64. Lukisan anggrek ungu karya Wan Saad

19. Galeri Payung Teduh: Pameran Lukisan “Menyeruak 2011”

Pameran lukisan karya pelukis Medan termasuk *event* seni yang jarang diselenggarakan. Galeri Payung Teduh di Jl. Sei Bingei no. 1 Medan membuka lembaran tahun 2011 dengan memamerkan lukisan karya sembilan pelukis Medan. Mereka yaitu pelukis Marthin Sitepu, Jonson Pasaribu, Wan Saad, Bambang Triyogo, Rizanul, Idris Pasaribu, Bambang Soekarno, Alwan Sanrio, dan Togu Sinambela. Pameran berlangsung selama satu bulan, 28 Januari hingga 28 Februari 2011, mengusung tema “Menyeruak 2011”.

Pembukaan

Pertunjukan seni mengawali pembukaan pameran menjelang sore, sejumlah seniman Medan dan tamu undangan menyaksikan ritual pembukaan pameran, termasuk kepala Taman Budaya Sumatera Utara. Setelah dibacakan sambutan dari Kepala Dinas Pariwisata Ka. Subdis Dinas Budaya Seni dan Pariwisata, Sudarso, pameran dibuka untuk umum. Dalam sambutan tersebut dinyatakan, bahwa seniman dapat memberi kontribusi dalam pembangunan bangsa, karya seni (lukisan) adalah bagian dari produk kreatif yang berperan penting dalam menggerakkan perekonomian dewasa ini. Potensi seni lukis Medan diharapkan mampu berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Potensi seni lukis Medan memiliki peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika dikelola dengan baik. Perlu adanya kerjasama sinergis antara para seniman, pengusaha swasta, dan pemerintah. Juga perlu dibangun infrastruktur yang dapat menunjang aktivitas para seniman sebagai kreator seni lukis, sehingga karya mereka dapat dipasarkan dengan baik.

Perbandingan

Sebagai perbandingan, para pelukis di Bali dapat memasarkan karyanya melalui toko seni (*artshop*), galeri, atau pusat seni (*art centre*). Tempat-tempat penjualan karya seni tersebut dikelola oleh usaha swasta dan pemerintah. Toko seni dan galeri biasanya milik perorangan atau swasta, sedangkan pusat seni (*art centre*) merupakan pasar yang khusus menampung segala macam produk seni, pembangunannya oleh pemerintah. Produktivitas para pelukis dapat disalurkan melalui tempat-tempat penjualan karya seni tersebut. Sinergi antara para seniman (pelukis), pengusaha swasta, dan pemerintah menggerakkan roda ekonomi berbasis industri kreatif. Pariwisata menjadi lebih bergairah dengan banyaknya pilihan cenderamata, termasuk lukisan.

Di Yogyakarta juga ada sinergi antara seniman, pengusaha swasta, dan pemerintah. Seniman ternama yang karyanya laku keras dengan harga tinggi membangun galeri sendiri, pelukis juga ada yang menitipkan karyanya pada galeri-galeri milik pengusaha

swasta. Pemerintah melalui Taman Budaya Yogyakarta, menyelenggarakan Festival kesenian Yogyakarta yang berlangsung sebulan. Karya para seniman dari daerah itu dipamerkan dan dipublikasi luas oleh pemerintah daerah tersebut.

Kegiatan festival kesenian mengenalkan karya seniman dan menggerakkan usaha pariwisata. Banyak wisatawan domestik maupun mancanegara berkunjung untuk melihat dan membeli lukisan dan cenderamata yang dijual. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan pada hari libur sekolah. Banyak yang terlibat dalam aktivitas itu, dampak ekonominyapun tersebar kemana-mana.

Aktivitas Seni Medan

Di Medan, aktivitas seniman (pelukis) belum bersinergi dengan aktivitas lembaga swasta dan pemerintah. Masing-masing berjalan sendiri-sendiri. Festival seni di Medan, jika ada, belum mampu ikut memasarkan produk kreatif para pelukis. Galeri-galeri yang ada di Medan jatuh bangun, toko seni (*artshop*) juga tidak banyak. Taman Budaya Sumatera Utara (TBSU Medan) tidak lagi representatif sebagai ujung tombak pemasaran seni, dan kurang dimanfaatkan untuk mendukung pariwisata. Kegiatannya kurang bergaung dan berdampak luas.

TBSU Medan perlu dibenahi aspek fisik bangunannya, pada waktu dibangun beberapa puluh tahun lalu bangunan ini barangkali termasuk megah. Namun sekarang, bangunan TBSU Medan bisa dikatakan termasuk ketinggalan zaman. Dibandingkan dengan Taman Budaya Yogyakarta yang sudah memiliki gedung megah dan representatif, TBSU Medan tampak jauh tertinggal.

Medan sangat membutuhkan adanya pusat seni (*art centre*) tempat menampung dan memasarkan produk kreatif para seniman Medan atau Sumatera Utara. Perlu juga diselenggarakan Festival Seni Medan yang menampilkan semua aktivitas seni dan karya seni para senimannya, pada setiap libur tahunan.

Galeri di Medan

Galeri adalah ruang pajang atau ruang pameran karya seni. Melalui galeri, karya seni dikenal orang. Agar orang datang ke galeri, biasanya ada dukungan publikasi luas. Galeri merupakan jembatan yang mempertemukan karya seniman dengan pecinta seni. Galeri membuat orang mengenali produk kreatif seniman. Setelah mengetahui karya seni yang dipamerkan, orang yang tertarik bisa membeli lukisan yang dipamerkan. Di Medan galeri bermunculan lalu menghilang begitu saja. Tidak banyak galeri yang bisa bertahan lama di kota ini. Beberapa galeri bisa disebut, yaitu galeri Tondi, Rumah Seni Rajawali, galeri Lindi, dan galeri To2.

Galeri Payung Teduh belum lama memulai aktivitasnya, galeri ini telah beberapa kali menyelenggarakan pameran, diskusi seni, baca puisi, pertunjukan seni, dan apresiasi seni. Dari segi ukuran, galeri Payung Teduh bukanlah galeri besar, dibandingkan dengan galeri-galeri di Bali yang mampu memamerkan ribuan karya seni, dan dikunjungi ratusan wisatawan setiap sehari. Namun begitu, semangat galeri Payung Teduh untuk menjembatani produk kreatif para seniman dengan para pecinta seni cukup besar.

Pameran Menyeruak 2011

Pameran di galeri Payung Teduh “Menyeruak 2011” menampilkan lukisan realis, naturalis, surealis dan abstrak. Pelukis Bambang Triyogo kali ini menampilkan lukisan surealis bertema kehidupan nelayan. Pelukis ini biasanya menciptakan lukisan-lukisan realis dan naturalis. Secara teknis lukisannya sangat baik. Pemilihan objek, komposisi, gelap terang warna, dan aspek-aspek visual seni lukis lainnya tersusun harmonis. Detil lukisan juga bagus. Kanvas dan cat yang digunakan juga berkualitas.

Pelukis Jonson Pasaribu menampilkan lukisan surealis, aliran lukisan yang ditekuninya selama ini. Johnson mantan sarjana pertanian menjalani profesi sebagai pelukis didorong oleh kegemaran dan hasrat besar. Belajar dari para pelukis senior dan buku-buku, Jonson berhasil menguasai teknik melukis cat minyak dengan baik. Karya-karya surealismenya cukup menarik. Objek-objek lukisannya berupa benda-benda yang bisa kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti baju atau celana yang digantung di dinding, atau tumpukan kayu. Namun penggarapannya surealistik, objek-objek sehari-hari itu dikombinasikan dengan objek lain sehingga tampak absurd.

Pelukis Wan Saad menampilkan lukisan-lukisan bunga anggrek dan rumah adat. Saad termasuk pelukis otodidak Medan yang juga berhasil menguasai teknik melukis cat minyak. Lukisannya menunjukkan, bahwa dia mampu menyusun elemen-elemen visual seni rupa secara sistematis dan organisatoris. Cara dia menciptakan lukisan juga cukup efektif dan efisien.

Idris Pasaribu terkenal sebagai penulis novel dan cerpen serta puisi, juga sutradara Teater. Dua lukisan bunga anggrek karyanya cukup baik secara teknis. Idris lebih dikenal sebagai sastrawan, namun sangat besar peranannya dalam mendorong berbagai aktivitas para pelukis Medan. Idris sering berada diantara para pelukis untuk memberi semangat, kadang juga membaca puisi atau cerita pendek dalam acara pembukaan pameran. Yang menarik dari lukisan Idris Pasaribu, karena dia suka keluar masuk hutan di Pulau Samosir, hingga dia menampilkan dua lukisan anggrek yang tumbuh liar di hutan Samosir dan dia beri judul Sibontar Sada dan Sibontar Dua.

Togu Sinambela menampilkan lukisan naturalis, kemampuan teknik melukisnya juga bagus. Karya-karyanya menunjukkan bahwa dia mampu mengolah warna, komposisi,

kiaroskuro, dan menyusun aspek-aspek visual lainnya. Togu banyak menciptakan lukisan bertema kritik sosial, absurditas kehidupan, dan kerusakan lingkungan.

Rizanul berprofesi wartawan salah satu media di Medan, dalam pameran ini menampilkan lukisan realis bertema kritik sosial. Pelukis Alwan Sanrio yang paling muda dalam pameran ini, menampilkan kehidupan masyarakat urban dan pemandangan.

Pelukis Bambang Soekarno dan Marthin Sitepu menampilkan lukisan abstrak. Bambang selain melukis juga terkenal sebagai pematung. Karya-karyanya cukup banyak, salah satu karyanya yang cukup monumental adalah patung setinggi 30 meter yang dibuat di luar Sumatera Utara. Bambang banyak menciptakan karya *drawing*, lukisan wajah, dan juga lukisan abstrak. Marthin Sitepu menampilkan beberapa lukisan abstraknya, pelukis finalis kompetisi Philip Morris dua kali, lukisan-lukisannya sejak dahulu nonrealis.

Catatan

Pelukis dan seniman Medan memiliki potensi untuk berkembang dan dikembangkan. Pameran di Galeri Payung Teduh memberikan indikasi, bahwa di Medan ada aktivitas seni. Keberadaan mereka mampu memberikan kontribusi dalam aktivitas seni Medan. Meskipun aktivitas skala kecil, pesertanya tidak lebih dari 10 pelukis, publikasinya juga sangat terbatas.

Pelukis di Medan jumlah keseluruhan cukup banyak, andaikan mereka ditampilkan dalam Festival Kesenian bersama-sama dengan seniman lain, diperkirakan aktivitas ini akan menggairahkan dunia pariwisata, seperti di Bali dan Yogyakarta. Sekarang masalahnya, bagaimana menyinergikan berbagai potensi yang ada, sehingga mampu membentuk kekuatan pendorong ekonomi berbasis industri kreatif yang berefek pada kesejahteraan masyarakat banyak. Masalah ini sangat tergantung pada kebijakan pemerintah. Abaikan seniman atau manfaatkan!



65. Lukisan berjudul “Potret Nelayan” karya Bambang Triyogo.

20. Marthin Sitepu Setia di Jalur Lukisan Abstrak

Pelukis abstrak termasuk langka di Sumatera Utara, jarang pelukis menekuni aliran ini. Resiko terlalu besar memilih menjadi pelukis abstrak, lukisan abstrak sering membuat orang bingung, terutama masyarakat awam seni. Lukisan abstrak hanya disukai oleh para penggemar lukisan tertentu saja. Marthin Sitepu memilih menjadi pelukis abstrak tahu resiko itu. Pelukis Marthin belum lama hijrah ke Medan, dia tetap menekuni lukisan abstrak, setelah perjalanan panjang dari berbagai kota di Indonesia.

Lahir dari keluarga etnik Batak, namun tempat kelahirannya di Banda Aceh (Kuta Raja). Pendidikan SLTP dan SMA dijalani di Medan Sumatera Utara dan Solo Jawa Tengah. Marthin bercita-cita menjadi pelukis sejak masih kanak-kanak. Keinginannya diwujudkan dengan masuk sekolah seni yang sangat jauh dari kampung kelahirannya, yaitu Sekolah Tinggi Seni Rupa Yogyakarta (STSR I ASRI Yogyakarta). Masuk kuliah 1977 tamat tahun 1986. Sembilan tahun masa studi, karena diselingi dua tahun non aktif sebagai mahasiswa. Teman-teman kuliahnya antara lain pelukis Titoes Libert, Dicky Chandra, dan pematung Tetty Mirwa.

Ayahnya seorang Tentara yang berdinan pindah-pindah tempat, dia mengikuti orangtuanya di tempat tugasnya. Ayahnya menginginkan agar Marthin menjadi tentara, namun begitu ayahnya tetap memberi kebebasan kepada anaknya untuk menentukan sendiri jalan hidup yang akan ditempuh. Marthin bebas menentukan cita-citanya sendiri. Menjadi pelukis adalah pilihannya.

Lahir dari keluarga besar sepuluh bersaudara. Marthin satu-satunya yang menjalani profesi pelukis. Keinginan menjadi pelukis semakin kuat ketika melihat tulisan berupa pohon yang disusun bertuliskan ‘Rimba Ciptaan’ di pulau Samosir. Rimba Ciptaan dianggap sebagai karya seni *environmental* yang mendahului seniman Barat, Christo. Keindahan tulisan itu mendorong Marthin untuk menjadi seniman.

Perjalanan Seni

Selama di Yogyakarta, Marthin menyaksikan aktivitas Pelukis Indonesia Muda (PIM) pimpinan pelukis Widayat. Sejumlah seniman Yogyakarta masih dikenangnya, yaitu pelukis Sudarisman, Soebroto, Soewaji, Nyoman Gunarso. Kegigihan para pelukis dalam menciptakan karya seni serta semangat juang mereka untuk tetap menjalani profesi sebagai pelukis, menyemangati Marthin menjadi pelukis.

Semasa mahasiswa, Marthin mendapatkan penghargaan cukup bergengsi, karyanya terpilih sebagai lukisan nonrealis terbaik dalam Pekan Olah Raga dan Seni Nasional. Setelah selesai studi, dua kali Marthin mendapatkan penghargaan, yaitu sebagai finalis

Philip Moris. Meskipun tidak keluar sebagai pemenang, menjadi finalis kompetisi lukisan tingkat nasional yang diikuti oleh para pelukis berbakat dari seluruh Indonesia, merupakan reputasi tersendiri.

Tahun 1986 Marthin melakukan perjalanan keliling Eropa selama enam bulan bersama pematung dan ahli keramik Belgia, Paul Dekcer. Marthin dan Paul memamerkan karyanya di sejumlah Negara seperti Belgia, Prancis, dan Jerman.

Setelah pulang ke Tanah Air, Marthin menetap di Bali, dia berkarya di studio Kosong Art di Legian. Pergaulannya dengan para seniman seperti Wayan Sike, Budiana, Jirna, dan Made Wiyanta mengasah pengetahuan seni lukisnya. Marthin menciptakan berbagai karya batik dan juga mengajar seni untuk anak-anak orang asing, diantaranya dari Belgia, Belanda, Prancis, Jepang, dan Jerman.

Pengalaman mengesankan selama tinggal di Bali adalah ketika lukisan karyanya berukuran 2.6 x 2.3 meter dibuat dengan cat akrilik dipinjam pelukis tenar Arie Smith untuk dipasang di galerinya. Setelah tiga bulan, lukisannya dikembalikan dan dia diberi uang, jumlahnya lumayan banyak.

Pengalaman mengesankan lainnya adalah ketika ada orang sangat tertarik pada lukisannya. Orang tersebut sangat menginginkan lukisannya, namun dia tidak punya banyak uang. Solusi akhirnya adalah lukisannya dibeli oleh orang itu tetapi membayarnya dengan alat ukir seharga limabelas juta rupiah. Seniman yang dikagumi adalah I Gusti Nyoman Lempit dari Bali dan pelukis Norwegia, Edvard Munch.

Kembali ke Medan

Sejak 2010 Marthin kembali ke Medan, didorong keinginannya untuk bersilaturahmi dengan saudara saudaranya, serta kerinduan pada ayahnya. Selama di Medan, dia bergaul dengan para seniman dan aktif dalam berbagai kegiatan seni. Dia sering berada bersama para seniman Medan di komunitas seniman Payung Teduh dan Sanggar Rowo.

Saat ini Marthin produktif menciptakan lukisan-lukisan abstrak. Terinspirasi oleh filosofi gigi binatang dan nilai kulturalnya dalam masyarakat. Suku-suku tertentu memakai gigi taring binatang buas sebagai kalung. Hal itu untuk menunjukkan keperkasaan, bahwa pemakai kalung gigi taring telah berhasil menaklukkan binatang buas. Gigi juga menjadi metafora, jika orang dikatakan sudah tidak bergigi, artinya dianggap tidak lagi tidak memiliki kekuasaan atau pengaruh pada masyarakat. Beranjak dari nilai-nilai budaya dan mitologi terhadap gigi binatang, Marthin menciptakan lukisan-lukisan abstraknya. Setiap bulan dapat melukis satu hingga empat lukisan. Setiap lukisannya dijual seharga satu juta hingga sepuluh juta rupiah.

Aktivitas Pameran

Beberapa kali pameran tunggal di dalam negeri, antara lain pameran di Taman Ismail Marzuki Jakarta bertema catatan reformasi 1999. Pameran tunggal lainnya adalah di Salim Galeri Legian Bali 2006. Kemudian pameran di Taman Budaya Surabaya.

Rencana tahun 2011, Marthin berpameran lukisan selama satu bulan di Viena Austria bersama seniman Gaby Mick. Setelah itu kembali ke Tanah Air dan melanjutkan kreativitasnya sebagai pelukis abstrak. Telah 57 tahun usianya, Marthin Sitepu setia menjalani profesi sebagai pelukis abstrak, kecintaannya pada dunia seni lukis membuat dia bertahan melewati suka dan duka dunia seni. Orang yang bekerja atas dasar kecintaan pada pekerjaan itu, tidak ada beban ketika mengerjakan pekerjaannya.



66. Lukisan abstrak IV, filosofi gigi binatang karya Marthin Sitepu.

21. Togu Sinambela Memandang Jalan Pelukis Profesional.

Pelukis Togu Sinambela berpenampilan santai, kesehariannya mengenakan kaos oblong dan celana jins. Bicaranya cenderung kalem dan lembut. Ayah satu putri bernama Gween Sinambela ini tidak menunjukkan karakter orang Batak umumnya, yaitu bicara keras dan terus terang. Kalau tidak mengenal namanya, orang akan mengira dia orang Jawa. Dia lahir di Medan 7 januari 1965. Pendidikan seni dijalani di Jurusan Pendidikan Seni Rupa Unimed (dahulu IKIP Medan), tamat tahun 1989.

Pelukis Togu beristrikan Lince Sihombing, aktif melukis di studionya di Jl Sei Bingei No. 1 Medan. Selain melukis dia juga banyak berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seni rupa di Medan. Beberapa *event* seni diselenggarakan di galeri Payung Teduh, tempat bagi komunitas seniman Medan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Bersama sahabatnya, Jonson Pasaribu, dia sering menggelar pameran, diskusi, baca puisi, dan apresiasi seni. Selain itu dia juga sering menjadi juri dalam berbagai kegiatan lomba melukis.

Obsesinya sangat mulia, yaitu menjadi orang yang sukses secara finansial agar dapat membantu orang lain. Filosofi hidupnya seperti air, yaitu mengalir mengikuti alurnya. Masa kecilnya tidak pernah berkeinginan menjadi guru atau pelukis, namun kehidupan membawa dia ke dalam dunia seni lukis. Selesai studi seni lukis di perguruan tinggi, dia menempuh jalur hidup sebagai pelukis profesional. Tidak mudah hidup menjadi pelukis, namun dia teguh dan terus berusaha. Dalam sebulan dia menciptakan satu hingga dua lukisan. Harga lukisannya antara tiga juta rupiah hingga sepuluh juta rupiah.

Corak lukisannya cenderung surealis, namun jika berbincang-bincang dengannya, sebenarnya dia juga memiliki semangat seniman realis, banyak problem sosial yang menjadi perhatiannya. Ketidakadilan oleh penguasa menjadi keprihatinannya. Korupsi adalah ketidakadilan yang sangat dia benci. Beberapa lukisannya menunjukkan kritik sosial yang pedas terhadap fenomena ketidakadilan ini. Pelukis Togu ingin menyampaikan kebenaran melalui lukisan.

Togu berkawan dengan banyak seniman Medan. Dia akrab dengan seniman Johnson, Idris, Ojek. Selwa, Yondi, Martin, dan Tanto. Pelukis Togu mengagumi lukisan-lukisan Sudjojono dari Indonesia dan pelukis Francisco de Goya dari Spanyol. Kekaguman pada karya Sudjojono terutama pada semangat kemanusiaan, yaitu menyampaikan semangat hidup masyarakat biasa. Kekaguman pada pelukis Goya karena karyanya menunjukkan sisi humanisme korban perang.

Togu pernah berpameran lukisan di Jambi, Jakarta, Medan, dan Yogyakarta. Beberapa kali pameran bersama sejumlah pelukis, namun hal itu belum membuat namanya berkibar sebagai pelukis. Pameran tunggal secara terencana dan publikasi luas akan dilakukan untuk mendukung aktivitas kesenimanannya. Karya-karyanya akan dikenal publik dan para pecinta seni lukis karena ada kemauan memublikasikan karyanya secara luas.

Menapaki jalan pelukis profesional diperlukan kegigihan, daya juang tinggi, kreativitas tanpa henti, dan kemampuan bersaing dengan sesama seniman. Eksistensinya sebagai pelukis tidak cukup hanya ditunjukkan dengan produktivitas dan kreativitas menciptakan karya seni, penting menjalin relasi dengan masyarakat penyangga kesenian (*patron*). Para *patron* di Medan belum banyak yang mengenalnya karena penampilannya yang tidak ingin menonjolkan diri, cenderung *low profile*. Karakteristiknya ini menjadikan dia tidak

banyak dikenal. Hidup di kota besar Medan membutuhkan agresivitas agar kesuksesan lebih mudah diraih, namun hal ini tidak dilakukannya karena sifat itu bukan karakternya. Dia pelukis berkecenderungan bekerja secara apa adanya.

Lukisannya mengungkapkan masalah ironi dan tragedi masyarakat urban, lingkungan hidup, dan absurditas kehidupan. Ada sisi humanisme terungkap pada karya-karyanya, selain itu karyanya menunjukkan keprihatinan terhadap rusaknya alam. Sisi absurditas kehidupan menunjukkan banyak hal dalam kehidupan ini tidak bisa dipahami, terekspresikan juga dalam lukisan-lukisannya.

Lukisan tentang pemuda jalanan, rambutnya dicat merah, tertidur di lapangan dekat panggung hiburan malam. Pemuda jalanan dilukiskan terkapar tak berdaya, seolah tak berdaya menghadapi realitas hidupnya. Ironi sekaligus tragedi, kehidupan kota gemerlapan dengan pesta-pesta namun ada sosok kesepian, terlantar, dan tak ada seorangpun peduli.

Lukisan tentang gadis penjual jagung melukiskan kehidupan masyarakat pinggiran kota. Gadis terpinggirkan hidupnya, berusaha menjual jagung rebus pada malam hari agar bertahan hidup. Jagung-jagung direbus pada dua drum besar, di atas tumpukan batu. Tabung gas berkarat dan kumuh berada di sebelahnya. Suasana pinggir jalan sepi, tidak tampak pembeli. Lukisan kehidupan menyedihkan.

Lukisan pengamen tua memegang biola usang mengungkapkan aspek humanisme. Kehidupan orang-orang pinggiran yang tidak menikmati pembangunan negerinya. Pengamen tua berpeci membetulkan senar biolanya. Pengamen berbadan kurus berpakaian lusuh duduk bersimpuh, latarbelakang lukisan berupa kerlap-kerlip lampu kota di malam hari. Pengamen tua ini masih mengamen untuk mendapatkan sesuap nasi hingga malam hari. Tragedi kehidupan masyarakat urban yang terungkap dalam lukisan secara tepat.

Lukisan tentang kerusakan lingkungan hidup diekspresikan dalam beberapa lukisan. Kesuburan berupa tanaman tumbuh dilukiskan pada tengah kanvas bergaris bingkai, bidang luarnya berupa lukisan kegersangan tanah tandus. Kondisi kontras, seolah kesuburan tanah hanya ada dalam lukisan, realitas di luar sebaliknya.

Absurditas kehidupan dilukiskan berupa telur-telur berukuran besar berserakan, ayamnya dilukiskan berukuran kecil. Bagaimana ayam berukuran kecil bisa menghasilkan telur berukuran beberapa kali lebih besar dari tubuhnya? Jawabnya adalah tidak masuk akal. Tapi itulah absurditas kehidupan, tidak semua bisa dijelaskan sebab akibatnya. Seperti mencoba mencari jawaban atas pertanyaan, lebih dulu telur apa ayam?

Togu menapaki jalan sebagai pelukis profesional sudah cukup lama, tidak mudah jalan harus ditempuh, dia tetap gigih dan berkeyakinan bahwa menjadi pelukis adalah jalan hidupnya. Keinginannya agar Medan menjadi pusat aktivitas kesenian dunia, tidak hanya Indonesia, masih menunggu waktu. Dia berkeyakinan Medan bisa menjadi pusat kesenian jika para seniman mau berusaha mewujudkannya. Sejarah kesenian Medan memiliki sejarah gemilang, ujarnya.

Togu aktif mengikuti berbagai kegiatan komunitas seniman Medan lainnya, terutama para pelukis dari Sanggar Rowo binaan pelukis Yatim Mustofa. Meskipun telah belajar seni secara formal, dia juga mau belajar seni secara informal pada seniman-seniman profesional seniornya. Sikap rendah hatinya ini memungkinkan dia untuk berkembang dan kreatif menciptakan lukisan. Belajar memang bisa kepada siapa saja, asal menambah wawasan dan pengetahuan maka hal itu dilakukannya. Semoga semakin kreatif dan produktif menciptakan karya seni, modal awal berharga menapaki jalan seniman profesional.



67. Kehidupan jalanan masyarakat urban di Medan karya pelukis Togu Sinambela.

22. Pelukis Medan Bambang Triyogo: Belajar Melalui Pengalaman

Pelukis Bambang Triyogo aktif berkarya di studionya di Jl. Stall no. 72 A Dusun III B Desa Limau Manis Tanjung Morawa. Lukisannya bercorak realis dan naturalis. Penari Bali, pemandangan, *still life*, flora-fauna, aktivitas petani di sawah, dan manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah objek yang paling sering dilukiskannya.

Ia lahir di Cilacap, 29 April 1960. Anak ketiga dari 9 bersaudara, dia satu-satunya yang menjadi pelukis. Ayahnya bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Ia bercita-cita menjadi pelukis sejak usia kanak-kanak. Kedua orang tuanya tidak antusias dengan cita-citanya menjadi pelukis, dukungan dari ibunya juga biasa-biasa saja.

Pendidikan formal sekolah seni tidak pernah dialaminya, semua pendidikan dijalannya di sekolah umum. Ia menyelesaikan pendidikan SD di Tanjung Pinang, SMP juga diselesaikannya di Tanjung Pinang, begitu pula pendidikan selanjutnya di STM Tanjung Pinang Kepulauan Riau. Pendidikan tertingginya adalah Akademi Teknik Manajemen Industri (ATMI) Riau. Lukisannya pertama kali dibeli oleh guru sekolah ketika di SMP dengan harga Rp.3000,-.

Ia beristrikan Sriwahyuni, dan memiliki 2 anak, yaitu Larasela dan Satrio. Keluarganya cukup memberikan dukungan terhadap profesinya sebagai pelukis. Mereka bersifat terbuka terhadap teman-teman seniman. Rumah tinggalnya yang juga merangkap studionya sering dijadikan tempat kumpul para pelukis Medan dan sekitarnya.

Ia belajar melukis secara otodidak, melalui pengalaman. Pengalaman adalah guru terbaiknya. Pengalaman belajar pada pelukis Abdul Malik pada tahun 1979, kemudian belajar dan bergabung di Sanggar Rowo Tanjung Morawa tahun 1995. Di Bali belajar dengan melihat karya para pelukis kenamaan seperti Antonio Blanco, Chusin Setiadikara, Dullah, dan sebagainya.

Pengalaman belajar melukis lainnya Ia dapatkan dari buku. Ia suka membaca buku tentang pelukis maestro dari berbagai belahan dunia. Salvador Dali, Rembrandt van Rijn, Vincent van Gogh, adalah sejumlah maestro dunia yang dia pelajari lukisan-lukisannya.

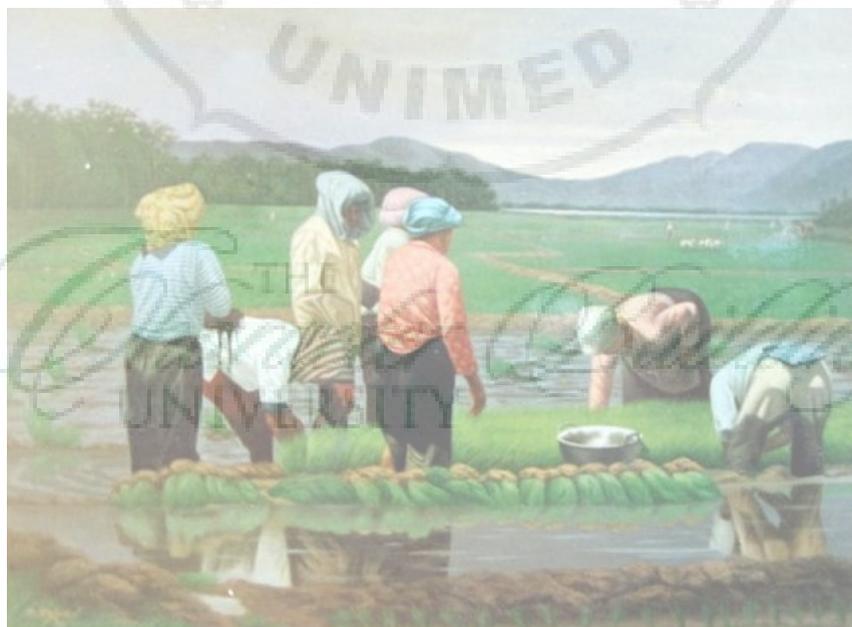
Selama di Bali (2005-2006) bergabung dengan kelompok pelukis Ubud, pengalamannya dalam belajar melukis ditimba melalui banyak berdiskusi dengan seniman setempat. Ia mendapat dorongan semangat menjadi pelukis dari seniman W. Harja. Selama itu, dia berinteraksi dengan budaya setempat, banyak kebudayaan Bali yang diungkapkan melalui karya lukisnya. Tarian-tarian dan upacara adat Bali banyak dilukiskan. Lukisannya menunjukkan kemampuan piktorialnya. Objek-objek manusia dilukiskan secara proporsional dengan warna-warna alami.

Setelah kembali tinggal di Tanjung Morawa, ia melukiskan objek-objek masyarakat Sumatera Utara. Para petani di sekitar Danau Toba dia lukiskan dengan *landscape* menarik. Selain itu, ia juga melukiskan alam lingkungannya. Flora dan fauna seperti ayam lokal, ikan, burung, tanaman bunga adalah beberapa objek yang ia lukiskan. Ia juga menekuni pembuatan lukisan kaligrafi Arab. Kemampuannya menulis dengan aksara Arab cukup baik, beberapa lukisan kaligrafi telah diciptakannya.

Ia memiliki prinsip sebagai pelukis. Belajar dengan sungguh-sungguh mempelajari teknik melukis dapat meningkatkan kemampuan melukis. Belajar tidak harus melalui sekolah seni formal, tetapi bisa juga belajar di luar kelas, dari pengalaman pribadi. Belajar pada para pelukis hebat melalui pengamatan terhadap karyanya, menyimak buku-buku lukisan, dan banyak berlatih akan meningkatkan kualitas lukisan yang diciptakan.

Saat ini ia sedang berproses, berinteraksi dengan budaya yang ada di Sumatera Utara tempat tinggalnya sekarang. Ia menciptakan lukisan berlatarbelakang budaya setempat, salah satunya berjudul " *Tangiang ni dainang* " atau berarti "harapan Bunda".

Ia hidup semata-mata dari karya seninya, ia total hidup dengan melukis. Lukisannya berharga antara beberapa ratus ribu hingga beberapa juta rupiah. Lukisan karyanya antara lain dibeli oleh Linda Galeri Jakarta, Tama Galeri Bali, galeri seni Singapura, dan galeri seni Malaysia.



68. Lukisan berjudul "Petani Danau Toba" (2008) karya Bambang Triyogo.

23. Soenoto HS Pelukis Otodidak yang Bisa Diandalkan

Pelukis bernama lengkap Soenoto Hadi Senin atau dikenal dengan Soenoto HS. Penampilannya rapi dan selalu bertopi gaya pak Tino Sidin, pelukis zaman dahulu. Lukisan-lukisan ciptaannya antara lain lukisan pemandangan, flora dan fauna, dan aktivitas manusia. Dia juga mahir dalam melukis model wajah. Lukisannya cenderung pada corak realis dan naturalis. Studio tempat dia berkarya di Jl. Medan – Binjai km. 12. Jl kompos Gg. Seni no. 26/66 Medan 20352.

Soenoto HS lahir di Batangkuis Deli Serdang Sumatera Utara 1953. Belajar melukis pada pelukis Sekar Gunung pada tahun 1976. Pelukis beristri satu dan memiliki 5 anak ini selebihnya belajar melukis secara otodidak. Dia belajar melukis melalui buku-buku dan melalui pengamatan terhadap lukisan karya pelukis kenamaan.

Menurutnya, orang menjadi pelukis sebaiknya atas dasar kegemaran, atau kecintaan pada bidang itu. Melukis sebagai profesi karena kecintaan akan menjadikan pekerjaan sangat menyenangkan dan bisa dinikmati.

Dia bercita-cita menjadi pelukis sejak masih sekolah dasar, namun cita-citanya itu tidak pernah didukung oleh kedua orangtuanya yang bekerja sebagai petani. Walaupun demikian, dia tetap gigih untuk mewujudkan cita-citanya menjadi pelukis. Prestasi melukisnya sudah mulai tampak sejak sekolah dasar, dia banyak melukis pahlawan dan pemandangan, karya-karyanya dibingkai oleh gurunya, pak guru Deres. Lukisannya setelah dibingkai oleh sang guru lalu dipajang di dinding kelas di sekolahnya.

Hal itu semakin mendorong semangatnya untuk menjadi pelukis. Dia sekolah di Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar) kemudian melanjutkan di SMP Ampera Batang Jambu. Sekolah SLTA dijalani di sekolah perkebunan Medan Putri namun tidak diselesaikannya. Semasa sekolah, dia aktif menggalang komunitas kesenian siswa untuk beraktivitas menciptakan karya lukisan.

Lahir dari keluarga besar 13 bersaudara, dia anak ketiga dan satu-satunya dari keluarganya yang menjadi pelukis. Dia pernah bekerja di biro advertising Medan antara tahun 1977-1988. Pengalaman bekerja pada biro tersebut menjadikan dia pengalaman dalam menciptakan karya potret, karena dia banyak melukis figur manusia ketika membuat poster di perusahaan tempat dia bekerja.

Hal yang mengesankan dalam hidupnya adalah ketika lukisannya pertama kali laku terjual pada tahun 1976. Lukisannya dibeli dengan harga Rp. 1125. Lukisan itu tentang perkelahian manusia dengan harimau, berukuran 90 x 80 cm, dibuat dengan cat minyak pada kanvas. Uang hasil jualan lukisan dipergunakan untuk beli alat-alat lukis.

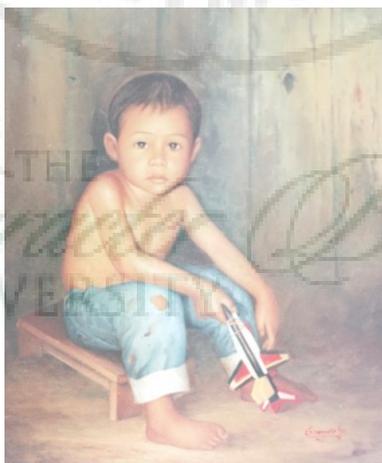
Sejumlah aktivitas pameran pernah dilakukannya. Antara lain dia berpameran di Medan, Padang, Sibolga, Aceh, dan Jakarta. Sejumlah penghargaan dalam aktivitas kesenian juga pernah didapatkannya yaitu penghargaan dari Taman Budaya Sumatera Utara, penghargaan dari Panitia Pekan Kebudayaan Aceh, dan Simpasri.

Karya-karyanya dikoleksi oleh pembeli dari dalam dan luar negeri, antara lain dari Prancis, Australia, Turki, Malaysia, dan Jepang. Tokoh-tokoh masyarakat setempat yang juga mengoleksi karya lukisannya antara lain Gubernur Sumatera Utara Rajainal Siregar, Rudolf Pardede, dan Syamsul Arifin. Beberapa tokoh lainnya yang juga pernah memesan lukisan kepadanya adalah Letjen Jamin Ginting, Brigjen Albiker Hutabarat, dan Brigjen Eko Sudarmoyo. Sejumlah bupati juga pernah memesan karya-karyanya, antara lain bupati Sibolga, Tebing Tinggi, Dairi, Nias, dan walikota Binjai.

Harga lukisannya bervariasi, tergantung pada ukuran dan tingkat kesulitan dalam pembuatannya, berkisar antara Rp. 500 ribu hingga Rp. 15 juta. Lukisannya terbuat dari cat minyak berkualitas pada kanvas.

Pelukis ini mengagumi lukisan-lukisan karya Affandi, Sudjojono, dan Basoeki Abdullah. Lukisan-lukisan karya pelukis luar negeri yang dikaguminya adalah lukisan Rembrandt van Rijn dan Salvador Dali.

Kekagumannya pada karya-karya pelukis besar, mendorong dia untuk belajar bagaimana menciptakan lukisan yang baik. Sebagai pelukis otodidak, karya-karyanya bisa disejajarkan dengan lukisan karya pelukis akademis. Teknik melukis dengan media cat minyak pada kanvas tampak sangat dikuasai. Dia sebagai pelukis otodidak bisa dikatakan dapat diandalkan.



69. Si kecil dan pesawat terbang lukisan karya Soenoto HS.

24. Pesona Danau Toba di Kanvas Pelukis Medan

Pesona Danau Toba tiada habisnya, jika dilihat dari perbukitan Tele atau dari Lembah Bakara, semua menawarkan keindahan tiada tara. Bahkan ketika kita melihatnya dari dekat, menelusuri perkampungan yang mengitarinya. Ada rumah tradisional, angsa, teratai, ikan-ikan berenang, semua terpadu dalam harmoni alam yang sempurna. Keindahan Danau Toba sepanjang masa. Saat matahari terbit hingga matahari tenggelam, dan saat matahari tenggelam hingga matahari terbit kembali.

Panorama langit penuh nuansa warna tembaga saat wajar menyingsing atau saat matahari tenggelam di cakrawala. Warna-warna membias terpantul dari air danau jernih bercahaya. Perahu-perahu kecil menghidupkan suasana. Panorama berubah menjadi warna-warna biru dan awan putih siang harinya, terpantulkan oleh air danau bagaikan kemilau kristal dan mutiara. Malam hari, keindahan lampu-lampu di seputar Danau Toba bagaikan kunang-kunang terbang di angkasa. Apalagi jika bulan purnama, keindahannya sempurna.

Pesona Danau Toba dan sekitarnya memberi inspirasi para pelukis Medan untuk mengabadikan keindahannya. Pelukis Hardiman Wisesa, Didi Prihadi, Bambang Triyogo, Agus Opung, dan Wan Saad melukiskannya. Mereka pelukis profesional komunitas Sanggar Rowo yang didirikan oleh Muhammad Yatim Mustafa. Pesona Danau Toba semakin tampak indah di atas kanvas mereka.

Keindahan Panorama Danau Toba dalam Lukisan

Pelukis profesional memilih objek paling indah untuk dilukiskan. Ketika akan melukis, pelukis biasanya melakukan mini riset terhadap objek-objek yang menarik pada suatu kawasan. Pelukis melakukan pengamatan seksama terhadap objek-objek indah yang bisa dilukis. Setelah didapatkan objek-objek menarik untuk dilukis, dipilih pemandangan terindah untuk dijadikan objek lukisan.

Pelukis Hardiman Wisesa melukiskan keindahan panorama Danau Toba saat matahari tenggelam dan pada saat siang hari dari tempat berbeda. Pelukis Didi Prihadi melukiskan keindahan teratai dan Danau Toba dari Lembah Bakara. Bambang Triyogo, Agus Opung, dan Wan Saad melukiskan panorama Danau Toba saat cuaca cerah. Kawanan angsa di sekitar Danau Toba juga menjadi objek lukisan Agus Opung. Masing-masing pelukis mengambil objek lukisan dari tempat yang berbeda.

Mereka melukis dengan media cat minyak pada kanvas. Teknik lukisan impasto dengan berbagai variasinya. Lukisan panorama Danau Toba dan perpaduan Lembah Bakara menghadirkan sensasi keindahan sangat menawan. Lukisan-lukisan panorama Danau Toba yang mereka ciptakan memenuhi unsur-unsur estetika. Komposisi balans, warna

harmonis, ada pusat perhatian dalam lukisan, kiaroskuro atau gelap terang pada lukisan selaras, dan sebagainya. Corak lukisan adalah naturalis, namun ada juga kesan sedikit impresionis, terutama pada goresan cat lukisan Teratai karya Didi Prihadi.

Para Pelukis dan Karyanya

Pelukis Hardiman Wisesa lahir di Binjai Langkat Sumatera Utara pada 13 Oktober 1970. Pelukis ini kini tinggal kawasan Tasbi Blok AA-33 Medan. Dia aktif dalam berbagai kegiatan pameran lukisan di Medan dan kota-kota lainnya di Indonesia. Lukisan panorama Danau Toba saat matahari hampir tenggelam di cakrawala dilukiskan dengan cat minyak pada kanvas berukuran 70 x 90 cm. Lukisan ini dominan warna merah, kuning, dan jingga. Matahari di atas perbukitan terefleksikan oleh air danau, perahu melintas di atas danau menjadi pusat perhatian lukisan.

Lukisan lainnya tentang Danau Toba juga diciptakan dengan cat minyak pada kanvas, ukuran 150 x 200 cm. Lukisan saat hari cerah berupa awan putih, langit biru, danau, dan perbukitan pada latar depan terkomposisikan secara balans asimetris. Lukisannya menunjukkan bahwa pelukis ini sangat cermat mengamati objek lukisan. Kemilau cahaya dari langit terpantul oleh air danau menimbulkan nuansa warna biru dan putih. Kontras dan kiaroskuro lukisan terstruktur secara bervariasi secara menarik. Secara keseluruhan lukisan ini mampu merefleksikan keindahan kawasan yang dilukis.

Pelukis Didi Prihadi sarjana seni dari Jurusan Pendidikan Seni Rupa Unimed, setelah lulus bergabung dengan Sanggar Rowo sejak 15 tahun lalu hingga kini. Didi memilih menjadi pelukis daripada menjadi PNS alias pegawai negeri. Pernah memperoleh kesempatan menjadi PNS tetapi ditinggalkannya.

Lukisan Teratai diciptakan dengan media cat minyak pada kanvas berukuran 80 x 100 cm. Lukisan didominasi warna hijau dengan nuansa lembut. Gelap terang lukisan terstruktur secara bervariasi sangat menarik. Warna merah bunga Teratai menjadi pusat perhatian lukisan karena beda warna dan beda bentuk. Goresan kuasnya mengesankan lukisan ini cenderung impresionis. Lukisan lainnya tentang Danau Toba dan Lembah Bakara juga dibuat dengan cat minyak pada kanvas, ukuran 65 x 95 cm. Teknik pewarnaan lukisan mengesankan lukisan impresionisme. Sapuan-sapuan kuas tampak seponan, unsur-unsur piktorial lukisan tersusun melalui komposisi warna yang terkesan impresif.

Pelukis Bambang Triyogo Lahir 1960. Aktivitas melukis dilakukannya sejak masih tinggal di Tanjung Pinang Riau. Dia memiliki kegemaran melukis sejak masih kanak-kanak. Selesai menamatkan sekolah, dia kerja di Harian Kompas Jakarta. Pada tahun 1995 bergabung di Sanggar Rowo. Tahun 2005 dia hijrah ke Jakarta dan Bali. Selama di Bali dia menetap di Ubud, bergabung dengan teman – teman pelukis di sanggar tersebut.

Selama di tempat itu dia memperdalam budaya Bali, objek tentang Bali akhir – akhir ini menjadi tema yang banyak diangkat pada karya – karyanya. Dia juga aktif dalam sejumlah kegiatan pameran lukisan seperti di Medan, Jakarta, Bali dan di luar negeri.

Lukisannya tentang panorama Danau Toba dan Lembah Bakara dibuat dengan cat minyak pada kanvas berukuran 65 x 95 cm. Karya-karyanya diciptakan dengan teknik impasto, sapuan warna tipis-tipis dan lembut.

Pelukis Agus Opung lahir di Tanjung Morawa pada 7 Agustus 1978. Pelukis ini juga belajar melukis di Sanggar Rowo. Pelukis ini aktif dalam berbagai kegiatan pameran lukisan di Medan dan sejumlah kota lainnya. Lukisan tentang Kawanan Angsa dibuat dengan cat minyak pada kanvas berukuran 90 x 120 cm. Delapan angsa di tepian Danau Toba bercengkerama. Kedelapan angsa berjajar dalam komposisi balans asimetris. Jumlah angsa delapan bukan tidak disengaja oleh pelukis. Angka delapan berkaitan dengan kepercayaan salah satu etnis di Indonesia, yaitu angka yang diyakini berkaitan dengan keberuntungan dan keberkahan. Lukisan lainnya berjudul “Kampung Bakara” dibuat dengan cat minyak pada kanvas berukuran 65 x 95 cm.

Pelukis Wan Saad lahir di Delitua pada 14 Agustus 1963. Pelukis berpenampilan nyentrik berambut gondrong dan memiliki delapan anak ini tinggal di jalan Letda Sujono Gg. Rukun no. 11 Medan. Pelukis ini lebih suka di panggil pak Saad daripada bang Saad, meskipun penampilannya menunjukkan semangat muda, yaitu selalu memakai celana jins dan kaos oblong.

Lukisannya tentang Danau Toba dan Lembah Bakara dibuat dengan media cat minyak pada kanvas berukuran 65 x 95 cm. Teknik lukisannya impasto dengan sapuan warna tipis-tipis hingga membentuk unsur piktorial. Warna-warnanya cenderung monokrom namun harmonis.

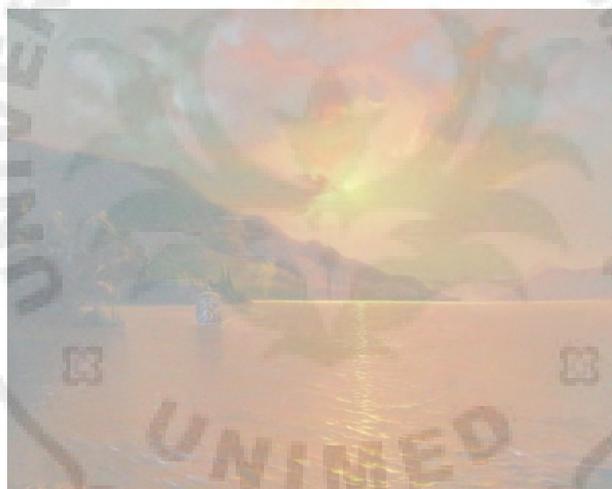
Pelukis dan Kolektor

Lukisan-lukisan panorama Danau Toba dan sekitarnya karya pelukis Medan bisa diandalkan kualitasnya. Mereka menjaga mutu sejak dari pemilihan bahan seperti cat, kanvas, hingga bingkainya. Pemilihan objek lukisan juga dilakukan dengan kesungguhan, mereka mengunjungi tempat-tempat indah di kawasan Danau Toba. Karya-karya mereka selama ini dikoleksi oleh perorangan, pedagang seni atau masyarakat umum lainnya.

Dahulu Presiden RI pertama Ir. Soekarno sering mengoleksi lukisan karya pelukis-pelukis Indonesia. Lukisan-lukisan itu kemudian di jadikan elemen estetika Istana Negara. Warisan lukisan koleksinya tersebar di Istana Negara Jakarta, Bogor, Yogyakarta, dan Tampak Siring Bali. Semua itu dilakukannya untuk membangun kebanggaan Indonesia.

Sejumlah tokoh negarawan lainnya seperti Adam Malik yang asli Sumatera juga banyak mengoleksi lukisan. Pada era Orde Baru, keluarga Cendana (keluarga mantan Presiden Soeharto) juga mengoleksi lukisan, bahkan Sudwikatmono memiliki galeri lukisan pribadi. Pengusaha yang menjadi kolektor lukisan antaralain Ciputra, Oei Hong Djien, dan Raka Sumichan. Mereka sangat peduli dengan karya seni dan menghidupi pelukis.

Saat ini era desentralisasi, banyak hal dikelola oleh daerah masing-masing, sudah semestinya Pemerintah Daerah Sumatera Utara memberi perhatian pada lukisan-lukisan karya pelukis daerahnya. Mengoleksi karya mereka untuk dipajang di kantor-kantor pemerintah seperti Kantor Gubernur dan sebagainya. Jika hal itu dilakukan, bukan saja banyak pelukis semakin sejahtera hidupnya, tetapi kebanggaan akan daerah (cinta Tanah Air) bisa diciptakan melalui lukisan. Semoga.



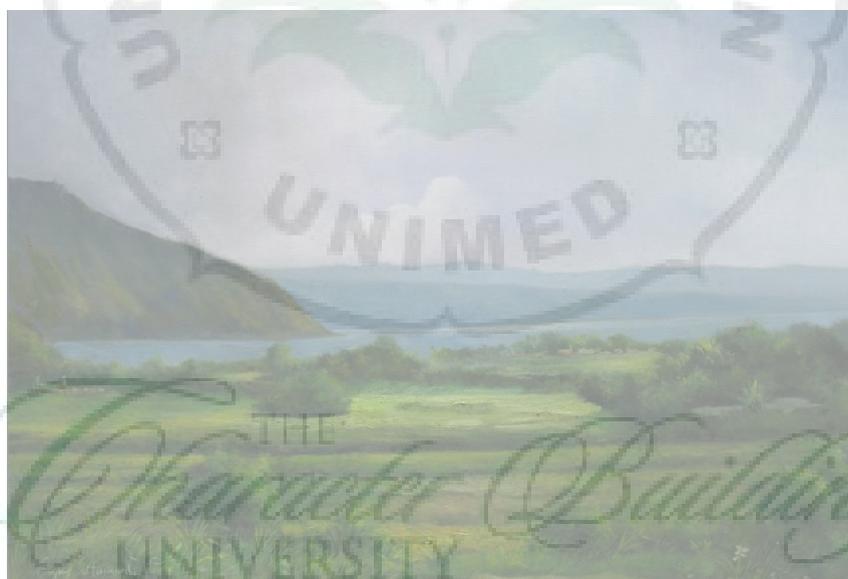
70. Danau Toba karya Hardiman Wisesa, 70 x 90 cm.



71. Lembah Bakara karya Didi Prihadi, cat minyak, 65 x 95 cm.



72. Lembah Bakara karya Bambang Triyogo, 65 x 95 cm.



73. Kampung Bakara karya Agus Opung, 65 x 95 cm



74. Lembah Bakara karya Wan Saad, 65 x 95 cm.

25. Pelukis Medan, Potensi yang Terabaikan

Para pelukis profesional di Medan memiliki kemampuan teknik melukis akademis, mereka mengerti prinsip-prinsip menciptakan lukisan berdasarkan kaidah akademis, mereka tahu bagaimana menciptakan komposisi seimbang, menyusun warna harmonis, membuat pusat perhatian lukisan (*centre of interest*), menciptakan ritme, dan membuat kiaroskuro atau gelap-terang pada bidang lukisan. Mereka juga tahu objek-objek menarik untuk dilukis.

Meskipun mereka paham teori penciptaan lukisan secara akademis, kebanyakan dari mereka bukanlah lulusan Perguruan Tinggi seni. Mereka belajar melukis melalui jalur informal, mereka belajar pada pelukis-pelukis senior yang sudah terkenal di Indonesia. Muhammad Yatim Mustafa misalnya, belajar melukis hingga ke Bali. Dia belajar di sanggar Pejeng yang diasuh oleh pelukis Dullah. Setelah menguasai teknik melukis yang diajarkan di sanggar itu, dia kembali ke Medan dan mendirikan Sanggar Rowo di Tanjung Morawa, tidak jauh dari pusat kota Medan. Dia mengelola sanggar dengan metode seperti gurunya.

Para pelukis Medan mengembangkan kemampuan teknis melukis dengan cara berbagi pengetahuan melalui komunitas para pelukis yang mereka galang, atau belajar sendiri dari buku-buku seni lukis. Mereka pelukis otodidak yang belajar dengan ketekunan dan kesungguhan sehingga menghasilkan kemampuan melukis yang bisa diandalkan. Sebagai pelukis profesional, mereka semata-mata hidup dari lukisan.

Bahan dan alat lukis yang mereka gunakan juga produksi pabrikan bermerek terkenal dari luar negeri, bahan dan alat berkualitas tinggi. Mereka benar-benar menunjukkan profesionalisme, setiap lukisan yang mereka ciptakan dijaga kualitasnya sejak dari pemilihan bahan, penciptaan, hasil, hingga perawatannya. Kanvas yang mereka pakai adalah kanvas berkualitas baik, bukan kanvas dari kualitas rendah. Cat, kuas, dan minyak yang mereka gunakan juga berkualitas sangat baik. Mereka menyadari, sebagai pelukis profesional harus menjaga kualitas lukisan secara keseluruhan.

Sanggar Rowo Sentra Komunitas Pelukis Medan

Sanggar Rowo merupakan sentra komunitas pelukis Medan. Sanggar ini tempat interaksi sejumlah seniman, kolektor seni, pedagang seni, akademisi, penulis, maupun masyarakat umum pecinta seni. Selain sebagai tempat interaksi berbagai kalangan pecinta seni, juga tempat belajar melukis para calon pelukis dari daerah Medan dan sekitarnya, serta calon pelukis dari berbagai tempat dari seluruh Indonesia. Sanggar ini didirikan oleh Muhammad Yatim Mustafa pelukis senior dan termasuk pelukis terkemuka di daerah ini. Sebagian besar pelukis Medan pernah belajar di Sanggar Rowo yang sejuk dan asri karena dikelilingi oleh banyak pepohonan. Di sanggar ini, calon pelukis belajar menguasai teknik hingga mampu menciptakan lukisan.

Metode yang digunakan oleh Yatim dalam mengajarkan teknik melukis adalah metode empiris berdasarkan pengalaman, metode yang pernah dia pelajari waktu memperdalam ilmu dari para pelukis senior. Setiap orang yang belajar di sanggar ini harus belajar menggambar secara realis secara langsung. Mereka harus membuat gambar dengan pensil di atas kertas. Selain itu mereka juga diajarkan membuat reproduksi lukisan karya pelukis terkenal dengan cat minyak dan kanvas, cara ini ditempuh agar mereka mengerti bagaimana menyusun warna pada lukisan. Setelah beberapa tahun, biasanya mereka menguasai teknik dan prosedur menciptakan lukisan, mereka boleh mengembangkan sendiri teknik dan gaya melukis. Para pelukis dari sanggar ini yang menjadi pelukis profesional sudah banyak, mencapai puluhan orang, diantaranya adalah Didi Prihadi, Bambang Triyogo, Agus Opung, Hardiman Wisesa, Kuntoro DM, Maruli Siregar, Togu Sinambela, Wan Saad, dan Cecep. Diantara mereka terdapat pelukis muda berbakat berasal dari tanah Toraja Sulawesi, dia biasa dipanggil Atok. Kualitas lukisan realisnya cukup memukau.

Komunitas Sanggar Rowo juga memiliki relasi dengan pemilik galeri besar di dalam dan luar negeri. Linda Gallery Jakarta yang juga memiliki cabang di Singapura adalah salah satu pelanggan karya pelukis Yatim. Karya-karya mereka sering dipesan untuk dipamerkan dan dijual oleh mereka. Yatim yang pernah mengunjungi berbagai galeri lukisan di sejumlah negara Eropa dengan biaya sendiri, memiliki relasi yang baik dengan para pemilik galeri lukisan.

Komunitas Payung Teduh

Selain Sanggar Rowo, ada sentra komunitas seniman Medan bernama Payung Teduh. Lokasinya di pusat Kota Medan, hanya beberapa meter dari pusat keramaian Medan Plaza dekat jalan utama Gatot Subroto, tepatnya di jalan Sei Bingei no 1 Medan. Di tempat ini terdapat aktivitas kesenian seperti melukis bersama, pameran lukisan, diskusi seni, baca puisi, dan sebagainya. Jonson Pasaribu dan Togu Sinambela pengelola berbagai kegiatan seni di tempat ini, mereka berusaha menghidupkan aktivitas seni Medan dengan menyelenggarakan berbagai *event* seni secara berkala.

Kegiatan-kegiatan seni diselenggarakan secara swadaya, partisipasi para pelukis dan seniman lainnya dalam setiap kegiatan juga bersifat sukarela. Komunitas Payung Teduh menjadi media interaksi seniman Medan, terutama seniman mudanya. Berbagai aktivitas yang digelar bersifat *sharing* pengetahuan, hiburan, dan juga apresiasi seni. Relasi antara seniman bersifat egaliter.

Kegiatan seni paling baru diselenggarakan pada tanggal 14-17 Juni 2010 bertema “Memperingati Pahlawan Nasional Sisingamangaraja XII, Inspirasi dari Lembah Bakara.” Hari pertama kegiatan diisi oleh sastrawan Medan penulis novel Acek Botak berupa penyampaian lisan kisah tokoh Sisingamangaraja XII, lalu aktivitas melukis bersama para seniman Medan. Kegiatan dilanjutkan pada hari-hari berikutnya berupa diskusi, pemutaran film, dan pameran lukisan.

Simpasri

Simpasri singkatan dari Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia merupakan sarana interaksi para seniman Medan paling lama. Seniman Medan pelopor terhimpun dalam wadah ini, mereka antara lain Heru Wiryono yang dikenal dengan nama Sekar Gunung, Azis SB, dan M. Saleh. Para pelukis Medan terhimpun dalam Simpasri juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan pameran lukisan. kebanyakan dari mereka sudah berusia lanjut, bahkan ada yang sudah almarhum.

Simpasri memusatkan aktivitasnya di tengah-tengah keramaian kota Medan tidak jauh dari kantor Koran Waspada dekat jalan Pemuda. Gedung Simpasri cukup luas dilengkapi studio untuk aktivitas melukis. Kegiatan diskusi seni dan pameran seni rupa sering diselenggarakan di tempat ini. Aktivitas kesenian para seniman terhimpun dalam Simpasri dulu sangat marak.

Potensi Pelukis Medan Terabaikan

Pelukis profesional Medan menguasai teknik melukis berkualitas akademis meskipun sebagian besar dari mereka adalah pelukis otodidak. Mereka mampu menciptakan

lukisan-lukisan bagus dengan bahan-bahan berkualitas pula. Namun demikian, Pemerintah Daerah tidak pernah memanfaatkan potensi mereka untuk mendukung pembangunan.

Potensi para pelukis ini bisa dimanfaatkan untuk mendukung kemajuan pariwisata, mereka bisa diminta melukis bertema kota Medan maupun Sumatera Utara. Mereka bisa melukiskan keindahan bangunan-bangunan unik dikota Medan atau sudut-sudut terindah kota Medan. Tanda kota atau *landmark* kota dan sekitarnya yang menjadi ciri khas kota bisa juga dilukis untuk memomulerkan kota Medan. Selain itu mereka juga bisa melukis keindahan panorama khas Sumatera Utara, seperti keindahan pantai, pelabuhan Belawan, pegunungan Berastagi, kawasan danau Toba dan sebagainya. Karya-karya mereka bisa dikoleksi Pemerintah Daerah untuk dipajang di gedung-gedung milik Negara. Karya-karya mereka juga bisa direproduksi untuk halaman kalender tahunan, dicetak dalam bentuk fotografi, dibuat buku, dan sebagainya sebagai promosi pariwisata.

Pemerintah Daerah juga bisa mendirikan Museum atau Galeri Lukisan Sumatera Utara yang dikelola secara profesional. Museum dan galeri bisa dijadikan etalase Sumatera Utara untuk kepentingan pariwisata. Di Prancis museum lukisan Louvre yang berdiri megah di Paris, menghasilkan jutaan dolar setiap tahun dari kunjungan para wisatawan domestik maupun mancanegara. Medan memiliki banyak pelukis potensial, pelukis terkenal Indonesia zaman dahulu bernama Sudjojono dari Siantar, pelukis Tino Sidin juga dari kota ini. Ada juga karya seni rupa dengan media unik berupa pasir karya Winarto Kartupat. Yatim, Panji Sutrisno, dan kawan-kawan adalah potensi seni lukis dari generasi selanjutnya, karya mereka juga berkualitas, jika disinergikan antara potensi para pelukis dengan potensi Pemerintah Daerah, manfaat ekonomi bisa dinikmati banyak pihak. Sangat disesalkan kalau potensi pelukis dan seniman Medan lainnya diabaikan begitu saja.





75. Lukisan unik media Pasir karya Winarto Kartupat.

26. Lukisan Tersembunyi Karya Oloan Situmorang

Oloan situmorang tidak banyak dikenal sebagai pelukis meskipun memiliki talenta bagus dalam menciptakan lukisan. Selama ini dia lebih banyak dikenal sebagai akademisi, kesibukan mengajar dan menulis buku seni rupa menyebabkan dia hanya menciptakan lukisan di waktu senggangnya. Meskipun sangat disibukkan dengan tugas-tugas sebagai akademisi, sejumlah lukisan berhasil diciptakannya. Kegiatan pameran lukisanpun beberapa kali diikutinya. Pameran lukisan paling akhir pada tahun 2006 dengan tema Penanda Jejak. Pameran ini merupakan pameran karya pilihan Galeri Nasional Indonesia dengan sejumlah pelukis Medan.

Sekolah Seni Rupa di Yogyakarta

Olan Situmorang belajar seni rupa di Akademi Seni Rupa Yogyakarta (ASRI) dan IKIP Yogyakarta. Setelah menyelesaikan studinya, dia kembali ke Medan tahun 1969. Tidak lama setelah itu, dia langsung menjadi tenaga pengajar di jurusan seni rupa IKIP Medan (sekarang jurusan seni rupa FBS Unimed). Di lembaga inilah Oloan bersama sejumlah dosen lainnya seperti Esra Barus dan Baginda Sirait merintis pendidikan seni rupa. Lembaga ini semakin hari semakin berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas.

Telah banyak guru seni rupa lulus dari lembaga ini, mereka tersebar di seluruh Sumatera Utara sebagai pengajar di berbagai sekolah.

Semasa studi seni rupa di Yogyakarta, dia bertemu sejumlah mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Kawan-kawan kuliahnya banyak yang menjadi seniman ternama, antara lain pelukis Nyoman Gunarso, Sudarmaji, Fajar Sidik, Suromo, dan Irsam. Perjuangannya untuk bisa menyelesaikan studi di perantauan tidaklah mudah. Sebagai orang Batak dari daerah, Oloan perlu tekad besar untuk bisa merantau ke tempat yang jauh di pulau Jawa. Masa itu kondisi politik dan ekonomi Indonesia tidaklah sebaik sekarang. Segala hal tidak mudah, baik dari segi keuangan maupun prasarana lainnya. Oloan tidak surut oleh tantangan dan rintangan, dia tetap berangkat ke Yogyakarta dan berjuang hingga berhasil menyelesaikan studinya.

Kecenderungan Lukisannya

Walaupun menciptakan lukisan hanya dilakukan disela-sela waktu senggangnya sebagai pengajar seni, lukisan-lukisannya tetap menunjukkan kualitas estetika prima. Setelah pensiun sebagai dosen seni rupa (2008) dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, dia kini mulai aktif melukis lagi. Dunia seni rupa Medan akan bertambah marak dengan kemunculan karya-karyanya.

Oloan Situmorang memiliki dua kecenderungan gaya yang sama kuatnya dalam menciptakan lukisan, yaitu realis dan dekoratif. Lukisan realis yang diciptakannya mengungkapkan kehidupan para petani dan nelayan, serta kehidupan masyarakat urban kota besar. Lukisan dekoratifnya mengungkapkan kehidupan para wanita desa pencari kayu dan keindahan kehidupan hutan belantara. Lukisa-lukisannya diciptakan dengan media cat minyak pada kanvas. Teknik lukisannya adalah impasto, teknik melukis dengan cara melapisi cat setahap demi setahap untuk membentuk unsur-unsur piktorial.

Tema Lukisannya

Oloan Situmorang hidup di lingkungan perkotaan kota Medan dan akrab dengan segala fenomena sosial masyarakat urban. Di sisi lain, masa kecilnya dia dibesarkan di daerah pedesaan di lingkungan masyarakat agraris danau Toba. Perjalanan hidupnya terekam dalam tema-tema lukisannya. Satu sisi lukisannya mengungkapkan fenomena sosial masyarakat perkotaan, di sisi lain lukisannya mengungkapkan tema tentang kehidupan petani di sawah dan para wanita pencari kayu di hutan.

Lukisan – lukisan realis karya Oloan Situmorang tentang kehidupan petani di desa, kehidupan para nelayan tradisional, penyanyi di tempat hiburan di kota besar, figur-figur perempuan dan lelaki masyarakat urban.

Lukisan realis berupa para petani memanen padi di sawah, para petani dilukiskan seperti apa adanya, pakaian lusuh para petani, kain penutup kepala khas pedesaan. Lelaki, perempuan, dan anak-anak di sawah sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Ada yang memotong tanaman padi, mengumpulkan padi, dan memasukkan padi ke dalam karung. Anak-anak melihat dan menemani orang tua mereka.

Lukisan realis tentang para nelayan juga digambarkan apa adanya seperti terlihat mata, para nelayan tampak berpakaian lusuh. Mereka memikul hasil tangkapan dalam keranjang-keranjang ikan. Perahu tradisional dari kayu dengan layar tampak berlabuh di tepian pantai.

Lukisan penyanyi penghibur di malam hari dilukiskan dengan cara agak berbeda, tidak sepenuhnya realis. Ada sedikit stilisasi dengan merubah bentuk dan juga pewarnaan tidak lagi seperti lukisan realis. Dua penyanyi wanita berpakaian merah dan biru di atas panggung bundar, para lelaki menari-nari mengelilingi dua penyanyi itu. Layar televisi tampak pada latar belakang, cahaya warna-warni lampu menyorot ke berbagai arah. Kesannya, ini adalah lukisan kehidupan malam di kota besar. Lukisan ini seolah ingin mengungkapkan fakta kehidupan masyarakat kota yang gemerlap dan penuh godaan.

Lukisan lainnya bercorak dekoratif tentang para perempuan pengumpul kayu bakar. Sejumlah perempuan memikul ongkongan kayu bakar di punggungnya, diikat dengan selendang. Mereka membawa kayu-kayu itu dari hutan ke rumah-rumah mereka. Lukisan dibuat dengan garis sebagai elemen piktorialnya. Warna digunakan secara datar tapi tetap penuh nuansa.

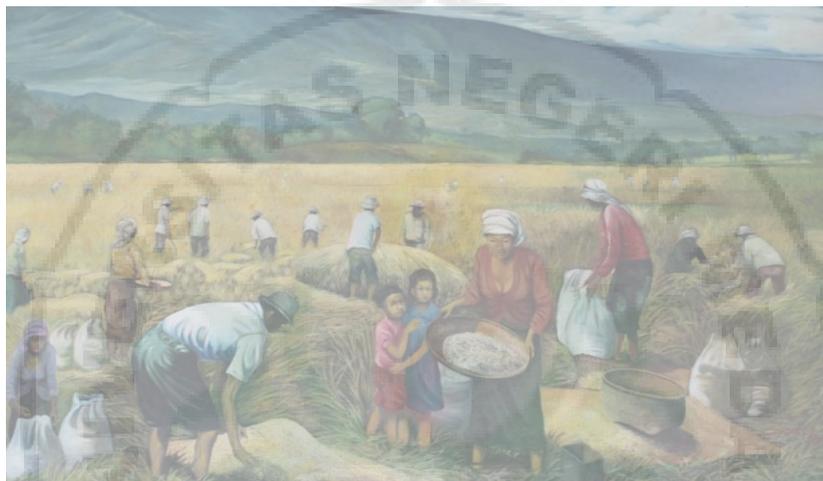
Lukisan tentang hewan-hewan di tengah hutan dilukiskan dengan corak dekoratif. Gajah, harimau, kerbau, kijang, burung, dan sebagainya dideformasi sehingga bentuknya tampak sederhana. Pohon-pohon dilukiskan secara dekoratif juga. Batang, cabang, ranting, dan dedaunan dibentuk dengan elemen-elemen garis. Kombinasi deformasi bentuk, warna, tekstur, dan komposisi secara keseluruhan tampak harmonis dan enak dilihat.

Menunggu Kreativitasnya

Oloan Situmorang dan karya-karyanya selama ini tersembunyi, dia jarang muncul di depan publik sebagai seniman, karya-karyanya tidak banyak dikenal orang. Kini setelah pensiun sebagai pengajar, dia memiliki banyak waktu luang untuk menciptakan lukisan, tampil di depan publik sebagai kreator seni, dan memublikasikan karya-karyanya.

Karya-karyanya akan memperkaya dunia seni lukis Medan. Kreativitasnya sebagai pekerja seni mesti terus berlanjut, usia senja di atas 60 tahun bukanlah penghambat kreativitas. Oloan masih kelihatan segar dan sehat di usia senjanya. Pelukis Djoko Pekik sukses sebagai pelukis justru setelah usia 70 tahun, setelah melalui kehidupan penuh

kesulitan. Semoga Oloan Situmorang tidak kalah dengan Djoko Pekik. Semakin kreatif di usia senja, seperti kata pepatah, semakin tua kelapa semakin banyak santannya. Dunia seni lukis Medan menunggu kreativitasnya.



76. Lukisan realis karya Oloan Situmorang tentang petani saat panen padi di sawah.



77. Lukisan realis karya Oloan Situmorang tentang kehidupan para nelayan.

27. Realitas Medan dalam Lukisan Realisme Panji Sutrisno

Lukisan realisme karya pelukis Panji Sutrisno mengungkapkan realitas hidup penarik becak motor atau kayuh khas Medan, hingga nelayan pencari kepiting di laut. Pelukis ini membidik realitas hidup sehari-hari masyarakat Medan dan sekitarnya untuk diungkapkan dalam bentuk lukisan realis. Penarik becak, nelayan, masyarakat perkotaan, pedagang pasar di pinggir rel, penjual jagung, dan penjual es keliling adalah diantara tema-tema lukisannya. Lukisan realisme Panji tidak hanya mendeskripsikan geografis atau demografis Medan, tetapi juga realitas sosiokultural masyarakat setempat secara visual.

Realisme merupakan aliran seni, termasuk seni lukis, yang mendeskripsikan perilaku manusia dan lingkungan sekitarnya, atau lukisan yang menyajikan figur-figur manusia dan objek lingkungannya secara tepat seperti yang tampak dalam kehidupan. Realisme dalam seni lukis muncul pada pertengahan abad ke-19. Realisme muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan kaum romantisme yang sangat subjektif.

Realisme mendeskripsikan objek apa adanya tanpa berusaha memperindah agar kelihatan cantik. Realisme banyak mengungkapkan realitas sosial secara apa adanya. Pelukis realis terkenal diantaranya Gustave Courbet, melukiskan kehidupan pemecah batu (*The Stonebreakers*) pada tahun 1850. Pelukis lainnya Jean Francois Millet melukiskan kehidupan petani kelas bawah secara realistik, para perempuan petani dilukiskan kumuh dan kotor, berbeda dengan lukisan kaum neoklasik atau romantis yang melukis wanita tampak lebih cantik, bersih, dan enak dilihat. Pelukis realis dari Amerika Serikat adalah William Sidney melukiskan *Eel Spearing at Setauket* (1845) dengan gaya realis. Thomas Eakins termasuk pelukis yang berusaha melukiskan pemandangan masyarakat perkotaan Amerika secara realis.

Realisme Panji berjarak lebih dua abad dengan para pelukis perintis realisme Eropa dan Amerika, namun semangat untuk mengungkapkan realitas hidup seakan tidak berjarak oleh waktu. Lukisan realisme Panji dengan lukisan-lukisan realisme Eropa dan Amerika hanya dibedakan oleh perbedaan lokasi, substansi realisme untuk mengungkapkan realitas hidup sama kuatnya. Lukisan realis di Indonesia tidak banyak muncul seperti di luar negeri, yang sampai melahirkan corak lukisan hiper realisme. Lukisan realisme di Indonesia tidak banyak ditekuni pelukis.

Seolah ada eliminasi terhadap aliran lukisan realisme di Indonesia. Sejumlah kompetisi seni lukis selama ini tidak pernah memenangkan lukisan realis. Realisme sesungguhnya tidak selalu identik dengan lukisan yang mengungkapkan persoalan kritik sosial, realisme bukanlah aliran seni yang harus bikin gerah. Realisme juga kadang dipandang sebagai lukisan dangkal karena hanya mengungkapkan apa yang terlihat oleh mata, lukisan

realisme secara konseptual dianggap tidak intelek. Padahal lukisan ini sesungguhnya memiliki kualitas-kualitas yang tidak kalah dengan aliran lukisan lainnya.

Selain itu, pengagungan terhadap ekspresi seni atau “*jiwo ketok*” yang digaungkan pelukis Sudjojono di masa lalu menyebabkan lukisan realisme kurang ditekuni para pelukis. Ekspresi seni diartikan sebatas teknis berupa spontanitas sapuan kuas, padahal ekspresi seni mencakup konsep penciptaan seni hingga visualisasinya. Hal ini menyebabkan lukisan realisme di Indonesia hanya ditekuni segelintir pelukis. Lukisan realisme beberapa diantaranya diciptakan oleh pelukis Dullah, Pramono, Melodia, dan Panji Sutrisno. Mereka adalah sedikit dari para pelukis realis yang ada di Indonesia yang pantas untuk diapresiasi.

Tema Lukisan

Tema Lukisan karya Panji adalah manusia dengan aktivitas sehari-harinya yang ada di Medan dan sekitarnya. Penarik becak kayuh khas Medan melaju di jalan perkotaan dilukiskan dari sudut pandang unik, yaitu dari atas. Sudut pandang ini menjadikan lukisannya tampak menarik. Lukisan ini berjudul “Kalah Cepat” berukuran 150 x 80 cm. Lukisan dibuat pada kanvas dengan media cat minyak. Judul lukisan dapat diartikan bahwa becak kayuh kalah cepat dengan kendaraan mesin lainnya. Kalah cepat dalam pengertian denotatif kecepatan becaknya kalah, maupun kalah cepat dalam pengertian konotatif yaitu kalah bersaing dengan becak mesin atau kendaraan lainnya.

Lukisan lainnya berjudul “Es Kokrok” dibuat pada kanvas berukuran 70 x 80 cm. Lelaki bertopi dengan sepeda kayuh menjual es serut (kokrok) dikelilingi empat anak. Latar belakang lukisan berupa rumah sederhana dan meja kayu. Es kokrok adalah es diserut (dikokrok) lalu ditambahkan pemanis aneka rasa dan warna yang dijual oleh masyarakat kelas bawah. Es serut (kokrok) banyak dikonsumsi anak-anak di perkampungan-perkampungan yang ada di kota Medan dan sekitarnya. Realitas sosial ini dilukiskan secara realistik dengan teknik impasto cat minyak secara cermat, lukisan tampak nyata.

Lukisan bertema perkampungan nelayan terungkap pada lukisan berjudul “Di Ujung Sungai Deli”. Lukisan berukuran 200 x 150 cm dibuat dengan cat minyak pada kanvas. Perahu-perahu tertambat di tepi sungai Deli, jembatan dan rumah-rumah nelayan di pinggir sungai. Lukisan tentang nelayan lainnya berjudul “Nelayan Kepiting” dibuat dengan cat minyak pada kanvas berukuran 70 x 100 cm. Lukisan ini mengungkapkan dua nelayan dalam sebuah perahu kecil mencari kepiting.

Lukisan wanita tua renta penjual jagung rebus dilukiskan dalam lukisan berjudul “Penjual Jagung Rebus”. Lukisan ini berukuran 150 x 100 cm dibuat dengan cat minyak pada

kanvas. Lukisan wanita lanjut usia lainnya dilukiskan pada lukisan berjudul “Senja Merapuh” berukuran 150 x 100 cm dengan cat minyak pada kanvas. Kedua figur wanita adalah figur wanita Medan dan sekitarnya. Rumah, busana, dan lingkungan menunjukkan identitas daerah ini.

Lukisan tentang keramaian pasar tradisional dilukiskan pada lukisan berjudul “Pasar Tradisional Medan. Lukisan ini berukuran 150 x 80 cm dibuat dengan cat minyak pada kanvas. Lukisan tentang pasar tradisional lainnya berjudul “Menunggu Dia Lewat.” Lukisan berukuran 150 x 85 cm dibuat dengan cat minyak pada kanvas. Suasana pasar di pinggir rel kereta api tampak ramai dan kumuh.

Lukisan-lukisan yang diuraikan di atas adalah beberapa diantara lukisan karya Panji. Lukisannya jumlahnya cukup banyak. Pelukis ini tergolong produktif menciptakan karya, lukisan-lukisannya sudah banyak dikoleksi para pecinta lukisan.

Sekilas Riwayat Panji Sutrisno

Panji Sutrisno lahir di Medan 1954, ia belajar seni lukis secara otodidak, pernah menambah pengetahuan seni lukis ke Bali 1978 – 1981 lalu ke pulau Jawa 1990 – 1991. Ia mulai menjadi pelukis sejak 1977 kemudian mulai pameran lukisan tahun 1981. Hampir setiap tahun ia berpameran lukisan tunggal atau kelompok. Pameran 5 tahun terakhir antara lain tahun 2006 pameran bersama pelukis Medan dan karya pilihan Gallery Nasional Indonesia di Medan. 2005 pameran di Gallery Nasional Jakarta. 2004 pameran bersama pelukis Medan di Taman Budaya Medan. 2003 pameran tunggal di Johan Art Gallery. 2002 pameran bersama pelukis realis di Taman Budaya Medan. 2001 pameran Medan Tempoe Doeloe di Medan. 2000 pameran lukisan realis di Hotel Darma Deli.

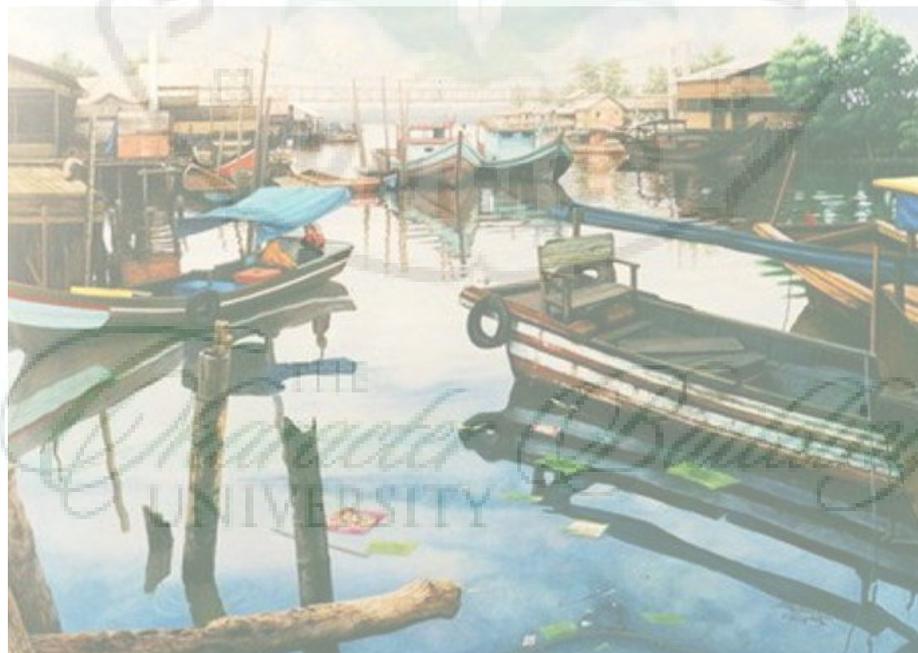
Tahun 2007 Panji pameran tunggal dengan dukungan banyak lembaga besar. Pameran di Medan bertajuk “Sebuah Perjalanan 30 Tahun Berkarya 1977 – 2007”. Dalam pameran ini seorang pangamat seni rupa Medan, Amran Eko Prawoto mencatat bahwa Panji pada tahun 1976 mulai bergabung dengan pelukis Simpassri Medan yang diasuh oleh almarhum Syamsul Arifin dan Azis SB. Panji juga pernah bekerja honorer di Tepian Daya Medan. 1977 saat Affandi berkunjung ke Medan, Panji bertemu dengan pelukis ini. termotivasi oleh Affandi, Panji berangkat ke Bali yang kemudian dilanjutkan ke Jawa untuk memperdalam pengetahuannya tentang seni lukis secara otodidak di sana.

Pelukis realis yang setia menempuh jalur ini tidak banyak, Panji adalah sedikit diantara pelukis realis yang masih setia menekuni corak lukisan ini. Realitas Medan dan

sekitarnya dalam lukisan-lukisannya memperkaya realisme seni lukis Indonesia. Pelukis ini tinggal di Jl. Magaan V Lingk XIII Lr. Benteng No. III A Mabar Medan.



78. Judul “Kalah Cepat”, 150 x 80 cm, cat minyak pada kanvas, karya Panji Sutrisno



79. Judul “Di Ujung Sungai Deli”, 200 x 150 cm, cat minyak pada kanvas karya Panji Sutrisno.

28. Pelukis M. Yatim Maestro Lukisan *Still Life* dari Medan

Pelukis M. Yatim termasuk terkemuka diantara sejumlah pelukis lainnya di Sumatera Utara, dia lahir di Medan 1957, belajar melukis secara informal. Yandi Ario pelukis realis dan Dullah adalah “guru” melukisnya. Tahun 1978 Yatim berangkat ke Bali untuk belajar pada pelukis Dullah pengelola Sanggar Pejeng. Pengaruh mereka sangat kuat pada teknik dan tema lukisan pelukis Yatim. Seperti “guru” nya yang handal dalam menciptakan lukisan *still life* (objek-objek alam benda), Yatim juga memiliki bakat melukis *still life* yang bisa diandalkan.

Lukisan *Still life* secara definitif, dalam sejumlah literatur, disebutkan sebagai sebuah karya seni yang kebanyakan menggambarkan *subject matter* benda mati, berupa objek-objek biasa yang terdapat di alam seperti makanan, bunga, tanaman, bebatuan, dan kerang. Objek-objek lainnya yang juga lazim adalah gelas, buku, vas, perhiasan, uang logam, pipa rokok, dan senjata. Objek-objek tersebut banyak dilukiskan oleh Yatim. Dalam lukisan *still life*, objek-objek diletakkan sedemikian rupa dalam sebuah komposisi sebelum dilukis. Menrancang komposisi terbaik untuk dilukis tampaknya juga dilakukan oleh Yatim sebelum melukiskannya.

Melukiskan objek-objek *still life* diperlukan kemampuan teknik dan kemampuan piktorial tinggi. Kemampuan itu meliputi kemampuan membuat komposisi, *chiaroscuro* (gelap-terang), nuansa warna, pusat perhatian (*centre of interest*), dan ketepatan proporsi, bentuk, serta kesan tekstural. Pelukis Yatim memiliki semua kemampuan untuk menciptakan lukisan *still life*.

Sekilas Tentang Lukisan *Still Life*

Lukisan *still life* paling tua diperkirakan dibuat tahun 70 sesudah Masehi, melukiskan mangkok buah terbuat dari gelas dan vas bunga, lukisan ini ditemukan di Pompeii dan sekarang tersimpan di Museum Arkeologi Nasional, Naples, Italia. Lukisan *still life* juga ditemukan di Romawi pada lukisan dinding dan mosaik lantai. Lukisan *still life* kuno ditemukan di Mesir, sebagai hiasan interior kuburan, melukiskan makanan yang ditujukan sebagai sesaji bagi almarhum.

Tahun 1300 pelukis Giotto melukis *still life* yang menggambarkan objek-objek sehari-hari. Sepanjang abad pertengahan dan Renaisans, lukisan *still life* juga ada sebagai tambahan dalam lukisan-lukisan keagamaan. Pelukis Jan van Eyck menggunakan unsur-unsur *still life* sebagai bagian dari lukisan ikonografiknya. Pelukis Renaisans terkenal Leonardo daVinci juga melukis *still life* berupa buah-buahan sekitar tahun 1495. Pelukis lainnya Albrecht Durer juga membuat lukisan *still life*, objeknya flora fauna.

Pada abad ke-19 saat Neo-Klasikisme mulai surut dan lukisan Romantik serta Realistik mulai muncul dan menguat, sejumlah pelukis seperti Francisco Goya, Gustave Courbet, dan Eugene Delacroix juga menciptakan lukisan-lukisan *still life* diantara karya-karya seni lukisnya. Demikian pula dengan pelukis Barat terkemuka lainnya pada zamannya seperti Edouard Manet, Henri Fantin, Claude Monet, Pierre Auguste Renoir.

Pelukis legendaris Vincent van Gogh melukis *still life* berjudul “*Sunflowers.*” Lukisan yang didominasi warna kuning kuat ini sangat terkenal, lukisan lain karya pelukis ini adalah berupa buku, lilin, dan Bible. Pelukis terkenal lainnya yang juga melukis *still life* adalah Georges Braque (1882-1963), lukisannya berjudul *Violin and Candlestick* (1910) tersimpan di San Francisco Museum of Modern Art. Hingga abad ke-20 lukisan *still life* masih menarik sejumlah pelukis untuk melukiskannya.

Lukisan *Still Life* di Indonesia

Lukisan *still life* di Indonesia diciptakan oleh sejumlah pelukis, diantaranya Sudjojono, Antonio Blaco, Lim Wa Sim, Dullah, serta Yatim. Lukisan *still life* di Barat sangat banyak dan juga menempati tempat terhormat dalam catatan sejarah seni rupa, sedangkan di Indonesia bisa dikatakan tidak banyak pelukis menciptakannya, bahkan tulisan mengenai lukisan *still life* bisa dikatakan belum ada.

Hingga hari ini belum diketahui dengan pasti, mengapa lukisan *still life* yang sangat kompak dengan interior rumah tidak banyak diciptakan oleh pelukis Indonesia. Ada kesan lukisan *still life* diremehkan di negeri ini, padahal lukisan *still life* yang bagus adalah lukisan yang terhormat juga dalam jajaran seni lukis dunia, lukisan *still life* karya Vincent van Gogh sebagai contoh sangat terkenal di dunia seni lukis.

Lukisan *Still Life* Yatim

Lukisan *still life* Yatim umumnya berupa objek-objek bunga, artefak, peralatan dapur, buah-buahan, dan sejumlah benda lainnya. Semua lukisan *still life* yang pernah diciptakan menunjukkan bahwa dia adalah pelukis yang memiliki kemampuan teknis melukis baik. Selain itu dia juga memiliki kemampuan piktorial dan kepekaan terhadap objek-objek alam benda yang menarik untuk dijadikan objek lukisan.

Lukisan *still life* artefak berupa guci, mangkok, cangkir, dan piring kuno dilukiskan secara menarik oleh Yatim dengan berbagai komposisi dan kombinasi. Perkakas peradaban kuno adalah objek-objek estetik yang memiliki daya tarik pada lukisan. Bentuk benda-benda artefak dan tekstur serta hiasannya sudah menarik, menjadi tampak indah ketika dilukis dengan kemampuan mengkombinasikan antara komposisi bentuk dengan komposisi warna penuh nuansa, apalagi ada unsur pusat perhatian atau *centre of interest*.

Lukisan *still life* bunga Kamboja juga dilukiskan sangat menarik oleh Yatim, terutama pada struktur komposisinya. Meskipun objek bunga Kamboja dan daun tampak sederhana tetapi mampu dilukiskan sangat bagus. Komposisi balans asimetris antara bunga Kamboja di tangkai dan kelopak bunga yang jatuh secara vertikal memukau penglihatan.

Lukisan *still life* buah-buahan lokal juga sering dilukiskan oleh Yatim. Kemampuan piktorialnya sangat baik sehingga buah-buahan lokal Sumatera Utara seperti durian, rambutan, jambu, alpukat, kelengkeng, duku, markisa, dan sebagainya dapat dilukiskan secara tepat. Proporsi, bentuk, warna, dan kesan teksturalnya terlukiskan tepat seperti mata melihat.

Lukisan *still life* peralatan dapur berupa mangkok, piring, gelas, sendok, teko, dan semacamnya dilukiskan sangat berkualitas oleh Yatim. Kepekaan pada nuansa warna sangat terasa pada lukisan-lukisan benda-benda ini. Gelas, cangkir, piring, mangkok, dan sejenisnya adalah benda-benda yang peka dalam merefleksikan cahaya. Kesan warna permukaan benda-benda tersebut menjadi penuh nuansa karena hal ini. Nuansa warna lembut tetap terungkap dengan baik pada lukisan-lukisan karya Yatim.

Selain objek-objek tersebut, mainan anak-anak seperti kelereng adalah objek-objek yang sering dia lukiskan. Kesan kelereng terbuat dari kaca juga menunjukkan kepekaan dalam menangkap nuansa warna.

Lukisan *still life* yang jarang diciptakan oleh Yatim adalah lukisan senjata dan binatang buruan. Senjata tradisional seperti tombak, pancing, pisau, parang, pedang, keris, dan sebagainya tidak muncul pada lukisan *still life*-nya. Binatang hasil buruan seperti ikan, udang, kepiting, burung, kelinci, dan sebagainya juga tidak banyak muncul pada karya-karyanya. Padahal Sumatera Utara dengan kawasan pantai yang panjang sangat kaya dengan objek-objek tersebut.

Objek alam lainnya seperti kerang laut, dan batu alam juga tidak banyak diciptakan. Sumatera Utara adalah daerah kaya dengan ragam benda lautan dan juga batu-batu alam indah. Mestinya lukisan *still life* juga merepresentasikan kondisi alam dan geologi lingkungan setempat selain benda-benda budaya, makanan, dan buah-buahan.

Ragam Lukisan *Still Life*

Lukisan *still life* penting bagi bidang ilmu arkeologi karena memberikan informasi tentang artefak masa lalu dalam bentuk visual. Lukisan tentang senjata yang digunakan manusia menunjukkan bagaimana manusia dahulu mempertahankan diri dan berburu. Demikian pula lukisan tentang peralatan dapur menunjukkan bagaimana cara manusia mengolah makanannya pada masa lampau. Oleh karena itu, sejumlah lukisan *still life*

disimpan dalam museum arkeologi nasional di sejumlah Negara Barat. Lukisan *still life* menyimpan informasi ilmu pengetahuan yang sangat bernilai bagi peradaban manusia.

Selain penting bagi bidang ilmu arkeologi, lukisan *still life* adalah lukisan yang menyenangkan untuk dilihat, lukisan yang cocok untuk dijadikan pajangan rumah sebagai elemen estetika interior. Lukisan *still life* ada berbagai ragam, objek-objek lukisan cocok dengan berbagai fungsi ruangan. Berbagai ragam lukisan *still life* ini memungkinkan lukisan *still life* mengisi setiap ruangan rumah. Ada lukisan *still life* yang cocok untuk dipajang di ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, ruang dapur, bahkan kamar mandi.

Lukisan *still life* cocok untuk ruang tamu adalah lukisan dengan objek-objek menarik seperti bunga, keramik, guci, dan draperi kain. Warna lukisan *still life* untuk ruang tamu adalah warna-warna cerah dan cemerlang yang mengesankan semangat dan kegembiraan. Ruang tamu adalah tempat pertemuan antara tuan rumah dengan tamu yang datang dengan berbagai kepentingan, suasana gembira dan hangat harus diciptakan agar tamu merasa dihormati, lukisan *still life* yang cocok bisa mendukung suasana ini.

Lukisan *still life* cocok untuk ruang tidur tidak jauh beda dengan lukisan untuk ruang tamu, bedanya pada pilihan warna. Jika ruang tamu perlu warna-warna cerah dan cemerlang untuk menciptakan kehangatan dan kegembiraan, ruang tidur perlu warna-warna yang lebih dingin dan redup untuk menciptakan suasana tenang dan nyaman. Lukisan *still life* indah dan terkesan tenang dan nyaman menciptakan suasana damai yang membantu orang untuk bisa tidur nyenyak.

Lukisan *still life* cocok untuk ruang makan berupa lukisan buah-buahan, berbagai macam makanan seperti roti dan kue-kue, teko air, cangkir, mangkok, piring, dan gelas. Lukisan seperti itu juga dapat dijadikan sebagai penanda ruang makan. Lukisan *still life* dengan objek-objek tersebut dapat mendorong selera makan.

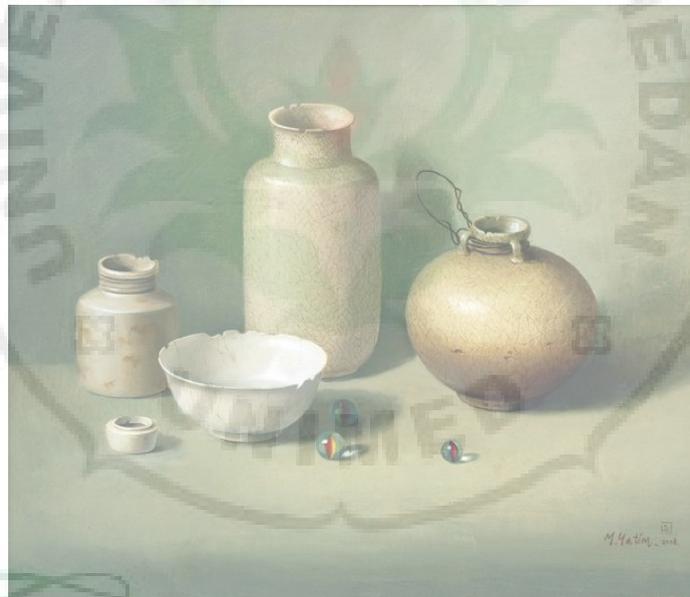
Lukisan *still life* cocok untuk ruang dapur adalah lukisan bertema bahan olahan dapur. Ikan, daging, binatang buruan serta peralatan dapur cocok di pajang di ruang dapur. Lukisan berupa senjata laras panjang, panah, tombak, atau parang dan hasil buruannya seperti burung dan kelinci adalah objek-objek menarik yang sesuai untuk ruangan ini. Demikian pula dengan objek pancing, pisau, dan ikan-ikan hasil tangkapan lainnya. Selain sebagai elemen estetika ruangan, lukisan jenis ini juga dapat dimanfaatkan sebagai penanda bahwa ruangan yang dipajang lukisan ini adalah ruangan dapur.

Lukisan *still life* cocok untuk kamar mandi berupa lukisan kulit kerang, bebatuan, dan objek-objek dari alam lainnya. Lukisan yang mengesankan suasana alam terbuka menciptakan suasana alami dan segar sehingga tidak merasa berada pada ruangan yang sempit di kamar mandi.

Kesimpulan

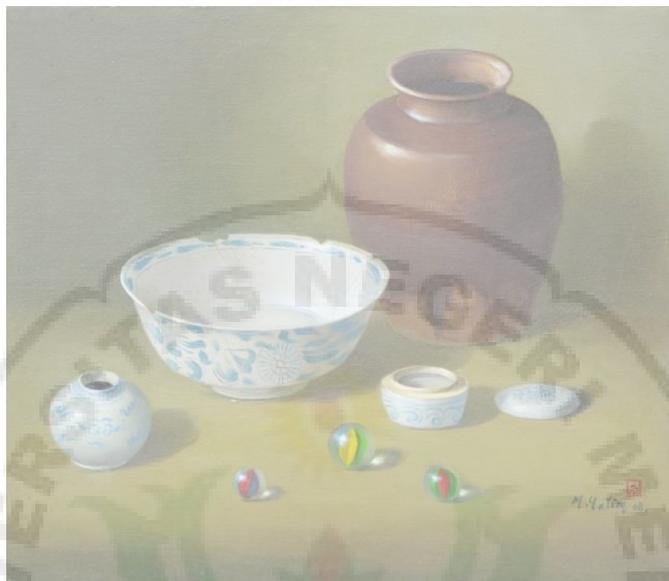
Lukisan *still life* bukan sekedar elemen estetika ruangan tetapi juga memiliki nilai lain yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Lukisan *still life* zaman kuno memberi informasi kita pada zaman sekarang tentang bagaimana makanan, senjata, dan perkakas yang digunakan ketika mereka hidup. Lukisan *still life* juga menunjukkan bagaimana lingkungan alam, kondisi geografi dan geologi suatu tempat.

Lukisan *still life* sebaiknya tidak diabaikan dalam dunia seni lukis di negeri ini. Berbagai benda alam dan benda-benda budaya sangat banyak dan sangat menarik untuk dilukiskan. Di lingkungan Perguruan Tinggi belum dibangun kesadaran tentang hal ini, bahwa objek-objek alam benda juga dapat menjadi tema lukisan berkelas. Lukisan *still life* Yatim tentu pantas kita apresiasi dengan baik, lukisan *still life* termasuk langka di Indonesia.



80. Lukisan *still life* keramik dan kelereng karya M. Yatim.

Struktur warna, komposisi, dan penempatan *centre of interest* menunjukkan kemampuan piktorial tinggi sang pelukis.



81. Lukisan *still life* keramik dan kelereng karya M. Yatim, menunjukkan penguasaan terhadap struktur warna.

29. Ekspresi Hitam Putih Pelukis Reins Asmara

Reins Asmara pelukis Medan pameran tunggal di usia 64 tahun. Lukisan-lukisan hitam-putih dipamerkan di Galeri Lindi di Jl. Cik Di Tiro No. 26 Medan. Pameran ini berlangsung dari tanggal 24 November hingga 4 Desember 2009. Objek-objek lukisannya antara lain pemandangan rumah di pinggir pantai, perahu sungai melintasi desa, rumah adat Minangkabau, bangunan lama di kota Medan, Keramaian di kota Medan, bunga Angrek, petani membajak sawah, orang melintasi hutan, dan perahu-perahu nelayan.

Lukisan-lukisannya dibuat dengan cat minyak hitam dan putih di atas kanvas. Teknik lukisannya termasuk kategori teknik *impasto* atau *opaque*. Komposisi lukisannya cukup menarik, komposisi balans simetris dan asimetris tersusun secara seimbang. Goresan dan sapuan kuas spontan menunjukkan, bahwa pelukis ini juga mahir dalam menciptakan sketsa lukisan. Tekstur lembut terbentuk melalui sapuan-sapuan kuas secara spontan, membuat lukisan ini terkesan ekspresif.

Aspek estetika lukisan tersusun melalui perpaduan hitam dan putih secara harmonis. Susunan bidang kontras dan perubahan-perubahan dari hitam ke putih atau sebaliknya terungkap secara halus. *Chiaroscuro* atau gelap dan terangnya objek lukisan juga menarik dalam karya-karyanya. Bagian gelap dan terang dimanfaatkan untuk menonjolkan objek-objek lukisan. Kontur pada objek-objek lukisan mengalir selaras mengikuti bentuk-bentuk yang ada.

Lukisan dengan *subject matter* rumah adat Minangkabau terekspresikan secara menarik. Dua orang berpakaian adat setempat di muka rumah, latarbelakang rumah Gadang dan pohon besar. Kontur lukisan membentuk objek manusia, rumah, dan pohon secara luwes. Pelukis ini menyusun gelap dan terang pada lukisan untuk membentuk objek, sehingga bidang-bidang tertentu menjadi tampak menonjol.

Lukisan tentang rumah-rumah di pinggir pantai juga tersusun harmonis. Garis dari sapuan kuas membentuk kontur rumah. Nelayan dan perahu di dekat rumah dalam komposisi balans asimetris. Secara keseluruhan lukisan ini tampak ekspresif. Keberanian sang pelukis dalam menciptakan kesan-kesan goresan kuas membuat lukisan ini enak dilihat.

Lukisan tentang keramaian kota Medan dilukiskan cukup menarik. Mobil-mobil macet berjajar di jalan kota, gedung-gedung tinggi dan bertingkat. Kehidupan kota membuat penduduknya selalu sibuk, rutin, dan tidak bisa menikmati hidup. Semua serba terjadwal dan tergesa-gesa. Lukisan suasana kota terlukiskan dalam komposisi balans asimetris. Kontras warna lukisan direduksi dengan struktur garis sehingga tidak terlalu tajam perpindahan dari putih ke hitam atau sebaliknya.

Perahu Sungai berhenti di pinggir desa dilukiskan dengan susunan sapuan kuas secara spontan. Tekstur dan kontur terjalin saling mereduksi atau bahkan saling memberi tekanan pada objek-objek lukisan. Hitam dan putih tersusun dalam komposisi harmonis dan aspek-aspek piktorial terbentuk secara samar-samar, hal ini mengesankan teknik lukisan impresionis. Perahu, rumah, pepohonan, dan orang-orang dalam objek lukisan terlihat samar.

Lukisan lain tentang dua orang melintasi hutan. Dua orang dilukiskan melintasi jalan setapak diantara pepohonan hutan lebat. Besarnya pohon dikontraskan dengan ukuran orang yang dibuat tampak kecil, sehingga kesan yang muncul adalah pohon-pohon itu sangat tinggi dan besar. Membuat kontras ukuran adalah salah satu teknik untuk memberi kesan besar atau kecilnya suatu objek lukisan. Reins cukup berhasil dalam teknik ini.

Ada lukisan lain yang juga dibuat oleh pelukis ini dengan tema-tema yang hampir mirip, yaitu lukisan tentang pemandangan sekitar pantai, dan lukisan tentang bangunan lama dan orang-orang di sekitarnya. Corak, teknik, dan cara menyusun komposisi menggunakan prinsip-prinsip yang sama dengan lukisan-lukisan sebelumnya.

Lukisan lain adalah tentang bunga Anggrek, lukisan ini cukup berhasil dalam menonjolkan objek bunga. Tanaman Anggrek menempel pada cabang pohon berukuran besar. Kontur, tekstur, kiaroskuro, serta unsur-unsur visual lainnya terjalin secara selaras. Lukisan ini juga cukup menarik untuk dilihat.

Dalam pameran ini ada sekitar 24 lukisan karya pelukis Reins Asmara. Sejumlah aktivitas seni lukis sering diikutinya. Pelukis ini belajar seni di Sanggar Seni Sekar Gunung Medan. Pameran yang diikutinya beberapa tahun terakhir antara lain Pameran Bersama di Hotel Dharma Deli Medan (2000), Pameran 10 Pelukis Realis dan Naturalis di Medan. Pameran Medan Tempo Doeloe di Gedung IPMD Medan (2001).

Sejak tahun 2002 hingga sekarang juga aktif berpameran, seperti mengikuti pameran di bursa seni rupa SIMPASSRI Art Gallery Medan, pada tahun 2003 berpameran bersama di rumah seni Rajawali Medan. Pameran selanjutnya diikuti pada tahun 2004 di Sumatera *Artist View Gallery*. Tahun 2005 pameran tunggal bertema Tsunami di SIMPASSRI Medan. Tahun 2006 pameran bersama karya koleksi Garleri Nasional di Unimed Medan. Tahun 2007 pameran tunggal di Tondi Gallery. Tahun 2009 pameran di galeri A-1 Medan, dan pameran *Painting For Investment* di Deli Plaza Medan.



82. Perahu Sungai berhenti di pinggir desa dalam ekspresi hitam putih pelukis Reins Asmara



83. Bunga Angrek dalam ekspresi hitam putih karya Reins Asmara.

30. Amran Eko Prawoto: Perjalanan Spiritual

Pelukis Amran Eko Prawoto kelahiran Medan 1 Januari 1951. Pelukis abstrak yang juga mantan pegawai Taman Budaya Medan ini pernah beberapa kali mewakili Sumatera Utara berkiprah di *event* pameran seni lukis Nasional. Setelah pensiun, Amran pindah ke kota hujan, tinggal di Vila Bogor Indah Blok DD-1 no. 17 Bogor. Sebagai pegawai dia sudah pensiun, namun sebagai pelukis tidak mengenal kata pensiun, Amran tetap aktif berkarya, perjalanan spiritual (umroh) di Tanah Suci Mekah bulan April 2012 lalu menghasilkan karya sketsa luar biasa.

Kemampuan menciptakan sketsa tidak diragukan lagi. Garis-garis meliuk, melengkung, menikung, tergores lancar di permukaan kertas membentuk elemen piktorial secara tepat. Karya-karyanya pernah dipamerkan bersama karya maestro sketsa Ipe Maaroef. Kemampuannya didukung oleh pengalaman studi akademis, Amran pernah studi di jurusan seni patung STSRI ASRI Yogyakarta dan Pendidikan Seni Rupa IKIP Medan (kini UNIMED).

Sketsa perjalanan spiritualnya dibuat dengan pena dan tinta hitam pada kertas. Kombinasi unsur garis dan titik meluncur lancar bagaikan sang juara selancar meluncur di atas ombak laut. Garis dan titik membentuk elemen piktorial sangat baik dan enak dilihat. Perkemahan di padang pasir, Kabah, masjid, bangunan di kota Mekah dan Madinah, perbukitan, dan para peziarah di Tanah Suci Mekah terekspresikan dalam sketsa-sketsanya secara tepat.

Konsep penciptaan sketsanya adalah sketsa merupakan ekspresi pengalaman spiritual. Berangkat dari konsep tersebut, perjalanan suci saat ziarah ke Tanah Suci Mekah (umroh) diungkapkan dalam karya-karya sketsa. Menurutnya, medium hanya sebuah alat komunikasi untuk menampilkan dan mengungkapkan ide atau gagasan. Dalam konsepnya, ekspresi mencetuskan realitas atau abstraksi. Ekspresi harus merupakan perwujudan nilai-nilai estetis dan artistik.

Aktivitas keseniman Amran di tingkat daerah maupun nasional cukup banyak. Amran ikut bekerja dengan seniman terkenal Edhi Sunarso dalam pembuatan Diorama Monumen Nasional dan Museum ABRI Satria Mandala di Jakarta. Aktif dalam kegiatan dan menjadi anggota Dewan Kesenian Medan (DKM), Dewan Kesenian Sumatera Utara (DKSU) dan Dewan Kerajinan Nasional Daerah SU (Dekranasda SU), serta Pengurus Simpassri (Simpaian Seniman Senirupa Indonesia) Medan.

Selain aktif dalam kegiatan keseniman, Amran pernah aktif sebagai penulis lepas harian Analisa, Waspada, Perjuangan, Mimbar Umum, dan Sumut Pos Medan. Selain itu juga menulis buku berjudul “Ragam Hias sebagai Media Ungkapan Makna Simbolik” (1992), “Sketsa Perjalanan Ekspresi Pelukis”(1997), “Makna Simbolik Ragam Hias pada Arsitektur Rumah Melayu”(1998), “Ekspresionisme Tonggak Seni Lukis Modern”(1999), “Sejarah Senirupa Sumatera Utara, Kajian Kehidupan Senirupa di Medan”(2007), “Seni dalam Dimensi Sejarah di Sumatera Utara” (2008), “Berburu Garis bersama Ipe Maaruf” (2008,) “Masjid ,Makna Citra Spritual” (2011), dan “Sketsa Bahasa Ungkapan Jiwa ,karya Hamid Nabhan” (2012)”

Aktivitas Pameran dalam lima tahun terakhir antara lain (2005) Pameran bersama dalam *Lake Toba Summit* di Tuktuk DanauToba. (2006). Masih dalam tahun yang sama berpameran dengan tema “ Tafsir Warna Hitam Putih “ berdua dengan Nobon di Indigo Jakarta. Pameran lainnya bertajuk “ *Metal And Ceramic Sculpture* “ berdua dengan Tetty Mirwa di Medan, dan pameran bersama (Koleksi Galeri Nasional) di Medan.

Tahun 2007 Amran pameran lukisan bersama bertajuk “ Ngolet “ di galeri Simpassri Medan. Pameran lainnya yaitu pameran bertiga dengan tema ‘ Ekspresi warna Pastel ‘ di Medan. Tema pameran lainnya adalah *Paint it Black* di Medan dan Jakarta, serta pameran Sketsa bersama Ipe Maaruf di Jambi , Bali dan Lombok .

Tahun 2008 antara lain pameran bersama di Jambi. Tahun 2009 pameran sketsa bersama Ipe Maaruf dan Soewito Moekarni di Trenggalek. Pameran berikutnya bertema *Paint it Black 6* di NTB-Mataram. Tahun 2010 pameran bertema *Paint it Black 7* di Yogyakarta. Tahun 2011 Pameran sketsa bersama Ipe Maaruf di Padang, Sumatera Barat.

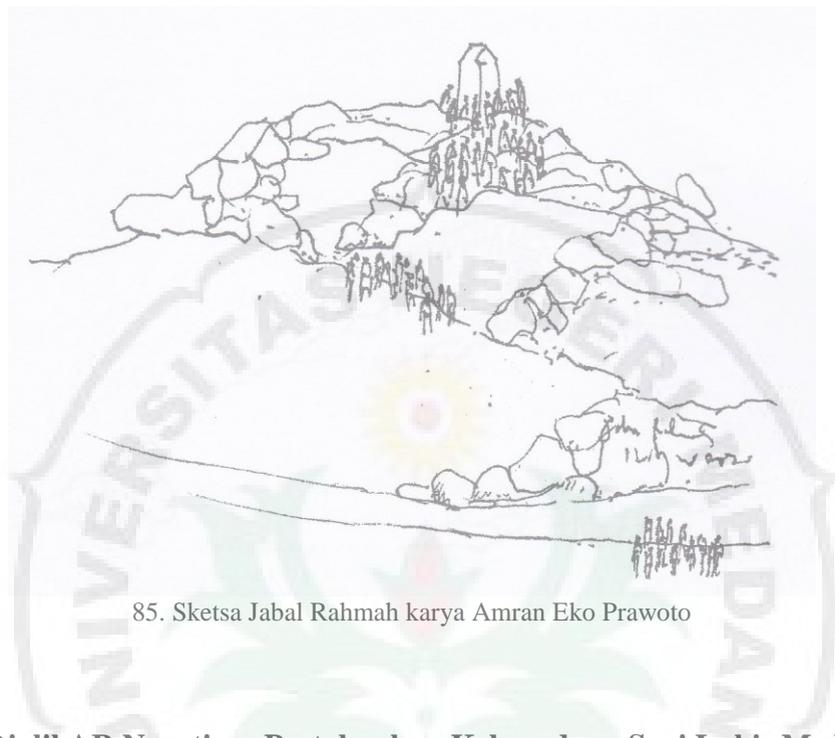
Sketsa-sketsa yang diciptakan berdasarkan perjalanan spiritual saat menjalankan ibadah umroh di Tanah Suci cukup banyak, lebih dari 50 sketsa. Karya sketsanya merupakan

kristalisasi kemampuan berkarya dan penghayatan serta pemahaman hakekat hidup yang dijalannya. Karya sketsanya menunjukkan bahwa Amran semakin kontemplatif dan bijak. Amran sebagai pelukis tidak pernah pensiun, semakin kreatif dan produktif berkarya. Sebagai pegawai boleh pensiun tapi sebagai seniman tidak mengenal kata pensiun.



84. Sketsa Thawaf karya Amran Eko Prawoto

THE
Character Building
UNIVERSITY



85. Sketsa Jabal Rahmah karya Amran Eko Prawoto

31. Djalil AR Nasution: Pertahankan Keberadaan Seni Lukis Medan!

Di usia senjanya, kenangannya tentang seni lukis Medan masih kuat. Beberapa kejadian diceritakan detil. Haji Djalil Abdul Rahim Nasution yang dikenal dengan nama Djalil AR Nasution bahkan bisa menceritakan berbagai peristiwa seni lukis Medan dan menyebut nama mereka yang berperan di dalamnya. Nama-nama pelukis Medan anggota ASRI-45 hingga awal berdirinya Simpassri (akhir tahun 1960an) juga masih banyak yang bisa diceritakannya. Saya bersama ketua Simpassri Budi Siagian (Budhy Giantama), Pembina Sanggar Rowo Yatim Mustofa, dan pelukis muda Jefri Minor berkunjung di rumahnya pada suatu siang, awal bulan Juni lalu.

Kami berbincang sepanjang siang itu di ruang tamu rumahnya di Jl. Stasiun Gg. Amat Bari No. 1 Pasar VI Marindal Medan. Cuaca di luar terasa panas, perbincangan santai dengan suguhan minuman buah dingin, rujak mangga, dan pisang goreng terasa nikmat. Djalil mengawali berbagai kisah tentang seni lukis Medan dari sejak kemerdekaan Indonesia. Sejumlah nama seniman besar Indonesia dia sebutkan, pelukis besar Affandi, Tino Sidin, Sudjojono, Daud Yusuf, dan Nasyah Djamin dikatakannya memiliki ikatan sejarah dengan Medan atau Sumatera Utara.

Djalil Menceritakan bahwa Tahun 1977 maestro ekspresionis Affandi pernah berpameran di gedung Simpassri. Di gedung tersebut Affandi juga melakukan *demo painting* yang menarik perhatian banyak seniman Medan. Kunjungan pelukis sekaliber Affandi

merupakan suatu kebanggaan bagi pelukis Medan. Mendatangkan pelukis besar kini tidak mudah lagi. Tapi pada zaman susah dahulu justru bisa, jelasnya.

Dikatakannya bahwa selain pelukis Affandi, pelukis Sudjojono juga memiliki ikatan dengan Sumatera Utara. Pelukis Sudjojono lahir di kota Kisaran. Seniman lainnya, pelukis dan pendidik paling terkenal di Indonesia, Tino Sidin, kelahiran Tebing Tinggi. Tino Sidin dikenal sebagai tokoh yang pernah sangat populer karena mengasuh acara gemar menggambar di TVRI pada tahun 1980an. Tokoh lainnya, pelukis yang dikenal sebagai mantan menteri pendidikan dan kebudayaan RI, Daud Yusuf, dilahirkan di Medan. Sedangkan pelukis Nasyah Djamin yang kini berkarya di Jawa dilahirkan di Perbaungan Sumatera Utara.

Selain menceritakan seniman- seniman tersebut, Djalil juga menceritakan tentang berdirinya ASRI-45 dan Simpassri sebagai perhimpunan perupa (pelukis) yang berdiri di Medan. Diceritakannya bahwa pada awal kemerdekaan di Medan berdiri Angkatan Seni Rupa Indonesia (disingkat ASRI-45). Anggotanya antara lain Daud Yusuf (mantan Mendikbud RI), Hasan Siregar, Anwar, Kamiel, dan Nasyah Djamin. Tokoh lainnya yang juga aktif dalam organisasi adalah Husein Enas, Bahrum Usman, Aulia, dan Ismail Sulaiman.

Aktivitas perhimpunan tidak hanya menyelenggarakan pameran bersama tetapi juga melakukan pembinaan terhadap pelukis muda. Kegiatan belajar melukis diselenggarakan di Gedung Kesenian bekerja sama dengan Jawatan Kebudayaan Sumatera Utara. Aktivitas belajar melukis ini dipusatkan di Gedung Kesenian Jl. Bali Medan. Pesertanya antara lain Rasinta Tarigan, Mordyan Ginting, Marlan, dan Sukarno. Kegiatan ASRI-45 lainnya adalah publikasi karya di media masa. Pelukis Tino Sidin, Rusli, Chaidir, Ara dan Nasaruddin banyak memublikasikan karyanya di Koran-koran yang ada di Medan, demikian Djalil menjelaskan.

Selanjutnya Djalil mengisahkan tentang berdirinya Simpassri. Perhimpunan perupa Medan lainnya adalah Simpaian Seni Rupa Indonesia (Simpassri) yang didirikan pada tahun 1967. Pendiannya atas prakarsa Panglima Komando Antar Daerah, Letjen Mokoginta. Seperti halnya ASRI-45, aktivitas perhimpunan Simpassri tidak hanya menyelenggarakan pameran bersama, tetapi juga pembinaan para perupa muda. Seniman anggota Simpassri awalnya antara lain Ir. Zulkifli Katib, Ir. Nurmansyah, Ir. Yusuf damiri, Aziz, Machsum Siregar, Saleh, Arfi Rahmat, Oloan Situmorang, dan Hasan Siregar. Anggota Simpassri lainnya adalah Heru Wiryono, Rijoyo, dan Ibrahimsyam. Simpassri merupakan perhimpunan perupa Medan yang bertahan hingga kini.

Dijelaskan oleh Djalil, bahwa pelukis Heru Wiryono sebagai anggota Simpassri tidak hanya aktif dalam kegiatan di perhimpunan perupa itu, dia juga aktif melakukan pendidikan terhadap pelukis pemula melalui Sanggar Sekar Gunung. Bahkan dia juga

mendirikan sekolah , yaitu Pendidikan Seni Rupa Menengah Atas (Paserma). Namun sekolah ini tidak bertahan lama.

Menurutnya, pelukis generasi muda kini bermunculan melalui pembinaan-pembinaan yang dilakukan pelukis dan pendidik yang ada di Medan. Diantaranya pelukis Yoes Afrizal yang membina anak-anak melalui kursus melukis. Meskipun anak-anak belajar melukis tujuannya tidak menjadi pelukis, namun setidaknya bakat-bakat melukis bisa dikembangkan. Diharapkan nantinya ada yang menjadi pelukis untuk mempertahankan keberadaan seni lukis Medan.

Disela-sela perbincangan, Budi Siagian ketua Simpassri, menambahkan bahwa aktivitas Simpassri mengalami pasang surut. Sejumlah kepengurusan mengalami kevakuman kegiatan. Simpassri sekarang sedang berusaha membangkitkan kembali senirupa Medan. Pelukis ramaja dan pemula direkrut untuk menjadi anggota, berbagai kegiatan pameran diselenggarakan. Kerjasama dengan berbagai instansi dari luar juga akan dijalin kembali untuk memajukan seni lukis Medan, ujarnya. Budi juga sedang membenahi AD/ART organisasi dan berusaha merevitalisasi Simpassri. Termasuk pembenahan kepengurusan Yayasan Simpassri, jelasnya.

Djalil menyatakan keprihatinannya, perjalanan senilukis Medan telah melewati rentang waktu cukup panjang. Sejumlah pelukis Medan pernah ikut dalam berbagai *event* pameran lukisan tingkat nasional, termasuk dirinya. Seni lukis Medan juga mencatat sejumlah nama besar, namun sejarah seni rupa (seni lukis) Indonesia sendiri tidak mencatat adanya peranan seni lukis Medan dalam perkembangan seni rupa nasional. Menurutnya, perupa (pelukis) Medan mesti berjuang lebih gigih, menunjukkan karya-karya inovatif berbobot agar diperhitungkan dalam kancah seni lukis nasional.

Selain itu, menurutnya Medan perlu adanya kritikus seni dan penulis seni rupa untuk memajukan seni rupa (seni lukis) Medan. Sekaligus juga menunjukkan adanya eksistensi seni lukis Medan melalui dokumen tertulis. Keberadaan seni lukis Medan selama ini tidak pernah ditulis dan dipublikasikan secara memadai. Hal ini menyebabkan keberadaan seni rupa (seni lukis) Medan dan kontribusinya dalam sejarah seni rupa nasional tidak pernah tertulis.

Menurut Djalil, hanya ada beberapa saja tulisan tentang perkembangan seni lukis Medan. Diantaranya buku terbitan tahun 1993 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Utara. Buku setebal 56 halaman diterbitkan sudah hampir dua dasawarsa yang lalu dengan ilustrasi gambar hitam putih. Sejumlah pelukis senior sudah tiada, pelukis muda bermunculan. Hingga kini belum ada lagi penulisan tentang perkembangan senirupa (seni lukis) di Medan.

Banyak kisah tentang seni lukis Medan disampaikan pelukis Djalil kepada kami, termasuk berdirinya perhimpunan pelukis “Kelompok Medan” dimana dia menjadi anggotanya. Selain itu diceritakan juga kisah-kisah kesenimanan para pelukis Medan lainnya. Menjelang sore kami mengakhiri perbincangan tentang seni lukis Medan. Biodata dan prestasi seni lukis Djalil sempat kami catat. Haji Djalil Abdul Rahim Nasution dilahirkan di Medan pada 22 April 1955. Pada tahun 1978 Djalil bersama Handono Hadi, dan Amran Eko Prawoto terpilih mewakili pelukis muda Sumatera Utara berpameran pada Biennale Pelukis Muda Indonesia di Jakarta. Tahun 1993 menjadi peserta pameran seni rupa yang diselenggarakan Direktur Jenderal kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI di Jakarta. Sejumlah pameran seni lukis tingkat nasional lainnya beberapa kali diikutinya. Prestasi lainnya adalah pernah beberapa kali menjadi juara melukis tingkat propinsi Sumatera Utara.



86. Karya Fitri Evita pelukis muda Medan



87. Kurikulum Pendidikan Tinggi Seni di Medan tidak untuk mencetak pelukis professional, melainkan guru seni rupa.

Daftar Pustaka

- Dermawan, Agus T. *Ekspresi Seni Lukis Widayat*. Jakarta: Yayasan Seni Rupa AIA, 1994.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, 1976.
- Encarta Encyclopedia, Microsoft, 2006
- Encyclopedia Britannica, Microsoft, 1996.
- Feldman, Edmund Burke. *Art As Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs, 1967.
- Fischer, Joseph. *Modern Indonesian Art*. Berkeley. Jakarta and New York: Panitia Pameran KIAS, 1990.
- Fichner, Louis -Ratus. *Understanding Art*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1995.
- Janson, H.W. *History of Art*. Thames and Hudson, Fifth Edition, 1995.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya I*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Marsden, William. *Sejarah Sumatera*. Komunitas Bambu, Jakarta, 2008.
- Meyers, Bernard S. *Understanding the Art*. New York: Holt Rinehart And Wiston, 1961.
- Neufeldt, Victoria. *Webster's New World College Dictionary*, Third Edition, Macmillan, USA, 1996.
- Newmeyer, Sarah. *Enjoying Modern Art*. New York: Mentor Book, 1957.
- Pilliang, Yasraf Amir. *Hiper, Realitas Kebudayaan*, LKis Yogyakarta, 1999
- Priyatno, Agus. *Unsur-Unsur Islam dalam Seni Lukis Modern di Indonesia*, Disertasi, Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta, 2007.
- Scalliet, Marie Odette., et all. *Pictures from the Tropics*, Amesterdam: Royal Tropical Insitute, 1999.
- Smith, Stant. *The Artist's Manual*. London: QED Publishing, 1987.
- Spanjaard, Helena. *Indonesian Odyssey*, Singapore: Equinox. Asia, 2008.

Suparlan, Parsudi. *Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural*. Jakarta: YPKIK UI, 2008.



THE
Character Building
UNIVERSITY